EDISI REVISI 2018

Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti



SMA/SMK

KELAS XII

Disklaimer: *Buku ini merupakan buku siswa yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku siswa ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan "dokumen hidup" yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti/Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.-- Edisi Revisi Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
x, 302 hlm. : ilus. ; 25 cm.

Untuk SMA/SMK Kelas XII
ISBN 978-602-427-066-7 (jilid lengkap)
ISBN 978-602-427-069-8 (jilid 3)

1. Hindu -- Studi dan Pengajaran I. Judul
II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

294.5

Kontributor Naskah : I Gusti Ngurah Dwaja dan I Nengah Mudana

Penelaah : AA. Oka Puspa, I Wayan Budi Utama, dan I Wayan Paramartha

Pe-*review* : I Gusti Ngurah Rai

Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Cetakan Ke-1, 2015 (ISBN 978-602-282-428-2)
Cetakan Ke-2, 2018 (Edisi Revisi)
Disusun dengan huruf Times New Roman, 12 pt.

Kata Pengantar

Kurikulum 2013 dirancang agar peserta didik tidak hanya bertambah pengetahuannya, tetapi meningkat juga keterampilannya dan semakin mulia kepribadiannya. Ada kesatuan utuh antara kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Keutuhan ini perlu tercermin dalam pembelajaran agama. Melalui pembelajaran pengetahuan agama diharapkan akan terbentuk keterampilan beragama dan terwujud sikap beragama siswa. Tentu saja sikap beragama yang berimbang, mencakup hubungan manusia dengan Penciptanya dan hubungan manusia dengan sekitarnya. Untuk memastikan keseimbangan ini, pelajaran agama perlu diberi penekanan khusus terkait dengan budi pekerti. Hakikat budi pekerti adalah sikap atau perilaku seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa, serta alam sekitar. Jadi, pendidikan budi pekerti adalah usaha menanamkan nilai-nilai moral ke dalam sikap dan perilaku generasi bangsa agar mereka memiliki kesantunan dalam berinteraksi.

Nilai-nilai moral/karakter yang ingin kita bangun antara lain adalah sikap jujur, disiplin, bersih, penuh kasih sayang, punya kepenasaran intelektual, dan kreatif. Di sini pengetahuan agama yang dipelajari para siswa menjadi sumber nilai dan penggerak perilaku mereka. Sekadar contoh, diantara nilai budi pekerti dalam Hindu dikenal dengan Tri Marga (bakti kepada Tuhan, orangtua, dan guru; karma, bekerja sebaik-baiknya untuk dipersembahkan kepada orang lain dan Tuhan; Jnana, menuntut ilmu sebanyak-banyaknya untuk bekal hidup dan penuntun hidup) dan Tri Warga (dharma, berbuat berdasarkan atas kebenaran; artha, memenuhi harta benda kebutuhan hidup berdasarkan kebenaran, dan karma, memenuhi keinginan sesuai dengan norma-norma yang berlaku). Kata kuncinya, budi pekerti adalah tindakan, bukan sekedar pengetahuan yang harus diingat oleh para siswa, maka proses pembelajarannya seharusnya mengantar mereka dari pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan.

Buku ini menjabarkan usaha minimal yang harus dilakukan siswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam Kurikulum 2013, siswa diajak menjadi berani untuk mencari sumber belajar lain yang tersedia dan terbentang luas di sekitarnya. Peran guru dalam meningkatkan dan menyesuaikan daya serap siswa dengan ketersediaan kegiatan pada buku ini sangat penting. Guru dapat memperkayanya dengan kreasi dalam bentuk kegiatan-kegiatan lain yang sesuai dan relevan yang bersumber dari lingkungan sosial dan alam.

Sebagai edisi pertama, buku ini sangat terbuka dan perlu terus dilakukan perbaikan dan penyempurnaan. Untuk itu, kami mengundang para pembaca memberikan kritik, saran dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan pada edisi berikutnya. Atas kontribusi tersebut, kami ucapkan terima kasih. Mudah-mudahan kita dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan dunia pendidikan dalam rangka mempersiapkan generasi seratus tahun Indonesia Merdeka (2045).

Penulis

Daftar Isi

Daftar Gambar

Bab I

WEDA SEBAGAI SUMBER HUKUM HINDU

”Wedo ‘khilo dharma mulam
smrti sile ca tad widam,
acarasca iwa sadhunam
atmanasyustir ewa ca.

Terjemahan:

Seluruh Weda merupakan sumber utama dari pada dharma (Agama Hindu), kemudian barulah Smrti di samping kebiasaan-kebiasaan yang baik dari orang-orang yang menghayati Weda serta kemudian acara tradisi dari orang-orang suci, dan akhirnya atmanastusti yaitu rasa puas diri sendiri (Menawa Dharmasastra, II. 6).



Kita patut bersyukur kehadapan-Nya karena sampai saat ini masih dapat mewarisi kesusastraan Hindu, bagaimanakah semuanya itu dapat diwujudkan? Renungkanlah!

Sumber: Dokumen Pribadi 11-07-2014.

Gambar 1.1 Catur Weda

Dharma dipandang sebagai hukum Hindu. Bagaimana perkembangan hukum Hindu di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat Hindu? Diskusikanlah!

A. Perkembangan Hukum Hindu.

Perenungan.

"Prihen temen dharma dhumaranang sarat,

saraga sang sadhu sireka tutana,

tan artha tan kama pidonya tan yasa,

ya sakti sang Sajjana dharma raksaka".

Terjemahan:

Usahakan benar dharma untuk memelihara dunia ini, kesenangan orang-orang bijak itu kamu harus ikuti yang tidak mementingkan harta, kesenangan nafsu maupun nama, karena itulah yang merupakan keampuhannya orang-orang bijaksana didalam memegang dharma".

"Saka nikang rat kita yan wenang manut,

manupadesa prihatah rumaksaya,

ksaya nikang papa nahan prayojnana,

jana anuragadhi tuwin kapungguha".

Terjemahan:

Peredaran zaman dunia ini sedapat-dapatnya harus kamu ikuti benar-benar, pergunakanlah ajaran Manu untuk memelihara dunia, melenyapkan penderitaan hendaknya diusahakan, kecintaan rakyat pasti kamu peroleh (*Kekawin Ramayana sargah 24 sloka 81*)

Hukum Hindu adalah sebuah tata aturan yang membahas aspek kehidupan manusia secara menyeluruh yang menyangkut tata keagamaan, mengatur hak dan kewajiban manusia baik sebagai individu maupun sebagai mahluk sosial, dan aturan manusia sebagai warga negara (tata negara). Hukum Hindu juga berarti perundang–undangan yang merupakan bagian terpenting dari kehidupan



Sumber: http:// www.hindupedia.com/11-07-2012.

Gambar 1.2 Lontar (susastra Hindu)

beragama dan bermasyarakat, ada kode etik yang harus dihayati dan diamalkan sehingga menjadi kebiasaan-kebiasaan yang hidup dalam masyarakat. Dengan demikian pemerintah dapat mempergunakan hukum ini sebagai kewenangan untuk mengatur tata pemerintahan dan pengadilan, dan dapat juga mempergunakannya sebagai hukuman bagi masyarakat yang melanggarnya.

Kehadiran Hukum Hindu dimulai dari adanya sebuah perdebatan diantara para tokoh agama pada saat itu. Berbagai tulisan yang menyangkut Hukum Hindu menjadi dan merupakan perhatian khusus bagi para Maharshi terhadap pembinaan umat manusia. Adapun nama-nama para maharsi sebagai penulis Hukum Hindu diantaranya; Gautama, Baudhayana, Shanka-likhita, Wisnu, Aphastamba, Harita, Wikana, Paitinasi, Usanama, Kasyapa, Brhraspati dan Manu.

Dengan adanya upaya penulisan atas Hukum Hindu tampak jelas kepada kita bahwa referensi Hukum Hindu telah lama dimulai juga dengan berbagai perdebatan dan kritik masing-masing sehingga melahirkan beberapa aliran Hukum Hindu diantaranya:

1. Aliran Yajnyawalkya oleh Yajnyawalkya.
2. Aliran Mithaksara oleh Wijnaneswara.
3. Aliran Dayabhaga oleh Jimutawahana.

Dari ketiga aliran tersebut akhirnya keberadaan hukum Hindu dapat berkembang dengan pesat khususnya di wilayah India dan sekitarnya, dua aliran yang yang terakhir yang mendapat perhatian khusus dan dengan penyebarannya yang sangat luas yaitu aliran Yajnyawalkya dan aliran Wijnaneswara (Puja, Gde. 1984:82).

Pelembagaan aliran (Yajnyawalkya dan Wijnaneswara) yang di atas sebagai sumber Hukum Hindu pada Dharmasastra adalah tidak diragukan lagi karena adanya ulasan-ulasan yang diketengahkan oleh penulis-penulis Dharmasastra sesudah maha Rshi Manu yaitu Medhati (900 SM), Kullukabhata (120 SM), setidak-tidaknya telah membuat kemungkinan pertumbuhan sejarah Hukum Hindu dengan mengalami perubahan prinsip sesuai dengan perkembangan zaman saat itu dan wilayah penyebarannya seperti Burma, Muangthai sampai ke Indonesia.

Pengaruh Hukum Hindu sampai ke Indonesia nampak jelas pada Zaman Majapahit tetapi sudah dilakukan penyesuaian atau reformasi Hukum Hindu, yaitu dipakai sebagai sumber yang berisikan ajaran-ajaran pokok Hindu yang khususnya memuat dasar-dasar umum Hukum Hindu, yang kemudian dikembangkan menjadi sumber ajaran Dharma bagi masyarakat Hindu dimasa penyebaran agama Hindu ke seluruh pelosok negeri. Bersamaan dengan penyebaran Hindu ke seluruh pelosok negeri ini diturunkanlah dalam bentuk terjemahan-terjemahan kedalam bahasa Jawa Kuno yang isinya juga memuat undang-undang yang mengatur praja wilayah Nusantara. Adapun aliran yang memengaruhi Hukum Hindu di Indonesia yang paling dominan adalah *Mithaksara* dan *Dayabhaga*.

Hukum-hukum Tata Negara dan Tata Praja serta Hukum Pidana yang berlaku adalah sebagian besar merupakan hukum yang bersumber pada ajaran Manawadharmasastra, hal ini kemudian dikenal sebagai kebiasaan-kebiasaan atau hukum adat seperti yang berkembang di Indonesia dan khusunya dapat dilihat pada hukum adat di Bali. Istilah-istilah wilayah hukum dalam rangka tata laksana administrasi hukum dapat dilihat pada desa praja. Desa praja adalah administrasi terkecil dan bersifat *otonom* dan inilah yang diterapkan pada zaman Majapahit terbukti dengan adanya *sesanti*, *sesana* dengan prasasti-prasasti yang dapat ditemukan di berbagai daerah di seluruh Nusantara. Lebih luas lagi wilayah yang mengaturnya dinamakan *grama*, dan daerah khusus ibu kota sebagai daerah istimewa tempat administrasi tata pemerintahan dikenal dengan nama *pura*, penggabungan atas pengaturan semua wilayah ini dinamakan dengan istilah *negara* atau *rastra*. Maka dari itu hampir seluruh tatanan kenegaraan yang dipergunakan sekarang ini bersumber pada Hukum Hindu.



Sumber: Dok. Pribadi (3-10-2012).

Gambar 1.3 Kerthagosa-Pengadilan Hindu Bali

Manusia dalam pergaulan dan menjalankan kehidupan ini mereka diatur oleh undang-undang yang dibuat oleh lembaga pembuat undang-undang. Lembaga pembuat undang-undang dibuat oleh manusia, oleh karena itu undang-undang adalah buatan manusia. Di samping itu ada pula undang-undang yang bersifat murni, yaitu undang-undang yang dibuat oleh Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, yang juga disebut *Wahyu Tuhan.* Wahyu inilah yang dihimpun dan

dikodifikasi menjadi ”Kitab Suci”. Jadi Kitab Suci adalah semacam undang-undang yang pembuatnya adalah Tuhan Yang Maha Esa dan bukan dibuat oleh manusia (*apauruseya*).

Keharmonisan hidup ini sangat tergantung pada keberadaan hukum yang berlaku di lingkungan sekitar kita. Baik tidaknya pelaksanaan hukum tersebut juga sangat tergantung pada siapa yang menjadi pengambil keputusan dari pelaksananya. Hukum alam disebut dengan istilah Rta, dikuasai oleh ”Rtavan” Tuhan Yang Maha Kuasa/Ida Sang Hyang Paramakawi sebagai penciptanya. Demikian juga bentuk hukum yang lainnya, sangat tergantung dengan siapa pembuatnya, mengapa, dan dimana dibuatnya. Apakah hukum itu? Hukum ialah peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan yang mengatur tingkah laku manusia baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok agar tercipta suasana yang serasi, tertib dan aman. Hukum ini ada yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Hukum inilah yang merupakan undang-undang.

Di dalam sebuah Negara, undang-undang dari semua undang-undang disebut Undang-Undang Dasar. Undang-Undang Dasar itu mengatur pokok-pokok yang menjadi sendi kehidupan bernegara dan dari Undang-Undang Dasar itu dibuat undang-undang pokoknya. Seperti halnya dengan Undang-Undang Dasar, dalam kehidupan beragama, semua peraturan dan ketentuan-ketentuan selanjutnya dirumuskan lebih terinci dengan menafsirkan ketentuan-ketentuan yang terdapat di dalam kitab suci itu.

Tingkah laku manusia yang baik, yang menjadi tujuan di dalam pengaturan kehidupan ini disebut Darmika. Dharma adalah perbuatan-perbuatan yang mengandung hakekat kebenaran yang menyangga masyarakat (*dharma dharayate prajah*). Untuk memperoleh kepastian tentang kebenaran ini setiap tingkah laku harus mencerminkan kebenaran hukum (dharma), artinya tidak bertentangan dengan undang-undang yang menguasainya.

Hukum adalah peraturan-peraturan yang mengatur tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang ditetapkan oleh penguasa, pemerintah maupun berlakunya itu secara alamiah, yang kalau perlu dipaksakan agar peraturan tersebut dipatuhi sebagaimana yang ditetapkan.

Hukum sebagai peraturan hidup berfungsi membatasi kepentingan dari setiap pendukung hukum (subyek hukum), menjamin kepentingan dan hak mereka masing-masing, serta menciptakan pertalian-pertalian guna mempererat hubungan antara mereka dan menentukan arah bagi terciptanya kerjasama. Tujuan yang hendak dicapai dari adanya hukum itu adalah suatu keadaan yang damai, adil, sejahtera, dan bahagia. Untuk tercapainya hal tersebut maka didalam hukum itu harus mengandung sanksi yang bersifat tegas dan

nyata. Hukum berfungsi sebagai pengendalian sosial agar tercapai ketertiban. Ketertiban adalah merupakan syarat pokok dalam masyarakat. Agar ketertiban ini bisa tercapai maka perlu adanya kepastian hukum di dalam masyarakat, sehingga mampu menciptakan masyarakat yang tenang, tenteram, damai, adil, sejahtera dan bahagia. Dalam ilmu hukum dibedakan antara Statuta Law dengan *Common Law* atau *Natural Law*. *Statuta Law* adalah hukum yang dibentuk dengan sengaja oleh penguasa, sedangkan *Common Law* atau *Natural Law* adalah hukum alam yang ada secara alamiah.

Unsur-unsur yang terpenting dalam peraturan-peraturan hukum memuat dua hal, yaitu:

1. Unsur-unsur yang bersifat mengatur atau normatif.
2. Unsur-unsur yang bersifat memaksa atau represif.

Dalam hal ini umat Hindu yang juga merupakan Warga Negara Indonesia, mereka harus tunduk pada dua kekuasaan hukum, yaitu:

1. Hukum yang bersumber pada perundang-undangan Negara seperti: UUD, UUP, Undang-Undang dan peraturan-peraturan pelaksanaan lainnya.
2. Hukum yang bersumber pada kitab suci, sesuai dan menurut agamanya.

Kebutuhan dengan pengetahuan tentang Hukum Hindu dirasakan sangat penting oleh umat Hindu untuk dipelajari dan dipahami dalam rangka melaksanakan dharma agama dan sebagai wujud bhakti kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai sumber segala yang ada. Disamping itu, mengingat umat Hindu juga sebagai warga Negara yang terikat oleh hukum nasional. Mengapa hukum Hindu penting untuk dipelajari:

1. Hukum Hindu merupakan bagian dari hukum positif yang berlaku bagi masyarakat Hindu di Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, khususnya pasal 29 ayat 1 dan 2, serta pasal 2 aturan peralihan Undang-Undang Dasar 1945.
2. Untuk memahami bahwa berlakunya hukum Hindu di Indonesia dibatasi oleh falsafah Negara Pancasila dan ketentuan-ketentuan dalam Undang-Undang Dasar 1945.
3. Untuk dapat mengetahui persamaan dan perbedaan antara hukum adat (Bali) dengan hukum agama Hindu atau hukum Hindu.
4. Untuk dapat membedakan antara adat murni dengan adat yang bersumber pada ajaran-ajaran agama Hindu.

Muncul dan tumbuhnya aliran-aliran hukum Hindu ini adalah merupakan *fenomena* sejarah perkembangan hukum Hindu yang semakin meluas

dan berkembang. Bersamaan dengan itu pula maka muncullah kritikus-kritikus Hindu yang membahas tentang berbagai aspek hukum Hindu, serta bertanggung jawab atas lahirnya aliran-aliran hukum tersebut. Sebagai akibatnya maka timbullah berbagai masalah hukum yang relatif menimbulkan realitas kaedah-kaedah hukum Hindu diantara berbagai daerah Hindu. Dua dari aliran hukum yang muncul itu akhirnya sangat berpengaruh bagi perkembangkan hukum Hindu di Indonesia, terutama aliran Mitaksara, dengan berbagai pengadaptasiannya. Di Indonesia kita mewarisi berbagai macam rontal dengan berbagai sebutan, seperti: *Usana, Gajahmada, Sarasamuscaya, Kutara Manawa, Agama, Adigama, Purwadigama, Krtapati, Krtasima.* Diantara berbagai macam rontal-rontal itu yang memuat tentang sasana adalah: *Rajasasana, Siwasasana, Putrasasana, Rsisasana* dan yang lainnya. Semuanya itu adalah merupakan gubahan yang sebagian bersifat penyalinan dan sebagian lagi bersifat pengembangan.

Perlu dan penting kita ketahui sumber hukum dalam arti sejarah adalah adanya *Rajasasana* yang dituangkan dalam berbagai prasasti dan paswara-paswara yang dipergunakan sebagai yurisprudensi hukum Hindu yang dilembagakan oleh para raja-raja Hindu. Hal semacam inilah yang nampak pada kita yang secara garis besarnya dapat dikemukakan sebagai hal mengenai sumber-sumber hukum Hindu berdasarkan atas sejarahnya.

Demikianlah uraian singkat dari sejarah adanya perkembangan hukum Hindu yang patut kita pedomani bersama untuk mewujudkan ketertiban umat sedunia.

Uji Kompetensi:

1. Apa yang anda ketahui tentang sejarah hukum Hindu? Jelaskan!
2. Apakah sejarah yang berhubungan dengan hukum Hindu merupakan sumber hukum Hindu? Jelaskan!
3. Bagaimana tumbuh kembang keberadaan sejarah hukum Hindu yang ada di sekitar wilayah tempat tinggal anda? amati dan diskusikan dengan orang tua anda atau yang dituakan, selanjutnya buatlah laporannya sesuai petunjuk bapak/ibu guru yang mengajar di kelasmu!
4. Manfaat apakah yang dapat dirasakan secara langsung dari usaha dan upaya seseorang yang dapat mengenal sejarah agama-nya dengan baik? Tuliskan pengalaman anda!

5. Bila seseorang mengenal sejarah agamanya dengan baik dan atau tidak mengenalnya, apakah yang akan terjadi? Buatlah narasinya 1 – 3 halaman diketik dengan huruf Times New Roman – 12, spasi 1,5 cm, ukuran kertas kwarto; 4-3-3-4!

B. Sumber-sumber hukum Hindu

Perenungan.

”śrutis tu vedo wijneyo

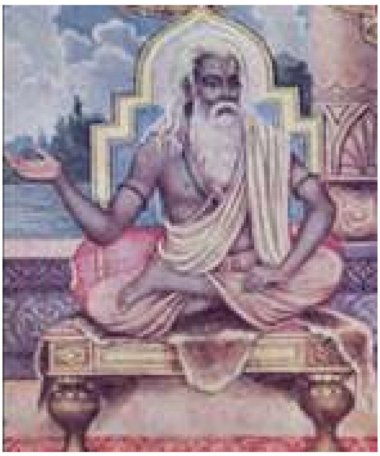
dharmasāstram tu vai smṛtiḥ,

*te sarv*ārtheṣ*vamimāṁsye*

tabhyām dharmo hi nirbabhau.

Terjemahan:

Yang dimaksud dengan Sruti, adalah Weda dan dengan Smrti itu adalah dharmasāstra, kedua macam pustaka suci ini tidak boleh diragukan kebenaran ajarannya, karena keduanya itulah sumber Dharma (Manawa Dharmasastra, II.10).



Sumber: http:// www.hindupedia.com/11-07-2013.

Gambar 1.4 Maha Rsi Vyāsa (Penulis Weda)

Menurut tradisi yang lazim telah diterima oleh para Maha Rsi tentang penyusunan atau pengelompokan materi yang lebih sistematis sebagai sumber Hukum Hindu berasal dari Weda Sruti dan Weda Smrti. Weda Sruti adalah kitab suci Hindu yang berasal dari wahyu Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa yang didengar langsung oleh para Maha Rsi, yang isinya patut dipedomani dan dilaksanakan oleh umat sedharma. Weda Smrti adalah kitab suci Hindu yang ditulis oleh para Maha Rsi berdasarkan ingatan yang bersumber dari wahyu Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, yang isinya patut juga dipedomani dan dilaksanakan oleh umat sedharma. Weda Smrti sebagai sumber Hukum Hindu dapat kita kelompokkan menjadi dua kelompok yaitu :

1. Kelompok Vedangga/Batang tubuh Weda (Siksa, Wyakarana, Chanda, Nirukta, Jyotisa dan Kalpa).
2. Kelompok UpaVeda /Weda tambahan (Itihasa, Purana, Arthasastra, Ayur Weda dan Gandharwa Weda).

Bagian terpenting dari kelompok Vedangga adalah Kalpa yang padat dengan isi Hukum Hindu, yaitu Dharmasastra, sumber hukum ini membahas aspek kehidupan manusia yang disebut dharma. Sedangkan sumber hukum Hindu yang lain yang juga menjadi sumber Hukum Hindu adalah dapat dilihat dari berbagai kitab-kitab lain yang telah ditulis yang bersumber pada Weda diantaranya :

1. Kitab Sarasamuscaya
2. Kitab Suara Jambu
3. Kitab Siwasasana
4. Kitab Purwadigama
5. Kitab Purwagama
6. Kitab Devagama (Kerthopati)
7. Kitab Kutara Manawa
8. Kitab Adigama
9. Kitab Kerthasima
10. Kitab Kerthasima Subak
11. Kitab Paswara

Dari berbagai jenis kitab di atas memang tidak ada gambaran yang jelas atas saling berhubungan satu dengan yang lainnya juga dari semua kitab tersebut memuat berbagai peraturan yang berbeda satu dengan yang lainya karena masing-masing kitab tersebut bersumber pada inti pokok peraturan yang ditekankan.

Bidang-bidang Hukum Hindu sesuai dengan sumber Hukum Hindu yang paling terkenal adalah Manawa Dharmasastra yang mengambil sumber ajaran Dharmasastra yang paling tua, adapun pembagian terdiri dari :

1. Bidang Hukum Keagamaan, bidang ini banyak memuat ajaran-ajaran yang mengatur tentang tata cara keagamaan yaitu menyangkut tentang antara lain;

a. Bahwa semua alam semesta ini diciptakan dan dipelihara oleh suatu hukum yang disebut *Rta* atau dharma.

b. Ajaran-ajaran yang diturunkan bersifat anjuran dan larangan yang semuanya mengandung konsekuensi atau akibat sanksi).

c. Tiap-tiap ajaran mengandung sifat relatif yaitu dapat disesuaikan dengan zaman atau waktu dan dimana tempat dan kedudukan hukum itu dilaksanakan, dan absolut berarti mengikat dan wajib hukumnya dilaksanakan.

d. Pengertian warna dharma berdasarkan pengertian golongan fungsional.

2. Bidang Hukum Kemasyarakatan, bidang ini banyak memuat tentang aturan atau tata cara hidup bermasyarakat satu dengan yang lainnya, atau sosial. Dalam bidang ini banyak diatur tentang konsekuensi atau akibat dari sebuah pelanggaran, kalau kita telusuri lebih jauh saat ini lebih dikenal dengan hukum perdata dan pidana.

   Lembaga yang memegang peranan penting yang mengurusi tata kemasyarakatan adalah Badan Legislatif, yang menurut Hukum Hindu adalah Parisadha. Lembaga ini dapat membantu menyelesaikan masalah dengan cara pendekatan perdamaian sebelum nantinya kalau tidak memungkinkan masuk ke pengadilan.

3. Bidang Hukum Tata Kenegaraan, bidang ini banyak memuat tentang tata-cara bernegara, dimana terjalinnya hubungan warga masyarakat dengan negara sebagai pengatur tata pemerintahan yang juga menyangkut hubungan dengan bidang keagamaan. Disamping sistem pembagian wilayah administrasi dalam suatu negara, Hukum Hindu ini juga mengatur sistem masyarakat menjadi kelompok-kelompok hukum yang disebut ; Warna, Kula, Gotra, Ghana, Puga, dan Sreni, pembagian ini tidak bersifat kaku karena dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Kekuasaan Yudikatif diletakan pada tangan seorang raja atau kepala negara, beliau bertugas sebagai pemutus, memutuskan semua perkara yang timbul pada masyarakat. Raja dibantu oleh Devan Brahmana yang merupakan Majelis HakimAhli, baik sebagai lembaga yang berdiri sendiri maupun sebagai pembantu pemerintah didalam memutuskan perkara dalam sidang pengadilan (dharma sabha), pengadilan biasa (dharmaastha), pengadilan tinggi (pradiwaka) dan pengadilan istimewa.

Bagi umat sedharma atau masyarakat yang beragama Hindu, sumber hukumnya adalah kitab suci Weda. Ketentuan mengenai Weda sebagai sumber hukum Hindu dinyatakan dengan tegas di dalam berbagai jenis kitab suci Weda. Sruti

adalah merupakan sumber dari segala sumber hukum. Smrti bersumber pada kitab Sruti. Baik Sruti maupun Smrti keduanya adalah merupakan sumber hukum Hindu. Kedudukan Smrti sebagai sumber hukum Hindu sama kuatnya dengan Sruti. Smrti sebagai sumber hukum Hindu lebih populer dengan istilah *Manusmrti* atau *Dharmasastra*. Dharmasastra dinyatakan sebagai kitab hukum Hindu karena didalamnya memuat banyak peraturan-peraturan yang bersifat mendasar yang berfungsi untuk mengatur dan menentukan sanksi bila diperlukan. Di dalam kitab Dharmasastra termuat serangkaian materi hukum dasar yang dapat dijadikan pedoman oleh umat Hindu dalam rangka mencapai tujuan hidup ”catur purusartha” yang utama. Setiap pelanggaran baik itu merupakan delik biasa atau delik adat, tindak pidana, dan yang lainnya semuanya itu diancam hukuman. Sifat ancamannya mulai dari yang ringan sampai pada hukuman yang terberat ”hukuman mati”. Ancaman hukuman mati sebagai hukuman berat berlaku terhadap siapa saja yang melakukan tindak kejahatan.

Manawa Dharmasastra atau *Manusmrti* adalah kitab hukum yang telah tersusun secara teratur, dan sistematis. Kitab ini terbagi menjadi dua belas (12) bab atau adyaya. Bila kita mempelajari kitab-kitab hukum Hindu maka banyak kita menemukan pokok-pokok pikiran yang berkaitan dengan titel hukum. Hal ini menunjukkan bahwa hukum Hindu mengalami proses perkembangan. Adapun pokok-pokok pikiran yang terdapat dalam hukum Hindu, antara lain.

Kitab hukum Hindu yang pertama dikenal adalah Dharmasutra. Ada tiga penulis yang terkenal terkait dengan keberadaan kitab Dharmasutra, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Gautama adalah penulis kitab Dharmasutra yang karya hukumnya lebih menekankan pembahasan aspek hukum dalam rangkaian peletakan dasar tentang fungsi dan tugas raja sebagai pemegang dharma. Pada dasarnya beliau membahas tentang pokok-pokok hukum pidana dan hukum perdata.

2. Apastamba adalah penulis kitab Dharmasutra yang karya hukumnya lebih menekankan pembahasan tentang pokok-pokok materi wyawaharapada dengan beberapa masalah yang belum dibahas dalam kitab Gautama, seperti; mengenai hukum perzinahan, hukuman karena membunuh diri, hukuman karena melanggar dharma, hukum yang timbul karena sengketa antara buruh dengan majikan, dan hukum yang timbul karena penyalah-gunaan hak milik.

3. Baudhayana adalah penulis kitab Dharmasutra yang karya hukumnya lebih menekankan pembahasan tentang pokok-pokok hukum seperti; hukum mengenai bela diri, penghukuman karena seorang brahmana, penghukuman atas golongan rendah membunuh brahmana, dan penghukuman atas pembunuhan yang dilakukan terhadap ternak orang lain.

Dharmasastra adalah kitab hukum Hindu selain Dharmasutra. Ada beberapa penulis kitab Dharmasastra yang patut kita ketahui karya sastranya dibidang hukum Hindu, seperti; Wisnu, Manu, dan Yajnawalkya. Manu adalah penulis kitab Dharmasastra yang terkenal. Manu sebagai penulis Dharmasastra, berbicara tentang hukum Hindu untuk mewakili karyanya sendiri. Kitab Dharmasastra karya Manu, menjadi sumber hukum Hindu berlaku dan memiliki pengaruh yang sangat luas termasuk Indonesia. Hal ini dapat kita ketahui dari pokok-pokok ajarannya yang banyak kita jumpai dalam berbagai lontar yang ada seperti di Bali. Sedangkan Yajnawalkya menjadi terkenal di bidang penulisan dharmasastra sebagai sumber hukum Hindu, karena mewakili salah satu mazab hukum yang berkembang dalam hukum Hindu. Diantara mazab-mazab tersebut yang ada adalah; Mitaksara, Dayabhaga, dan Yajnawalkya.

Menurut kitab Dharmasastra yang ditulis oleh Manu, keberadaan titel hukum atau wyawaharapada dibedakan jenisnya menjadi delapan belas (18), antara lain;

1. *Rinadana* yaitu ketentuan tentang tidak membayar hutang.
2. *Niksepa* adalah hukum mengenai deposito dan perjanjian.
3. *Aswamiwikrya* adalah tentang penjualan barang tidak bertuan.
4. *Sambhuya-samutthana* yaitu perikatan antara firman.
5. *Dattasyanapakarma* adalah ketentuan mengenai hibah dan pemberian.
6. *Wetanadana* yaitu hukum mengenai tidak membayar upah.
7. *Samwidwyatikarma* adalah hukum mengenai tidak melakukan tugas yang diperjanjikan.
8. *Krayawikrayanusaya* artinya pelaksanaan jual beli.
9. *Swamipalawiwada* artinya perselisihan antara buruh dengan majikan.
10. *Simawiwada* artinya perselisihan mengenai perbatasan
11. *Waparusya* adalah mengenai penghinaan.
12. *Dandaparusya* artinya penyerangan dan kekerasan.

13. *Steya* adalah hukum mengenai pencurian.
14. *Sahasa* artinya mengenai kekerasan.
15. *Stripundharma* adalah hukum mengenai kewajiban suami-istri.
16. *Stridharma* artinya hukum mengenai kewajiban seorang istri.
17. *Wibhaga* adalah hukum pembagian waris.
18. *Dyutasamahwya* adalah hukum perjudian dan pertaruhan (Lestawi, I Nengah dan Kusuma, I Made Wirahadi. 2014 : 55-56).

Dalam pembelajaran hukum Hindu yang bersumber pada kitab-kitab tersebut di atas, maka banyak kita menemukan pokok-pokok pikiran yang berkaitan dengan titel hukum. Hal ini menunjukkan bahwa hukum Hindu mengalami proses perkembangan. Perkembangan yang dimaksud antara lain:

1. Hutang piutang (*Rinadana*). Dalam kitab Dharmasastra, VIII.49. Manu menyatakan bahwa seorang kreditur dapat menuntut atau memperoleh piutangnya dari debitur melalui persuasif moril, keputusan pengadilan, melalui upaya akal, melalui cara puasa di pintu masuk rumah debitur, dan yang akhirnya dengan cara kekerasan. Yang terpenting dari hukum utang piutang itu adalah ketentuan mengenai kebolehan menaikkan bunga sebagai hak yang dapat dituntut oleh kriditur atas piutang yang diberikan kepada debitur. Selanjutnya disebutkan bahwa hutang seorang debitur jatuh kepada ahli warisnya. Apabila debitur meninggal dunia sebelum sempat melunasi hutangnya, maka ahli waris bersangkutan berkewajiban melunasinya (Dharmasastra, XII.40).

2. Deposito (*Niksepa*). Rsi Gautama mulai mengajarkan tentang hukum yang berkaitan dengan masalah hukum *Niksepa* (deposito). Ajarannya diikuti oleh. Rsi Narada dan Rsi Yajnawalkya, dengan pembahasan yang lebih mendalam dan meluas. Baik Rsi Narada maupun Rsi Yajnawalkya membedakan ajaran hukum Niksepa menjadi beberapa jenis bentuk deposito, diantaranya adalah; Yachita, Ayachita, Anwahita, dan Nyasa.

3. Penjualan barang tidak bertuan (*Aswamiwikraya*). Penjelasan tentang permasalahan hukum penjualan barang tidak bertuan tidak dijumpai di dalam kitab hukum karya Rsi Gautama. Didalam kitab beliau hanya terdapat adanya klausal yang mengemukakan dan menegaskan bahwa penadah atau penerima barang curian dapat dihukum (Dharmasutra, XII.50). Dengan demikian, orang yang membeli barang curian dapat dihukum. Pernyataan ini dipertegas dan diperluas kembali oleh Rsi Yajnawalkya, yang dalam bukunya menyebutkan bahwa; baik pembeli maupun penjualnya dapat dituntut melalui hukum. Oleh karena itu, ia harus dapat membuktikan

bahwa benda itu adalah haknya yang sah (Dharmasastra, II.168-174). Ini berarti, bahwa saat itu telah ada dan dibuatkan aturan tentang pemanfaatan dan pembuktian bahwa barang itu bertuan atau barang tidak bertuan.

4. Persekutuan (*Sambhayasamutthana*). Persekutuan antara firma dalam bidang hukum dagang menurut hukum Hindu baru pertama kali kita jumpai dalam kitab Dharmasastra karya Rsi Wisnu. Premi atau keuntungan atau upah yang diterima oleh para anggota harus berbanding sama menurut aturan. Berdasarkan pertumbuhan kesadaran hukum masyarakat, lembaga itu mungkin sudah berkembang sebelum Rsi Manu dan mencapai bentuknya pada zamannya Rsi Manu. Ajaran ini selanjutnya dikembangkan oleh Rsi Yajnawalkya, Rsi Narada, dan Rsi Brhaspati.
5. Dana atau pemberian (*Dattasyanapakarma*). Dana atau pemberian baik berdasarkan agama maupun tidak berdasarkan agama dikenal dengan titel ”*Datta Pradanika*” atau juga disebut *Syanapakarma*, yang artinya; menghadiahkan atau penuntutan atas pemberian. Menurut Agama Hindu berbuat dana merupakan kewajiban yang terpuji dan diatur berdasarkan ajaran agama dan kepercayaan masyarakat. Bentuk pemberian yang pertama kita jumpai adalah bentuk daksina, yaitu semacam pemberian sebagai upah kepada Pendeta (brahmana) yang melakukan upacara untuk orang lain. Besarnya pemberian tidak sama, yang terpenting adalah nilai pemberian itu.

Selanjutnya sloka kitab hukum Manawa Dharmasastra II. 6 menjelaskan bahwa; Seluruh Weda merupakan sumber utama dari pada dharma (Agama Hindu) kemudian barulah Smrti di samping kebiasaan-kebiasaan yang baik dari orang-orang yang menghayati Weda serta kemudian acara tradisi dari orang-orang suci dan akhirnya atmanatusti ”rasa puas diri sendiri”.

Berdasarkan sloka tersebut di atas kita dapat mengenal sumber-sumber hukum Hindu menurut urut-urutannya adalah sebagaimana istilah berikut:

1. Weda Sruti.
2. Weda Smrti.
3. Sila.
4. Acara (Sadacara).
5. Atmanastusti.

Kitab Manawa Dharmasatra, II.10 menjelaskan bahwa; sesungguhnya Sruti adalah Weda demikian pula Smrti itu adalah dharmasastra, keduanya tidak boleh diragukan kebenarannya dalam hal apapun yang karena keduanya adalah kitab suci yang menjadi sumber dari Agama Hindu ”Dharma”. Sruti dan Smrti adalah sumber hukum Hindu, dan merupakan dasar utama yang kebenarannya tidak boleh dibantah. Kedudukan Menawa Dharmasastra II.10 dan 6, merupakan dasar yang patut dipegang teguh dalam hal kemungkinan timbulnya perbedaan pengertian mengenai penafsiran hukum yang terdapat di dalam berbagai kitab agama, maka yang pertama lebih penting dari yang berikutnya. Ketentuan ini ditegaskan lebih lanjut di dalam Manawa Dharmasastra, II.14, sebagai berikut.

”Sruti dvaidhaṁ tu yastra syāt

tatra dharmāvubhau smṛtau,

Ubhāvapi hi tau dharmau

samyag uktau maniṣibhiḥ.

Terjemahan:

Bila dua dari kitab Sruti bertentangan satu dengan yang lainnya, keduanya diterima sebagai hukum karena keduanya telah diterima oleh orang-orang suci sebagai hukum (Manawa Dharmasastra, II. 14).

Dari ketentuan ini maka tidak ada ketentuan yang membenarkan adanya sloka yang satu harus dihapus oleh sloka yang lain, melainkan keduanya haruslah diterima sebagai hukum. Di samping sloka-sloka itu masih ada sloka-sloka lainnya yang penting pula artinya di dalam memberi definisi tentang pengertian sumber hukum itu, yaitu Menawa Dharmasastra, yang lengkapnya berbunyi sebagai berikut.

”Vedaḥ Smrtiḥ sadācaraḥ

svasya ca priyam ātmanaḥ,

etac catur vidhaṁ prāhuḥ

sākṣād dharmasya laksanam.

Terjemahan:

Pustaka suci Weda, adat istiadat luhur, tata cara kehidupan orang suci serta kepuasan diri sendiri, dikatakan sebagai dasar empat jalan untuk merumuskan kebajikan (dharma) yang positif (Manawa Dharmasastra, II. 12).

Kitab Manawa Dharmasastra II sloka 12 ini lebih menyederhanakan sloka 6, dengan meniadakan *Sila,* karena sila dan sadacara dipandang memiliki arti yang sama dengan kebiasaan. Sila artinya kebiasaan sedangkan sadacara artinya tradisi. Tradisi dan kebiasaan adalah kebiasaan pula. Kitab Sarasamuscaya hanya memberi penjelasan singkat mengenai status Weda, di mana dalam sloka 37 dan 39 kita jumpai keterangan berikut.

"Çrutivedah samākhyāto dharmaṣāstram tu vai smṛti, te sarvathesvamimāmsye tābhyām dharmo winirbhṛtah.

Nyang ujareka sakareng, ṣruti ngaranya sang hyang caturveda, sang hyang dharmaçastra; smṛti ngaranira, sang hyang ṣruti, lawan sang hyang smṛti, sira juga pramānākèna, tūtakena warawarah nira, ring asing prayojana, yāwat mangkana paripūrna alèp sang hyang dharmaprawṛtti.

Terjemahan:

Yang perlu dibicarakan sekarang Çruti yaitu catur Weda dan Smrti yaitu Dharmasastra; Çruti dan Smrti kedua-duanya harus diyakini, dituruti ajaran-ajarannya pada setiap usaha; jika telah demikian, maka sempurnalah tindakan kebaikan anda dalam bidang dharma (Sarasamuscaya, 37).

Penjelasan dan terjemahan dalam kitab Sarasamuscaya yang diterbitkan oleh Dapartemen Agama hanya berdasarkan terjemahan bahasa Jawa kuno. Menurut terjemahan bahasa Jawa kuno itu, pemahaman tentang Weda sebagai sumber hukum telah diperluas, seperti; istilah Weda diterjemahkan dengan Catur Weda. Walaupun demikian pengertian semula tidaklah berubah maknanya. Yang menarik perhatian dan perlu dicamkan ialah bahwa kitab Manawa Dharmasastra maupun kitab Sarasamuscaya menganggap bahwa Sruti dan Smrti itu adalah dua sumber pokok dari pada Dharma. Berikut ini adalah petikan sloka yang dimaksud.

"Itihāsapurānābhyām vedam samupavrmhayet,

bibhetyalpaṣrutādwedo māmayam pracarisyati.

Ndan Sang Hyang Weda, paripūrnakena sira, makasādhana sang hyang itihāsa, sang hyang pūrana, apan atakut, sang hyang Weda ring akèdik ajinya, ling nira, kamung hyang, haywa tiki umarā ri kami, ling nira mangkana rakwa atakut.

Terjemahan:

Weda itu hendaklah dipelajari dengan sempurna dengan jalan mempelajari Itihasa dan Purana, sebab Weda itu merasa takut akan orang-orang yang sedikit pengetahuannya, sabdanya ”wahai tuan-tuan, janganlah tuan-tuan datang kepadaku” demikian konon sabdanya, karena takut (Sarasamuscaya, 39).

Dalam sloka ini dan sloka sebelumnya telah pula diperluas artinya dengan demikian menjadi sangat jelas artinya. Yang terpenting dapat kita pelajari dari ketentuan ini adalah penambahan ketentuan ilmu pengetahuan yang dapat dipelajari dari kitab Itihasa dan Purana. Kitab-kitab Itihasa adalah seperti; kitab Mahabharata dan Ramayana, sedangkan Purana adalah merupakan kitab-kitab yang termasuk kuno, misalnya babad-babad, yang memuat sejarah keturunan, dinasti raja-raja Hindu. Jadi secara ilmu hukum modern kedua jenis buku ini merupakan buku tambahan yang memuat ajaran-ajaran hukum yang bersifat doktrinisasi, memuat sumber keterangan mengenai Jurisprudensi dalam bidang hukum Hindu.

Pemahaman umum tentang hukum yang bersifat mengatur dan mengikat, terkait dengan ajaran agama Hindu yang bersumber pada kitab suci Weda. Salah satu dari unsur kepercayaan umat Hindu dalam Panca Sradha, setelah percaya adanya Tuhan Yang Maha Esa ”Brahman” adalah percaya akan adanya Hukum yang ditentukan oleh Tuhan. Hukum itu adalah semacam sifat dari kekuasaan Tuhan, yang diperlihatkan dengan bentuk yang dapat dilihat dan dialami oleh manusia. Bentuk hukum Tuhan yang murni disebut dengan istilah ”Rta”. Rta adalah hukum murni yang bersifat absolut transcendental. Bentuk hukum alam yang dijabarkan ke dalam amalan manusia disebut Dharma. Dharma bersifat mengatur tingkah laku manusia guna dapat mewujudkan kedamaian, kesejahtraan dan kebahagiaan di dalam hidup.

Kata *Rta* sering diartikan hukum, tetapi dalam arti yang kekal. Kitab suci Weda menjelaskan bahwa mula-mula setelah Tuhan menciptakan alam semesta ini, kemudian beliau menciptakan hukumnya yang mengatur hubungan antara unsur-unsur yang diciptakan-Nya itu. Sekali beliau menentukan hukumnya itu, untuk selanjutnya demikianlah jalannya hukum itu selama-lamanya. Tuhan sebagai pencipta dan pengendali atas hukumnya itu disebut dengan *Rtavan*. Dalam perkembangan sastra sanskerta, istilah *Rta* kemudian diartikan sama dengan Widhi yang artinya sama dengan aturan yang ditetapkan oleh Tuhan. Dari kata itulah kemudian lahirlah istilah Sang Hyang Widhi, yang artinya sama dengan penguasa atas hukumnya. Dalam ilmu sosial konsep istilah hukum itu kemudian berkembang dalam bentuk dua istilah, yaitu

hukum alam dan hukum bangsa-bangsa ”manusia”. Hukum alam inilah yang disebut dengan Rta, sedangkan hukum bangsa atau kelompok manusia disebut dengan nama Dharma yang bentuknya berbeda-beda menurut tempat setempat. Oleh karena itu istilah dharma sebagai hukum tidak sama bentuknya di semua tempat melainkan dihubungkan dengan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku setempat.

Adapun ajaran hukum abadi ”Rta” dalam sejarah perkembangan agama Hindu itu tumbuh sebagai landasan idiil mengenai bentuk-bentuk hukum yang ingin diterapkan dalam mengatur masyarakat di dunia ini yang kemudian dikenal dengan ajaran dharma. Dalam perkembangan ajaran dharma itu, kemudian dharma dianggap bersumber pada *Weda*, *Smrti*, *Sila*, *Acara* dan *Atmanastusti*. Sedangkan Rta berkembang menjadi bentuk kepercayaan akan adanya nasib yang ditentukan oleh Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Ajaran Rta dan Dharma inilah yang menjadi landasan ajaran karma dan karma pahala. Rta mengatur sebab dan akibat dari pada tingkah laku manusia sebagai satu kekuatan yang tampak oleh manusia. Rta sebagai hukum hanya dapat dilihat berdasarkan keyakinan akan adanya kebenaran. Dengan adanya keyakinan akan kebenaran itu, Rta dapat dihayati sehingga dengan penghayatan itu akan terciptalah keyakinan akan adanya *Rta* dan Dharma sebagai salah satu unsur dalam keyakinan agama Hindu. *Rta* dan Dharma mencakup pengertian yang sangat luas, meliputi pengertian hukum abadi, sebagai ajaran kesusilaan, mengandung ajaran estetika dan mencakup pengertian hukum sosial. Oleh karena itu Rta selalu menjadi dasar pemikiran yang idiil dan sangat diharapkan akan dapat diwujudkan dalam kehidupan di dunia ini.

Di dalam Kitab Suci Weda kita sering menjumpai beberapa istilah yang dipergunakan untuk menyebutkan istilah hukum yang abadi, seperti Rta, Wrata dan dharman, disamping kebiasaan-kebiasaan abadi yang juga merupakan hukum yang bersumber pada Weda yaitu dharma atau dharman. Menurut sistem hukum Hindu, para penulis hukum Hindu menyimpulkan bahwa ada empat macam masalah yang mencakup hukum itu, antara lain:

1. Mengenai kekuasaan atau kompetensi hukum dan kebiasaan.
2. Mengenai asal-usul tertib sosial.
3. Mengenai wewenang penguasa yang berkuasa yang juga menyangkut kompetensi relatif.
4. Mengenai kedudukan penguasa rohani dan hubungannya dengan penguasa negara dengan menonjolkan sifat-sifat imunitas kedua jenis penguasa itu, yaitu Brahmana dan Raja atau Presiden sebagai kepala negara.

Adapun mengenai kompetensi hukum dan kebiasaan yang mengatur kehidupan seseorang bermasyarakat berdasarkan hukum Hindu bersumber pada kekuasaan Tuhan yang menciptakan atau menurut hukum abadi. Dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan agama Hindu istilah hukum ini lebih dikenal dengan istilah Rta. Terkait dengan sifat kekuasaan hukum atas kehidupan seseorang telah dikembangkan secara sistematis pada zaman Weda, sehingga keseluruhan model dan bentuk-bentuk hubungan hukum sosial telah banyak dirumuskan secara sadar didalam buku-buku karya ilmiah di zaman Hindu purba. Pembagian kelompok kerja berdasarkan spesialisasi telah pula mulai dikemas sejak zaman Weda dengan memperkenalkan konsep masyarakat idial dengan mengelompokkan anggota-anggota masyarakat berdasarkan kelompok-kelompok ahli yang lebih dikenal dengan istilah ”catur varna” yang kemudian berkembang menjadi konsep ”kasta”. Kejadian seperti ini tentu tidak terlepas dari hegemoni kaum Brahmana pada zaman Brahmana. Hal semacam ini perlu kita renungkan dan sikapi dengan bijak.

Konsep ”kasta” inilah yang kemudian merombak sikap pandangan para penulis terdahulu ”warna” menjadi bentuk kelompok berdasarkan kelahiran ”geneotis atau jati”, dan sekaligus mengaburkan arti-istilah fungsionalisasinya menjadi status sosial berdasarkan keturunan. Perubahan pandangan seperti itu nampaknya tidak dapat dihindari lagi, karena disamping masalah komunikasi yang sulit, juga kesulitan bahasa telah memungkinkan timbulnya golongan elit tertentu untuk menggunakan fungsinya lebih menonjolkan arti dan istilah jati (kelahiran) menjadi konsep-konsep ‘kasta’ yang menyempit dan kaku. Dengan demikian akhirnya munculah konsep-konsep sosial baru yang merubah pola berpikir orde sosial berdasarkan Weda menjadi orde sosial berdasarkan versi brahmanaisme. Salah satu sumber hukum yang merupakan landasan idial dari model-model pembentukan lembaga sosial berdasarkan Weda, bersumber pada kitab suci Rg Weda mandala X yang dikenal dengan istilah ”Purusa Sukta”. Dari ayat kitab ini kita dapat mengenal fungsionalisasi sosial masyarakat yang dikelompokkan menjadi 4 (empat) macam kelompok kerja yang profesional, antara lain: Brahmana, Ksatria, Wesya dan Sudra. Uraian tentang konsep sosial ini ternyata diulangi lagi didalam kitab Atharwa Weda dengan bermacam-macam implikasinya serta memasukkan teori-teori baru yang bersendikan ajaran teokrasi secara lebih intensif dan ekstensif. Melalui kemajuan teori baru berdasarkan konsep-konsep teokrasi, tampak kepada kita adanya tiga jalur pertumbuhan dan perkembangan ideologi yang akan merubah nilai-nilai sosial dalam sejarah manusia dan kemanusiaan (Hindu) yaitu:

1. Pemahaman tentang orde sosial.
2. Pemahaman tentang asal-usul penguasa negara.
3. Penegasan tentang hubungan antara dua jenis kekuasaan di dalam negara yaitu kekuasaan kelompok agama dan penguasa negara.

Ciri pokok dari pada pertumbuhan pemahaman orde sosial itu ialah munculnya kesadaran-kesadaran baru yang menyadari kekuasaan hukum terhadap individu serta kesatuan-kesatuan unit sosial masyarakat yang pengaturan selanjutnya didasarkan atas kehendak Tuhan. Kehendak beliau tersebut dituangkan dalam bentuk hukum abadi dan kekuasaan adat kebiasaan dari orang-orang suci. Pandangan tentang nilai-nilai sosial mengalami perubahan secara evolusi oleh kelompok kedua penguasa itu dalam wujud hukum yang disebut ”dharma”. Tentang asal-usul penguasa negara sebagaimana dijelaskan dalam kitab suci Weda, yang disimpulkan dari ayat Purusa Sukta X.90 dan Rg Weda X.173, melukiskan bagaimana penyair itu berdoa agar diadakan raja atau penguasa untuk menertibkan penduduk negara dan membayar pajak untuk negara. Untuk memberikan bentuk kekuatan kepada raja atau penguasa dalam negara teokrasi, raja dipersamakan sebagaimana halnya Dewa Indra terhadap Dewa-Dewa lainnya. Demikian pulalah halnya raja terhadap penduduk negara sehingga raja dianggap sekutu dari Dewa Indra (Indrasakha). Pada umumnya lembaga kerajaan yang bersifat teokrasi itu tidaklah statis, karena sebagai lembaga penguasa. Dalam bentuk negara kerajaan itu sifat-sifat theokrasinya lebih menonjol dari pada bentuk negara republik. Raja sebagai pembuat hukum atau bertindak sebagai yudikatif. Walaupun kedudukan raja sedemikian penting tetapi kecendrungan untuk pembagian kekuasaan telah nampak pula dalam kitab Weda dengan tidak mengharuskan raja secara pribadi memutuskan segala macam sengketa yang diajukan kepadanya. Oleh karena itu timbulah lembaga yudikatif dalam bentuk Parisada dan kemudian pada bentuk Peradilan Kerta, ini menunjukkan bagaimana evolusi sejarah pertumbuhan hukum Hindu secara umum. Peninjauan tentang sumber hukum Hindu dapat kita lihat dalam berbagai segi. Peninjauan seperti ini dibenarkan berdasarkan ilmu hukum, mengingat pengertian sumber hukum itu sendiri belum ada persamaan secara utuh dan menyeluruh.

L. Oppenheim mengemukakan bahwa masalah sumber hukum itu dilihatnya dari arti kata, yakni kata sumber yang oleh beliau menyebutnya ”source”. Menurut Oppenheim di dalam bukunya yang berjudul *International Law A Treatire I*, mengemukakan bahwa sumber yang dimaksud adalah asal darimana kaidah-kaidah itu bertumbuhan dan berkembang. Pengertian ini dibandingkan sebagai mata air yang mempunyai berbagai anak sungai dari mana air-air sungai itu berasal dan akhirnya sampai ke tempat tujuan (Puja,

Gde. 1984:79). Selanjutnya berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan, peninjauan sumber hukum Hindu dapat dilakukan melalui berbagai macam kemungkinan, antara lain:

1. Sumber Hukum dalam Arti Sejarah

Sumber hukum dalam arti sejarah adalah peninjauan dasar-dasar hukum yang dipergunakan oleh para ahli sejarah dalam menyusun dan meninjau pertumbuhan suatu bangsa terutama di bidang politik, sosial, kebudayaan, hukum dll, termasuk berbagai lembaga Negara.

Perkembangan dan pertumbuhan Negara Indonesia dari zaman kerajaan Hindu sampai zaman merdeka, telah memperlihatkan berbagai perkembangan hukum dan sistem pemerintahan. Untuk dapat menemukan sumber-sumber ini, dapat kita jumpai berbagai prasasti-prasasti, piagam-piagam, dan tulisan-tulisan yang mempunyai sifat hukum yang dikembangkan atau ditulis pada zaman-zaman tertentu. Sumber-sumber tulisan inilah yang juga dipergunakan untuk menyusun konsep-konsep hukum dalam usaha pembentukan masyarakat yang dicita-citakan. Sejarah telah membuktikan bahwa lahirnya Pancasila digali dari sumber-sumber yang diangkat dari sejarah dan pengalaman bangsa, falsafah yang dianut masyarakat dan struktur yang telah ada dalam masyarakat. Bukti-bukti pengaruh hukum Hindu di Indonesia dapat ditemukan dalam catatan-catatan seperti *Siwasasana* dan *Kuttaramanawa*.

Sumber hukum Hindu dalam arti sejarah adalah sumber hukum Hindu yang dipergunakan oleh para ahli *Hindulog*i dalam peninjauan dan penulisannya mengenai pertumbuhan serta kejadian hukum Hindu itu terutama dalam rangka pengamatan dan peninjauan masalah aspek politik, filosofis, sosiologi, kebudayaan dan hukumnya sampai pada bentuk materiil yang tampak berlaku pada satu masa dan tempat tertentu.

Peninjauan hukum Hindu secara historis ditujukan pada penelitian data-data mengenai berlakunya kaidah-kaidah hukum berdasarkan dokumen tertulis yang ada. Penekanan disini mesti pada dokumen tertulis karena pengertian sejarah dan bukan sejarah adalah terbatas, pada bukti tertulis. Kaidah-kaidah yang ada dalam bentuk tidak tertulis (prasejarah), tidak bersifat sejarah melainkan secara tradisional atau kebiasaan yang didalam hukum Hindu disebut Acara.

Kemungkinan kaidah-kaidah yang berasal dari pra-sejarah ditulis dalam zaman sejarah, dapat dinilai sebagai satu proses pertumbuhan sejarah hukum dari satu *phase* ke *phase* yang baru. Dari pengertian sumber hukum tertulis, peninjauan sumber hukum Hindu dapat dilihat berdasarkan

penemuan dokumen yang dapat kita baca dengan melihat secara umum dan otensitasnya. Menurut bukti-bukti sejarah, dokumen tertua yang memuat pokok-pokok hukum Hindu, untuk pertama kalinya kita jumpai di dalam Weda yang dikenal dengan nama Sruti. Kitab Weda Sruti tertua adalah kitab Reg Weda yang diduga mulai ada pada tahun 2000 SM. Kita harus bisa membedakan antara *phase* turunnya wahyu (Sruti) dengan *phase* penulisannya. Saat penulisannya itu merupakan *phase* baru dalam sejarah hukum Hindu dan diperkirakan telah dimulai pada abad ke X SM. Berdasarkan penemuan huruf yang mulai dikenal dan banyak dipakai pada zaman itu. Sejak tahun 2000 SM – 1000 SM. Ajaran hukum yang ada masih bersifat tradisional dimana isi seluruh kitab suci Weda itu disampaikan secara lisan dari satu generasi ke generasi yang baru. Sementara itu jumlah kaidah-kaidah itu berkembang dan bertambah banyak.

Adapun kitab-kitab berikutnya yang merupakan sumber hukum pula timbul dan berkembang pada zaman *Smrti*. Dalam zaman ini terdapat Yajur Weda, Atharwa Weda dan Sama Weda. Kemudian dikembangkan pula kitab Brahmana dan Aranyaka. Semua kitab-kitab yang dimaksud adalah merupakan dokumen tertulis yang memuat kaedah-kaedah hukum yang berlaku pada zaman itu. *Phase* berikutnya dalam sejarah pertumbuhan sumber hukum Hindu adalah adanya kitab Dharmasastra yang merupakan kitab undang-undang murni bila dibandingkan dengan kitab Sruti. Kitab ini dikenal dengan nama kitab smrti, yang memiliki jenis-jenis buku dalam jumlah yang banyak dan mulai berkembang sejak abad ke X SM. Di dalam buku-buku ini pula kita dapat ketahui keterangan tentang berbagai macam cabang ilmu dalam bentuk kaedah-kaedah yang dapat dipergunakan sebagai landasan pola berpikir dan berbuat dalam kehidupan ini. Kitab smrti ini dikelompokkan menjadi enam jenis yang dikenal dengan istilah Sad Vedangga. Dalam kaitannya dengan hukum yang terpenting dari Sad Vedangga tersebut adalah dharma sastra (Ilmu Hukum). Kitab dharma sastra menurut bentuk penulisannya dapat dibedakan menjadi dua macam, antara lain :

a. Sutra, yaitu bentuk penulisan yang amat singkat yakni semacam aphorisme.

b. Sastra, yaitu bentuk penulisan yang berupa uraian-uraian panjang atau lebih terinci.

Di antara kedua bentuk tersebut diatas, bentuk sutra dipandang lebih tua waktu penulisannya yakni disekitar kurang lebih tahun 1000 SM. Sedangkan bentuk sastra kemungkinannya ditulis disekitar abad ke VI SM. Kitab smrti merupakan sumber hukum baru yang menambahkan jumlah kaidah-

kaidah hukum yang berlaku bagi masyarakat Hindu. Disamping kitab-kitab tersebut diatas yang dipergunakan sebagai sumber hukum Hindu, juga diberlakukan adat-istiadat. Hal ini merupakan langkah maju dalam perkembangan hukum Hindu. Menurut catatan sejarah perkembangan hukum Hindu, periode berlakunya hukum tersebut pun dibedakan menjadi beberapa bagian, antara lain:

a. Pada zaman *Krta Yuga*, berlaku Hukum Hindu (Manawa Dharmasastra) yang ditulis oleh Manu.
b. Pada zaman *Treta Yuga*, berlaku Hukum Hindu (Manawa Dharmasastra) yang ditulis oleh Gautama.
c. Pada zaman *Dwapara Yuga*, berlaku Hukum Hindu (Manawa Dharmasastra yang ditulis oleh Samkhalikhita.
d. Pada zaman *Kali Yuga*, berlaku Hukum Hindu (Manawa Dharmasastra) yang ditulis oleh Parasara.

Keempat bentuk kitab Dharmasastra di atas, sangat penting kita ketahui dalam hubungannya dengan perjalanan sejarah hukum Hindu. Hal ini patut kita camkan mengingat agama Hindu bersifat universal, yang berarti kitab Manawa Dharmasatra yang berlaku pada zaman Kali Yuga juga dapat berlaku pada zaman Trata Yuga. Demikian juga sebaliknya.

2. Sumber Hukum Hindu dalam Arti Sosiologi.

Penggunaan sumber hukum ini biasanya dipergunakan oleh para sosiolog dalam menyusun thesa-thesanya, sumber hukum itu dilihat dari keadaan ekonomi masyarakat pada zaman-zaman sebelumnya. Sumber hukum ini tidak dapat berdiri sendiri melainkan harus di tunjang oleh data-data sejarah dari masyarakat itu sendiri. Oleh sebab itu sumber hukum ini tidak bersifat murni berdasarkan ilmu sosial semata melainkan memerlukan ilmu bantu lainnya.

Pengetahuan yang membicarakan tentang kemasyarakatan disebut dengan sosiologi. Masyarakat adalah kelompok manusia pada daerah tertentu yang mempunyai hubungan, baik hubungan agama, budaya, bahasa, suku, darah dan yang lainnya. Hubungan diantara mereka telah mempunyai aturan yang melembaga, baik berdasarkan tradisi maupun pengaruh-pengaruh baru lainnya yang datang kemudian. Pemikiran tentang berbagai kaidah hukum tidak terlepas dari pandangan-pandangan masyarakat setempat. Terlebih pada umumnya hukum itu bersifat dinamis, maka peranan para

pemikir, orang-orang tua, lembaga desa, Parisada dan lembaga yang lainnya turut juga mewarnai perkembangan hukum yang dimaksud. Di dalam mempelajari data-data tertentu yang bersumber pada kitab Weda, kitab *Manawa Dharmasastra* menyebutkan sebagai berikut.

"Idanim dharma pramananya ha, wedo'khilo dharmamulam smrtisile ca tadwidam, acarassaiwa sadhunam atmanastutirewa ca".

Terjemahan:

Seluruh pustaka suci Weda adalah sumber pertama dari pada dharma, kemudian adat-istiadat, dan lalu tingkah-laku yang terpuji dari orang-orang budiman yang mendalami Weda, juga kebiasaan orang-orang suci dan akhirnya kepuasan diri-sendiri (Manawa Dharmasastra, II.6).

Kitab suci tersebut di atas secara tegas menyatakan bahwa, sumber hukum (*dharma*) bukan saja hanya kitab-kitab *sruti* dan *smrti*, melainkan juga termasuk *sila* (tingkah laku orang-orang beradab), *acara* (adat-istiadat atau kebiasaan setempat) dan *atmanastuti* yaitu segala sesuatu yang memberikan kebahagiaan pada diri sendiri. Oleh karena aspek sosiologi tidak hanya sebatas mempelajari bentuk masyarakat tetapi juga kebiasaan dan moral yang berkembang dalam masyarakat setempat.

Sesungguhnya masih banyak lagi sloka-sloka suci Weda yang menekankan betapa pentingnya Weda, baik sebagai ilmu maupun sebagai alat di dalam membina masayarakat. Oleh karena itu berdasarkan ketentuan-ketentuan yang ada itu penghayatan Weda bersifat sangat penting karena bermanfaat bukan saja kepada orang itu tetapi juga yang akan dibinanya. Karena itu Weda bersifat obligator baik untuk dihayati, diamalkan, dan maupun sebagai ilmu. Dengan mengutip beberapa sloka yang relatif penting artinya dalam menghayati Weda itu, nampaknya semakin jelas mengapa Weda, baik Sruti maupun Smrti sangat penting artinya. Kebajikan dan kebahagiaan adalah karena dharma berfungsi sebagaimana mestinya. Inilah yang menjadi hakekat dan tujuan dari pada penyebaran Weda itu, seiring dengan tuntutan memperoleh pengetahuan Dewasa ini yakni dengan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta atau mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta sesuai dengan tatanan yang berlaku.

3. Sumber Hukum Hindu dalam Arti Formal

Yang dimaksud dengan sumber hukum dalam arti formal menurut Mr.J.L.Van Aveldoorm adalah sumber hukum yang berdasarkan bentuknya yang dapat menimbulkan hukum positif itu, artinya dibuat oleh badan atau

lembaga yang berwenang. Yang termasuk sumber hukum dalam arti formal dan bersifat pasti yaitu; Undang-undang, Kebiasaan dan adat, serta Traktat (Puja, Gde. 1984:85).

Disamping sumber-sumber hukum yang disebutkan di atas, ada juga penunjukkan sumber hukum dengan menambahkan kata yurisprudensi dan pendapat para ahli hukum. Dengan demikian dapat kita lihat susunan sumber hukum dalam arti formal sebagai berikut:

a. Undang-undang.
b. Kebiasaan dan adat.
c. Traktat
d. Yurisprudensi
e. Pendapat ahli hukum yang terkenal.

Sistematika susunan sumber hukum seperti tersebut di atas ini, dianut pula dalam hukum Internasional sebagai tertera dalam pasal 38 Piagam Mahkamah Internasional dengan menambahkan azas-azas umum hukum yang diakui oleh berbagai bangsa yang beradab sebagai sumber hukum juga. Dengan demikian, terdapat susunan hukum sebagai berikut:

a. Traktat Internasional yang kedudukannya sama dengan undang-undang terhadap negara itu.
b. Kebiasaan Internasional.
c. Azas-azas hukum yang diakui oleh bangsa-bangsa yang beradab.
d. Keputusan-keputusan hukum sebagai yurisprudensi bagi suatu negara.
e. Ajaran-ajaran yang dipublikasi oleh para ahli dari berbagai negara hukum tersebut sebagai alat tambahan dalam bidang pengetahuan hukum.

Sistem dan azas yang dipergunakan mengenai masalah sumber hukum terdapat pula dalam kitab Weda, sebagaimana tersurat dalam kitab Manawa Dharmasastra bahwa ”seluruh pustaka suci Weda (sruti) merupakan sumber utama dari pada dharma (agama Hindu), kemudian barulah smrti disamping sila (kebiasaan-kebiasaan yang baik dari orang-orang yang menghayati Weda) dan kemudian acara (tradisi-tradisi dari orang-orang suci) serta akhirnya atmanastuti yakni rasa puas diri sendiri”.

Berdasarkan penjelasan sloka suci kitab hukum Hindu tersebut di atas, maka dapat kita mengetahui bahwa sumber-sumber hukum Hindu menurut Menawa Dharmasastra, adalah sebagai berikut; Weda Sruti, Weda Smrti, Sila, Acara (Sadacara), Atmanastuti.

Sruti berdasarkan penafsiran yang otentik dalam kitab smrti adalah Weda dalam arti murni, yaitu wahyu-wahyu yang dihimpun dalam beberapa buah buku, yang disebut mantra samhita. Kitab Weda samhita ada empat jenis yang disebut dengan catur Weda samhita. Bila keberadaan kitab-kitab ini kita bandingkan dengan kitab-kitab perundang-undangan, maka sruti adalah undang-undang dasar itu, karena sruti merupakan sumber atau asal dari segala aturan (sumber dari segala sumber hukum). Sedangkan smrti merupakan peraturan-peraturan atau ajaran-ajaran yang dibuat bersumberkan pada sruti. Oleh karena itu, dalam perundang-undangan smrti disamakan dengan undang-undang, baik undang-undang organik maupun undang-undang anorganik.

Sila merupakan tingkah laku orang-orang beradab, dalam kaitannya dengan hukum, sila adalah menjadikan tingkah laku orang-orang beradab sebagai contoh dalam kehidupan. Sedangkan acarya adalah adat-istiadat yang hidup dalam masyarakat yang merupakan hukum positif. Atmanastuti adalah rasa puas pada diri. Rasa puas merupakan ukuran yang selalu diusahakan oleh setiap manusia. Namun, kalau rasa puas itu diukur pada diri pribadi seseorang akan menimbulkan berbagai kesulitan karena setiap manusia memiliki rasa puas yang berbeda-beda. Oleh karena itu, rasa puas tersebut harus diukur atas dasar kepentingan publik atau umum. Penunjukkan rasa puas secara umum tidak dapat dibuat tanpa pelembagaannya. Weda mempergunakan sistem kemajelisan sebagai dasar ukuran untuk dapat mewujudkan rasa puas tersebut. Majelis Parisada adalah majelis para ahli yang disebut para wipra (brahmana) ahli dari berbagai cabang ilmu pengetahuan.

Demikian keberadaan hukum formal bila dikaitkan dengan keberadaan hukum agama, berserta lembaganya yang ada sampai sekarang ini.

4. Sumber Hukum Hindu dalam Arti Filsafat

Filsafat merupakan dasar pembentukan kaidah-kaidah hukum itu sendiri. Sumber hukum ini dapat bersumber dari banyak sumber dan luas, karena isi sumber hukum ini meliputi seluruh proses pembentukan sumber hukum sejak zaman dahulu hingga sekarang. Daya mengikat hukum ini terhadap para anggotanya tergantung pada sifat dan bentuk kaedah-kaedah hukum ini, apakah bersifat normatif atau bersifat mengatur.

Sumber hukum dalam arti filsafat merupakan aspek rasional dari agama dan merupakan satu bagian yang tak terpisahkan atau integral dari agama. Filsafat adalah ilmu pikir, filsafat juga merupakan pencairan rasional ke dalam sifat kebenaran atau *realistis*, yang juga memberikan pemecahan

yang jelas dalam mengemukakan permasalahan-permasalahan yang lembut dari kehidupan ini, dimana ia juga menunjukkan jalan untuk mendapatkan pembebasan abadi dari penderitaan akibat kelahiran dan kematian.

Berfilsafat bermula dari keperluan praktis umat manusia yang menginginkan untuk mengetahui masalah-masalah transendental ketika ia berada dalam perenungan tentang hakikat kehidupan itu sendiri. Filsafat membimbing manusia tidak saja menjadi pandai tetapi juga menuntun manusia untuk mencapai tujuan hidup, yaitu jagadhita dan moksa. Untuk dapat hidup bahagia, baik di dunia maupun di akhirat diperlukan adanya keharmonisan hidup. Hal ini, bisa diajarkan dan diberikan filsafat. Untuk mencapai tingkat kebahagiaan itu ilmu filsafat Hindu menegaskan sistem dan metode pelaksanaannya sebagai berikut:

a. Harus berdasarkan pada dharma
b. Harus diusahakan melalui keilmuan (*Jnana*)
c. Hukum didasarkan pada kepercayaan (*Sadhana*)
d. Harus didasarkan pada usaha yang secara terus menerus dengan pengendalian; pikiran, ucapan, dan perilaku
e. Harus ditebus dengan usaha prayascita atau penyucian (Puja, Gde. 1984:84).

Filsafat Hindu mengajarkan sistem dan metode penyampaian buah pikiran. Logika dan pragmatisme guna mendapatkan kebenaran ilmu (pramana) yang disebut *satya*. Kita harus menyadari bahwa hukum itu menyangkut berbagai bidang, oleh sebab itu, filsafat sangat diperlukan untuk menyusun hipotesis hukum. Bahkan boleh dikatakan filsafat menduduki kedudukan yang amat penting di dalam ilmu hukum yang disebut ”filsafat hukum”. Agama bukan hanya mengajarkan bagaimana manusia menyembah Tuhan. Tetapi juga memuat tentang; filsafat, hukum, dan lain-lain.

Manawa Dharmasastra adalah kitab suci agama Hindu, yang memuat berbagai masalah hukum dilihat dari sistem kefilsafatannya, sosiologinya, dan bahkan dari aspek politik. Mengingat masalah hukum tersebut menyangkut berbagai bidang yang sangat luas, maka tidak akan terelakkan betapa pentingnya arti filsafat dalam menyusun suatu hipotesa hukum, bahkan filsafat menduduki tempat yang terpenting dalam ilmu hukum yang dituangkan dalam suatu cabang ilmu hukum yang disebut ”filsafat hukum”.

5. Sumber Hukum menurut Weda

Dalam sloka II.6 kitab Manawadharmasastra ditegaskan bahwa, yang menjadi sumber hukum umat sedharma ”Hindu” berturut-turut sesuai urutan adalah sebagai berikut.

a. Sruti
b. Smrti
c. Sila
d. Sadacara
e. Atmanastuti (Pudja dan Sudharta, 2004:31).

P.N. Sen, dan G.C. Sangkar, menyatakan bahwa sumber-sumber hukum Hindu berdasarkan ilmu dan tradisi adalah:

a. Sruti
b. Smrti
c. Sila
d. Sadacara
e. Atmanastuti
f. Nibanda

Nibanda adalah nama kelompok buku atau tulisan yang dibuat oleh para ahli pada zaman dahulu yang isinya bersifat pembahasan atau kritik terhadap materi hukum yang terdapat dalam kitab-kitab terdahulu. Sruti sebagai Sumber Hukum Hindu Pertama, sebagaimana kitab Manawadharmasastra II.10 menyatakan bahwa; sesungguhnya Sruti adalah Weda, Smrti itu Dharmasastra, keduanya tidak boleh diragukan apapun juga karena keduanya adalah kitab suci yang menjadi sumber dari pada hukum. Selanjutnya mengenai Weda sebagai sumber hukum utama, sebagaimana dinyatakan dalam kitab Manawadharmasastra II.6 bahwa; seluruh Weda sumber utama dari pada hukum, kemudian barulah smrti dan tingkah laku orang-orang baik, kebiasaan dan atmanastuti.

Pengertian Weda sebagai sumber ilmu menyangkut bidang yang sangat luas sehinga Sruti dan Smrti diartikan sebagai Weda dalam tradisi Hindu. Sedangkan ilmu hukum Hindu itu sendiri telah membatasi arti Weda pada kitab Sruti dan Smrti saja. Kitab-kitab yang tergolong Sruti menurut tradisi Hindu adalah: Kitab Mantra, Brahmana dan Aranyaka. Kitab Mantra terdiri dari: Rg Weda, Sama Weda, Yajur Weda dan Atharwa Weda.

Smrti merupakan kitab-kitab teknis yang merupakan kodifikasi berbagai masalah yang terdapat di dalam Sruti. Smrti bersifat pengkhususan yang memuat penjelasan yang bersifat autentik, penafsiran dan penjelasan ini menurut ajaran Hukum Hindu dihimpun dalam satu buku yang disebut Dharmasastra. Dari semua jenis kitab Smrti yang terpenting adalah kitab Dharmasastra, karena kitab inilah yang merupakan kitab Hukum Hindu. Ada beberapa penulis kitab Dharmasastra antara lain:

a. Manu
b. Apastambha
c. Baudhayana
d. Wasistha
e. Sankha Likhita
f. Yanjawalkya
g. Parasara

Dari ketujuh penulis tersebut, Manu yang terbanyak menulis buku dan dianggap sebagai standar dari penulisan Hukum Hindu itu. Secara tradisional Dharmasastra telah dikelompokkan menjadi empat kelompok menurut zamannya masing-masing yaitu:

a. Zaman Satya Yuga, berlaku Dharmasastra yang ditulis oleh Manu.
b. Zaman Treta Yuga, berlaku Dharmasastra yang ditulis oleh Yajnawalkya.
c. Zaman Dwapara Yuga, berlaku Dharmasastra yang ditulis oleh Sankha Likhita.
d. Zaman Kali Yuga, berlaku Dharmasastra yang ditulis oleh Parasara.

Sila berarti tingkah laku, susila berarti tingkah laku orang-orang yang baik atau suci. Tingkah laku tersebut meliputi pikiran, perkataan dan perbuatan yang suci. Pada umumnya tingkah laku para Maha Rsi dijadikan standar penilaian yang patut diteladani. Kaidah-kaidah tingkah laku yang baik tersebut tidak tertulis di dalam Smrti, sehingga sila tidak dapat diartikan sebagai hukum dalam pengertian yang sebenarnya, walaupun nilai-nilainya dijadikan sebagai dasar dalam hukum positif.

Sadacara dipandang sebagai sumber hukum Hindu positif. Dalam bahasa Jawa Kuna *Sadacara* disebut *dṛṣta* yang berarti kebiasaan. Untuk memahami pemikiran hukum Sadacara ini, maka hakekat dasar Sadacara adalah penerimaan Drsta sebagai hukum yang telah ada di tempat mana Hindu itu berkembang. Dengan demikian sifat hukum Hindu adalah fleksibel.

Atmanastuti artinya rasa puas pada diri sendiri. Perasaan ini dijadikan ukuran untuk suatu hukum, karena setiap keputusan atau tingkah laku seseorang mempunyai akibat. Atmanastuti dinilai sangat relatif dan subyektif, oleh karena itu berdasarkan Manawadharmasastra II.109 dan 115 menjelaskan bahwa; bila memutuskan kaidah-kaidah hukum yang masih diragukan kebenarannya, keputusan diserahkan kepada majelis yang terdiri dari para ahli dalam bidang kitab suci dan logika agar keputusan yang dilakukan dapat menjamin rasa keadilan dan kepuasan yang menerimanya.

Nibanda merupakan kitab yang berisi kritikan, gubahan-gubahan baru dengan komentar yang memberikan pandangan tertentu terhadap suatu hal yang telah dibicarakan.

Nibanda dijadikan pedoman dalam memberikan definisi dari suatu hukum atau tingkah laku sosial antar umat beragama Hindu. Istilah lain Nibanda adalah Bhasya yaitu jenis-jenis rontal yang membahas pandangan tertentu yang telah ada sebelumnya, dengan demikian Kuttaramanawa, Manusasana, Putrasasana, Rsisasana dll, semuanya termasuk ke dalam kelompok Nibanda.

Demikianlah dapat diuraikan secara singkat beberapa sumber hukum Hindu yang diharapkan dapat dijadikan pedoman dalam mengamati, menanya, mengumpulkan, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitarnya.

Uji Kompetensi:

1. Buatlah ringkasan tentang pelaksanaan hukum Hindu yang ada di lingkungan sekitar-mu, berdasarkan sumber-sumber yang ada di media sosial maupun media pendidikan yang anda ketahui! Kumpulkanlah sesuai ketentuan yang diberikan oleh bapak/ibu guru yang mengajar di kelas-mu!
2. Setelah membaca teks yang ada dan tersedia, apakah yang anda ketahui tentang sumber hukum Hindu? sebutkan dan jelaskanlah!
3. Hukum Hindu yang manakah yang sedang diterapkan atau berlaku di sekitar lingkungan masyarakat-mu? Amati dan buatlah catatan seperlunya yang berhubungan dengan hal itu! Hasil pengamatan dan pecatatan yang anda lakukan, diskusikanlah dengan orang tuamu, selanjutnya buatlah laporannya sesuai dengan petunjuk

membuat laporan, batas waktu pengumpulan laporan dan manfaat pembuatan laporan yang ditentukan oleh bapak/ibu guru yang mengajar di kelasmu!

4. Manfaat apakah yang dapat dirasakan secara langsung dari usaha dan upaya-mu memahami dan mempedomani tentang hukum Hindu dalam mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup bermasyarakat? Tuliskanlah pengalaman anda!
5. Bila seseorang mempedomani dan melaksanakan hukum Hindu dalam pengabdian hidupnya atau mengabaikannya, apakah yang akan terjadi? Buatlah narasinya 1 – 3 halaman diketik dengan huruf Times New Roman – 12, spasi 1,5 cm, ukuran kertas kwarto; 4-3-3-4!

C. Çloka kitab suci yang menjelaskan sumber Hukum Hindu.

Himpunan sabda suci Tuhan Yang Maha Esa disebut Weda, dan bentuknya berupa syair-syair yang indah disebut mantra. Weda bagaikan seorang ibu yang membimbing mereka yang beriman untuk memperoleh kemakmuran, panjang umur, kehidupan yang penuh semangat kerja, kemasyuran, kekayaan dan kemuliaan. Çloka adalah sejenis puisi yang mengandung ajaran, biasanya terdiri dari 4 (empat) lirik yang berirama yang mengandung lampiran dan isi.

”Diskusikanlah kutipan bait-bait sloka kitab suci” berikut ini dengan; teman sekelasmu, orang tua di rumah, dan siapa saja yang menurut-mu pantas diajak berdiskusi. Buatlah laporan hasil diskusimu, selamat mencoba...!

Berikut ini dapat disajikan beberapa çloka dari kitab suci yang menggariskan Weda sebagai sumber hukum yang bersifat universal, antara lain sebagai berikut.

”Yaḥ pāvamānir adhyeti

ṛṣibhiḥ saṁ bhṛaṁ rasam.

sarvaṁ sa pūtam aśnati

svaditaṁ mātariśvanā”

Terjemahan:

”Dia yang menyerap (memasukkan ke dalam pikiran) melalui pelajaran-pelajaran pemurnian intisari mantra-mantra Weda yang diungkapkan kepada para Rṣi, menikmati semua tujuan yang sepenuhnya dimurnikan yang dibuat manis oleh Tuhan Yang Maha Esa yang menjadi nafas hidup semesta alam (Ṛgveda IX.67.31).

”Pāvamānir yo adhyeti-

ṛṣibhiḥ saṁbhṛaṁ rasam

tasmai sarasvati duhe

kṣiraṁ sarpir madhūdakam”.

Terjemahan:

‘Siapapun juga yang mempelajari mantra-mantra weda yang suci yang berisi intisari pengetahuan yang diperoleh para Rṣi, Dewi pengetahuan (yakni Sang Hyang Saraswati) menganugerahkan susu, mentega yang dijernihkan, madu dan minuman Soma (minuman para Dewa)’(Ågveda IX.67.32).

”Iyam te rad yantasi yamano

dhruvo-asi dharunah.

kryai tva ksemaya tva

rayyai tva posaya tva”.

Terjemahan:

Wahai pemimpin, itu adalah negara-mu, engkau pengawasnya. Engkau mawas diri, teguh hati dan pendukung warga negara. Kami mendekat padamu demi perkembangan pertanian, kesejahtraan manusia, kemakmuran yang melimpah” (*Yajurveda IX.22*).

”Ahaṁ gṛbhṇāmi manasā manāṁsi

mama cittam anu cittebhir eta.

mama vaseṣu hrdayāni vah krnomi,

mama yātam anuvartmāna eta”.

Terjemahan:

”Wahai para prajurit, Aku pegang (samakan) pikiranmu dengan pemikiran-Ku. Semoga anda semua mengikuti aku menyesuaikan pikiran-mu dengan pikiran-ku. Aku tawan hatimu. Temanilah aku dengan mengikuti jalan-Ku, (*Atharvaveda, VI.94.2*).

Weda merupakan karunia ibu Saraswati, dan orang-orang yang mempelajari serta mengamalkannya dengan keyakinan yang mantap akan terpenuhi keinginannya. Mantra-mantra Weda mengandung kekuatan kedewataan dan sabda suci ini hendaknya diajarkan kepada semua orang dalam profesi apapun di masyarakat bahkan orang-orang asing pun tidak tertutup untuk mempelajari kitab suci Weda, ajarannya bersifat abadi memberikan perlindungan kepada umatnya. Selanjutnya kitab smrti menjelaskan sebagai berikut.

”Kāmātmatā na praśasta

na caiwe hāstya kāmatā,

kāmyo hi wedādhigamaḥ

karmayogasca waidikaḥ”

Terjemahan:

Berbuat hanya karena nafsu untuk memperoleh pahala tidaklah terpuji namun berbuat tanpa keinginan akan pahala tidak dapat kita jumpai di dunia ini karena keinginan-keinginan itu bersumber dari mempelajari Weda dan karena itu setiap perbuatan diatur oleh Weda (*Manawa Dharmasastra, II.2*).

”Teṣu samyag vartta māno

gacchatya maralokatām,

yathā samkalpitāṁśceha

sarwan kaman samaśnute”

Terjemahan:

Ketahuilah bahwa ia yang selalu melaksanakan kewajiban-kewajiban yang telah diatur dengan cara yang benar, mencapai tingkat kebebasan yang sempurna kelak dan memperoleh semua keinginan yang ia mungkin inginkan (*Manawa Dharmasastra, II.5*).

”Yo’ varnanyeta te mūle

hetu śāstrāśrayad dvijaḥ,

sa sādhubhir bahiṣkāryo

nāstiko vedanindakaḥ”.

Terjemahan:

Setiap dwijati yang menggantikan dengan lembaga dialektika dan dengan memandang rendah kedua sumber hukum (Sruti dan Smrti) harus dijauhkan dari orang-orang bijak sebagai seorang atheis dan yang menentang Weda (*Manawa Dharmasastra, II.11*).

”Kitrśaḥ sisyo ‘dhyāpya ityāha;

ācārya putrah śuśrusur

jnānado dharmika śuciḥ,

āptaḥ śakto rthadaḥ sādhuḥ

svo ‘dhyāpyo daśa dharmataḥ”.

Terjemahan:

Menurut hukum suci, ke sepuluh macam orang-orang berikutnya adalah putra guru yaitu ia yang berniat melakukan pengabdiannya, ia yang memberikan pengetahuan, orang yang sepenuh hatinya menaati UU, orang yang suci, orang yang berhubungan karena perkawinan atau persaudaraan orang yang memiliki kemampuan rohani, orang yang menghadiahkan uang, orang yang jujur dan keluarga (mereka) dapat mempelajari Weda (*Manawa Dharmasastra, II.109*).

”Yam eva tu śuciṁ vidyām

niyataṁ brahmacārinam,

tasmai māṁ brūhi viprāya

nidhipāyā pramādine”.

Terjemahan:

Tetapi serahkanlah saya kepada seorang brahmana yang anda ketahui pasti bahwa ia orang yang sudah suci, yang bisa mengendalikan panca indranya, berbudi baik dan tekun (*Manawa Dharmasastra, II.115*).

”Pitṛdeva manuṣyānām

Vedaś cakṣuḥ sanātanam,

aśakyaṁ cāprameyaṁ ca

vedaśāstram iti sthitiḥ”.

Terjemahan:

Weda adalah mata yang abadi dari para leluhur, Dewa-Dewa, dan manusia; peraturan-peraturan dalam Weda sukar dipahami manusia dan itu adalah kenyataan yang pasti (*Manawa Dharmasastra, XII.94*).

”Ya veda vāhyā smṛtayo

yās ca kās ca kudṛṣṭayaḥ,

sarvāsta niṣphalāḥ pretya

tamo niṣṭhā hi tā smṛtāḥ”

Terjemahan:

Semua tradisi dan sistem kefilsafatan yang tidak bersumber pada Weda tidak akan memberi pahala kelak sesudah mati karena dinyatakan bersumber dari kegelapan (*Manawa Dharmasastra, XII.95*).

”Utpadyānte cyavante ca

yānyato ‘nyāni kānicit,

tānyarvakalika tayā

niṣphalānya nṛtāni ca”.

Terjemahan:

Semua ajaran yang timbul, yang menyimpang dari Weda segera akan musnah, tidak berharga dan palsu karena tak berpahala (*Manawa Dharmasastra, XII. 96*).

”Vibhartti sarva bhūtāni

veda śāstraṁ sanātanam,

tasmād etat param manye

yajjantorasya sādhanam”.

Terjemahan:

Ajaran Weda menyangga semua mahkluk ciptaan ini, karena itu saya berpendapat, itu harus dijunjung tinggi sebagai jalan menuju kebahagiaan semua insan (*Manawa Dharmasastra, XII. 99*).

”Senāpatyaṁ ca rājyaṁ ca

daṇḍa netṛtwam eva ca,

sarva lokādhipatyaṁ ca

veda śāstravid arhati”.

Terjemahan:

Panglima angkatan bersenjata, Pejabat pemerintah, Pejabat pengadilan dan penguasa atas semua dunia ini hanya layak kalau mengenal ilmu Weda itu (*Manawa Dharmasastra, XII.100*).

”Doṣair etaiḥ kula-ghnānāṁ

varna-saṇkara-kārakaih,

utsādyante jāti-dharmāḥ

kula-dharmāś ca śāśvatāḥ”.

Terjemahan:

Karena dosa dan kehancuran keluarga ini membawa keruntuhan bagi hukum golongan (varna dharma), kebiasaan keluarga dan hukum keluarga hancur untuk selama-lamanya, (*Bhagawadgītā, I.43*).

”Atha cet tvam imaṁ dharmyaṁ

saṅgrāmaṁ na kariṣyasi,

tatah sva-dharmaṁ kirtiṁ ca

hitvā pāpam avāpsyasi”.

Terjemahan:

Akhirnya bila engkau tidak berperang, sebagaimana kewajiban, dengan meninggalkan kewajiban dan kehormatan, maka penderitaanlah yang akan kau peroleh, (*Bhagawadgītā, II.33*).

”Yadā yadā hi dharmasya

glānir bhavati bhārata,

abhyutthānam adharmasya

tadātmānam srjāmy aham”.

Terjemahan:

Sesungguhnya manakala dharma berkurang kekuasaannya dan tirani hendak merajalela, wahai arjuna, saat itu aku ciptakan diriku sendiri, (*Bhagawadgītā, IV.7*).

”Paritrāṇāya sādhānāṁ

vināsāya ca duṣkrtām,

dharma-saṁsthāpanārthaya

sambhavāmi yuge-yuge”.

Terjemahan:

Untuk melindungi orang-orang baik dan untuk memusnahkan orang-orang jahat, Aku lahir ke dunia dari masa ke masa, untuk menegakkan dharma, (*Bhagawadgītā, IV.8*).

”Kṣipram bhavati dharmātmā

śaśvac-chāntiṁ nigacchati,

kaunteya pratijānihi

na me bhaktaḥ pranaśyati”.

Terjemahan:

Dengan segera ia menjadi orang benar dan mencapai kedamaian yang kekal abadi; ketahuilah, wahai Arjuna, para pemuja-Ku pasti tak akan memusnahkan, (*Bhagawadgītā, IX.31*).

”Çrutyuktaḥ paramo dharmas-

tathā smrti gato ‘parah,

çistācārah parah proktasrayo

dharmāḥ sanātanāḥ.

Kunang kengetakena, sasing kajar de sang hyang çruti dharma ngaranika, sakajar de sang hyang smrti kuneng dharma ta ngaranika, çistacara kunang, acaranika sang çista, dharma ngaranika, sista ngaran sang hyang satyawadi, sang apta, sang patisthan, sang panadahan upa deça sangksepa ika katiga, dharma ngaranira.

Terjemahan:

Adapun yang patut untuk diingat-ingat, semua apa yang diajarkan oleh Çruti disebut dharma, semua yang diajarkan oleh Smrti pun dharma namanya, demikian pula tingkah laku orang çista disebut dharma, yang disebut çista adalah yang berkata-kata benar, orang yang dapat dipercaya, orang yang menjadi tempat pensucian, orang yang menjadi tempat menerima ajaran kerohanian, singkatnya ketiganya itu, dharma namanya, (*Sarasamuçcaya, 40*).

"Çruyatām dharmasāswam

çrutwā çaiwopadhāryatām,

atmanah pratikūlani na

paresām samācara.

Matangnyan rengo sarwadāya, paramārtha ning sinangguh dharma telas rinengonta çupwanantā ta ri hati, ikang kadi ling mami ngūni wih, sasing tak kahyun yāwakta, yatika tanulahakenanta ring len.

Terjemahan:

Karena itu dengarkanlah segala upaya, makna yang dianggap dharma, setelah engkau mendengarnya, camkan itu baik-baik di hati, sebagai mana yang telah saya katakan sebelumnya, segala sesuatu yang tidak berkenan di hatimu, yang itu janganlah hendaknya engkau lakukan kepada orang lain, (*Sarasamuçcaya, 44*).

"Dharmaççennāwasideta

kapālenāpi jiwataḥ,

ādhyo smityawagantawyam

dharma wittā hi sadhawaḥ".

Yadyapin atyanta daridra keta ngwang, mahuripa ta dening tasyan, yan langgeng apageh ring dharmāprawrtti, hidepen ta sugih jugāwakta, apan anghing dharmaprawrtti, mās manik sang sādhu ngaranira, yatika prihen arjanan, yatika ling mami mās manik tan kena ring corahhayādi.

Terjemahan:

Walaupun sangat miskin dan hidup dari hasil meminta-minta, jika tetap teguh dalam menjalankan dharma, anggaplah dirimu kaya juga, sebab perbuatan dharma itulah merupakan harta kekayaan orang yang saleh, yang itu supaya diusahakan, yang itu yang kukatakan harta kekayaan yang tak dapat dicuri, dirampas dan sebagainya, (*Sarasamuççaya, 50*).

"Dharmamāçarato wrttiryadi

nopagamisyati,

na nama kin çilochāmbu

çākādyapi wipatsyate".

Lawan ling mami, ika sang kewala tumungkulanang dharma-prawrtti, tātan penemwa upajīwananira, apa matangnya tar polih angasag, gagan, wwai, lwirning sulabha takwanani harakanira.

Terjemahan:

Lagi pula kukata-kan, orang yang tekun melaksanakan dharma, tidak akan tidak memperoleh penghidupannya, apa sebabnya tidak mendapatkan makanan, sayur-sayuran, air, segala macam itu seakan-akan menawarkan dirinya untuk menjadi makanannya, (*Sarasamuççaya, 51*).

Dharma "hukum" hendaknya dipedomani dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dalam pengabdian hidup ini guna mewujudkan hidup yang sejahtera dan bahagia. Demikian hendaknya perbuatan kita dalam keseharian, betapapun sibuknya sampai terengah-engah dalam melaksanakan dharma. Usahakanlah sebagai sambilan mencari harta dalam kesibukan hidup ini. Tak ubahnya bagaikan sepasang lembu atau sapi yang menyandang bajak pada belakangnya, mengelilingi sawah sambil mencabut rumput yang dekat padanya sehingga menjadi senang.

Uji Kompetensi:

1. Buatlah ringkasan tentang materi yang berhubungan dengan sloka-sloka kitab suci weda sebagai sumber hukum Hindu yang ada di lingkungan sekitar-mu! presentasikan di depan kelas, kumpulkan hasilnya dan atau laksanakan petunjuk sesuai ketentuan yang diberikan oleh bapak/ibu guru yang mengajar di kelasmu!
2. Setelah membaca dan melantunkan beberapa teks sloka kitab suci yang berhubungan dengan sumber hukum Hindu yang ada dan tersedia, bagaimana pandanganmu tentang sumber hukum Hindu? tuliskan, paparkan dan jelaskanlah!
3. Sloka kitab suci sebagai sumber hukum Hindu yang manakah yang sedang diterapkan atau berlaku di sekitar lingkungan masyarakatmu? Amati dan buatlah catatan seperlunya yang berhubungan dengan hal itu! Hasil pengamatan dan pecatatan yang anda lakukan, diskusikanlah dengan orang tuamu, selanjutnya buatlah laporannya sesuai dengan petunjuk membuat laporan, batas waktu pengumpulan laporan dan manfaat pembuatan laporan sebagaimana ditentukan oleh bapak/ibu guru yang mengajar di kelas-mu!
4. Manfaat apakah yang dapat dirasakan secara langsung dari usaha dan upaya-mu memahami dan mempedomani tentang sloka-sloka kitab suci Hindu, sebagai sumber hukum Hindu dalam mewujudkan kesejahtraan dan kebahagiaan hidup bermasyarakat? Tuliskanlah pengalaman anda!
5. Bila seseorang selalu mempedomani dan melaksanakan makna yang terdapat dalam sloka kitab suci yang berhubungan dengan hukum Hindu, dalam pengabdian hidupnya atau mengabaikannya, apakah yang akan terjadi? Buatlah narasinya 1–3 halaman diketik dengan huruf Times New Roman –12, spasi 1,5 cm, ukuran kertas kwarto; 4-3-3-4!

D. Hubungan Hukum Hindu dengan Budaya, Adat-Istiadat, dan Kearifan Daerah Setempat.

Perenungan.

"Ye tu dharmasūyante

bhuddhimohānwita janāh,

apathā gacchatām tesām-

anuyātāpi pidyate".

Mwang ikang wwang nindā ring dharmaprawrtti, dening punggungya, jenek ta ya ring adharmaprawrtti, ikang manūtnūt iriya tuwi, niyata pamangguhanya lara.

Terjemahan:

Lagi pula orang yang merendahkan perbuatan dharma, karena angkuhnya, serta tetap melakukan perbuatan yang bertentangan dengan dharma dan juga yang mengikutinya, niscaya akan mendapatkan penderitaan, (*Sarasamuçcaya, 47*).

Agama Hindu disebut-sebut sebagai agama yang tertua di dunia, bagaimana hubungan hukum Hindu dengan budaya, adat-istiadat, dan kearifan daerah setempat di Indonesia? Diskusikanlah!

Hukum Hindu adalah hukum agama dalam arti yang sebenar-benarnya. Sebagai hukum agama, hukum Hindu dapat disejajarkan atau disamakan dengan hukum yang lainnya yang berlaku di wilayah tertentu dimana umat sedharma berada, dalam arti yang sebenar-benarnya. Sebagai hukum agama, hukum Hindu disamakan pengertiannya dengan dharma yang bersumber pada Rta. Agama merupakan norma atau kaidah-kaidah moral yang bersumber langsung dari wahyu Tuhan Yang Maha Esa. Dari sini tampak ada usaha untuk mengkaitkan nilai-nilai agama dengan praktek kehidupan, misalnya nilai agama itu telah ditranformasikan kedalan norma-norma sosial yang mengatur kehidupan manusia di dalam masyarakat.

Hubungan yang demikian tidak terlalu sulit mencari, karena agama Hindu memperlihatkan gejala yang multi-komplek sebagai pandangan hidup yang menyeluruh dan terpadu. John L. Esposito ketika memberi kata pendahuluan

pada buku" Agama dan Perubahan Sosiopolitik", hanya melihat hubungaan agama pada dua dimensi, yakni dikatakan : agama mempunyai suatu hubungan yang integral dan organik dengan politik dan masyarakat.

Mengacu pada tujuan hidup manusia menurut pandangan agama Hindu, yaitu Moksartham Jagadhita ya ca iti dharma, maka sebenarnya tradisi Hindu menawarkan suatu sistem normatif dimana agama adalah integral dengan semua aspek kehidupan umat manusia, baik politik, sosial, ekonomi, hukum, pendidikan, keluarga dan lain sebagainya. Keseluruhan aspek kehidupan tersebut tercangkup dalam pengertian "kekinian" dan "keakanan" yang bersifat kesurgaan. (Soedjatmoko, 1979:25).

Pada gejala umum yang terjadi di Bali yakni keterkaitan agama dengan adat, adalah bukti adanya pertautan agama dengan salah satu aspek kehidupan manusia. Tjokorde Raka Dherana mengatakan, agama dan adat terjalin erat satu dengan yang lainnya, saling pengaruh-mempengaruhi. Karenanya pelaksanaan agama disesuaikan dengan keadaan tempat yang telah dan sedang berlaku. Penyesuaian yang dimaksud dimana bersifat membenarkan dan memperkuat adat setempat sehingga menjadikan kemudian suatu "adat Agama" yaitu suatu penyelenggaraan agama yang disesuaikan dengan adat setempat (Dherana, 1984:18).

Pembuktian adanya pengaruh hukum Hindu menjiwai hukum adat telah terbukti sejak berdirinya kerajaan Hindu di Indonesia. Penguatan ini diberikan oleh Gde Pudja ketika membahas dimulainya pertumbuhan hukum Hindu. Pudja mengatakan, bagian-bagian dari ajaran-ajaran Hindu dan pasal-pasal dalam Dharmasastra telah disesuaikan dan dipergunakan sebagai hukum pada masa kerajaan Hindu di Indonesia. Bahkan bukan pada masa kerajaan Hindu saja, karena secara tidak disadari bahwa hukum itu masih tetap berlaku dan berpengaruh pula dalam hukum positif di Indonesia melalui bentuk-bentuk hukum adat. Bentuk acara Hukum dan kehidupan hukum Hindu yang paling nyata terasa sangat berpengaruh adalah bentuk hukum adat di Bali dan lombok, sebagai hukum yang berlaku hanya bagi golongan Hindu semata-mata (Pudja, 1977:34).

Dalam berbagai penelitian dan penulisan Hukum Adat, baik dalam bidang hukum pidana, dalam bidang hukum perdata terutama hukum waris, hukum kekeluargaan dan perkawinan yang dikatakan hukum adat, semuanya ternyata hukum Hindu. Baik pengertian, istilah-istilah yang dipakai maupun dasar filosofinya delapan belas titel hukum atau astadasa wyawahara, pembagian 12 jenis anak, berbagai jenis pidana adat seperti *brahmantia, wakparusia, sahasa*

dan sebagainya. Semuanya merupakan hukum agama, ini berarti hukum Adat sebagian besar adalah hukum agama, yakni hukum adat itu sebagian besar adalah hukum agama Hindu (Pudja, 1997:34-35).

Dalam prakteknya di tengah masyarakat memang tampak gejala yang bertautan antara hukum Hindu dengan Hukum Adat. Kitab-kitab Hukum Hindu dalam bentuk kompilasi seperti; *Adigama*, *Agama*, *Kutaragama*, *Purwadigama* dan *Kutara Manawa*, memang amat sering dijadikan sumber penyusunan Hukum Adat. Hanya transfer ke dalam Hukum Adat tidak dilakukan sepenuhnya, karena tidak semua materi dalam hukum Hindu tersebut sesuai dengan situasi, kondisi dan kebutuhan masyarakat. Di sini para tetua adat sangat berperan sebagai tokoh yang bertugas khusus menyaring nilai-nilai hukum Hindu untuk diselaraskan kebutuhannya sesuai dengan sistem sosial yang berkembang di lingkungan sekitarnya.

Hukum adat menduduki orbit yang sentral dan telah berperan dominan dalam suatu lingkungan budaya tertentu, yakni lingkungan masyarakat adat yang mendukungnya. Konsekuensi dari peran yang dominan itu menjadikan hukum Adat semakin mengakar dan melembaga dalam interaksi sosial masyarakatnya, dalam arti bahwa kepatuhan masyarakat terhadap Hukum Adat tersebut tidak dapat dibantahkan.

Konsekuensi lainnya adalah membawa akibat yang sangat fatal, dimana mulai muncul tokoh-tokoh hukum adat yang tidak lagi menerima anggapan bahwa hukum adat bersumber kepada hukum Hindu, berkesempatan mengemukakan hasil penelitiannya. Gde Pudja lebih jauh mengemukakan, ”Hukum Hindu-lah yang merupakan sumber dasar dari Adat di Indonesia terutama di daerah-daerah dimana pengaruh Hindu itu sangat besar. Untuk daerah Bali dan Lombok, pembuktian itu tidaklah begitu sulit, karena seluruh pola pemikiran dan tata kehidupan masyarakat yang beragama Hindu, tetap mendasarkan pada ajaran-ajaran agama Hindu yang mereka yakini (Pudja, 19977:192).

Menurut ***Soerjono Soerkarto***, mengemukakan bahwa hukum Adat bersumber dari perkembangan perilaku yang berproses melalui cara, kebiasaan, tata kelakuan, dan adat istiadat, baru kemudian menjadi hukum adat, akan semakin mempertegas mengenai pembuktian adanya hukum Hindu menjiwai hukum adat. Namun kerangka teori ini akan melahirkan adat murni, karena ia bersumberkan kepada perilaku menjadi manusia, baik personal maupun umum. Dalam proses menjadikan kebiasaan, tata dan adat-istiadat, kitab Dharmasastra atau hukum Hindu sedikit banyak memberi pengaruh, berhubung kebiasaan, tata kelakuan dan adat istiadat itu dibatasi oleh suatu norma-norma sosial dan norma-norma agama yang besumber langsung dari Wahyu Tuhan. Hukum Hindu dalam pembahasan dimuka dinyatakan berdasarkan pada Ṛta.

Meskipun dibentangkan secara tersirat dari beberapa uraian di depan, terkecuali menegakkan keberadaan hukum Hindu yang menjiwai hukum adat, sebenarnya dengan sendirinya juga mencangkup pengertian hukum Hindu menjiwai kebiasaan. Kebiasaan ini dibatasi dalam *konteks*-nya yang berakibat pada hukum adat. I Ketut Artadi menggambarkan kebiasaan itu demikian: ”Dalam aspek lain hubungan antara warga ini menonjol juga dalam hal pentaatan terhadap kebiasaan pergaulan hidup yang dihormati yang dapat berupa tata susila, sopan santun, hidup dalam pergaulan di suatu desa, yang sedemikian dianggap patut seperti cara bertegur sapa, tolong-menolong orang yang kena musibah, saling tolong dalam menanam padi, saling membantu dalam soal membuat rumah dan lain-lain. ”(Artadi, 1987:2). Komponen ini terdiri dari pernyataan tersebut berturut-turut adanya pentaatan dari warga, kebiasaan pergaulan hidup yang dihormati, dan output berupa kebiasaan tolong-menolong.

Ide-ide untuk mematuhi norma sosial dan norma agama, sehingga melahirkan perilaku sosial yang tolong menolong, seperti terdapat dalam komponen tersebut di atas merupakan ide-ide yang melahirkan hukum adat. Dengan demikian terdapat hubungan berantai dan estafet: dari hukum Hindu menjiwai hukum adat, dan penjiwaan itu mengalir juga menjiwai kebiasaan. Pembuktian adanya pengaruh hukum Hindu terhadap adat telah terbukti sejak berdirinya kerajaan Hindu di indonesia. Penguatan ini diberikan oleh Gde Pudja ketika membahas dimulainya pertumbuhan hukum Hindu. Gde Pudja mengatakan, bagian-bagian dari sejarah dan pasal-pasal dalam Dharmasastra dialihkan dan digunakan sebagai hukum pada masa kerjaan Hindu di Indonesia. Bukan pada masa Hindu saja, karena secara tidak disadari bahwa hukum Hindu itu masih tetap berlaku dan berpengaruh pula dalam hukum positif di Indonesia melalui bentuk-bentuk hukum adat. Bentuk secara kasat mata dengan kehidupan hukum Hindu yang paling nyata masih terasa sangat berpengaruh adalah bentuk hukum adat di Bali dan Lombok, sebagai hukum yang berlaku hanya bagi golongan Hindu semata-mata (Pudja, 1977:34).

Team research Universitas Udayana Denpasar dalam penelitiannya tentang pengaruh agama Hindu terhadap hukum pidana adat di Bali, menunjukkan adanya pengaruh hukum Hindu dalam jenis pelanggaran susila ini: *Lokika, Sanggraha, Amandel Sanggama, Gamia Gamana, salah krama, drati-krama, dan wakparusya*. (Team research Universitas Udayana Denpasar, 1975 : 47).

Semua jenis hukum adat tersebut pernah diterapkan dalam peradilan Kerta di Bali semasa zaman penjajahan Hindu Belanda di Indonesia. Dari keputusan-keputusan *raad van kerta* kita mendapatkan kesimpulan bahwa bentuk hukum perdata, terutama hukum waris dan perkawinan menempati skala pelanggaran terbesar dibandingkan bentuk hukum lainnya.

Apabila skala pengaruh hukum Hindu terhadap hukum adat ditinjau secara makro, maka kita harus bertolak pada tiga hal pokok yang dipakai tumpuan memahami eksistensi hukum adat Bali secara lebih mendasar. Ketiga hal pokok itu adalah *Tri Hita Karana*, yakni adanya upaya umum masyarakat itu sendiri. Upaya menegakkan keseimbangan hubungan masyarakat secara keseluruhan dengan alam Ketuhanan.

Berbagai pengaruh hukum Hindu terhadap hukum adat sebagaimana contoh yang dikedepankan di atas, menunjukkan skala pengaruh hukum Hindu terhadap hukum adat pada dimensi ”*Pawongan*” dan ”*palemahan*”. Adanya pengaruh hukum Hindu terhadap hukum adat, tidak dimaksudkan untuk mengatakan bahwa hukum adat itu tidak ada. Gde Pudja mengatakan, hukum adat haruslah tetap ada, sebagai kaidah yang asli pada masyarakat primer. Namun sejauh ini pembuktian untuk membedakan hukum adat dengan hukum Hindu, belum banyak dilakukan. Kalau ada, penulisan ini belum sampai melihat kemungkinan bahwa hukum itu bersumber pada Hukum Hindu. (Pudja, 1977:34).

Demikianlah hubungan hukum Hindu dengan budaya, adat-istiadat, dan kearifan daerah setempat telah menyatu saling memelihara diantaranya. Keberadaan adat-istiadat di Indonesia patut dipelihara guna mewujudkan cita-cita bangsa ini yakni menjadi bangsa yang sejahtera dan makmur serta bahagia.

Uji Kompetensi:

1. Buatlah ringkasan materi tentang hubungan hukum Hindu dengan budaya, adat-istiadat, dan kearifan daerah setempat yang ada di lingkungan sekitar-mu! presentasikan di depan kelas, kumpulkan hasilnya dan atau laksanakan sesuai petunjuk atau ketentuan yang diberikan oleh bapak/ibu guru yang mengajar di kelas-mu!

2. Setelah membaca dan memahami teks hubungan hukum Hindu dengan budaya, adat-istiadat, dan kearipan daerah setempat yang ada dan tersedia seperti terurai tersebut di atas, bagaimana pandangan-mu tentang sumber hukum Hindu? tuliskan, paparkan dan jelaskanlah!
3. Bagaimana hubungan hukum Hindu dengan budaya, adat-istiadat, dan kearifan daerah setempat yang ada di sekitar lingkungan masyarakat-mu? Amati dan buatlah catatan seperlunya yang berhubungan dengan hal itu! Hasil pengamatan dan pecatatan yang anda lakukan, diskusikanlah dengan orang tua-mu, selanjutnya buatlah laporannya sesuai dengan petunjuk membuat laporan, batas waktu pengumpulan laporan dan manfaat pembuatan laporan sebagaimana ditentukan oleh bapak/ibu guru yang mengajar di kelas-mu!
4. Manfaat apakah yang dapat dirasakan secara langsung dari usaha dan upaya memahami dan mempedomani hukum Hindu dan budaya, adat-istiadat, serta kearifan daerah setempat guna mewujudkan ketertiban hidup bermasyarakat? Tuliskanlah pengetahuan anda!
5. Amatilah lingkungan sekitar-mu, bagaimana praktik hubungan hukum Hindu dengan budaya, adat-istiadat, serta kearifan daerah setempat dalam mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup bermasyarakat? Buatlah narasinya 1 – 3 halaman diketik dengan huruf Times New Roman – 12, spasi 1,5 cm, ukuran kertas kwarto; 4-3-3-4! Selanjutnya ikuti petunjuk sebagaimana ditentukan oleh bapak/ibu guru yang mengajar di kelas-mu!
6. Amatilah gambar berikut ini dengan baik dan benar! Akibat hukum yang bagaimanakah akan diterima oleh pelakunya? Diskusikanlah dengan kelompokmu, buatlah catatan seperlunya dalam bentuk narasi terkait dengan hasil diskusi yang dilakukan!



Sumber: http:// www.hindupedia.com/11-07-2013.

Gambar 1.4 Perilaku Anarkis

Bab II

SEJARAH PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN HINDU DI DUNIA

Yathemām vācaṁ kalyānim āvadāni

janebhyaḥ, brahma-rājanyābhyāṁ

śūdrāya cāryāya ca,

svāya cāraṇāya ca.

Terjemahan:

”Hendaknya engkau menyebarkan ajaran Weda yang suci ini kepada para brahmana, ksatriya, para vaisya, para sudra, orang-orang kami dan orang-orang asing dengan cara yang sama (Yajurveda, XXVI.2).



Peradaban Hindu dinyatakan berkembang dari daerah asalnya ‘Lembah Sindhu – India’ ke seluruh Dunia, mengapa praktik ajarannya di daerah kita berbeda dengan daerah asalnya? Renungkanlah!

Sumber: http://unikahidha.ub.ac.id 15-07-2013.

Gambar 2.1 Peta penyebaran peradaban Hindu

Apakah kebudayaan itu?, Bagaimana prasejarah, dan sejarah kebudayaan agama Hindu itu terjadi? Carilah artikel yang berhubungan dengan sejarah kebudayaan agama Hindu, selanjutnya diskusikanlah!

A. Kebudayaan Prasejarah dan Sejarah Agama Hindu di Dunia

Zaman pra-sejarah adalah zaman dimana belum dikenalnya tulisan. Zaman prasejarah berlangsung sejak adanya manusia, sekitar ± (dua) juta tahun yang lalu, hingga manusia mengenal tulisan. Untuk mengetahui kehidupan prasejarah, para ahli mempelajari fosil, tentang bagian tubuh binatang, tumbuhan, dan atau manusia yang membatu. Kondisi lingkungan alam pada zaman pra-sejarah sangatlah berbeda dengan lingkungan yang ada sekarang. Hal ini disebabkan karena ketika itu banyak terjadi peristiwa alam, seperti pengangkatan daratan, naik-turunya air laut, dan kegiatan gunung berapi. Binatang dan tumbuh-tumbuhan yang berukuran besar sangat banyak ragamnya. Binatang dan tumbuhan itu kini sudah banyak yang punah.

Manusia purba yang hidup pada zaman pra-sejarah dapat di kelompokkan menjadi sebagai berikut ;

1. *Meganthropus palaeojavanicus*: manusia yang paling purba;
2. *Homo erectus* atau *Pithecanthropus*: manusia yang sudah berjalan tegak;
3. *Homo sapiens*: manusia purba yang sudah mirip manusia sekarang.



Sumber: Sejarah Kebudayaan Indonesia, R. Soekmono.

Gambar 2.2
Pithecanthropus erectus

Ketiga kelompok manusia purba ini memiliki masa perkembangan dan migrasi untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Berdasarkan temuan-temuan fosil manusia purba di berbagai penjuru dunia, kini para ahli *paleoantropologi* dapat menyusun sejarah makhluk manusia. Sejarah yang disusun itu menyangkut proses perkembangan jasmani manusia maupun proses migrasi manusia untuk menghuni seluruh permukaan bumi yang ada ini. Proses penyusunan dan perkembangan tentang jasmani manusia yang dilakukan oleh para ahli paleoantropologi mengikuti *teori evolusi*, yang sudah dikemukakan oleh **Charles Darwin** pada tahun 1859. Menurut temuan fosil pra manusia yang

telah di temukan saat ini, mahkluk yang dapat dikatakan sebagai cikal bakal manusia adalah mahluk *Australopithecus*. Jika diamati dari bentuk fosil yang ada, tampak ada 4 (empat) perubahan jasmani dalam makhluk pra-manusia yang sangat menentukan proses evolusi menuju manusia sejati. Melalui proses evolusi inilah manusia kemudian mampu mengembangkan kehidupannya dengan lebih baik dari sebelumnya.

Menurut temuan fosil pra-manusia yang telah ditemukan hingga saat ini, makhluk yang dapat dikatakan sebagai cikal bakal manusia adalah mahkluk *Australopithecus* (kera dari selatan). Makhluk ini berkembang dengan pola migrasi. Dinyatakan ada 4 (empat) jenis mahkluk *Australopithecus* yang ditemukan di Afrika, seperti; *Australopithecus afarensis, Australopithecus africanus, Australopithecus robustus*, dan *Australopithecus boisei* (Soekmono, 1958: 10).

Menurut pandangan Hindu, ***manu*** adalah manusia yang pertama diciptakan oleh Brahman /Ida Sang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa pada masa *srsti* atau penciptaan. Ciptaan Brahman setelah alam semesta adalah tumbuh-tumbuhan, kemudian binatang, dan baru kemudian manusia. Manu yang disebut manusia adalah makhluk yang tersempurna dengan bayu, sabda, dan idep yang dimilikinya. Bayu adalah tenaga yang mengantarkan manusia memiliki kekuatan atau tenaga. Sabda adalah unsur suara yang menyebabkan manusia dapat berbicara atau bertutur kata yang baik dan sopan. Sedangkan idep adalah pikiran, hati, dan rasa yang menyebabkan manusia dapat berlogika. Ketiga unsur utama inilah yang menyebabkan manusia dapat membedakan antara yang baik dengan yang buruk, benar dan salah, boleh dan tidak boleh. Kitab Bhagawadgita menyebutkan sebagai berikut;

”Prakrtim purusa chai ‘wa widdhy anadi ubhav api, vikarams cha gunams chai ‘wa, viddhi prakrti sambhavan ” (Bhagawan Gita, XIII.19).

Terjemahannya:

Ketahuilah bahwa Prakrti dan Purusa kedua-duanya adalah tanpa permulaan, dan ketahuilah juga bahwa segala bentuk dan ketiga guna lahir dari Prakrti.

”Tapo wācam ratim caiwa kāmam ca wiwerkatham dharman wyawecayat, srstim sasarja caiwemām srastumicchannimah prajāh (Menawa Dharmasastra I.25)

Terjemahannya:

Ketawaqalan, ucapan, kesenangan, nafsu dan kemarahan serta segala isi alam, Tuhan ciptakan karena Ia ingin menciptakan segala mahkluk ini.

"Mangkana pwa Bhatara Siwa, irikang tattwa kabeh, ri wekasan lina ring sira mwah, nihan drstopamanya kadyangganing wereh makweh mijilnya tunggal ya sakeng way" (Bhuwana Kosa. lp. 22b).

Terjemahannya:

Demikian halnya Bhatara Siwa (Tuhan), keberadaan-Nya pada segala makhluk, pada akhirnya akan kembali pula kepada-Nya, demikian umpamanya, bagaikan buih banyak timbulnya, tunggallah itu asalnya dari air.

Berdasarkan uraian dan penjelasan pustaka suci tersebut di atas, sangat jelas menyatakan bahwa menurut pandangan Hindu, manusia diciptakan oleh Brahman/Sang Hyang Widhi wasa/Tuhan Yang Maha Esa pada masa srsti. Selanjutnya hidup dan berkembang sesuai dengan budaya dan lingkungan alam sekitarnya.

Pada zaman migrasi disebutkan ada dua tingkatan masa, yaitu masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana dan tingkat lanjut. Masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana sering disebut zaman *Paleolitik*. Masa ini berlangsung sejak (2 juta tahun yang lalu hingga 10.000 tahun sebelum Masehi), yaitu ketika manusia masih hidup berpindah-pindah (nomaden). Pada zaman ini alat yang digunakan adalah kapak batu dan alat serpih.

Oleh manusia purba, masa migrasi dilanjutkan dengan masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut. Zaman ini juga disebut sebagai *zaman maesolitik* yang berlangsung sejak (10.000–4000 tahun sebelum masehi). Di zaman *maesolitik* manusia sudah hidup di gua-gua atau di tepi pantai agak menetap. Pada zaman ini manusia purba sudah menggunakan peralatan kapak pendek, kapak Sumatralit, mata panah, dan alat-alat tulang.

Setelah masa *maesolitik* kehidupan manusia purba menuju ke masa bercocok tanam. Zaman ini disebut juga *zaman Neolitik* dan berlangsung sejak (4000-2000 tahun sebelum masehi). Di *zaman Neolitik*, manusia sudah dapat menanam berbagai jenis tumbuhan dan menernakkan hewan. Mereka sudah hidup menetap dan menggunakan alat-alat batu yang sudah diasah halus, seperti kapak persegi dan kapak lonjong. Pada masa inilah manusia tidak lagi menjadi pengumpul makanan (*food-gatherer*), tetapi juga penghasil makanan (*food-producer*). Perubahan ini disebut Revolusi *neolitik*. Mereka percaya pada roh nenek moyang dan mulai mendirikan bangunan megalitik. Di Indonesia, cara bercocok tanam di bawa oleh orang-orang Nusantara yang berbahasa Austronesia dari Taiwan dan Filipina Utara.

Zaman Perundagian disebut juga *zaman Logam Awal* atau kehidupan masa perundagian yang berlangsung sejak (2000 tahun sebelum masehi sampai dengan abad IV masehi). Sejak *zaman Logam Awal* manusia mulai mengenal pembuatan alat-alat dari logam seperti nekara, kapak perunggu, bejana gepeng, dan perhiasan. Budaya ini disebut budaya Dongson. Mereka hidup di perkampungan tetap. Ada kelompok pengrajin benda tertentu dan perdagangan mulai maju. Di masa ini mulai terbentuk golongan masyarakat sebagai pemimpin, pendeta, orang awam, dan budak. Hasil kebudayaan yang ditemukan pada masa ini adalah;

1. Kapak Genggam: berfungsi untuk menggali umbi, memotong dan menguliti binatang.
2. Kapak Perimbas: berfungsi untuk merimbas kayu, memecahkan tulang, dan sebagai senjata yang banyak ditemukan di Pacitan. Maka Ralph Von Koeningswald menyebutkan kebudayaan Pacitan, dan pendukung kebudayaan Pacitan adalah jenis *Phitecantropus*.
3. Alat-alat dari tulang dan tanduk binatang: berfungsi sebagai alat penusuk, pengorek dan tombak. Benda-benda ini banyak ditemukan di ngandong, dan sebagai pendukung kebudayaan ini adalah *Homo Wajakensis*, dan *Homo Soloensis*. Alat-alat yang dimanfaatkan untuk hidup adalah;
    a. Serpih (flakes) – terbuat dari batu bentuknya kecil, ada juga yang terbuat dari batu induk (kalsedon): berfungsi untuk mengiris daging atau memotong umbi-umbian dan buah-buahan. Pendukung kebudayaan ini adalah *Homo soloensis* dan *Homo wajakensis*.
    b. Kapak Sumatra (Pebble): Sejenis kapak genggam yang sudah digosok, tetapi belum sampai halus. Terbuat dari batu kali yang dipecah atau dibelah.
    c. Kjokenmoddinger: Dari bahasa denmark yang artinya sampah dapur.
    d. Abris Sous Roche: Adalah tempat tinggal yang berwujud goa-goa dan ceruk-ceruk di dalam batu karang untuk berlindung.
    e. Batu Pipisan: Terdiri dari batu penggiling dan landasannya. Berfungsi untuk menggiling makanan, menghaluskan bahan makanan.
    f. Kapak Persegi: Adalah kapak yang penampang lintangnya berbentuk persegi panjang atau trapesium. Ditemukan di Sumatera, Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Maluku, Sulawesi, dan Kalimantan. Sebutan kapak persegi diberikan oleh Von Heine Geldern.

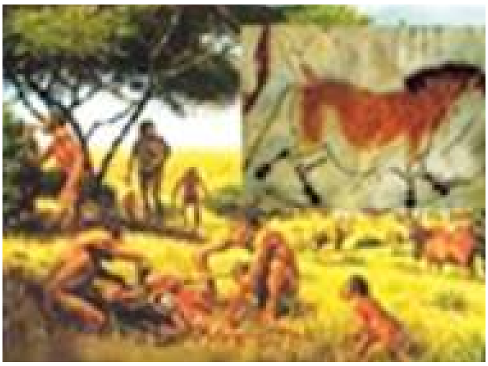
g. Kapak Lonjong: Adalah kapak yang penampangnya berbentuk lonjong memanjang. Ditemukan di Irian, seram, Gorong, Tanimbar, Leti, Minahasa, dan Serawak.

h. Kapak Bahu: Adalah kapak persegi namun pada tangkai diberi leher sehingga menyerupai botol persegi. Kapak bahu hanya ditemukan di Minahasa, Sulawesi Utara.

i. Menhir: tugu batu yang didirikan sebagai pemujaan roh nenek moyang memperingati arwah nenek moyang dan lain-lain.

Pembagian zaman pada masa pra-sejarah diberi sebutan menurut benda-benda atau peralatan yang menjadi ciri utama dari masing-masing periode waktu itu. Adapun pembagian kebudayaan zaman pra-sejarah tersebut adalah:

1. Zaman Batu Tua (Palaelitikum);



Sumber: http://4.bp.blogspot.com 15-07-2013.

Gambar 2.3 Kehidupan manusia pra-sejarah

Berdasarkan tempat penemuannya, maka kebudayaan tertua ini lebih dikenal dengan sebutan kebudayaan Pacitan dan kebudayaan Ngandong. Pada tahun 1935 di daerah Pacitan ditemukan sejumlah alat-alat dari batu, yang kemudian dinamakan kapak genggam, karena bentuknya seperti kapak yang tidak bertangkai. Dalam ilmu pra-sejarah alat-alat atau kapak Pacitan ini disebut chopper (alat penetak).

Soekmono; mengemukakan bahwa asal kebudayaan Pacitan adalah dari lapisan Trinil, yaitu berasal dari lapisan pleistosen tengah, yang merupakan lapisan ditemukannya fosil *Pithecantropus Erectus*. Sehingga kebudayaan Palaelitikum itu pendukungnya adalah *Pithecanthropus Erectus*, yaitu manusia pertama dan manusia tertua yang menjadi penghuni Indonesia (Kebudayaan Pacitan).

Di sekitar daerah Ngandong dan Sidorejo dekat Ngawi, Madiun, ditemukan alat-alat dari tulang bersama kapak genggam. Alat-alat yang ditemukan dekat Sangiran juga termasuk jenis kebudayaan Ngandong. Alat-alat tersebut berupa alat-alat kecil yang disebut flakes. Selain di Sangiran flakes juga ditemukan di Sulawesi Selatan. Berdasarkan penelitian, alat-alat tersebut berasal dari lapisan pleistosen atas, yang menunjukkan bahwa alat-alat tersebut merupakan hasil kebudayaan *Homo Soloensis* dan *Homo Wajakensis* (Soekmono, 1958: 30).

Dengan demikian kehidupan manusia Palaelitikum masih dalam tingkatan *food gathering*, yang diperkirakan telah mengenal sistem penguburan untuk anggota kelompoknya yang meninggal.

2. **Zaman Batu Madya (Mesolitikum);**

   Peninggalan atau bekas kebudayaan Indonesi zaman Mesolitikum, banyak ditemukan di Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Flores. Kehidupannya masih dari berburu dan menangkap ikan. Tetapi sebagian besar mereka sudah menetap, sehingga diperkirakan sudah mengenal bercocok tanam, walaupun masih sangat sederhana. Bekas-bekas tempat tinggal manusia zaman Mesolitikum ditemukan di goa-goa dan di pinggir pantai yang biasa disebut *Kyokkenmoddinger* (di tepi pantai) dan *Abris Sous Roche* (di goa-goa). Secara garis besar kebudayaan zaman Mesolitikum terdiri dari: alat-alat pebble yang ditemukan di *Kyokkenmoddinger*, alat-alat tulang, dan alat-alat flakes, yang ditemukan di Abris Sous Roche.

   Kebudayaan zaman Mesolitikum di Indonesia diperkirakan berasal dari daerah Tonkin di Hindia Belakang, yaitu di pegunungan Bacson dan Hoabinh yang merupakan pusat kebudayaan prasejarah Asia Tenggara. Adapun pendukung dari kebudayaan Mesolitikum adalah Papua Melanesia.

3. **Zaman Batu baru (Neolitikum);**

   Zaman Neolitikum merupakan zaman yang menunjukkan bahwa manusia pada umumnya sudah mulai maju dan telah mengalami revolusi kebudayaan. Dengan kehidupan yang telah menetap, memungkinkan masyarakatnya mengembangkan aspek-aspek kehidupan lainnya. Sehingga dalam zaman Neolitikum ini terdapat dasar-dasar kehidupan. Berdasarkan alat-alat yang ditemukan dari peninggalan zaman Neolitikum yang bercorak khusus, dapat dibagi kedalam dua golongan, yaitu;

   Kapak persegi, didasarkan kepada penampang dari alat-alat yang ditemukannya berbentuk persegi panjang atau trapesium (von Heine Geldern). Semua bentuk alatnya sama, yaitu agak melengkung dan diberi tangkai pada tempat yang melengkung tersebut. Jenis alat yang termasuk kapak persegi adalah kapak bahu yang pada bagian tangkainya diberi leher, sehingga menyerupai bentuk botol yang persegi.

   Kapak lonjong, karena bentuk penampangnya berbentuk lonjong, dan bentuk kapaknya sendiri bulat telur. Ujungnya yang agak lancip digunakan untuk tangkai dan ujung lainnya yang bulat diasah, sehingga tajam. Kebudayaan kapak lonjong disebut Neolitikum Papua, karena banyak ditemukan di Irian.

Kapak pacul, beliung, tembikar atau periuk belanga, alat pemukul kulit kayu, dan berbagai benda perhiasan dan yang lainnya adalah termasuk benda-benda pada zaman Neolitikum. Adapun yang menjadi pendukungnya adalah bangsa Austronesia untuk kapak persegi, bangsa Austro-Asia untuk kapak bahu, dan bangsa Papua Melanesia untuk kapak lonjong.

4. **Zaman Logam;**

Zaman logam dalam prasejarah terdiri dari zaman tembaga, perunggu, dan besi. Di Asia Tenggara termasuk Indonesia tidak dikenal adanya zaman tembaga, sehingga setelah zaman Neolitikum, langsung ke zaman perunggu. Adapun kebudayaan Indonesia pada zaman Logam terdiri dari; kapak *Corong* yang disebut juga kapak *sepatu*, karena bagian atasnya berbentuk corong dengan sembirnya belah, dan kedalam corong itulah dimasukkan tangkai kayunya. Nekara, yaitu barang semacam berumbung yang bagian tengah badannya berpinggang dan di bagian sisi atasnya tertutup, yang terbuat dari perunggu. Selain itu, benda lainnya adalah benda perhiasan seperti kalung, anting, gelang, cincin, dan binggel, juga manik-manik yang terbuat dari kaca serta seni menuang patung.

Dongson adalah sebuah tempat di daerah Tonkin Tiongkok yang dianggap sebagai pusat kebudayaan perunggu Asia Tenggara, oleh sebab itu disebut juga kebudayaan Dongson. Sebagaimana zaman tembaga, di Indonesia juga tidak terdapat zaman besi, sehingga zaman logam di Indonesia adalah zaman perunggu.

5. **Zaman Batu Besar (Megalitikum);**

Zaman Megalitikum berkembang pada zaman logam, namun akarnya terdapat pada zaman Neolitikum. Disebut zaman Megalitikum karena kebudayaannya menghasilkan bangunan-bangunan batu atau barang-barang batu yang besar. Bentuk peninggalannya adalah:

a. Menhir, yaitu tiang atau tugu yang didirikan sebagai tanda peringatan terhadap arwah nenek moyang.

b. Dolmen, berbentuk meja batu yang dipergunakan sebagai tempat meletakkan sesajen yang dipersembahkan untuk nenek moyang.

c. Sarcopagus, berupa kubur batu yang bentuknya seperti keranda atau lesung dan mempunyai tutup.

d. Kubur batu, merupakan peti mayat yang terbuat dari batu.

e. Punden berundak-undak, berupa bangunan pemujaan dari batu yang tersusun bertingkat-tingkat, sehingga menyerupai tangga.
f. Arca-arca, yaitu patung-patung dari batu yang merupakan arca nenek moyang.

Demikian era pra-sejarah di Indonesia dengan kebudayaan Megalitikumnya, mempunyai latar belakang kepercayaan dan alam pikiran yang berlandaskan pemujaan terhadap arwah nenek moyang. Bagaimana dengan sejarah agama Hindu?

Sejarah Agama Hindu di Dunia;

Untuk pertama kalinya agama Hindu mulai berkembang di lembah Sungai Shindu di India. Di lembah sungai ini para Rsi menerima wahyu dari "Sang Hyang Widhi" (Tuhan) dan diabadikan ke dalam bentuk Kitab Suci Weda. Agama Hindu sering disebut dengan sebutan Sanātana Dharma (Bahasa Sanskerta) berarti "Kebenaran Abadi", dan Vaidika-Dharma "Pengetahuan Kebenaran". Agama Hindu merupakan sebuah agama yang berasal dari anak benua India. Agama ini merupakan lanjutan dari agama Weda (Brahmanisme) yang merupakan kepercayaan bangsa Indo-Iran (Arya).



Sumber: http://4.bp.blogspot.com 15-07-2013.
Gambar 2.4 Wilayah Kedudukan Hindu

Agama Hindu diperkirakan muncul antara tahun 3102 SM sampai 1300 SM dan merupakan agama tertua di dunia yang masih bertahan hingga kini. Agama ini merupakan agama ketiga terbesar di dunia setelah agama Kristen dan Islam dengan jumlah umat sebanyak hampir 1 miliar jiwa. Dalam bahasa Persia, kata Hindu berakar dari kata Sindhu (Bahasa Sanskerta). Dalam kitab Rg Weda, bangsa Arya menyebut wilayah mereka sebagai Sapta Sindhu (wilayah dengan tujuh sungai di barat daya anak benua India, yang salah satu sungai tersebut bernama sungai Indus). Kata *sapta sindhu* berdekatan dengan kata Hapta-Hendu yang termuat dalam Zend Avesta (Vendidad: Fargard 1.18)- sastra suci dari kaum Zoroaster di Iran. Pada awalnya kata Hindu merujuk pada masyarakat yang hidup di wilayah sungai Sindhu. Hindu sendiri sebenarnya

baru terbentuk setelah masehi ketika beberapa kitab dari Weda dilengkapi oleh para brahmana. Zaman munculnya agama Buddha, nama agama Hindu lebih dikenal dengan sebutan sebagai ajaran Weda.

Agama Hindu sebagaimana istilah yang dikenal sekarang ini, pada awalnya tidak disebut demikian, bahkan dahulu ia tidak memerlukan nama, karena pada waktu itu ia merupakan agama satu-satunya yang ada di muka bumi. Sanatana Dharma adalah nama sebelum nama Hindu diberikan. Kata ”Sanatana dharma” bermakna ”kebenaran yang kekal abadi” dan jauh belakangan setelah ada agama-agama lainnya barulah ia diberi nama untuk membedakan antara satu dengan yang lainnya. Sanatana dharma pada zaman dahulu dianut oleh masyarakat di sekitar lembah sungai Shindu, penganut Weda ini disebut oleh orang-orang Persia sebagai orang *indu* (tanpa kedengaran bunyi s), selanjutnya lama-kelamaan istilah *indu* ini menjadi *Hindu*. Sehingga sampai sekarang penganut sanatana dharma disebut Hindu.

Agama Hindu adalah suatu kepercayaan yang didasarkan pada kitab suci yang disebut Weda. Weda diyakini sebagai pengetahuan yang tanpa awal tanpa akhir dan juga dipercayai keluar dari nafas Tuhan bersamaan dengan terciptanya dunia ini. Karena sifat ajarannya yang kekal abadi tanpa awal tanpa akhir maka disebut sanatana dharma. Apabila membahas tentang Agama Hindu, kita harus mengetahui sejarah tempat munculnya agama tersebut. India adalah sebuah Negara yang penuh dengan rahasia dan cerita dongeng, masyarakatnya berbangsa-bangsa dan berkasta-kasta, malah ada masyarakat dalam masyarakat, serta sungguh banyak ditemui agama-agama. Bahasa dan warna kulit pun bermacam-macam.

Pembicaraan mengenai India berarti adalah pembicaraan yang bercabang-cabang. Dipandang dari sudut etnologi, India adalah tanah yang beraneka penduduknya, dan akibatnya orang dapat melihat kebudayaan yang beraneka pula. Semuanya ini tercermin dalam agamanya. Oleh karena itu barang siapa mulai mempelajari agama Hindu yang bersangkutan segera merasa terlibat dalam sejumlah ajaran-ajaran, sehingga hampir tidak dapat menemukan jalan untuk mengadakan penyelidikan. Sepanjang orang dapat menyelidikinya, maka sejarah kebudayaan India mulai pada zaman perkembangan kebudayaan-kebudayaan yang besar di Mesopotamia dan Mesir. Antara 3000 dan 2000 tahun sebelum Masehi, di lembah sungai Sindhu (Indus) tinggallah bangsa-bangsa yang peradabannya menyerupai kebudayaan bangsa Sumeria di daerah sungai Efrat dan Tigris. Berbagai cap daripada gading dan tembikar yang ada tanda-tanda tulisan dan lukisan-lukisan binatang, menceritakan kepada kita bahwa pada zaman itu di sepanjang pantai dari Laut Tengah sampai ke Teluk Benggala terdapat jenis peradaban yang sejenis dan sudah meningkat pada

perkembangan yang tinggi. Sisa-sisa kebudayaan tersebut terutama terdapat di dekat Kota Harappa di Punjab dan di sebelah utara Karachi. Bahkan disitu diketemukan sisa-sisa sebuah Kota, Mohenjodaro namanya, dimana ternyata orang telah mempunyai rumah-rumah yang berdinding tebal dan bertangga.

Penduduk India pada zaman itu terkenal dengan sebutan bangsa Dravida. Mula-mula mereka tinggal tersebar di seluruh negeri, tetapi lama-kelamaan hanya tinggal di sebelah selatan dan memerintah negerinya sendiri, karena mereka di sebelah utara hidup sebagai orang taklukkan dan bekerja pada bangsa-bangsa yang merebut negeri itu. Mereka adalah bangsa yang berkulit hitam dan berhidung pipih, berperawakan kecil dan berambut keriting. Nama India diambil dari sungai Indus. Perkataan Indus dan Hindu keduanya berarti bumi yang terletak di belakang Sungai Indus, dan penduduknya dinamakan orang-orang India atau orang-orang Hindu. Mengenai penamaan Negara India, Gustav Le Bon menyatakan: ”Orang-orang Barat berpendapat bahwa sebutan Sungai Indus telah dipinjamkan kepada negara yang mengandung berbagai rahasia yang terletak di sebelah belakangnya. Alasan ini tidak diterimanya bulat-bulat sebab sebutan India itu harus diambil dari sebutan Tuhan Indra.” Peradaban India telah berlangsung lama. Negara India telah menghasilkan beberapa Filosof agung sebelum Socrates dilahirkan. Di Negara India ini sudah tersebar tanda-tanda ilmu pengetahuan dan bangunan-bangunan yang megah pada masa dahulu ketika Kepulauan Inggris masih dalam keadaan terbelakang. India adalah negara yang penuh dengan keajaiban. India adalah salah satu pusat peradaban kuno di dunia. Dalam hal ini, India menandingi Mesir, Cina, Assyria, dan Babilonia. Peradaban India sebelum zaman Arya dapat diketahui dan ditemukan dengan pengungkapan-pengungkapan pada tingkat kemajuan yang pernah dicapai oleh India dalam bidang arsitektur, pertanian, dan kemasyarakatan sejak masa 300 tahun SM, yaitu 1500 tahun sebelum kedatangan bangsa Arya.

Antara 2000 dan 1000 tahun SM masuklah kaum Arya ke India dari sebelah utara. Bangsa Arya memisahkan diri dari bangsanya di Iran dan yang memasuki India melalui jurang-jurang di pegunungan Hindu-Kush. Bangsa Arya itu serumpun dengan bangsa Jerman, Yunani dan Romawi dan bangsa-bangsa lainnya di Eropa dan Asia. Mereka tergolong dalam apa yang kita sebut rumpun-bangsa Indo-German. Hinduisme dapat disamakan dengan rimba-raya yang penuh dengan pohon-pohonan, tanam-tanaman, tumbuh-tumbuhan dan kembang-kembangan. Hinduisme memperlihatkan berbagai bentuk dan bermacam-macam gejala agama. Gambaran yang diberikan Hinduisme dalam keseluruhannya memang beraneka warna. Pesan pertama yang kita dapat ialah bahwa dalam Hinduisme boleh dikatakan terhimpun seluruh sejarah agama

dengan segala ragam dan bentuknya. Hinduisme ialah agama dari jutaan penduduk India.

Renungkanlah:

"Yo bhūtaṁ ca bhavyaṁ ca

sarvaṁ yaścādhiṣṭhati,

svaryasya ca kevalam tasmai

jyeṣthāya brahmane namaḥ.

Terjemahanya:

'Kami memuja Tuhan Yang Maha Ada, yang menjadikan segalanya yang ada dimasa lalu, kini dan yang akan datang, yang merupakan satu-satunya intisari kebahagiaan', (*Atharvaveda, X.8.1*).

Diskusikanlah sloka suci ini dengan kelompokmu, deskripsikanlah di depan kelas dengan tuntunan Bapak/Ibu Guru yang mengajar!

Tidaklah mudah untuk menentukan dengan kata-kata yang singkat, apakah sebenarnya Hinduisme itu. Lebih tepat rasanya jika Hinduisme kita namakan sebagai suatu sistem sosial yang diperkuat oleh cita-cita keagamaan dan dengan demikian lalu mempunyai tendensi keagamaan. Tak ada seorang pun yang dapat menjadi seorang Hindu dengan jalan menganut suatu agama tertentu. Menjadi seorang Hindu adalah berkat kelahirannya. Keadaan ini meletakkan kewajiban untuk megikuti peraturan-peraturan upacara-upacara tertentu, pada umumnya peraturan-peraturan yang berhubungan dengan pembagian Varna dan khsusunya pemberian korban dan upacara-upacara keagamaan yang timbul dari pada pembagian Varna tadi. Ikatan-ikatan batin pada upacara yang turun temurun ini sangat kuat. Hal ini nyata sekali pada diri Gandi yang jelas bersimpati terhadap agama lain, tetapi tetap tinggal di Hindu karena pertanian, bangsa dan hubungan batinnya dengan kebudayaan agama sukunya. Bangsa Arya turun ke lembah Indus kira-kira 1500 tahun SM dan memberi corak pada kebudayaan India. Bangsa Arya satu suku dengan bangsa Iran.

Menurut pendapat para peneliti bahwa bangsa Arya berasal dari Asia, dahulunya mereka hidup di Asia Tengah dari negeri Turkistan yang berdekatan dengan Sungai Jihun, kemudian berpindah dalam kelompok-kelompok yang besar menuju ke India melalui Parsi, dan mereka juga menuju Eropa. Nyatalah bahwa kedatangan bangsa Arya ke India terjadi pada abad ke-15

SM. Bangsa Arya ini telah memerangi kerajaan-kerajaan yang didirikan oleh bangsa berkulit kuning di India dan berhasil mengalahkan sebagaian besar dari mereka serta menjadikan kawasan-kawasan yang dikalahkannya itu sebagai wilayah yang tunduk di bawah pengaruh mereka. Bangsa Arya tidak bercampur dengan penduduk India dengan jalan perkawinan. Mereka menjaga dengan sungguh-sungguh keturunan mereka yang berkulit putih itu. Bangsa Arya menggiring penduduk asli Negara India ke hutan-hutan atau ke gunung-gunung dan menjadikan mereka sebagai orang-orang tawanan yang dalam sastra lama Bangsa Arya dinamakan sebagai Bangsa Hamba Sahaya. Bangsa Arya ini telah meminta pertolongan dari Tuhan mereka ”Indra” untuk mengalahkan penduduk India. Di antara bacaan do’a mereka adalah ”wahai Indra Tuhan kami! Suku-suku kaum Dasa (budak) telah mengepung kami dari segenap penjuru dan mereka tidak memberikan korban apa-apa, mereka bukan manusia dan tidak berkepercayaan. Wahai Penghancur musuh! Binasakanlah mereka dari keturunannya.”

Tentang sejauh mana pengaruh bangsa-bangsa berkulit kuning (Bangsa Turan) dan berkulit putih (Bangsa Arya) di India telah diterangkan oleh Gustav Le Bon: ”Bangsa Turan adalah bangsa penyerang yang kuat. Bangsa Arya meninggalkan kesan yang mendalam terhadap bangsa India dari segi budaya. Dari bangsa Turan, penduduk India mengambil ciri ukuran tubuh dan raut muka. Dari bangsa Arya mereka mengambil ciri bahasa, agama, undang-undang, dan adat-istiadat.” Pertemuan bangsa Arya dan bangsa Turan dengan penduduk asli telah menimbulkan kelas-kelas masyarakat di India, dan merupakan suatu faktor yang sangat penting dalam sejarah negara ini. Dari bangsa Arya terbentuk golongan ahli-ahli agama (Brahmana) dan golongan prajurit (Ksatria).

Dari bangsa Turan terbentuk pula golongan saudagar dan ahli-ahli tukang (Waisya). Pada mulanya orang-orang Hindu yang bergaul dengan bangsa Turan tidak termasuk dalam pembagian ini. Tetapi dalam beberapa zaman kemudian peradaban Arya meresap ke dalam sebagian diri mereka. Selanjutnya bangsa Arya pun terbentuk dari kalangan orang-orang Hindu golongan keempat, yaitu golongan pesuruh dan hamba sahaya (Sudra). Penduduk-penduduk asli yang tidak tersentuh dengan peradaban Arya adalah disebabkan karena mereka memisahkan diri dari bangsa-bangsa pendatang itu. Maka, tinggallah mereka jauh dari pembagian ini dan terus menjadi orang-orang yang tersingkir atau terhalau dari masyarakat (*out-casts*). Bangsa Arya ketika masuk ke India kemungkinan kurang beradab dari pada bangsa Dravida yang ditaklukkannya. Tetapi mereka lebih unggul dalam ilmu peperangan daripada bangsa Dravida. Pada waktu bangsa Arya masuk ke India, mereka itu masih merupakan bangsa

setengah nomaden (pengembara), yang baginya peternakan lebih besar artinya daripada pertanian. Bagi bangsa Arya, kuda dan lembu adalah binatang-binatang yang sangat dihargai, sehingga binatang-binatang itu dianggap suci. Dibandingkan dengan bangsa Dravida yang tinggal di kota-kota dan mengusahakan pertanian serta menyelenggarakan perniagaan di sepanjang pantai, maka bangsa Arya itu bolehlah dikatakan primitive.

Dahulu orang belum tahu dengan tepat dan selalu memandang kebudayaan yang ada di India dibawa oleh bangsa Arya. Sesudah adanya penggalian-penggalian di India, pandangan orang berubah dan makin banyak diketahui bahwa bermacam-macam unsur di dalam kebudayaan India berasal dari kebudayaan Dravida yang tua itu. Bangsa Arya belum mempunyai patung-patung Dewa, bangsa Dravida sudah. Sebuah gejala yang khas di dalam agama Hindu ialah pengakuan adanya Dewa-Dewi induk, itupun suatu gejala pra-Arya. Banyak gejala-gejala Agama Hindu yang rupa-rupanya tidak berasal dari agama bangsa Arya, melainkan berasal dari bangsa Dravida. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa agama Hindu sebagai agama tumbuh dari dua sumber yang berlainan, tumbuh dari perasaan dan fikiran keagamaan dua bangsa yang berlainan, yang mula-mula dalam banyak hal sangat berlainan, tetapi kemudian lebur menjadi satu. Di dalam tulisan-tulisan Hindu tua, unsur-unsur Arya-lah yang sangat besar pengaruhnya. Hal itu tidak mengherankan karena tulisan-tulisan itu berasal dari zaman bangsa Arya memasuki India dengan kemenangan-kemenanganya. Pengaruh bangsa Dravida tentunya belum begitu besar. Agama bangsa Arya dapat kita ketahui dari kitab-kitab Weda (Weda artinya tahu). Oleh karena itu masa yang tertua dari agama Hindu disebut masa Weda. Maulana Mohamed Abdul Salam al-Ramburi juga berkata: ”Umat India mudah menerima apa saja pemikiran dan kepercayaan yang ditemuinya.

Agama Hindu adalah yang tertua di antara agama-agama yang ada. Penyebarannya meliputi kebanyakan atau semua orang India. Buku Hinduism telah menerangkan sebab-sebab terjadinya hal demikian dengan menuliskan; amat sulit untuk dikatakan, bahwa Hinduisme itu adalah suatu agama dalam pengertiannya yang sangat luas. Ini merupakan kehidupan India dengan caranya tersendiri yang dianggap sebagai satu dari semua masalah suci dan masalah hina karena di dalam pemikiran Hindu tidak ada batas yang memisahkan keduanya. Agama Hindu adalah suatu agama yang berevolusi dan merupakan kumpulan adat-istiadat yang tumbuh dan berkembang pada daerah yang dilaluinya. Kedudukan bangsa Arya sebagai penakluk negeri, yang lebih tinggi daripada penduduk asli telah melahirkan adat-istiadat Hindu. Kiranya dapat dikatakan bahwa asas agama Hindu adalah kepercayaan

bangsa Arya yang telah mengalami perubahan sebagai hasil dari percampuran mereka dengan bangsa-bangsa lain, terutama sekali adalah bangsa Parsi, yaitu sewaktu dalam masa perjalanan mereka menuju India. Agama Hindu lebih merupakan suatu tatanan hidup dari pada merupakan kumpulan kepercayaan. Sejarah menerangkan mengenai isi kandungannya yang meliputi berbagai kepercayaan, hal-hal yang harus dilakukan, dan yang boleh dilakukan. Agama Hindu tidak mempunyai kepercayaan yang membawanya turun hingga kepada penyembahan batu dan pohon-pohon, dan membawanya naik pula kepada masalah-masalah falsafah yang abstrak dan halus. Seandainya Agama Hindu tidak mempunyai pendiri yang pasti maka begitu pula halnya dengan Weda. Kitab suci ini yang mengandung kepercayaan-kepercayaan, adat-istiadat, dan hukum-hukum juga tidak mempunyai pencipta yang pasti. Para penganut agama Hindu mempercayai bahwa Weda adalah suatu kitab yang ada sejak dahulu yang tidak mempunyai tanggal permulaan. Kitab Weda diwahyukan sejak awal kehidupan, setara dengan awal yang diwahyukannnya.

Penduduk asli Lembah sungai Indus adalah bangsa Dravida yang berkulit hitam. Di sekitar sungai itu terdapat dua pusat kebudayaan yaitu Mohenjodaro dan Harappa. Mereka sudah menetap disana dengan mata pencaharian bercocok tanam dengan memanfaatkan aliran sungai dan kesuburan tanah di sekitarnya. Menurut teori kehidupan bangsa Dravida mulai berubah sejak tahun 2000-an SM karena adanya pendatang baru, bangsa Arya. Mereka termasuk rumpun berbahasa Indo-Eropa dan berkulit putih. Bangsa Arya ini mendesak bangsa Dravida ke bagian selatan India dan membentuk Kebudayaan Dravida, sebagian lagi ada yang bercampur antara bangsa Arya dan Dravida yang kemudian disebut bangsa Hindu. Oleh karena itu, kebudayaannya disebut kebudayaan Hindu.



Sumber: http://4.bp.blogspot.com 15-07-2013.

Gambar 2.5 Peninggalan Mohenjodaro

Letak Geografis Sungai Indus, di sebelah utara berbatasan dengan China yang dibatasi Gunung Himalaya, selatan berbatasan dengan Srilanka yang dibatasi oleh Samudra Hindia, barat berbatasan dengan Pakistan, timur berbatasan dengan Myanmar dan Bangladesh. Peradaban sungai Indus berkembang disekitar (2500 SM). Kebudayaan kuno India ditemukan di Kota tertua India yaitu daerah Mohenjodaro dan Harappa. Penduduk Mohenjodaro & Harappa adalah bangsa Dravida. Terdapat hubungan dagang antara Mohenjodaro

dan Harappa dengan Sumeria. Mohenjodaro dan Harappa ditata dengan perencanaan yang sudah maju, rumah-rumah terbuat dari batu-bata, saluran air bagus, jalan raya lurus dan lebar. Mohenjodaro dan Harappa sebagai Kota tua yang dibangun berdasarkan penataan dan peradaban yang maju. Peradaban Lembah Sungai Indus diketahui melalui penemuan-penemuan arkeologi. Kota Mohenjodaro diperkirakan sebagai ibu Kota daerah Lembah Sungai Indus bagian selatan dan Kota Harappa sebagai ibu Kota Lembah Sungai Indus bagian utara. Mohenjodaro dan Harappa merupakan pusat peradaban bangsa India pada masa lampau. Di Kota Mohenjodaro dan terdapat gedung-gedung dan rumah tinggal serta pertokoan yang dibangun secara teratur dan berdiri kukuh. Gedung-gedung dan rumah tinggal serta pertokoan itu sudah terbuat dari batu bata lumpur. Wilayah Kota dibagi atas beberapa bagian atau lokasi yang dilengkapi dengan jalan yang ada aliran airnya.

Daerah Lembah Sungai Indus merupakan daerah yang subur. Pertanian menjadi mata pencaharian utama masyarakat India. Pada perkembangan selanjutnya, masyarakat telah berhasil menyalurkan air yang mengalir dari Lembah Sungai Indus sampai jauh ke daerah pedalaman. Pembuatan saluran irigasi dan pembangunan daerah-daerah pertanian menunjukkan bahwa masyarakat Lembah Sungai Indus telah memiliki peradaban yang tinggi. Hasil-hasil pertanian yang utama adalah padi, gandum, gula/tebu, kapas, teh, dan lain-lain. Masyarakat Mohenjodaro dan Harappa telah memperhatikan sanitasi (kesehatan) lingkungannya. Teknik-teknik atau cara-cara pembangunan rumah yang telah memperhatikan faktor-faktor kesehatan dan kebersihan lingkungan yaitu rumah mereka sudah dilengkapi denga jendela. Masyarakat Lembah Sungai Indus sudah memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemampuan mereka dapat diketahui melalui peninggalan-peninggalan budaya yang ditemukan, seperti bangunan Kota Mohenjodaro dan Harappa, berbagai macam patung, perhiasan emas, perak, dan berbagai macam meterai dengan lukisannya yang bermutu tinggi dan alat-alat peperangan seperti tombak, pedang, dan anak panah. Demikian sekilas tentang kebudayaan prasejarah di India sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya agama Hindu yang sampai saat ini kita yakini kebenarannya sebagai pedoman dan penuntun dalam hidup dan kehidupan ini.

Seiring dengan perkembangan zaman, sebagaimana negeri lainnya yang diperintah oleh masing-masing rajanya dalam sebuah kerajaan, negeri India juga demikian adanya. Raja-raja yang pernah memerintah di Kerajaan Maurya antara lain: Candragupta Maurya. Setelah berhasil menguasai Persia, pasukan Iskandar Zulkarnaen melanjutkan ekspansi dan menduduki India pada tahun 327 SM melalui Celah Kaibar di Pegunungan Himalaya. Pendudukan yang

dilakukan oleh pasukan Iskandar Zulkarnaen hanya sampai di daerah Punjab. Pada tahun 324 SM muncul gerakan di bawah Candragupta. Setelah Iskandar Zulkarnaen meninggal tahun 322 SM, pasukannya berhasil diusir dari daerah Punjab dan selanjutnya berdirilah Kerajaan Maurya dengan ibu Kota di Pattaliputra. Candragupta Maurya Menjadi raja pertama Kerajaan Maurya. Pada masa pemerintahannya, daerah kekuasaan Kerajaan Maurya diperluas ke arah timur, sehingga sebagian besar daerah India bagian utara menjadi bagian dari kekuasaannya. Dalam waktu singkat, wilayah Kerajaan Maurya sudah mencapai daerah yang sangat luas, yaitu daerah Kashmir di sebelah barat dan Lembah Sungai Gangga di sebelah timur.

Ashoka memerintah Kerajaan Maurya dari tahun 268-282 SM. Ashoka merupakan cucu dari Candragupta Maurya. Pada masa pemerintahannya, Kerajaan Maurya mengalami masa yang gemilang. Kalingga dan Dekkan berhasil dikuasainya. Namun, setelah yang bersangkutan menyaksikan korban bencana perang yang maha dahsyat di Kalingga, timbul penyesalan dan tidak lagi melakukan peperangan. Mula-mula Ashoka beragama Hindu, tetapi kemudian menjadi pengikut agama Buddha. Sejak saat itu Ashoka menjadikan agama Buddha sebagai agama resmi negara. Setelah Ashoka meninggal, kerajaan terpecah-belah menjadi kerajaan kecil. Peperangan sering terjadi dan baru pada abad ke-4 M muncul seorang raja yang berhasil mempersatukan kerajaan yang terpecah belah itu. Maka berdirilah Kerajaan Gupta dengan Candragupta I sebagai rajanya.

Sistem kepercayaan masyarakat Lembah Sungai Indus bersifat politeisme atau memuja banyak Dewa. Dewa-Dewa tersebut misalnya Dewa kesuburan dan kemakmuran (Dewi Ibu). Masyarakat Lembah Sungai Indus juga menghormati binatang-binatang seperti buaya dan gajah, pohon seperti pohon pipal (beringin). Pemujaan tersebut dimaksudkan sebagai tanda terima kasih terhadap kehidupan yang dinikmatinya, berupa kesejahteraan dan perdamaian. Interaksi bangsa Dravida dan bangsa Arya menghasilkan Agama Hindu. Bagaimana dengan perkembangan agama Hindu di Dunia?

Sejarah perkembangan agama Hindu di Dunia dapat diketahui dari berbagai jenis kitab suci Hindu seperti; weda sruti, weda smrti, brahmana, upanisad dan yang lainnya. Pertumbuhan filsafat keagamaan dan perkembangan pelaksanaan kehidupan beragama tidak dapat terlepaskan dari sumber-sumber tersebut. Dengan demikian perkembangan agama Hindu senantiasa bersifat religius. Agama Hindu merupakan sumber kekuatan bathin, yang mampu menjiwai seluruh aktivitas kehidupan umat manusia di muka bumi ini. Kehadiran agama-agama yang ada di dunia ini pada umumnya di dasarkan atas wahyu Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa yang diterima

oleh para Maharsi ”orang suci” agama yang bersangkutan. Agama-agama itu diwahyukan dengan tujuan untuk mempermulia kehidupan manusia baik lahir maupun batin. Pada umumnya sebutan atau penamaan dari suatu agama biasanya memiliki keterkaitan dengan para pendirinya. Sebagai contoh agama Buddha memiliki hubungan dengan penamaan Sidharta Gauthama yang disebut-sebut menjadi pendirinya, agama Kristen memiliki keterkaitan dengan Yesus Kristus sebagai nabi dan pendirinya.

Berbeda dengan nama agama-agama tersebut di atas, agama Hindu tidak dikaitkan dengan nama salah seorang Maha Rsi penerima wahyu sebagai pendirinya, karena agama Hindu diyakini sebagai wahyu Tuhan Yang Maha Esa dan diterima oleh banyak Maha Rsi. Para tokoh menyatakan sebutan Hindu itu berasal dari kata Shindu, yaitu sebutan sebuah sungai yang terdapat di wilayah India bagian Barat Daya yang sekarang dikenal dengan nama punjab. Punjab artinya daerah aliran 5 (Lima) anak sungai.



Sumber: http://4.bp.blogspot.com 15-07-2013.

Gambar 2.6 Khyber-pass

Peninggalan di Mohenjadaro, diperkirakan ± tahun 6000 SM datanglah bangsa Arya dari daratan Eropa bagian timur ”kemungkinan dari wilayah Hungaria dan Bosnia atau Cekoslovakia” memasuki daerah India secara bertahap. Bangsa Arya memasuki India melalui celah Kaiber ”Khyber Pass” yang terletak diantara pegunungan Himalaya dan Hindu Kush. Bangsa Arya tergolong ras bangsa indojerman yang memiliki kegemaran mengembara. Setelah memasuki wilayah India, mereka kemudian menetap di lembah sungai Sindhu yang kondisi alamnya sangat menarik dan subur. Sebelum bangsa Arya memasuki India, daerah ini telah diuni oleh bangsa Dravida. Bangsa Dravida disebut-sebut sebagai bangsa yang telah memiliki peradaban sangat tinggi. Para ahli berhasil menemukan bekas-bekas peninggalan bangsa Dravida di Harappa dan Mohenjodaro. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah Mohenjodaro dan Harappa, ditemukan beberapa peninggalan yang menunjukkan mengandung nilai-nilai ajaran agama Hindu. Diantara penemuan yang dimaksud adalah;

1. Arca manusia berkepala tiga, bertangan empat, berdiri dengan kaki kanan dan kaki kirinya terangkat ke depan. Arca ini terbuat dari dari batu kapur yang dibakar. Postur arca ini memberikan inspirasi kepada kita tentang adanya arca Siwanatharaja. Arca Siwanatharaja adalah merupakan perwujudan dari adanya pemujaan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa sebagai raja dari alam semesta. Sangat memungkinkan perkembangan selanjutnya sampai di Indonesia khususnya ”Bali” yang mana hal ini mengingatkan kita pada fungsi arca Shang Hyang Acintya.
2. Materai yang berisi hiasan burung elang yang sedang mengembangkan sayapnya, kepalanya menghadap ke kiri-atas, di atas kepalanya terdapat hiasan ular. Diperkirakan konsep inilah yang memberi inspirasi pada hiasan burung Garuda bersama para naga yang terdapat dalam kitab Itihasa.
3. Materai yang bergambarkan orang yang duduk bersila, bermuka tiga bertanduk dua, hiasan kepalanya meruncing ke atas, dan dikelilingi oleh para binatang seperti; gajah, lembu, harimau, dan Badak. Konsep inilah kemudian diperkirakan memberikan inspirasi kepada kita tentang pemujaan kepada Dewa Siwa dalam manifestasinya sebagai Sang Hyang Pasupati. Selain itu juga ditemukan materai yang berisi lukisan pohon yang berdekatan dengan seorang Dewa. Konsep ini kemudian dapat dihubungkan dengan keberadaan pohon Kalpataru atau pohon Surgawi. Pohon Kalpataru diyakini oleh umat dapat mengabulkan semua keinginaan manusia seperti yang terdapat dalam kitab Ithihasa.
4. Bangunan rumah yang sudah memiliki tata ruang dan tata letak yang sangat baik. Hal ini dapat dibuktikan dari letak bangunan dan adanya kamar-kamar yang memiliki fungsi berbeda-beda. Di samping itu juga diketemukan ada jalan-jalan yang lebar dan lurus serta di samping kiri-kanan dari jalan tersebut sudah dilengkapi dengan parit yang berukuran sangat dalam sebagai pembuangan air limbah dan air hujan.
5. Arca orang tua yang berjanggut dan mempergunakan jubah, serta arca seorang wanita yang bentuk badannya



Sumber: http://4.bp.blogspot.com 15-07-2013.

Gambar 2.7 Bangunan rumah di Mohenjodaro

agak gemuk. Kedua arca tersebut dikenal dengan sebutan arca *Terracota*, yang bahannya terbuat dari tanah liat yang dibakar. Diperkirakan arca orang tua yang berjanggut itu adalah sebagai arca tokoh spiritual, sedangkan arca seorang perempuan itu di duga sebagai arca dewi kesuburan.

6. Permainan anak-anak yang terbuat dari tanah liat yang dibakar. Dan disamping itu juga diketemukan kolam ”Latra” lengkap dengan pancurannya yang dimungkinkan sebagai tempat permandian umum atau sebagai tempat yang disucikan untuk memandikan arca-arca dewa.
7. Sandal yang terbuat dari bahan kaca. Penemuan ini memberikan bukti kepada kita bahwa peradaban lembah sungai Sindhu memiliki nilai kemajuan yang sangat tinggi.



Sumber: http://4.bp.blogspot.com 15-07-2013.

Gambar 2.8 Wilayah Kedudukan Hindu

Kehadiran bangsa Arya ke India ”Punjab” dinyatakan menimbulkan peperangan dengan penduduk asli India. Bangsa Dravida sebagai penduduk asli India berhasil dikalahkannya dan terdesak ke Selatan. Semula bangsa Arya bermaksud mempertahankan kemurnian darah ”ras” mereka, tetapi kemudian secara perlahan mulai terjadi percampuran darah dan kebudayaan dengan bangsa Dravida. Pencampuran darah dan Kebudayaan ini menghasilkan kebudayaan baru di lembah sungai Sindhu. Pada masa itu diantara mereka telah menjalin hubungan dagang dengan bangsa Yunani dan Persia. Bangsa Persia yang datang ke lembah sungai Sindhu menyebutkan kata Sindhu dengan kata Hindu, rupanya bangsa Persia itu tidak memiliki lafal ”S” dalam bahasa mereka, sedangkan bangsa Yunani menyebut Sindhu dengan sebutan Indo.Pada beberapa abad kemudian, bangsa-bangsa barat lainnya mengenal daerah ini dan menyebutnya dengan nama India. Dari data-data tersebut dapat dikemukakan bahwa nama Hindu berasal dari kata Sindhu, yaitu sebuah nama sungai yang berada di wilayah India bagian Barat Daya. Lembah sungai Sindhu yang amat subur itu memiliki lima aliran sungai pada hulunya dan kelima aliran tersebut dinamakan Pancanadi. Perkembangan selanjutnya ”India” disebut dengan nama Arya Wartha yang berarti daerah yang didiami oleh bangsa Arya, Bhatara Warsa yang artinya daerah yang penuh Hujan, Jambudwipa yang artinya pulau yang berbentuk

buah jambu. Hal ini sangat memungkinkan karena anak benua India ini ada kemiripan atau menyerupai buah jambu bila kita perhatikan sebagai mana dilihat dalam peta dunia.

Adanya pembauran budaya dan kepercayaan diantara bangsa arya dengan bangsa Dravida dalam perkembangan berikutnya rupanya mengalami kemajuan yang sangat pesat sampai pada munculnya agama Hindu di lembah sungai Sindhu. Semua bentuk budaya dan kepercayaan yang ada pada masa itu, dirangkul dan mengalami penyempurnaan senafas dengan keberadaan agama Hindu. Hal ini dimungkinkan karena agama Hindu bersifat universal dan fleksibel.

Perkembangan Agama Hindu di India.

Terhitung sejak ribuan tahun yang lalu, India telah dikenal oleh berbagai macam bangsa-bangsa di dunia. Disekitar tahun 4000 SM negeri India sudah banyak didiami oleh berbagai macam suku bangsa, yang kemudian membentuk system pemerintahan Kota yang berpisah-pisah. Mohenjodara dan Harappa adalah Kota yang paling maju, dan didiami oleh bangsa Dravida. Disekitar (3000 – 1500) SM. Kebudayaan Mohenjodaro dan Harappa sedang suburnya, datanglah bangsa Arya (bangsa kulit putih) menyerang India dan menghancurkan hasil-hasil kebudayaannya. Dalam kondisi seperti itu terjadilah percampuran kebudayaan (kebudayaan asli bangsa Dravida – India dengan bangsa Arya – Kaspia) dan akhirnya munculah kebudayaan Weda.

Menurut catatan yang ada menyatakan bahwa sejarah perkembangan agama Hindu di India, berlangsung dalam kurun waktu yang sangat panjang yakni berabad-abad lamanya hingga sampai sekarang. Rentang waktu yang sangat panjang itu memungkinkan bila sejarah perkembangannya, kita kelompokkan menjadi beberapa fase sebagaimana pola pemikiran yang disampaikan oleh ”Govinda Das Hiduism Madras”. Pengelompokan yang dimaksud adalah sebagai berikut; Zaman Weda, Zaman Brahmana, dan Zaman Upanisad**.**

1. **Zaman Weda.**

   Zaman Weda diperkirakan berlangsung lebih kurang dari tahun 1500 SM sampai dengan tahun 600 SM. Pada zaman ini muncullah kitab suci weda yang isinya merupakan kumpulan dari wahyu Tuhan Yang Maha Esa, yang diterima oleh para Maha Rsi. Penjelasan ini dapat dijumpai dalam kitab Nirukta, yaitu kitab yang memuat penafsiran autentik mengenai kata-kata yang ada dalam kitab suci weda yang disebut ”Bhumikabhasya” yang ditulis oleh Maha Rsi Sayana. Kitab Nirukta juga menjelaskan bahwa sabda suci itu diturunkan oleh Tuhan Yang Maha Esa dan diterima oleh para Maha Rsi.

Maha Rsi penerima wahyu disebut Mantra Drstah iti Rsih. Dari penjelasan itu dapat disimpulkan bahwa Maha Rsi penerima wahyu Tuhan Yang Maha Esa itu adalah orang-orang suci, yang dapat berhubungan langsung dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Kuasa. Dalam sastra agama Hindu disebutkan bahwa ada banyak nama para Maha Rsi penerima wahyu, beberapa diantaranya dikenal dengan sebutan sapta Rsi penerima Wahyu, yaitu Maha Rsi Grtsamada, Wiswamitra, Wamadewa, Arti, Baradwaja, Wasitwa dan Kanwa. Selain Sapta Rsi penerima wahyu Tuhan, juga ada disebutkan dua puluh tiga Maha Rsi lainnya yang dikenal dengan nama ”Nawawimsatikrtyasca Vedavyastha Maharsibhih” diantaranya adalah Maharsi; Daksa, Usana, Swayambhu, Wrhaspati, Aditya, Mrtyu, Indra, Wasistha, Saraswata, Tridhatu, Tridrta, Sandhyaya, Akasa, Dharma, Tryguna, Dananjaya, Krtyaya, Ranajaya, Bharadwaja, Gotama, Uttama, Parasara, dan Wyasa.

Menurut tradisi Hindu, Maha Rsi yang terpopuler dan sangat besar jasanya dalam menghimpun serta mengkodefikasikan weda adalah Maha Rsi Wyasa. Beliau juga dikenal dengan sebutan Kresna Dwaipayana Wyasa. Maha Rsi Wyasa mengkodefikasi kitab-kitab weda menjadi catur weda samhita, dibantu oleh empat Maha Rsi lainnya yang disebut-sebut sebagai siswanya, yaitu:

a. Maha Rsi Paila, yang juga disebut Maharsi Puhala, beliau sebagai penyusun kitab suci Rg. Weda Samhita.
b. Maha Rsi Waisampayana, sebagai penyusun kitab suci Yayur Weda Samhita.
c. Maha Rsi Jaimini, sebagai penyusun kitab suci Sama Weda Samhita.
d. Maha Rsi Sumantu, sebagai penyusun kitab Atharwa Weda Samhita.

Selain sebagai penghimpun kitab catur Weda samhita, Maha Rsi Wyasa juga berjasa menyusun kitab Purana, Mahabharata, Bhagawadgita, dan kitab Brahmasutra. Dalam kesusatraan Hindu, Maha Rsi wyasa juga memiliki sebutan lain seperti Bagawan Byasa, Kresnadwaipayana, dan Wyasa Dewa. Diantara jenis-jenis weda itu, untuk yang pertama kali ditulis adalah Rg. Weda. Setelah itu dilanjutkan dengan kitab-kitab weda yang lainnya. Tatanan hidup beragama pada zaman itu sepenuhnya didasarkan atas ajaran-ajaran yang tercantum pada weda samhita. Pembelajaran agama kepada umat lebih menekankan pada pembacaan dan merafalkan ayat-ayat suci weda, dengan menyanyikan serta mendengarkan secara berkelompok.

Pada zaman weda pemujaan terhadap para dewa yang dipandang sebagai suatu kekuatan yang nyata dan berpribadi sangat mendominasi. Para Dewa

dipuja dengan nyanyian yang sangat indah, disertai dengan menghaturkan sajian yang dipersembahkan kepada-Nya. Persembahan sesajen dan pemujaan kepada para dewa dilakukan setiap hari, selain itu ada juga yang dilakukan secara periodik dengan tujuan untuk memohon anugerah agar kehidupan seseorang menjadi selamat dan sejahtera baik lahir maupun batin. Keberadaan hukum alam yang disebut ”Rta” sangat dipercaya pada zaman Weda, karena hukum itulah yang mengatur segala sesuatu yang ada di alam semesta ini, seperti; geraknya matahari, bintang-bintang, dan planet-planet lain yang ada di alam semesta. Semua yang ada di alam semesta ini harus tunduk pada ”Rta” tanpa terkecuali. Barang siapa yang mencoba menentangnya pasti binasa. Manusia dan para dewa seolah-olah memiliki hubungan kekeluargaan yang amat erat. Para dewa dipandang sebagai bapak atau ibu sebagai tempat memohon berkah dan perlindungan dalam hidup ini. Pandangan manusia terhadap susunan alam pada masa itu sudah cukup luas. Disebutkan bahwa alam semesta itu terdiri dari; matahari, bumi, langit, dan surga yang masing-masing dari wilayah itu ada Dewanya. Bumi yang ditempati oleh manusia itu di pandang sebagai sesuatu yang nyata, bukan merupakan hal yang semu. Hal itu dapat dibuktikan dari doa-doa yang dipanjatkan kepada para dewa, banyak berhubungan dengan hal-hal yang bersifat keduniawian, misalnya seperti; memohon kekayaan, kesejahteraan, keselamatan, banyak anak, kesuburan, kesehatan, dan lain sebagainya.

Pada zaman weda dewa-dewa yang dipandang populer dalam kitab suci weda ditampilkan melalui cerita mengenai mitologi para dewa. Dengan adanya uraian-uraian mengenai mitologi dewa-dewa itu, diharapkan dapat memperjelas tentang ajaran Ketuhanan dalam agama Hindu. Dewa-dewa yang dipandang populer pada zaman weda adalah Dewa; Agni, Indra, Rudra, dan Waruna. Adapun mitologinya dapat dikisahkan secara singkat sebagai berikut:

a. Dewa Agni

   Pemujaan terhadap Dewa Agni sangat banyak dijumpai dalam kitab suci weda terutama dalam kitab suci Rg weda. Keberadaan Dewa Agni selalu dihubungkan dengan upacara persembahan api. Wujud Dewa Agni digambarkan berambut nyala api, berjenggot pirang, berdagu tajam, bergigi emas dengan kepalanya selalu bersinar. Sinar Dewa Agni seperti sinar matahari pagi. Beliau disebut sebagai putra Dewa Dyanus yaitu dewa langit. Dewa Agni sering disebut sebagai putra dewa langit dan bumi. Disebutkan pula bahwa Dewa Agni adalah keturunan air, yang namanya sering dihubungkan dengan Dewa Indra. Dewa

Agni Dipandang sebagai dewa pemimpin upacara, dan orang-orang melakukan persembahan pertama kali di dunia ini hanya pada Dewa Agni. Selanjutnya matahari dipandang sebagai perwujudan Dewa Agni, yang di pandang sebagai cahaya sorga pada waktu langit cerah. Dewa Agni juga disebut Grhapati yang artinya tuan-nya rumah tangga, dan dewa yang selalu mengunjungi orang-orang dirumahnya. Dewa Agni sering dipanggil sebagai ayah, sebagai saudara, sebagai seorang putra dari pemujanya. Dewa Agni menghantarkan persembahan seseorang atau orang banyak kepada para dewa, mengajak para dewa untuk hadir pada waktu upacara keagamaan. Dewa Agni dipandang sebagai duta dari para dewa dan para pemujanya untuk menghantar suatu persembahan kepadanya. Dalam pelaksanaan upacara keagamaan, Dewa Agni dipandang sebagai pendamping para pendeta, oleh sebab itu beliau sering dipanggil dengan sebutan Vipra, Purohita, Hotri, Adwaryu dan Brahman. Semua sebutan itu mengandung pengertian pendeta. Kependetaan adalah karakter yang paling menonjol dari Dewa Agni, oleh karena itu beliau dipandang sebagai pendeta yang besar, yang mengetahui semua rincian upacara, maha bijaksana dan mengetahui segalanya. Oleh karena itulah beliau selalu dipanggil dengan sebutan Yatadewa yang artinya mengetahui semua yang lahir.

Dewa Agni dipandang sebagai dewa yang amat dermawan oleh para pemuja-Nya. Beliau memberkahi mereka bermacam-macam karunia, baik berupa kebahagian dalam rumah tangga, maupun yang lainnya. Kitab Mahabrata mengisah bahwa Dewa Agni dipandang sebagai dewa yang membakar hutan Kandhawa. Sedangkan kitab Ramayana menyebutnya sebagai penjelmaan Nila. Dalam kitab suci Purana, disebutkan Dewa Agni mengawini Dewi Svaha dengan tiga orang putranya, yaitu Pavaka, Pavamana, dan Suchi. Dalam seni arca India, Dewa Agni dipuja diberbagai candi-candi yang ada. Beliau digambarkan sebagai orang tua berbadan merah, bermata enam, bertangan tujuh, memegang sendok kecil dan sendok besar sebagai pelaksana upacara Agnihotra, mempunyai tujuh lidah, empat tanduk, tiga kaki, rambutnya dikepang, perutnya besar, dan berbusana merah. Pada kaki kiri dan kaki kanannya terdapat arca Svaha dan Svadha, mengendarai biri-biri jantan. Nama lain dari Dewa Agni adalah Vahni artinya membakar, Vitihotra artinya memberi pahala kepada penyembah, Dananjaya artinya mengalahkan musuh, Dhumaketu artinya bermahkota Asap, Chagartha artinya mengendarai kambing betina, dan Sapta Jihwa yang artinya berlidah tujuh. Berikut ini adalah mantra yang termuat dalam kitab suci weda, sering diucapkan untuk memuliakan Dewa Agni, antara lain;

"Agnih purvebhri rsibhirrijyo nutairita, sa devam eha vaksati".

Terjemahannya:

Demikianlah Agni menjadi sasaran pemujaan para resi pada zaman dahulu dan zaman sekarang. Ia mengundang para dewa dari semua arah untuk datang pada upacara korban ini.

"Agnina rayimasnavat posameva dive-dive, yasam viravattamam".

Terjemahannya:

Atas karunia Agni setiap hari, dunia kini mendapatkan kemakmuran, yang menyebabkan adanya kekuatan, jasa dan kepahlawanan yang mulia.

b. Dewa Indra

Keberadaan Dewa Indra sangat dominan dalam kitab suci Weda. Disebutkan ada 200 mantra yang mengagungkan Dewa Indra dalam Weda. Kata Indra berasal dari kata Ind dan dri yang artinya memberi makan. Menurut Niruktha kata Ind berarti penuh dengan tenaga. Indra pada mulanya adalah Dewa hujan yang bersenjatakan bajra atau petir mengalahkan raksasa Vrtra. Dewa Indra lebih dikenal sebagai Dewa Perang yang mengalahkan tiga benteng musuh, karena itu Dewa Indra disebut Tri Puramdhara (Tri Puramtaka). Dalam kitab Purana dikisahkan bahwa, beliau disebut-sebut sebagai Dewa Khayangan (sorga). Beliau merupakan saksi agung setiap perbuatan manusia, karena memiliki seribu mata (Sahasraaksa). Kendaraan Dewa Indra adalah seekor gajah Airavata dan istrinya bernama Sanchi atau Indriani. Keberadaannya banyak dikisahkan dalam kitab Itihasa dan Purana. Nama lain dari Dewa Indra adalah; Sakra (yang mulia), Divapati (Raja dari para dewa), Bajri (yang bersenjata Bajra), Meghavahana (yang berkendaraan awan), Mahendra (dewa yang agung), Svargapati (Raja Khayangan), Mahakasa (Ia yang bermata hebat), Sahasraksa (Ia yang bermata seribu). Berikut ini adalah mantra yang terdapat dalam kitab suci weda yang memuliakan Dewa Indra;

"Dyava cid asmai prtivi namate, susmac cid asya parvata bhayante, yah somapa nicito vajravahur, vajrahasta sa janasah Indrah".

Terjemahannya:

Bahkan surga dan dunia tunduk kepadaNya. Bahkan gunung-gunung pun takut di depan kehebatannya. Dia-lah yang dikenal sebagai peminum soma, memegang vajra dengan lengannya, yang memegang vajra ditangannya. Dia-lah Indra, oh orang-orang laki.

"Yah sasvato mahi eno dadhanan, amanymanah charna jaghana. Yah sadhate nanudadati srdhyam, yo darso hanta sa janasa Indrah".

Terjemahannya;

Dia yang membunuh dengan panahnya, mereka yang berbuat dosa besar yang tidak disenangi. Ia tidak mengampuni orang-orang yang congkak dengan kecongkakannya. Dia-lah yang membunuh Dasyu. Dia-lah Indra, oh orang-orang laki.

c. Dewa Rudra

Dewa Rudra diidentikan dengan Dewa Siwa (Siwarudra). Beliau digambarkan sebagai laki-laki bertubuh besar, perutnya berwarna biru dan punggungnya berwarna merah. Kepala berwarna biru, lehernya berwarna putih, dan kulitnya berwarna merah kecoklat-coklatan. Rambutnya panjang terurai, seluruh tubuhnya memancarkan cahaya keemasan, tangannya memegang busur dan panah yang bercahaya. Karakternya nampak angker dan menakutkan, namun hatinya lembut dan maha mengasihi. Beliau tinggal di pegunungan dan dipandang sebagai Dewa pengasih kepada semua makhluk, bagaikan seorang ayah yang mengasihi anaknya. Beliau adalah dukunnya para dukun yang memiliki berjenis-jenis pengobatan, dengan julukan Jalasa Bhesaya (pemilik obat yang sejuk). Hujan yang disertai dengan angin ribut dan geledek yang memberikan kesuburan adalah tenaga pengobatannya. Dewa Rudra juga disebut dengan Tryambaka, Kapardin dan delapan aspek dari Rudra adalah Siwa, Bhawa, Isana, Pasupati, Bhima, Ugra, Mahadewa, dan Rudra.

Berikut ini adalah mantra untuk memuliakan Dewa Rudra, yang termuat dalam kitab suci weda;

"Tvadattebhi Rudra samtamebhe, satam hima asiya bhesa jebhih, Vi asmad dveso vitaram vyambho, vi amivas catayasva visucih".

Terjemahannya;

Dengan obat-obatan yang amat menyegarkan, engkau berikan, oh Rudra, semoga hamba mencapai hidup seratus musim dingin. Usirlah jauh-jauh kebencian, kesedihan, dan penyakit dari kami dalam semua arah.

"Srestho jatasya Rudra sriyasi tavatamas tavatam vajrabaho, Parsi nah param ambasah suasti, visva abhiti rapaso yuyodhi".

Terjemahannya;

Engkau adalah yang terbaik dari yang lahir, dalam hal kemuliaan, oh Rudra dalam kemuliaan, paling kuasa dalam hal kekuasaan, oh pemegang vajra.

d. Dewa Waruna

Dewa Waruna disebut juga Baruna. Beliau selalu dihubungkan dengan dewa laut. Kata waruna berasal dari kata Var (menutup atau membentang) yang berarti melindungi dari segala penjuru. Dari kata ini kemudian dihubungkan dengan laut. Dewa Waruna mengamati semua mahkluk dari tempatnya yang tinggi, dimana matahari diyakini sebagai istana-Nya. Beliau digambarkan sebagai laki-laki yang tampan berkulit putih mengendarai monster laut yang disebut Makara (Gajahmina) berupa binatang laut yang pada bagian depannya berwujud seekor kijang, sedangkan bagian belakangnya berwujud seekor ikan. Istri Waruna bernama Waruni yang tinggal di istana mutiara. Dewa Waruna adalah penguasa hukum alam yang disebut Rta. Nama lain dari Dewa Waruna adalah Pracheta (yang bijaksana), Jalapati (raja air), Yadapati (raja binatang laut), Ambhuraja (raja air), Pasi (yang membawa jaring). Berikut ini adalah mantra yang termuat dalam kitab suci weda untuk memuliakan Dewa Waruna;

"Agam su tubhayam varuna svadhavo, hdri stoma upasritas cid astu, sam nah kseme sam u yoge no astu, yuyam pata svastibhih sada nah".

Terjemahannya;

Semoga pujaan ini berkenan pada hatimu. Oh Waruna yang bebas. Semoga kami selamat dalam istirahat, selamat dari kerja. Lindungilah kami selalu dengan berkahmu.

"Prece tad eno varuna didrksu po emi cikituse viprccham, Samanam in me kanvayas cid ahur, ayam ha tubhyam varuno hrnite".

Terjemahannya;

Kami bertanya tentang dosa itu dengan maksud ingin mengetahuinya. Kami mendekati dia yang arif untuk bertanya. Sang Pendeta mengatakan satu dan hal yang sejenis kepada kami. Waruna ini marah kepadamu.

Pada zaman weda ajaran agama Hindu lebih menonjolkan pembacaan ayat-ayat mantra yang tertulis dalam berbagai kitab suci weda. Para Dewa dipuja dengan khusyuknya. Pemujaan terhadap para dewa pada masa ini ditujukan kehadapan Dewa; Agni, Indra, Rudra dan Waruna. Demikianlah sejarah perkembangan agama Hindu pada zaman weda, sebagaimana tersurat dan tersirat dalam kitab suci weda.

2. Zaman Brahmana.

Kata Brahmana berarti penjelasan atau ekspresi dari seorang pendeta yang cerdas dan bijaksana dalam hal ilmu upacara. Brahmana dapat diartikan kumpulan pertanyaan-pertanyaan dan diskusi-diskusi mengenai ilmu upacara. Munculnya zaman Brahmana ditandai dengan terbitnya kitab Brahmana. Kitab brahmana banyak memuat tentang upacara dan tata cara melaksanakan upacara keagamaan. Materi pokok yang dibicarakan dalam kitab brahmana adalah tentang upacara yadnya yang meliputi; arti yadnya, persyaratan yadnya, dan kekuatan gaib yang ada dalam upacara itu. Pada zaman brahmana pelaksanaan upacara yadnya dipandang sebagai sesuatu yang amat penting, sehingga kehidupan keagamaan pada waktu itu sangat didominasi oleh pelakasanaan upacara. Setiap pelaksanaan upacara keagamaan wajib mengikuti aturan-aturan yang telah ada dan setiap penyimpangan dari peraturan itu berarti batalnya upacara itu.



Sumber: http://4.bp.blogspot.com 15-07-2013.

Gambar 2.9 Sulinggih pemimpin upacara

Unsur-unsur upacara yang ada dalam kitab weda dikembangkan secara luas di dalam kitab Brahmana. Bila di zaman weda pelaksanaan upacara keagamaan memiliki arti untuk memohon waranugraha dari para dewata, sedangkan pada zaman brahmana para dewata dipandang memiliki kedudukan yang sangat penting terutama dalam sistem upacara. Menurut para ahli, menyatakan bahwa kitab-kitab brahmana juga berisi mitologi tentang; kejadian alam atau kosmologi, legenda-legenda atau dongeng-dongeng, namun tema-temanya tetap utuh mengenai upacara yang merupakan titik awal dari setiap diskusi dan pemecahannya.

Adanya kehidupan bermasyarakat yang bersifat ritualistis pada zaman brahmana itu, merupakan dasar untuk menuju pada tingkat kehidupan spiritual berikutnya yaitu ajaran karma dan jnana. Dengan demikian

maka pelaksanaan upacara, karma, dan jnana dapat berjalan sebagaimana mestinya pada zaman itu. Untuk memudahkan pelaksanaan upacara yadnya, maka dibuatlah kitab-kitab penuntun yang disebut Kalpasutra. Kitab kalpasutra bersumber pada kitab brahmana, dan dimaksudkan dapat dipergunakan sebagai pedoman bagi setiap orang yang telah berumah tangga dan bermasyarakat. Menurut isinya, kitab kalpasutra dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis antara lain:

a. Srautasutra.

   Kitab ini memuat tentang penjelasan tata cara persembahyangan agnihotra dan tata cara persembahyangan dasa purnamas, yaitu persembahyangan yang dilakukan pada hari purnama dan tilem atau bulan mati. Selain itu juga ada kitab penuntun upacara-upacara besar dalam lingkungan keluarga raja dan negara, misalnya upacara Rajasuya dan Aswaweda. Rajasuya adalah upacara penobatan seseorang untuk menjadi raja, sedangkan Aswaweda upacara pelepasan kuda yang diikuti oleh sepasukan tentara untuk menentukan wilayah suatu kerajaan.

b. Grhyasutra.

   Kitab ini memuat tentang pokok-pokok ajaran tata upacara penyucian atau sangaskara yang wajib dilakukan oleh mereka yang telah berumah tangga, mulai dari upacara garbhasadhana samskara (Upacara bayi dalam kandungan) sampai dengan upacara Antyesti samskara (upacara kematian). Sesungguhnya kitab Grhyasutra merupakan kitab penuntun melaksanakan upacara yadnya yang kanista dalam lingkungan keluarga, dan dapat dilakukan setiap hari atau berkala.

   Upacara yang dilaksanakan setiap hari seperti; persembahyangan Tri Sandhya, mengaturkan canang, mesegeh untuk para mahkluk halus dan sebagainya (disesuaikan dengan tempat). Sedangkan upacara yadnya dilakukan secara berkala, misalnya upacara ulang otonan, potong gigi, perkawinan, piodalan di Merajan, upacara pitra yadnya, dan lain sebagainya.

c. Dharmasastra.

   Kitab ini memuat tentang pokok-pokok ajaran agama Hindu yang berhubungan dengan; hukum, adat kebiasaan, hak dan kewajiban, sosial-politik, ekonomi, dan upacara agama lainnya dengan penekanan pada pelaksanaannya.

d. Sulwasutra.

Kitab ini memuat penjelasan tentang pokok-pokok aturan tata bangunan. Disamping itu juga memuat tentang ukuran membuat altar yang ada kaitannya dengan kebutuhan upacara sebagaimana termuat dalam kitab Srautasutra.

Dari beberapa penjelaskan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan agama Hindu pada zaman brahmana telah sampai ke India bagian tengah, yaitu di dataran tinggi Dekan disekitar lembah sungai Yamuna. Ditempat inilah ditulis peraturan-peraturan mengenai tuntunan upacara dan tata susila. Dasar penyusunannya adalah berdasarkan pada kitab weda, dengan demikian kebenaran isinya tidak perlu diragukan lagi.

Pelaksanaan upacara yadnya pada zaman Brahmana selalu disertai dengan mantra-mantra catur weda sruti yang dirapalkan oleh para pendeta. Pendeta yang khusus bertugas merafalkan Rg.Weda disebut dengan nama Hotri, untuk Sama Weda disebut dengan Udgatri, untuk Yajur Weda disebut dengan Adwaryu, sedangkan pendeta yang merapalkan kitab Atharwa Weda disebut dengan nama Brahmana.

Mengingat betapa pentingnya upacara yadnya yang dilakukan pada waktu itu, maka rapalan-rapalan mantra weda sruti pun harus menyertai dan diucapkan dengan baik dan benar. Oleh sebab itu, ke empat bagian dari weda sruti harus dipelajari secara baik oleh para pendeta yang membacanya pada waktu upacara berlangsung.

Sedangkan kehidupan masyarakat pada zaman brahmana terbagi menjadi empat kelompok yang disebut dengan istilah Catur Asrama yaitu (Brahmacari, Grhasta, Wanaprasta, Samyasin). Keempat system inilah yang dipergunakan sebagai penuntun umat untuk mencapai kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat. Sesungguhnya pemikiran yang ada pada zaman brahmana merupakan pendahuluan dari pemikiran yang bersifat metafisik. Pemikiran semacam ini pada dasarnya sudah ada di zaman weda, hanya saja pada zaman Brahmana pemikiran itu diperluas dengan bentuk yang abstrak dan sistematis.

Konsep ketuhanan pada zaman brahmana bersifat satu kesatuan dalam arti bahwa keberadaan para dewa yang banyak itu pada hakekatnya berasal dari dewa yang dipandang sebagai asal mula semua yang ada. Semua yang ada di alam semesta ini dipandang sebagai perwujudan dari dewa yang satu, yang disebut Brahman atau Prajapati. Beliau adalah maha kuasa, adi kodrati, kekal, dan yang dipandang sebagai Tuhan Yang Maha Esa, pencipta alam semesta beserta dengan isinya.

Manusia pada zaman Brahmana dipandang sebagai mahkluk yang paling utama di Bumi, yang terdiri dari dua bagian, yaitu ”nama” dan ”rupa”. Yang dimaksud dengan ”Nama” adalah unsur-unsur rohani yang menentukan proses hidup, terdiri dari; citta, budhi, ahamkara, manas, indriya-indriya, dan atman. Diantara semua unsur-unsur rohani ini atman dipandang paling menentukan hidup manusia di dunia ini.

Sedangkan yang dimaksud dengan ”Rupa” adalah bagian yang bersifat fisik, yaitu daging, tulang, sumsum, rambut kulit dan sebagainya. Jika seorang meninggal dunia, maka unsur-unsur rohani itu meninggalkan unsur-unsur fisik, dan kemudian unsur-unsur fisik itu kembali ke asalnya, yaitu alam Panca Maha Bhuta. Mengenai hubungan manusia dengan alam semesta pada zaman brahmana dinyatakan sebagai sesuatu yang bersifat pararel atau sejajar, dengan demikian terjadi hubungan yang harmonis dalam kehidupan ini. Dalam kenyataan hidup ini dikemukakan dengan beberapa contoh sebagai berikut; wajah disamakan dengan bumi, suara disamakan dengan aapi, mata disamakan dengan matahari, telinga disamakan dengan penjuru alam, nafas disamakan dengan bulan. Sebagai asas alam disamakan dengan angin, dan akal disamakan dengan bulan. Alam semesta dipandang sebagai Brahman/Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan yang dipandang sebagai asas manusia adalah Atman. Kedua azas yang ada pada zaman Brahmana ini, kemudian disatukan pada zaman Upanisad.

Kehidupan alam akhirat pada zaman Brahmana dikatakan ada dua macam, yaitu alam nenek moyang atau alam pitara dan alam para dewa yang disebut dengan surga. Bagi mereka yang berbuat baik dan melakukan yadnya sesuai dengan kitab suci setelah mereka meninggal dunia mencapai surga. Sedangkan mereka yang perbuatan baik dan perbuatan buruknya seimbang dilahirkan kembali ke dunia ini. Kelahiran kembali ke dunia sebagai manusia dipandang sebagai suatu anugrah dari Brahman. Sehubungan dengan itu, maka nasib manusia di dunia sangat dipengaruhi oleh karma wasana masing-masing.

Demikianlah ajaran keyakinan mengenai adanya Brahman, atman, karma, punarbhawa, dan moksa, sesungguhnya telah ada pada zaman Brahmana dan kemudian mendapat penyempurnaan pada zaman berikutnya, yaitu pada zaman Upanisad.

3. Zaman Upanisad.

Sejalan berkembangnya zaman, agama Hindu pun terus berkembang seiring dengan kemajuan zaman yang dilaluinya. Pada zaman upanisad perkembangan agama kita dimulai dari daratan tinggi Dekan di lembah

sungai Yamuna terus meluas sampai ke lembah sungai Gangga yang penduduknya bermata pencahariaan sebagai pedagang. Sehubungan dengan itu maka kehidupan mereka beragama lebih menekankan pada hal-hal yang bersifat filosofis dari pada pelaksanaan upacara. Dengan demikian munculah diskusi-diskusi keagamaan antara para Maha Rsi sebagai guru dengan para siswanya. Dari para siswanya yang selalu aktif mendalami agama dengan metode diskusi akhirnya menimbulkan perkembangan filsafat Hindu yang lebih menekankan pada aspek jnana.

Dalam diskusi para siswa duduk dibawah dekat kaki guru kerohanian atau para Maha Rsi. Para Maha Rsi memberikan jawaban dari permasalahan yang disampaikan oleh para siswanya dengan tetap berpedoman pada ajaran kitab suci Weda. Dengan demikian kebenaran yang didapat oleh para siswa kerohanian itu tidak perlu diragukan. Cara pendalaman ajaran agama dengan berdiskusi seperti itu disebut Upanisad. Periode ini dikatakan berkembang ± tahun 800 – 300 SM (Team Penyusun ”Buku Pendidikan Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi” Anuman Sakti, 1996). Fase perkembangan fisafat Hindu pada masa itu disebut dengan zaman Upanisad. Pada masa ini pulalah bermunculan berbagai macam kitab-kitab upanisad.

Kitab Upanisad merupakan bagian Jnana kanda dari kitab weda sruti, yang isinya bersifat ilmiah, spekulatif, tetapi tetap pada ruang lingkup keagamaan. Pada umumnya kitab-kitab upanisad berisi pembahasan tentang hakekat Brahman, atman, hubungan Brahman dengan atman, hakikat maya, hakikat widya, serta mengenai moksa atau kelepasan. Pandangan yang menonjol dalam ajaran upanisad adalah mengajarkan bahwa segala sesuatu yang bermacam-macam ini dialirkan dari satu azas, satu realitias tertinggi yang tidak dapat dilihat, tidak dapat dibagi-bagi, tidak dapat ditangkap oleh akal manusia, tetapi melingkupi segala yang ada di alam semesta ini. Itulah yang disebut dengan Brahman (Tuhan Yang Maha Esa). Brahman itulah yang dipandang sebagai pusat, awal, dan berakhirnya segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada, serta bersifat transenden dan imanen.

Transenden berarti Brahman ada di luar batas alam pikir manusia, sedangkan imanen berarti Brahman ada di dalam batas pikir manusia. Dalam kitab Brhad Aranyaka Upanisad disebutkan Brahman itu bersifat Neti-neti, artinya bukan kasar, bukan pendek, bukan panjang, bukan bayangan, bukan kegelapan, bukan hawa, tanpa ukuran, tanpa lahir, tanpa bhatin, dan sejenisnya. Dari pernyataan ini dapatlah dikemukakan bahwa Brahman bukanlah suatu substansi dan bukan tidak memiliki sifat-sifat.

Brahman memiliki sifat Sat Cit Ananda, yang artinya keberadaan,

kesadaran, dan kebahagiaan. Dari ungkapan ini memberikan petunjuk kepada kita bahwa Brahman adalah satu-satunya realitas yang bersifat mutlak yang meliputi segala yang ada, yang sadar, dan bersifat rohani. Dengan demikian Brahman dipandang sebagai sumber alam semesta, sumber semua mahkluk, dan penguasa segala yang ada.

Pada zaman Upanisad keberadaan atman disebutkan meliputi segala sesuatu yang ada ini. Dan Atman berada dalam lubuk hati manusia. Atman yang ada dalam tubuh manusia dilapisi oleh lapisan zat yang disebut Panca Maya Kosa. Adapun unsur-unsur dari adalah;

a. Anamaya kosa = lapisan badan jasmani yang berasal dari makanan.
b. Pranamaya kosa = lapisan badan yang berasal dari prana atau energi.
c. Manomaya kosa = lapisan yang berasal dari alam rasa dan pikiran.
d. Wijnanamaya kosa = lapisan badan yang berasal dari alam kesadaran.
e. Anandamaya kosa = lapisan badan yang berasal dari kesadaran yang membahagiakan.

Semua lapisan itu dapat berubah-ubah, sedangkan atman adalah subyek yang tetap ada diantara semua yang berubah-ubah itu. Atman bebas dari dosa-dosa, umur, tua, maut, rasa lapar, dahaga, dan kesusahan. Atman berada dalam keadaan yang bermacam-macam. Misalnya seperti dalam keadaan terjaga atau jagrapada, dalam mimpi atau svapnapada, dalam tidur nyenyak atau susuptipada, dalam keadaan turya, yakni atman berada dalam kesadaran yang intuitif, dimana tidak ada lagi pengetahuan akan obyek-obyek baik yang ada diluar maupun yang di dalam.

Disinilah atman dinyatakan berada dalam alam yang sejati, yang penuh dengan kebahagiaan dan kedamaian. Dalam zaman Upanisad selanjutnya dinyatakan bahwa atman itu sesungguhnya adalah Brahman yang dibatasi oleh sarana tambahan, berupa tubuh. Orang yang mengetahui atman mengetahui pula Brahman yang merupakan inti segala yang ada dan yang mesti ada di alam semesta ini. Mengenai ajaran Karma pada zaman Upanisad dinyatakan sebagai suatu perbuatan yang selalu diikuti oleh pahala atau akibatnya. Sesungguhnya ajaran karma berakar pada ajaran *Rta* yang ada pada zaman weda. *Rta* adalah hukum alam semesta. Pada zaman brahmana, *Rta* disamakan artinya dengan yadnya. Setiap upacara yadnya yang dilakukan oleh umat pada zaman itu mendapat pahala yang baik. Demikian pula sebaliknya, siapa saja yang berani berbuat buruk pasti menerima pahala yang buruk juga. Ajaran karma bukan saja berlaku pada kehidupan sekarang tetapi juga berlaku pada masa kehidupan yang datang.

Sehubungan dengan itu, maka timbulah ajaran tentang kelahiran kembali ”punarbhawa”, yang sudah dikenal pada zaman weda dan zaman brahmana.

Ajaran tentang kelahiran kembali atau punarbhawa pada zaman brahmana dipandang sebagai karunia dari Tuhan Yang Maha Esa. Pada zaman Upanisad sudah muncul suatu persoalan dan pertanyaan, seperti; mengapa kehidupan seseorang berbeda satu dengan yang lainnya. Ada orang yang dilahirkan sebagai orang yang miskin, ada orang yang dilahirkan sebagai orang yang kaya, orang cacat, ada yang cantik, ada yang tampan, namun ada pula orang yang dilahirkan sebagai penjahat. Semua permasalah dan persoalan itu dalam zaman Upanisad dijelaskan karena ada karma sebagai suatu mata rantai kehidupan yang amat panjang. Karma bukan saja menguasai kehidupan yang datang, juga kehidupan yang telah lalu serta kehidupan pada masa sekarang. Kehidupan pada masa sekarang ditentukan oleh kehidupan masa lalu, kehidupan masa sekarang menentukan kehidupan masa yang datang.

Demikianlah manusia dilahirkan secara berulang-ulang, dalam ajaran Agama Hindu yang disebut Punarbhawa. Bila seorang meninggal dunia, badan halusnya terpisah dengan badan kasarnya, semua karma wesana yang ada di badannya melekat pada badan halusnya. Badan halus hidup bersama atman yang kemudian menjelma mengambil badan baru. Proses punarbhawa ini sangat sulit diketahui oleh orang biasa, kecuali oleh para maharsi karena semua itu kehendak dari Brahman itu sendiri. Tujuan hidup tertinggi umat Hindu adalah dapat mencapai moksa atau kelepasan yakni bersatunya atman dengan Brahman. Pada zaman Upanisad, jalan untuk mencapai moksa dapat dilalui dengan jalan berbuat baik, bakti, tapa, brata, dan yoga, sebagaimana dijelaskan dalam berbagai kitab-kitab upanisad.

Pemikiran yang ada dalam kitab Upanisad sangat berpengaruh dalam tata pikir ajaran agama Hindu yang sangat toleran terhadap berbagai macam perbedaan yang ada. Oleh karena itu terjemahan kitab upanisad sebagai satu kesatuan pemikiran untuk mendapatkan pandangan dan pegangan yang lebih luas dan sempurna tentang weda sangat diperlukan. Secara historis dapat diakui bahwa proses perkembangan agama Hindu pada hakekatnya dimulai dari penafsiran otentik. Cara-cara itu telah dituliskan dalam kitab Upanisad dan dalam kitab-kitab Brahmana. Tanpa memahami dasar-dasar pengertian yang ada dalam kitab Upanisad, sulitlah memahami kedalaman ajaran agama Hindu secara lebih baik.

Secara tradisi dalam kitab Muktika Upanisad disebutkan jumlah kitab Upanisad itu ada seratus delapan (108) buah buku. Dari seratus delapan buah buku itu dapat dikelompokan menurut weda sruti, sebagai berikut;

a. Upanisad yang tergolong kelompok Rg. weda, berjumlah 10 buah buku terdiri dari; Aitarya, Kausitaki, Nada-Bindu, Nirwana, Atmaprabodha, Mudgala, Aksamalika, Tripura, Sambhagya, dan Bahwrca Upanisad.

b. Upanisad yang tergolong kelompok Samaweda, berjumlah 16 buah buku, terdiri dari; Kena, Chandogya, Aruni, Maitrayani, Maitreyi, Wajrasucika, Yogacudamani, Wasudewa, Mahat, Sanyasa, Awyakta, Kandika, Sawitri, Rudaksa-Jabala, Darsana, dan Jabali Upanisad.

c. Upanisad yang tergolong kelompok Yajurweda, terdiri dari dua bagian besar, yaitu:

   1). Upanisad yang tergolong dalam kelompok Yajurweda Hitam, berjumlah 32 buah buku antara lain; Kathawali, Taittiriyaka, Brahma, Kaiwalya, Swetaswatara, Gharba, Narayana, Amrtabhindu, Asartanada, Katagnirudra, Kansikasi, Sarwasara, Sukharahasya, Tejobhindu, Dhyanabhindu, Brahmawidya, Yogatattwa, Daksinamurti, Skanda, Sariraka, Yogasikha, Ekaksara, Aksi, Awadhuta, Katha, Rudrahrdaya, Yogakundalini, Pancabrahma, Paramagnihotra, Waraha, Kalisandarana, dan Saraswatirahasya Upanisad.

   2). Upanisad yang tergolong Yajurweda Putih, terdiri dari 19 buah buku yaitu; Isawasya, Brhadaranyaka, Jabala, Hamsa, Paraahamsa, Subaia, Mantraika, Niralamba, Trisihibrahmana, Mandalabrahma, Adwanyataraka, Pingalu-bhiksu, Turiyatika, Adhyatma, Tarasara, Yajnyawalkya, Satyayani, dan Muktita Upanisad.

d. Upanisad yang tergolong kelompok Atharwaweda, terdiri dari 31 buah buku Upanisad, antara lain; Prasna, Munduka, Mandukya, Atharwasira, Atharwasikha, Brhadjabala, Narasimhatapini, Naradapariwrajaka, Sita, Mahanarayana, Ramarahasya, Ramatapini, Sandilya, Parahamsapari, Warajaka, Annapurna, Surya, Atma, Pasupata, Parabrahmana, Tripura tapini, Dewi, Bhawana, Brahma, Ganapati, Mahawakya, Gopalatapini, Kresna, Hayagriwa, Dattatreya, dan Garuda Upanisad. Di antara semua kitab Upanisad itu, menurut Maharsi Sankaracharya ada 11 kitab Upanisad yang dipandang utama, yaitu: Isa, Kena, Katha, Prasna, Mudaka, Mandukya, Taittriya, Aitareya, Candhogya, Brhadaranyaka, dan Swetaswatara Upanisad.

   Materi pokok-pokok yang dibicarakan pada kitab-kitab Upanisad secara umum adalah mengenai hakekat metafisika tanpa mengadakan penekanan pada aspek ritualnya. Demikian pula mengenai tata kemasyarakatan yang menyangkut sistem warna hampir tidak dibicarakan. Sehubungan dengan

itu, maka isi pokok Upanisad lebih banyak merupakan ajaran filsafat dengan penekanan pada aspek kerohaniaan yang meliputi Brahman, Atman, Maya, Widya-Awidya, Etika, Karma, Samsara, dan Moksa. Pada zaman Upanisad sistem hidup kerohanian masyarakat tumbuh dan berkembang dengan subur, hal ini dibuktikan dengan berkembangnya berbagai macam aliran filsafat keagamaan. Seluruh aliran filsafat itu dikelompokkan menjadi 9 yang disebut ”Nawa Darsana” terdiri dari; Astika atau Sad Darsana, yang meliputi; Nyaya, Waesiseka, Mimamsa, Samkhya, Yoga, dan Wedanta. Sedangkan Nastika, meliputi; Budha, Carwaka, dan Jaina.

Demikian uraian singkat sejarah perkembangan agama Hindu di India yang dihubungkan dengan adanya zaman weda, brahmana, dan zaman upanisad. Pada hakikatnya satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan, karena semuanya menjadi fondasi dari sejarah perkembangan agama Hindu selanjutnya.

Bagaimana Perkembangan agama Hindu di Dunia? Simaklah uraian berikut ini!

Beragama ”meyakini ajaran Tuhan” adalah instingtif bagi manusia, karena titik tolak kehidupan manusia dimulai dari suatu kepercayaan. Untuk dapat menyelami keagungan Tuhan sebagai jiwa agama kita harus meng-*aproach* agama dengan seluruh kemampuan kita. Bila kita mau memandang agama dari sejarah maka dapat kita katakan bahwa agama itu muncul bersamaan dengan lahirnya peradaban manusia. India adalah sebuah negara yang disebut-sebut sebagai negara yang bangsanya memiliki peradaban sangat tinggi. India juga diyakini sebagai pusat pewahyuan ajaran Hindu ”weda” sebelum menyebar keseluruh jagat raya ini. Sejarah menuliskan bahwa pada awalnya agama Hindu berkembang di India. Berbagai fakta sejarah yang ada dapat kita pergunakan sebagai reprensi untuk menyatakan agama Hindu adalah agama yang besar. Hindu disebut-sebut sebagai agama yang pernah memiliki pengaruh di seluruh dunia. Pengaruh yang besar itu karena kurang terkoordinasi maka lama-kelamaan menjadi potongan-potongan kepercayaan yang lupa induknya. Walaupun demikian pengaruh Hindu yang luas itu masih dapat dirasakan nafasnya sampai sekarang. Hal itu dapat kita ketahui dari adanya beberapa bukti peninggalah sejarah dan kepercayaan masyarakat yang masih terpelihara sampai saat ini.

Beberapa bukti peninggalan sejarah dan kepercayaan masyarakat dunia dapat kita pergunakan sebagai dasar untuk menyatakan dan mempelajari bahwa agama Hindu pernah berkembang di negara-negara lain selain India, adapun negara-negara yang dimaksud adalah sebagai berikut;

1. Mesir (Afrika).

   Sebuah prasasti dalam bentuk inkripsi yang berhasil digali di Mesir berangka tahun 1280 S.M. Isinya memuat tentang perjanjian antara raja Ramases II dengan bangsa Hittite. Dalam perjanjian yang dilaksanakan oleh Raja Ramases II dengan bangsa Hittite tersebut, Maitravaruna sebagai dewa kembar dalam weda telah dinyatakan sebagai saksi (H.R. Hall "Ancient History of the New East", hal 364). Maitravaruna adalah sebutan dari Tuhan Yang Maha Esa dalam konsep ketuhanan agama Hindu. Raja-raja Mesir dijaman purbakala mempergunakan nama-nama seperti; Ramesee I, Rameses II, Rameses III dan seterusanya. Tentang kata Rameses, mengingatkan kita kepada Rama yang terdapat dalam kitab Ramayana. Rama, oleh umat Hindu diyakini sebagai penjelmaan atau awatara Vishnu, yaitu manifestasi dari Tuhan sebagai pemelihara. Vishnu-lah yang menyelamatkan dunia ini dari ancaman keangkara-murkaan.

2. Madagaskar.

   Madagaskar adalah sebuah pulau yang terletak agak jauh dari pantai timur Afrika selatan. Dinyatakan kebanyakan nama-nama tempat yang ada disana mempergunakan kata yang memiliki hubungan dengan sebutan Rama.

3. Afrika utara.

   Mengenai istilah gurun Sahara, para ahli geologi mengemukakan suatu teori yang menyatakan bahwa gurun itu adalah sebuah samudra yang mengering. Samudra dalam bahasa sanskerta disebut Sagara. Ada kemungkinan bahwa kata Sahara yang ada sekarang merupakan salah ucapan dari kata Sagara dalam bahasa sanskerta. Dikatakan juga bahwa ketika Sahara masih ada di bawah air, masyarakat yang hidup disekelilingnya kebanyakan diantara mereka mempergunakan nama-nama yang ada hubungannya dengan bahasa sanskerta. Beberapa diantara mereka dinyatakan mempunyai hubungan keluarga dengan negeri Kosala (Ensiklopedia Brittannica Jilid XXIII, di bawah kata Sahara).

4. Mesiko.

   Mesiko terbilang negeri yang sangat jauh dari India. Masyarakat negeri ini dikatakan telah terbiasa merayakan sebuah hari raya pesta-ria yang disebut dengan hari Rama-Sita. Waktu hari pesta-ria ini memiliki hubungan erat

dengan waktu hari suci Dussara atau Navaratri dalam agama Hindu ”India” (T.W.F. Gann ”The Maya Indians of Southerm Yucatan, North and British Honduras” halaman 56). Penggalian-penggalian peninggalan bersejarah yang dilakukan di negeri Mesiko telah menghasilkan penemuan beberapa patung Ganesa (Baron Humbolt dan Harlas Sanda ”Hindu Superiority” halaman 151).

Penduduk zaman purbakala yang ada di daerah-daerah ”Mesiko” adalah orang-orang Astika yaitu orang-orang yang percaya dengan keberadaan weda-weda. Kata Astika adalah sebuah istilah yang sampai saat ini masih terdengar oleh kita dipergunakan oleh masyarakat disana, sebagai salah ucapan dari kata Aztec.

Festival Rama-Sita yang dirayakan oleh masyarakat Mesiko dapat disamakan dengan perayaan hari Dussara atau Navaratri. Penemuan patung Ganesa kita hubungkan dengan arca Ganesa sebagai putra Dewa Siwa dalam mithologi Hindu. Masyarakat Astika adalah suku bangsa Aztec itu sendiri yang kebanyakan diantara mereka memiliki kepercayaan memuja Dewa Siwa.

5. Peru.

Disebelah barat-daya Amerika Latin terdapat negeri yang disebut dengan Peru. Penduduknya melakukan pemujaan terhadap Dewa Matahari. Hari-hari raya tahunan masyarakat ini jatuh pada hari-hari Soltis. Masyarakat negeri Peru dikenal dengan bangsa Inca. Kata Inca berasal dari kata Ina yang berarti matahari (Asiatic Researches, Jilid I halaman 426).

Soltis jatuh pada tanggal 21 Juni dan 22 Desember, yaitu pada hari-hari dimana matahari telah sampai pada titik deklanasinya di sebelah selatan dan di sebelah utara untuk kembali lagi pada peredarannya. Sebagaimana biasa mulai tanggal 21 Juni matahari ada dititik bumi belahan utara ”Utarayana”, waktu yang dipandang baik untuk melaksanakan upacara yang berkaitan dengan Dewa Yajna. Sedangkan tanggal 22 Desember matahari berada di titik bumi belahan selatan ”Daksinayana” dimana waktu ini dipandang baik untuk melaksanakan upacara yang berhubungan dengan Bhuta Yajna. Dewa Matahari menurut keyakinan umat Hindu Indonesia ”Bali” menyebut Siwa Raditya = Surya = Matahari. Pemujaan kehadapan Dewa Matahari ”Surya Raditya” terbiasa dilakukan oleh umat Hindu kita, sebagaimana juga dilaksanakan oleh bangsa Inca sebagai penduduk negeri Peru.

6. Kota California.

   California adalah sebuah Kota yang terdapat di Amerika. Nama Kota ini diperkirakan memiliki hubungan dengan kata Kapila Aranya. Di Kota California terdapat Cagar Alam Taman Gunung Abu ”Ash Mountain Park” dan sebuah Pulau Kuda ”Horse Island” di Alaska–Amerika Utara.

   Kita mengenal kisah dalam kitab Purana tentang keberadaan Raja Sagara dan enam puluh ribu (60.000) putra-putranya yang dibakar habis hingga menjadi abu oleh Maha Rsi Kapila. Raja Sagara memerintahkan kepada putra-putranya untuk menggali bumi menuju ke Patala-loka dalam rangka kepergian mereka mencari kuda untuk persembahan. Oleh putra-putra Raja Sagara, kuda yang dicari itu diketemukan di lokasi Maha Rsi Kapila mengadakan tapabrata. Oleh karena kedatangan mereka ”putra araja sagara” mengganggu proses tapabrata beliau, akhirnya Maha Rsi Kapila memandang putra-putra raja itu dengan pandangan amarah sampai mereka musnah menjadi abu.

   Kata Patala-loka memiliki arti negeri dibalik India, yaitu benua Amerika. Kata California memiliki kedekatan dengan kata Kapila Aranya. Kondisi ini memungkinkan sekali karena secara nyata dapat kita ketahui bahwa di Amerika terdapat cagar alam Taman Gunung Abu yang kemungkinan sekali berasal dari abunya putra-putra raja Sagara yang berjumlah enampuluh ribu dan nama pulau kuda yang diambil dari nama kuda persembahan raja sagara.

7. Australia.

   Penduduk negeri Kangguru ini memiliki jenis tarian tradisional yang disebut dengan ”Siwa Dance” atau ”Tari Siwa”. Siwa Dance adalah semacam tarian yang umum berlaku diantara penduduk asli Australia (Spencer dan Gillen ”The Native Tribes of Central Australia” halaman 621. Macmillan, 1899). Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa para penari ”Siwa Dance” menghiasi dahinya dengan hiasan mata yang ke tiga. Hal ini merupakan suatu bukti yang dapat dijadikan sumber memberikan informasi kepada kita bahwa penduduk asli negeri Kangguru ”Australia” ini telah mengenal atau mendengar dongeng-dongeng weda dan nama-nama Dewa dalam kitab suci weda.

Sejak kapan dan bagaimana ajaran agama Hindu masuk ke Indonesia? Carilah artikel yang menguraikan tentang proses masuknya agama Hindu ke Indonesia! Selanjutnya diskusikanlah!

8. Agama Hindu di Indonesia.

Di Indonesia, banyak ditemukan berbagai bentuk peninggalan sejarah bercorak Hindu. Agama Hindu disebut-sebut sebagai agama yang tertua dalam sejarah peradaban manusia. Agama Hindu pertama kali tumbuh dan berkembang dengan subur di negara India. Disana agama Hindu berkembang pesat. Setelah di India, barulah agama Hindu merambah ke negara-negara lainnya. Peninggalan sejarah agama Hindu pun sangat banyak dan beragam serta tersebar di berbagai negara. Perkembangan ajaran agama Hindu berawal sekitar tahun 1500 sebelum Masehi (SM).



Sumber: http://indo91.files.wordpress.com

Gambar 2.10 Wilayah Penyebaran Hindu di Nusantara

Ditandai dengan datangnya bangsa Yunani. Mereka memasuki wilayah Nusantara dengan perahu layar. Kelompok ini datang dari Kampuchea (Kamboja). Mereka mendirikan rumah dan hidup secara berkelompok dalam masyarakat desa dan menetap di Nusantara. Kebudayaan mereka sudah cukup maju. Mereka sudah mengenal bercocok tanam. Mereka juga berdagang dan membuat peralatan dari tanah liat serta logam. Kepercayaan yang mereka anut adalah animisme dan dinamisme. Animisme adalah kepercayaan yang memuja roh nenek moyang atau roh halus. Dinamisme adalah pemujaan terhadap benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan gaib. Misalnya keris, tombak, batu akik, dan patung.

Ajaran Hindu masuk ke Indonesia sejak permulaan masehi. Agama Hindu dikenal oleh penduduk Indonesia melalui hubungan dagang dengan India. Kitab suci agama Hindu yaitu Weda. Ajaran Hindu merupakan ajaran yang memuja banyak Dewa. Dewa-Dewa yang dianggap menempati posisi paling tinggi yaitu Dewa Brahma, Dewa Wisnu, dan Dewa Siwa. Ketiga Dewa itu disebut Trimurti (tiga Dewa yang bersatu). Trimurti diwujudkan dalam bentuk patung. Tentang tata kemasyarakatan dalam ajaran agama Hindu mengenal adanya varna. Varna adalah susunan kelompok masyarakat Hindu sesuai dengan tingkat keahlian atau profesi yang dimiliki oleh individu umat bersangkutan, yang terdiri dari varna; brahmana, ksatriya, wesya, dan sudra. Siapakah yang menyebarkan pengaruh Hindu ke Indonesia?

Dalam beberapa prasasti yang terdapat di pulau Jawa dan lontar-lontar yang terdapat di pulau Bali menjelaskan bahwa ”Maha Rsi Agastya” yang menyebarkan agama Hindu dari India ke Indonesia. Menurut data peninggalan sejarah yang ada dinyatakan bahwa Maha Rsi Agastya menyebarkan agama Hindu dari India ke Indonesia melalui Sungai Gangga, Yamuna, India Selatan dan India Belakang. Karena begitu besar jasa-jasa beliau dalam penyebaran ajaran Agama Hindu, maka namanya disucikan di dalam prasasti ‘Dinaya’. Prasasti ‘Dinaya’ diketemukan di Jawa Timur yang ditulis dengan berangka tahun Saka 682 (760 M), menjelaskan bahwa seorang raja yang bernama Gaja Yana membuatkan pura suci untuk Rsi Agastya, dengan maksud untuk memohon kekuatan suci dari Rsi Agastya (Shastri, N.D. Pandit, 1963:21). Prasasti Porong yang ditemukan di Jawa Tengah berangka tahun Saka 785 (863 M) juga menyebutkan keagungan serta kemuliaan jasa-jasa Maha Rsi Agastya. Mengingat kemuliaan Maha Rsi Agastya, maka beliau diberi julukan ‘Agastya Yatra’ artinya perjalanan suci Rsi Agastya yang tidak mengenal kembali dalam pengabdiannya untuk Dharma. Oleh karena itu beliau juga diberi julukan ‘Pita Segara’, artinya ”Bapak dari Lautan” karena beliau yang mengarungi lautan luas demi untuk Dharma.

Diperkirakan pada abad ke-4 Masehi (di Kutai-Kalimantan Timur), agama Hindu di Indonesia sudah berkembang dengan subur. Disinyalir agama Hindu dibawa dari India ke Indonesia dengan perantara para pedagang. Sebelum masuknya agama Hindu, Indonesia masih dalam masa pra-sejarah atau masa di mana masih belum mengenal tulisan. Dengan masuknya agama Hindu perubahan besar pun terjadi di Indonesia. Zaman prasejarah berganti dengan zaman sejarah di mana tulisan mulai diperkenalkan melalui ukiran-ukiran yang terdapat pada yupa. Kehidupan politik kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha membawa perubahan baru dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Indonesia. Struktur sosial dari masa Kutai hingga Majapahit mengalami perkembangan yang ber-evolusi namun progresif. Dunia perekonomian pun mengalami perkembangan: dari yang semula sistem barter hingga sistem nilai tukar uang. Agama Hindu masuk ke Indonesia dinyatakan terjadi pada awal tahun Masehi, hal ini dapat diketahui dengan adanya bukti tertulis dari benda-benda purbakala pada abad ke 4 Masehi yakni diketemukannya tujuh buah *Yupa* peningalan kerajaan Kutai di Kalimantan Timur. Dari tujuh buah Yupa itu didapatkan keterangan tentang kehidupan keagamaan pada waktu itu yang menyatakan bahwa:

”Yupa itu didirikan untuk memperingati dan melaksanakan yadnya oleh Raja Mulawarman”. Pada keterangan yang lain menyatakan bahwa Raja Mulawarman melakukan yadnya pada suatu tempat suci untuk memuja Dewa Siwa. Tempat itu disebut dengan ”Vaprakeswara”.

Dari berbagai peninggalan yang ditemukan, diketahui bahwa kehidupan masyarakat Kutai sudah cukup teratur. Walau tidak secara jelas diungkapkan, diperkirakan masyarakat Kutai sudah terbagi dalam beberapa penggolongan meskipun tidak secara tegas dinyatakan. Dari penggunaan bahasa Sanskerta dan pemberian hadiah sapi, dapat disimpulkan bahwa dalam masyarakat Kutai terdapat golongan brahmana, golongan yang sebagaimana juga di India memegang monopoli penyebaran dan upacara keagamaan. Di samping golongan brahmana, terdapat pula kaum ksatria. Golongan ini terdiri dari kerabat dekat raja. Di luar kedua golongan ini, sebagian besar masyarakat Kutai masih menjalankan adat-istiadat dan kepercayaan asli mereka. Walaupun Hindu telah menjadi agama resmi kerajaan, namun masih terdapat kebebasan bagi masyarakat untuk menjalankan kepercayaan aslinya.

Diperkirakan bahwa lahan pertanian, baik di sawah maupun di ladang adalah merupakan mata pencarian utama masyarakat Kutai. Melihat letaknya di sekitar Sungai Mahakam sebagai jalur transportasi laut, mengantarkan perdagangan masyarakat Kutai berjalan cukup ramai. Bagi pedagang luar yang ingin berjualan di Kutai, mereka harus memberikan ‘hadiah’ kepada raja agar diizinkan berdagang. Pemberian ‘hadiah’ ini biasanya berupa barang dagangan yang cukup mahal harganya; dan pemberian ini dianggap sebagai upeti atau pajak kepada pihak Kerajaan. Melalui hubungan dagang tersebut, baik melalui jalur transportasi sungai-laut maupun transportasi darat, berkembanglah hubungan agama dan kebudayaan dengan wilayah-wilayah sekitarnya. Banyak pendeta yang diundang datang ke Kutai. Banyak pula orang Kutai yang berkunjung ke daerah asal para pendeta tersebut.

Selanjutnya, agama Hindu berkembang pesat di Indonesia melalui kerajaan-kerajaan yang berdiri pada waktu itu, baik di Jawa maupun luar Jawa. Kehadiran agama Hindu di Indonesia, menimbulkan pembaharuan yang besar, seperti berakhirnya zaman pra-sejarah Indonesia. Perubahan dari religi kuno ke dalam kehidupan beragama dengan memuja Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan kitab Suci Weda dan juga munculnya kerajaan yang mengatur kehidupan suatu wilayah.

Disamping di Kutai (Kalimantan Timur), agama Hindu juga berkembang di Jawa Barat mulai abad ke-5 dengan diketemukannya tujuh buah prasasti, yakni prasasti Ciaruteun, Kebonkopi, Jambu, Pasir Awi, Muara Cianten, Tugu dan Lebak. Semua prasasti tersebut berbahasa Sanskerta dan memakai huruf Pallawa. Bersumberkan prasasti-prasasti itu didapatkan keterangan yang menyebutkkan bahwa ”Raja Purnawarman dari kerajaan Tarumanegara menganut agama Hindu. Beliau adalah raja yang gagah berani yang dilukiskan dengan tapak kakinya yang disamakan dengan tapak kaki Dewa Wisnu”. Bukti lain yang ditemukan di Jawa Barat adalah adanya perunggu di Cebuya yang menggunakan atribut Dewa Siwa dan diperkirakan dibuat pada masa kerajaan Tarumanegara. Berdasarkan data tersebut, maka jelas bahwa Raja Purnawarman adalah penganut agama Hindu dengan memuja Tri Murti sebagai manifestasi dari Tuhan Yang Maha Esa.

Kehidupan masyarakat Tarumanegara tak jauh beda dengan Kutai. Menurut sebuah prasastinya, kehidupan social masyarakatnya telah berkembang baik, terlihat dari penggalian kanal (sungai yang digali) Gomati dan Candrabhaga secara gotong-royong. Tenaga kerja yang diperintah menggali kanal tersebut biasanya dari golongan budak dan kaum sudra. Pembangunan kanal Gomati dan Candrabaga begitu bermakna bagi perekonomian Tarumanegara. Selain sebagai sarana pencegah banjir, juga dapat dipergunakan sebagai sarana transportasi (lalu lintas) air dan perdagangan antara pedagang Tarumanegara dengan pedagang daerah lain. Hasil bumi merupakan komoditas utama. Melalui perdagangan, masyarakat Tarumanegara dapat memperoleh barang yang tidak dihasilkan di kerajaannya. Kehidupan ekonomi Tarumanegara bertumpu pada hasil ladang dan kebun. Barang yang ditawarkan adalah beras dan kayu jati. Mayoritas rakyat Tarumanegara adalah peladang. Karena masyarakat peladang selalu berpindah-pindah tempat. Ini berbeda dengan masyarakat petani yang selalu menetap di satu tempat, misalnya seperti di Jawa Tengah dan Timur.

Kehidupan sosial-ekonomi Kendan-Galuh tidak jauh beda dengan Tarumanegara. Masyarakatnya berprofesi sebagai peladang. Agama yang dianut bangsawan adalah Hindu-Wisnu, sedangkan rakyatnya mayoritas menganut animisme dan dinamisme. Sementara itu, sistem transportasi pada masa Kendan dan Galuh diperkirakan dilakukan melalui Sungai Cimanuk dan pelabuhan tua di pesisir pantai utara, contohnya di sekitar Indramayu dan Cirebon. Sementara itu mengenai masalah tenaga kerja, baik pegawai

istana maupun tentara, biasanya berasal dari golongan bangsawan kerabat raja. Mengenai sistem perpajakan biasanya pedagang mengirim hadiah berupa benda-benda langka dan mahal. Sedangkan bagi wilayah yang berada di bawah kerajaan mereka harus mengirim upeti berupa emas atau benda-benda berharga lain, sebagai tanda kesetiaannya terhadap atasan.

Kehidupan sosial masyarakat Sunda dan Pakwan Pajajaran secara garis besar dapat digolongkan ke dalam golongan seniman, peladang (pecocok tanam), pedagang. Dari bukti-bukti sejarah diketahui, umumnya masyarakat Pajajaran hidup dari hasil perladangan. Seperti masyarakat Tarumanegara dan Galuh, mereka umumnya selalu berpindah pindah. Hal ini berpengaruh pada bentuk rumah tempat tinggal mereka yang sederhana. Dalam hal tenaga kerja, yang menjadi anggota militer diambil dari rakyat jelata dan sebagian anak bangsawan. Mereka dibiayai oleh negara. Dalam bidang ekonomi, Kerajaan Sunda dan Pajajaran telah lebih maju dari masa Tarumanegara. Kerajaan Sunda-Pajajaran memiliki setidaknya enam pelabuhan penting: Banten, Pontang, Cigede, Tarumanegara, Sunda Kelapa, dan Cimanuk. Setiap pelabuhan ini dikepalai oleh seorang syahbandar yang bertanggung jawab kepada raja. Para syahbandar ini bertindak sebagai wakil raja di pelabuhan-pelabuhan yang dikuasainya, sekaligus menarik pajak dari para pedagang yang ingin berjualan di daerah ini, pajak tersebut berupa kiriman upeti berwujud barang dagangan yang mahal atau uang. Dalam hal transportasi air, selain melalui laut, dilakukan pula melalui sungai-sungai besar seperi Citarum dan Cimanuk, sebagai jalur perairan dalam negeri. Melalui pelabuhan ini, Pajajaran melakukan aktivitas perdagangan dengan negara lain. Dalam berbagai peninggalan sejarah diketahui, masyarakat Pajajaran telah berlayar hingga ke Malaka bahkan ke Kepulauan MalaDeva yang kecil di sebelah selatan India. Barang barang dagangan mereka umumnya bahan makanan dan lada. Di samping itu, ada jenis bahan pakaian yang didatangkan dari Kamboja (India). Sementara mata uang yang dipakai sebagai alat tukar adalah mata uang Cina.

Selanjutnya, agama Hindu berkembang pula di Jawa Tengah, yang dibuktikan adanya prasasti Tukmas yang ditemukan di lereng gunung Merbabu. Prasasti ini berbahasa sanskerta memakai huruf Pallawa dan bertipe lebih muda dari prasasti Purnawarman. Dalam prasasti inilah dituliskan atribut Dewa Tri Murti, yaitu Trisula, Kendi, Cakra, Kapak dan Bunga Teratai Mekar, diperkirakan berasal dari tahun 650 Masehi. Keyakinan memuja Tri Murti juga disebutkan dalam prasasti Canggal, yang berbahasa sanskerta dan memakai huduf Pallawa. Prasasti Canggal dikeluarkan oleh Raja Sanjaya pada tahun 654 Caka (576 Masehi), dengan

Candra Sengkala berbunyi: ”Sruti indriya rasa”, Isinya memuat tentang pemujaan terhadap Dewa Siwa, Dewa Wisnu dan Dewa Brahma sebagai Tri Murti. Adanya kelompok Candi Arjuna dan Candi Srikandi di dataran tinggi Dieng dekat Wonosobo dari abad ke-8 Masehi dan Candi Prambanan yang dihiasi dengan Arca Tri Murti yang didirikan pada tahun 856 Masehi, merupakan bukti bahwa adanya perkembangan Agama Hindu yang sangat pesat terjadi di Jawa Tengah.

Sumber-sumber berita Cina mengungkapkan keadaan masyarakat Mataram dari abad ke-7 sampai ke-10. Kegiatan perdagangan baik di dalam maupun luar negeri berlangsung ramai. Hal ini terbukti dari ditemukannya barang-barang keramik dari Vietnam dan Cina. Kenyataan ini dikuatkan lagi dengan berita dari Dinasi Tang yang menceritakan kebesaran sebuah kerajaan dari Jawa, dalam hal ini Mataram. Dari Prasasti Warudu Kidul diperoleh informasi adanya sekumpulan orang asing yang berdiam di Mataram. Mereka mempunyai status yang berbeda dengan penduduk pribumi. Mereka membayar pajak yang berbeda yang tentunya lebih mahal daripada rakyat pribumi Mataram. Kemungkinan besar mereka itu adalah para saudagar dari luar negeri. Namun, sumber sumber lokal tidak memperinci lebih lanjut tentang orang-orang asing ini. Kemungkinan besar mereka adalah kaum migran dari Cina.

Dari berita Cina diketahui bahwa di ibu kota kerajaan terdapat istana raja yang dikelilingi dinding dari batu bata dan batang kayu. Di dalam istana, berdiam raja beserta keluarganya dan para abdi. Di luar istana (masih di dalam lingkungan dinding kota) terdapat kediaman para pejabat tinggi kerajaan termasuk putra mahkota beserta keluarganya. Mereka tinggal dalam perkampungan khusus di mana para hamba dan budak yang dipekerjakan di istana juga tinggal sekitarnya. Sisa-sisa peninggalan pemukiman khusus ini sampai sekarang masih bisa kita temukan di Yogyakarta dan Surakarta. Di luar tembok kota berdiam rakyat yang merupakan kelompok terbesar. Kehidupan masyarakat Mataram umumnya bersifat agraris karena pusat Mataram terletak di pedalaman, bukan di pesisir pantai. Pertanian merupakan sumber kehidupan kebanyakan rakyat Mataram. Di samping itu, penduduk di desa (disebut wanua) memelihara ternak seperti kambing, kerbau, sapi, ayam, babi, dan itik. Sebagai tenaga kerja, mereka juga berdagang dan menjadi pengrajin. Dari Prasasti Purworejo (900 M) diperoleh informasi tentang kegiatan perdagangan. Kegiatan di pasar ini tidak diadakan setiap hari melainkan bergilir, berdasarkan pada hari pasaran menurut kalender Jawa Kuno. Pada hari Kliwon, pasar diadakan di pusat kota. Pada hari Manis atau Legi, pasar diadakan di desa bagian timur. Pada hari Paking

(Pahing), pasar diadakan di desa sebelah selatan. Pada hari Pon, pasar diadakan di desa sebelah barat. Pada hari Wage, pasar diadakan di desa sebelah utara.

Pada hari pasaran ini, desa-desa yang menjadi pusat perdagangan, ramai didatangi pembeli dan penjual dari desa-desa lain. Mereka datang dengan berbagai cara, melalui transportasi darat maupun sungai sambil membawa barang dagangannya seperti beras, buah-buahan, dan ternak untuk dibarter dengan kebutuhan yang lain. Selain pertanian, industri rumah tangga juga sudah berkembang. Beberapa hasil industri ini antara lain anyaman seperti keranjang, perkakas dari besi, emas, tembaga, perunggu, pakaian, gula kelapa, arang, dan kapur sirih. Hasil produksi industri ini dapat diperoleh di pasar-pasar yang ada. Sementara itu, bila seseorang berjasa (biasanya pejabat militer atau kerabat istana) kepada Kerajaan, maka orang bersangkutan akan diberi hak memiliki tanah untuk dikelola. Biasanya tempat itu adalah hutan yang kemudian dibuka menjadi pemukiman baru. Orang yang diberi tanah baru itu diangkat menjadi penguasa tempat yang baru dihadiahkan kepadanya. Ia bisa saja menjadi akuwu (kepala desa), senopati, atau adipati atau menteri. Bisa pula sebuah wilayah dihadiahkan kepada kaum brahmana untuk dijadikan asrama sebagai tempat tinggal mereka, dan di sekitar asrama tersebut biasanya didirikan candi atau wihara.

Setelah di Jawa Tengah, agama Hindu berkembang juga di Jawa Timur, hal ini dapat dibuktikan dengan ditemukannya prasasti Dinaya (Dinoyo) dekat Kota Malang. Prasasti 'Dinaya' berbahasa sanskerta dan ditulis memakai huruf Jawa Kuno. Isinya memuat tentang pelaksanaan upacara besar yang diadakan oleh Raja Dewa Simha pada tahun 760 Masehi yang dilaksanakan oleh para ahli Weda, para Brahmana besar, para pendeta dan penduduk negeri. Dewa Simha adalah salah satu raja dari kerajaan Kanjuruan. Candi Budut adalah bangunan suci yang terdapat di daerah Malang sebagai peninggalan tertua kerajaan Hindu di Jawa Timur.

Kemudian pada tahun 929-947 muncullah Empu Sendok dari dinasti Isana Wamsa dan bergelar Sri IsanottunggaDeva, yang artinya raja yang sangat dimuliakan dan sebagai pemuja Dewa Siwa. Sebagai pengganti Empu Sendok adalah Dharma Wangsa. Selanjutnya munculah Airlangga (yang memerintah kerajaan Sumedang tahun 1019-1042) yang juga adalah penganut Hindu yang setia. Setelah dinasti Isana Wamsa, di Jawa Timur munculah kerajaan Kediri (tahun 1042-1222), sebagai pengembang agama Hindu. Pada masa kerajaan ini banyak muncul karya sastra Hindu, misalnya Kitab Smaradahana, Bharatayudha, Lubdhaka, Wrtasancaya dan kitab Kresnayana.

Kemudian muncul kerajaan Singosari (tahun 1222-1292). Pada zaman kerajaan Singosari ini didirikanlah Candi Kidal, candi Jago dan candi Singosari sebagai peninggalan keHinduan pada zaman kerajaan Singosari. Pada akhir abad ke-13 berakhirlah masa Singosari dan muncul kerajaan Majapahit, sebagai kerajaan besar meliputi seluruh Nusantara. Keemasan masa Majapahit merupakan masa gemilang kehidupan dan perkembangan Agama Hindu. Hal ini dapat dibuktikan dengan berdirinya candi Penataran, yaitu bangunan suci Hindu terbesar di Jawa Timur disamping juga munculnya buku Negarakertagama.

Di Jawa Timur berkembang aliran Tantrayana seperti yang dilakukan Kertanegara dari Singasari yang dipandang merupakan penjelmaaan Siwa. Kepercayaan terhadap roh leluhur masih terwujud dalam upacara kematian dengan mengadakan kenduri 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1 tahun, 2 tahun dan 1000 hari, serta masih banyak hal-hal yang dilakukan oleh masyarakat Jawa.

Menurut berita Cina, Kediri terkenal dengan kehidupan masyarakatnya yang damai, masyarakat Kediri hidup berkecukupan. Penduduk wanitanya memakai kain sarung sampai bawah lutut dan rambutnya terurai. Rumah mereka bersih dan rapi, lantainya dari ubin berwarna hijau dan kuning. Dalam upacara perkawinan mereka memakai maskawin dari emas dan perak. Masyarakatnya sering mengadakan pesta air (sungai atau laut) maupun pesta gunung sebagai ungkapan terima kasih kepada para Dewa dan leluhur mereka. Kehidupan perekonomian Kediri berpusat pada bidang pertanian dan perdagangan. Hasil pertanian masyarakat Kediri umumnya beras. Sementara barang-barang yang diperdagangkan antara lain emas, kayu cendana, dan pinang. Walaupun terletak di pedalaman, jalur perdagangan dan pelayaran maju pesat melalui Sungai Brantas yang dapat dilayari sampai ke pedalaman wilayah Kediri dan bermuara di Laut Selatan (Samudra Indonesia). Masyarakat Kediri juga sudah mempunyai kesadaran tinggi dalam membayar pajak. Mereka membayar pajak dalam bentuk natura yang diambil dari sebagian hasil bumi mereka.

Sementara itu, kehidupan sosial Singasari dapat diketahui dari Negarakretagama dan Pararaton serta kronik Cina. Disebutkan, masyarakat Singasari terbagi dalam kelas atas, yaitu keluarga raja dan kaum bangsawan, dan kelas bawah yang terdiri dari rakyat umum. Selain itu, ada kelompok agama, pendeta Hindu maupun Buddha. Namun pembagian atas golongan ini tidak seketat pengkastaan seperti di India. Ini membuktikan, sekali lagi, kearifan lokal yang dimiliki masyarakat pribumi. Dari Negarakretagama dan Pararaton diperoleh gambaran tentang kehidupan perekonomian di Jawa

pada masa Singasari. Di desa pada umumnya penduduk hidup dari bertani, berdagang, dan kerajinan tangan. Tidak sedikit pula yang bekerja sebagai buruh atau pelayanan. Kegiatan berdagang dilakukan dalam 5 (Lima) hari pasaran pada tempat yang berbeda (Legi, Pahing, Pon, Wage, Kliwon). Oleh karena itu, sarana transportasi darat memegang peranan penting. Beberapa prasasti melukiskan bagaimana para pedagang, pengrajin, dan petani membawa barang dagangannya. Mereka digambarkan melakukan perjalanan sambil memikul barang dagangannya atau mengendarai pedati-kuda. Ada pula yang melakukan perjalanan melalui sungai dengan menggunakan perahu.

Dengan disebutnya alat angkut pedati dan perahu, dapatlah disimpulkan bahwa perdagangan antar desa cukup ramai. Apalagi di wilayah Singasari terdapat dua sungai besar, Bengawan Solo dan Kali Brantas yang dimanfaatkan untuk mengairi lahan pertanian dan lalu lintas perdagangan air. Perdagangan mulai mendapatkan perhatian cukup besar semasa Kertanegara memerintah. Kertanegara mengirimkan ekspedisi militer ke Melayu (Pamalayu) untuk merebut kendali perdagangan di sekitar Selat Malaka. Pada masa ini memang Selat Malaka merupakan jalur sutera yang dilalui oleh para pedagang asing.

Dalam hal kepemilikan tanah, transportasi, perpajakan, dan tenaga kerja; kehidupan rakyat Medang Kamulan menyerupai Mataram, karena Medang Kamulan tak lain adalah kelanjutan Mataram. Yang berbeda adalah hanya nama dinastinya dan perpindahan wilayah kekuasaan dari barat ke timur. Masa pemerintahan Empu Sendok yang bergelar Sri Isana Tunggawijaya, merupakan masa yang damai. Namun, sejak pemerintahan Dharmawangsa Teguh, politik Kerajaan cenderung mengarah ke luar negeri. Tujuannya adalah untuk merebut dominasi perdagangan di perairan Jawa, Sumatera, dan Kalimantan, yang ketika itu dikuasai Sriwijaya. Untuk keperluan itu, Dharmawangsa Teguh membangun armada militer yang tangguh. Dengan kekuatan militernya, Medang Kamulan menaklukkan Bali, lalu mendirikan semacam koloni di Kalimantan Barat. Medang Kamulan kemudian menyerang Sriwijaya, walaupun tidak menang. Dharmawangsa pun mengembangkan pelabuhan Hujung Galuh di selatan Surabaya dan Kembang Putih (Tuban) sebagai tempat para pedagang bertemu. Ketika Airlangga berkuasa, kerajaan menjaga hubungan damai dengan kerajaan-kerajaan tetangga demi kesejahteraan rakyat. Ini diperlihatkan dengan mengadakan perjanjian damai dengan Sriwijaya. Kerajaan pun memperlakukan umat Hindu dan Buddha sederajat.

Dari peninggalan sejarah diketahui bahwa masyarakat Majapahit relatif hidup rukun, aman, dan tenteram. Majapahit menjalin hubungan baik dan bersahabat dengan Negara tetangga, di antaranya dengan Syangka (Muangthai), Dharma Negara, Kalingga (Raja Putera), Singhanagari (Singapura), Campa dan Annam (Vietnam), serta Kamboja. Negara-negara sahabat ini disebut dengan *Mitreka Satata*. Disebutkan bahwa pada masa Hayam Wuruk, penganut agama Hindu Siwa dan Buddha dapat bekerjasama. Hal ini diungkapkan oleh Empu Tantular dalam Sutasoma atau *Purusadashanta* yang berbunyi "bhinneka tunggal ika tan hana dharma mangrawa" yang artinya: "di antara pusparagam agama adalah kesatuan pada agama yang mendua." Rakyat Majapahit terbagi dalam kelompok masyarakat berdasarkan pekerjaan. Pada umumnya, rakyat Majapahit adalah petani, sisanya pedagang dan pengrajin. Selain pertanian, Majapahit juga mengembangkan perdagangan dan pelayaran. Hal ini dapat simpulkan dari wilayah kekuasaan Majapahit yang meliputi Nusantara bahkan Asia Tenggara. Barang utama yang diperdagangkan antara lain rempah-rempah, beras, gading, timah, besi, intan, dan kayu cendana. Sejumlah pelabuhan terpenting pada masa itu adalah Hujung Galuh, Tuban, dan Gresik. Majapahit memegang dua peranan penting dalam dunia perdagangan. Pertama, Majapahit adalah sebagai kerajaan produsen yang menghasilkan barang-barang yang laku di pasaran. Hal ini bisa dilihat dari wilayah Majapahit yang demikian luas dan meliputi daerah-daerah yang subur. Kedua, peranan Majapahit adalah sebagai perantara dalam membawa hasil bumi dari daerah satu ke daerah yang lain. Perkembangan perdagangan Majapahit didukung pula oleh hubungan baik yang dibangun penguasa Majapahit dengan kerajaan-kerajaan tetangga. Barang-barang dari luar negeri dapat dipasarkan di pelabuhan-pelabuhan Majapahit. Dan sebaliknya, barang-barang Majapahit dapat diperdagangkan di negara-negara tetangga. Hubungan sedemikian tentu sangat menguntungkan perekonomian Majapahit. Dalam hal kepemilikan tanah di Majapahit memiliki kesamaan dengan yang berlaku di kerajaan-kerajaan sebelumnya. Begitu pula mengenai perpajakan dan tenaga kerja. Para petani selalu bergotong royong dalam hal bercocok tanam dan mengairi sawahnya.

Selanjutnya agama Hindu berkembang di Bali. Kedatangan agama Hindu di Bali diperkirakan pada abad ke-8. Hal ini dibuktikan dengan adanya prasasti-prasasti, Arca Siwa yang bertipe sama dengan Arca Siwa di Dieng Jawa Timur, yang berasal dari abad ke-8. Menurut uraian lontar-lontar di Bali, bahwa Empu Kuturan sebagai pembaharu agama Hindu di Bali. Pengaruh Empu Kuturan di Bali cukup besar. Adanya sekte-sekte yang hidup pada zaman sebelumnya dapat disatukan dengan pemujaan

melalui Khayangan Tiga. Khayangan Jagad, sad Khayangan dan Sanggah Kemulan sebagaimana termuat dalam Usana Dewa. Mulai abad inilah dimasyarakatkan adanya pemujaan Tri Murti di Pura Khayangan Tiga. Dan sebagai penghormatan atas jasa beliau dibuatlah pelinggih Menjangan Salwang. Beliau Moksa di Pura Silayukti.

Perkembangan agama Hindu selanjutnya, sejak ekspedisi Gajahmada ke Bali (tahun 1343) sampai akhir abad ke-19 masih terjadi pembaharuan dalam teknis pengamalan ajaran agama. Dan pada masa Dalem Waturenggong, kehidupan agama Hindu mencapai zaman keemasan dengan datangnya Danghyang Nirartha (Dwijendra) ke Bali pada abad ke-16. Jasa beliau sangat besar dibidang sastra, agama, arsitektur. Demikian pula dibidang bangunan tempat suci, seperti Pura Rambut Siwi, Peti Tenget dan Dalem Gandamayu (Klungkung).

Perkembangan selanjutnya, setelah runtuhnya kerajaan-kerajaan di Bali pembinaan kehidupan keagamaan sempat mengalami kemunduran. Namun mulai tahun 1921 usaha pembinaan muncul dengan adanya Suita Gama Tirtha di Singaraja. Sara Poestaka tahun 1923 di Ubud Gianyar, Surya kanta tahun1925 di Singaraja, Perhimpunan Tjatur Wangsa Durgha Gama Hindu Bali tahun 1926 di Klungkung, Paruman Para Pinandita tahun 1949 di Singaraja, Majelis Hinduisme tahun 1950 di Klungkung, Wiwadha Sastra Sabha tahun 1950 di Denpasar dan pada tanggal 23 Pebruari 1959 terbentuklah Majelis Agama Hindu. Kemudian pada tanggal 17-23 November tahun 1961 umat Hindu berhasil menyelenggarakan Dharma Asrama para Sulinggih di Campuan Ubud yang menghasilkan piagam Campuan yang merupakan titik awal dan landasan pembinaan umat Hindu. Pada tahun 1964 (7 s.d 10 Oktober 1964), diadakan Mahasabha Hindu Bali dengan menetapkan Majelis keagamaan bernama Parisada Hindu Bali yang selanjutnya menjadi Parisada Hindu Dharma Indonesia. Perkembangan dan kemajuan selanjutnya tentu terjadi, seirama dengan perkembangan atau kemajuan Negera Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan dunia pada umumnya.

Uji Kompetensi:

1. Setelah anda membaca teks kebudayaan prasejarah dan sejarah agama Hindu, apakah yang anda ketahui tentang agama Hindu? Jelaskan dan tuliskanlah!

2. Buatlah ringkasan yang berhubungan dengan materi penerapan kebudayaan prasejarah dan sejarah agama Hindu, guna mewujudkan tujuan hidup manusia dan tujuan agama Hindu, dari berbagai sumber media pendidikan dan sosial yang anda ketahui! Tuliskan dan laksanakanlah sesuai dengan petunjuk dari bapak/ibu guru yang mengajar di kelasmu!
3. Apakah yang anda ketahui tentang kebudayaan prasejarah dan sejarah agama Hindu? Jelaskanlah!
4. Bagaimana cara kita untuk mengendalikan diri baik itu dari unsur jasmani maupun rohani menurut petunjuk kitab suci yang pernah anda baca? Jelaskan dan tuliskanlah pengalamannya!
5. Manfaat apakah yang dapat dirasakan secara langsung dari usaha dan upaya untuk mewujudkan kebudayaan prasejarah dan sejarah agama Hindu"? Tuliskanlah pengalaman anda!
6. Amatilah lingkungan sekitar anda terkait dengan penerapan kebudayaan prasejarah dan sejarah agama Hindu guna mewujudkan tujuan hidup manusia dan tujuan agama Hindu, buatlah catatan seperlunya dan diskusikanlah dengan orang tuanya! Apakah yang terjadi? Buatlah narasinya 1–3 halaman diketik dengan huruf Times New Roman – 12, spasi 1,5 cm, ukuran kertas kwarto; 4-3-3-4!

B. Teori-Teori Masuknya Agama Hindu ke Indonesia.

Perenungan.

"Prajāpate na tvad etāny anyo

viśvā jātāni pari tā babhūva,

yatkāmās te juhumas tan no astu

vayam syāma patayo rayinām.

Terjemahan:

'Om Hyang Prajapati, pencipta alam semesta, tidak ada yang lain yang maha kuasa, mengendalikan seluruh ciptaan-Mu, kami persembahkan segala cita-cita kami, kepada-Mu, anugrahkanlah karunia berupa segala kebajikan kepada kami' (Ṛgveda X.121.10).

Kita semua patut bersyukur kehadapan Tuhan Yang Maha Esa, karena atas kehadiran agama Hindu bangsa Indonesia mengenal sejarahnya. Bagaimana ajaran agama Hindu masuk ke Indonesia? Diskusikanlah, sesuai dengan petunjuk Bapak/Ibu Guru yang mengajar di kelas-mu!

Dari lembah Sungai Sindhu, ajaran Agama Hindu menyebar ke seluruh pelosok dunia, seperti ke India Belakang, Asia Tengah, Tiongkok, Jepang dan akhirnya sampai ke Indonesia. Di Indonesia banyak ditemukan berbagai bentuk peninggalan sejarah bercorak ke-'Hindu'-an.

Kehadiran budaya Hindu di Indonesia menyebabkan terjadinya akulturasi dan perubahan tatanan sosial sistem religius dari bangsa Indonesia. Akulturasi merupakan perpaduan beberapa budaya, dimana unsur-unsur kebudayaan itu menyatu dan hidup berdampingan saling mengisi serta tidak menghilangkan unsur-unsur asli dari kebudayaan aslinya. Kebudayaan Hindu masuk ke Indonesia diterima dengan tidak begitu saja melainkan dengan melalui proses pengolahan dan penyesuaian kondisi kehidupan masyarakat Indonesia tanpa menghilangkan unsur-unsur asli. Hal ini disebabkan karena;

1. Masyarakat Indonesia telah memiliki dasar-dasar kebudayaan yang cukup tinggi sehingga masuknya kebudayaan asing ke Indonesia menambah perbendaharaan kebudayaan aslinya.
2. Kecakapan istimewa yang dimiliki bangsa Indonesia atau lokal genius merupakan kecakapan suatu bangsa untuk menerima unsur-unsur kebudayaan asing dan mengolah unsur-unsur tersebut sesuai dengan kepribadian bangsanya.
3. Pengaruh kebudayaan Hindu hanya bersifat melengkapi kebudayaan yang telah ada di Indonesia. Perpaduan budaya Hindu melahirkan akulturasi yang masih terpelihara sampai sekarang. Akulturasi tersebut merupakan hasil dari proses pengolahan kebudayaan asing "India" sesuai dengan kebudayaan Indonesia.

Dengan masuknya agama Hindu ke Indonesia, terjadi perubahan dalam tatanan sosial masyarakat Indonesia. Hal ini tampak dengan dikenalnya pembagian masyarakat atas Varna "profesi" atau yang lebih dikenal dengan sebutan *wangsa*. Perubahan yang terjadi tidak begitu berpengaruh besar terhadap ekonomi masyarakat Indonesia. Hal ini disebabkan karena masyarakat Indonesia telah mengenal sistem pelayaran dan perdagangan tersendiri jauh sebelum masuknya pengaruh tersebut. Sebelum masuknya pengaruh Hindu di Indonesia, sistem pemerintahan dipimpin oleh kepala suku yang dipilih karena

yang bersangkutan dipandang memiliki kelebihan tertentu jika dibandingkan anggota masyarakat/kelompok lainnya. Setelah pengaruh Hindu masuk maka berdirilah kerajaan yang dipimpin oleh seorang raja yang berkuasa secara turun-temurun. Raja dianggap sebagai keturuanan dari Dewa yang memiliki kekuatan, dihormati, dan dipuja, sehingga memperkuat kedudukannya untuk memerintah wilayah kerajaan secara turun temurun serta meninggalkan sistem pemerintahan kepala suku.

Agama Hindu dinyatakan masuk ke Indonesia pada awal tahun Masehi, ini dapat diketahui dengan adanya bukti tertulis dari benda-benda purbakala pada zaman abad ke 4 Masehi dengan diketemukannya tujuh buah *Yupa* peningalan kerajaan Kutai di Kalimantan Timur. Dari tujuh buah Yupa itu didapatkan keterangan mengenai kehidupan keagamaan pada waktu itu yang menyatakan bahwa: Yupa itu didirikan untuk memperingati dan melaksanakan yajña oleh Raja Mulawarman". Sang Mulawarman adalah raja yang berperadaban tinggi, kuat, dan berkuasa merupakan putra dari Sang Aśwawarman, dan sebagai cucu dari Sang Maharaja Kundungga. Keterangan yang lain menyebutkan bahwa Raja Mulawarman melakukan yajña (Kenduri) pada suatu tempat suci untuk memuja Dewa Siwa. Tempat itu disebut dengan "Vaprakeswara".



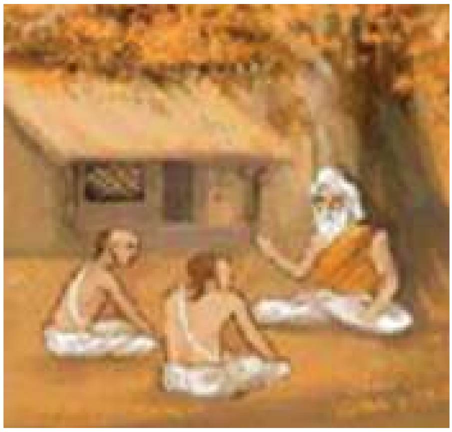
Sumber: http://unikahidha.ub.ac.id 15-07-2013.

Gambar 2.11 Yupa (Kutai)

Kehadiran agama Hindu di Indonesia, menimbulkan pembaharuan yang besar, seperti berakhirnya zaman prasejarah Indonesia. Perubahan dari religi kuno ke dalam kehidupan beragama dengan memuja Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan kitab Suci Weda dan juga munculnya kerajaan yang mengatur kehidupan suatu wilayah. Mengenai masuknya agama Hindu ke Indonesia, ada beberapa teori yang menjelaskan hal tersebut. Teori-teori yang dimaksud antara lain:

1. Teori Brahmana;

   Dikemukakan oleh **J.C. Van Leur**, berisi bahwa kebudayaan Hindu dibawa oleh para brahmana yang diundang oleh para kepala suku agar mereka dapat mensahkan/ melegitimasi (*investitur*) kekuasaan mereka sebagai kepala suku di Indonesia sehingga setaraf dengan raja-raja di India. Teori ini pun dapat disanggah karena raja di Indonesia akan sangat sulit mempelajari kitab Weda dan ada pula aturan bahwa kaum Brahmana tidak diperbolehkan menyebrangi lautan, apalagi meninggalkan tanah kelahirannya



Sumber: http://4. bp.blogspot.com 15-07-2013.

Gambar 2.12 Brahmana

2. Teori Ksatriya;

   Dikemukakan oleh **F.D.K Bosch dan C.C. Berg**, berisi bahwa agama Hindu dibawa oleh kaum kasta Ksatria (raja, pangeran) yang melarikan diri ke Indonesia karena kalah perang/ kekacauan politik di India. Di Indonesia sendiri, mereka mendirikan kerajaan sendiri dengan bantuan masyarakat sekitar dan karena kedudukannya sebagai raja, maka penduduk pun akan pula menganut agama Hindu.



Sumber: http://3. bp.blogspot. com 15-07-2013.

Gambar 2.13 Ksatriya

   Teori ini pun juga memiliki kelemahan yaitu;

   a. Kalangan ksatria tidak mengerti agama dan hanya mengurusi pemerintahan.
   b. Adanya ketidak-mungkinan seorang pelarian mendapat kepercayaan dan kedudukan mulia sebagai raja.
   c. Bukti arkeologis menunjukkan bahwa raja di Indonesia adalah raja asli Indonesia, bukan orang India.

3. Teori Wesya;

Dikemukakan oleh **N. J. Kroom**, berisi bahwa agama Hindu dibawa oleh para pedagang India yang singgah dan menetap di Indonesia ataupun bahkan menikah dengan wanita Indonesia. Merekalah yang mengajarkan kepada masyarakat dimana mereka singgah. Teori ini pun dapat dibantah dimana hanyalah Varna Brahmana yang mampu dan bebas mengetahui isi dari kitab suci agama Hindu, Weda. Ini disebabkan bahasa yang dipakai adalah bahasa kitab, Sanskerta, bukan bahasa sehari-hari, Pali



Sumber: http://4. bp.blogspot.com 15-07-2013.

Gambar 2.14 Wesya

4. Teori Sudra;

Dikemukakan oleh **Van Faber** berisi bahwa agama Hindu dibawa oleh para orang buangan berkasta Sudra (tawanan perang) yang dibuang dari India ke Nusantara. Teori ini lemah karena pada dasarnya kebudayaan Hindu bukanlah milik dan cakupan varna mereka sebab kebudayaan Hindu dianggap terlalu tinggi untuk mereka

5. Teori Arus Balik

Teori ini berisi dua cara bagaimana Agama Hindu masuk ke Indonesia, antara lain;

a. Para Brahmana diundang kepala suku di Indonesia untuk memberikan ajaran Hindu dan juga melakukan upacara *Vratyastoma*, yaitu upacara khusus untuk meng-Hindu-kan seseorang.

b. Para raja di Indonesia pergi ke India untuk mempelajari agama Hindu. Setelah menguasai agama Hindu, mereka kembali ke Indonesia, memiliki kasta Brahmana, lalu mengajarkan agama Hindu kepada masyarakatnya.



Sumber: http://1. bp.blogspot.com 15-07-2013.

Gambar 2.15 Arus-balik

c. Dari seluruh teori yang telah disebutkan di atas, teori Brahmana adalah teori yang paling dapat diterima karena yaitu.

d. Agama Hindu dalam kehidupan di masyarakat segala upacara keagamaan cenderung dimonopoli oleh kaum Brahmana sehingga hanyalah Brahmana yang mungkin menyebarkan agama Hindu.

e. Prasasti yang ditemukan di Indonesia berbahasa Sanskerta yang merupakan bahasa kitab suci dan upacara keagamaan, bukan bahasa sehari-hari sehingga hanya dimengerti oleh Kaum Brahmana.

Diantara pendapat dan teori yang dikemukakan oleh para ilmuwan tersebut di atas yang paling mendukung terkait dengan masuk dan diterimanya pengaruh Hindu oleh bangsa Indonesia adalah teori Brahmana. Hal ini dilandasi dengan asumsi dan pemikiran bahwa, yang paling banyak tahu tentang urusan agama adalah golongan ”warna” brahmana. Warna brahmana dalam tata kehidupan masyarakat Hindu disebut-sebut sebagai kelompok masyarakat yang ahli agama.

Sedangkan teori-teori yang lainnya masing-masing memiliki kelemahan tertentu dan kurang sesuai dengan situasi dan kondisi daerah yang dituju serta sifat-sifat Hindu itu sendiri. Demikianlah beberapa teori yang dikemukan oleh para ahli tentang bagaimana pengaruh Hindu masuk ke Indonesia pada zamannya.

Uji Kompetensi:

1. Setelah anda membaca tentang teks teori-teori masuknya agama Hindu ke Indonesia, apakah yang sudah anda ketahui terkait dengan keberadaan agama Hindu di tanah air? Jelaskan dan tuliskanlah!
2. Buatlah ringkasan materi yang berhubungan dengan penerapan teori-teori masuknya agama Hindu ke Indonesia, guna mewujudkan tujuan hidup manusia dan tujuan agama Hindu, dari berbagai sumber media pendidikan dan sosial yang anda ketahui! Tuliskan dan laksanakanlah sesuai dengan petunjuk dari bapak/ ibu guru yang mengajar di kelasmu!

3. Apakah yang anda ketahui tentang teori-teori masuknya agama Hindu ke Indonesia? Jelaskanlah!
4. Bagaimana cara-mu untuk mengetahui teori-teori masuknya agama Hindu ke Indonesia? Jelaskan dan tuliskanlah pengalamannya!
5. Manfaat apakah yang dapat dirasakan secara langsung dari mengetahui teori-teori masuknya agama Hindu ke Indonesia? Tuliskanlah pengalaman anda!
6. Amatilah lingkungan sekitar anda terkait dengan teori-teori masuknya agama Hindu ke sekitar wilayah lingkungan-mu, buatlah catatan seperlunya dan diskusikanlah dengan orang tuanya! Apakah yang terjadi? Buatlah narasinya 1–3 halaman diketik dengan huruf Times New Roman – 12, spasi 1,5 cm, ukuran kertas kwarto; 4-3-3-4!

C. Bukti-Bukti Monumental Peninggalan Prasejarah dan Sejarah Perkembangan Agama Hindu di Dunia

Perenungan.

"Etadākhyānamāyuṣyaṁ

paṭhan rāmāyaṇaṁ naraḥ,

saputrapautraḥ sagaṇaḥ

pretya svage mahiyate.

Terjemahan:

'Seseorang yang membaca cerita Rāmāyaṇa ini akan memperoleh umur panjang dan setelah meninggal akan memperoleh kebahagiaan di sorga bersama putra-putranya, cucu-cucunya, dan pengikutnya (Śrimadvālmikiya Rāmāyaṇa I.1).

Zaman Prasejarah tidak meninggalkan bukti-bukti berupa tulisan. Zaman prasejarah hanya meninggalkan benda-benda atau alat-alat hasil kebudayaan manusia. Peninggalan seperti itu disebut dengan artefak. Artefak dari zaman prasejarah terbuat dari batu (zaman batu atau teknologi zaman batu) tanah liat dan perunggu. Berikut ini peninggalan zaman prasejarah di Indonesia;

1. Kapak genggam

   Kapak gemgam juga disebut dengan nama kapak perimbas. Alat ini berupa batu yang dibentuk menjadi semacam kapak. Teknik pembuatannya masih kasar, bagian tajam hanya pada satu sisi. Alat tersebut belum bertangkai, dan digunakan dengan cara digenggam. Daerah atau tempat ditemukannya benda prasejarah ini adalah di wilayah Indonesia, antara lain di; Lahat Sumsel, Kalianda Lampung, Awangbangkal Kalsel, Cabbenge Sulsel dan Trunyan Bali. Gambar: 2.16 ini adalah hasil temuannya.



Sumber: http://4. bp.blogspot.com 15-07-2013.

Gambar 2.16 Kapak genggam

2. Alat serpih.

   Alat serpih adalah merupakan batu pecahan sisa dari pembuatan kapak genggam yang dibentuk menjadi tajam. Alat tersebut berfungsi sebagai serut, gurdi, penusuk dan pisau. Daerah atau tempat ditemukannya benda-benda prasejarah ini adalah; di daerah Punung, Sangiran, dan Ngandong (lembah Sungai Bengawan Solo); Gombong Jateng; lahat; Cabbenge; dan Mengeruda Flores NTT. Gambar: 2.17 ini adalah hasil temuannya.

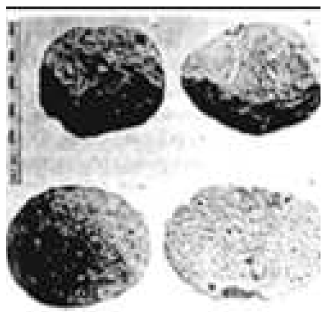


Sumber: http://2. bp.blogspot.com 15-07-2013.

Gambar 2.17 Alat serpih

3. Sumatralith.

   Sumatralith nama lainnya adalah Kapak genggam Sumatera. Teknik atau cara pembuatannya adalah lebih halus dari kapak perimbas. Bagian tajam sudah ada pada di kedua sisi. Cara menggunakannya masih digenggam. Daerah tempat ditemukannya benda prasejarah ini adalah bertempat di daerah Lhokseumawe Aceh dan Binjai Sumut. Gambar: 2.18 ini adalah hasil temuannya;



Sumber: http://1. bp.blogspot.com 15-07-2013.

Gambar 2.18 Kapak genggam Sumatra

4. Beliung persegi

   Beliung persegi adalah merupakan alat alat-alat penemuan zaman prasejarah dengan permukaan memanjang dan berbentuk persegi

empat. Seluruh permukaan alat tersebut telah digosok halus. Sisi pangkal diikat pada tangkai, sisi depan diasah sampai tajam. Beliung persegi berukuran besar berfungsi sebagai cangkul. Sedangkan yang berukuran kecil berfungsi sebagai alat pengukir rumah atau pahat. Daerah tempat ditemukan benda prasejarah ini adalah di beberapa daerah Indonesia, seperti; Sumatera, Jawa, Bali, Lombok dan Sulawesi. Gambar: 2.19 ini adalah hasil temuannya;



Sumber: http://4. bp.blogspot.com 15-07-2013.

Gambar 2.19 Beliung Persegi

5. Kapak Lonjong

   Kapak Lonjong adalah merupakan alat penemuan zaman prasejarah yang berbentuk lonjong. Seluruh permukaan alat tersebut telah digosok halus. Sisi pangkal agak runcing dan diikat pada tangkai. Sisi depan lebih melebar dan diasah sampai tajam. Alat ini dapat digunakan untuk memotong kayu dan berburu. Daerah ditemukan benda ini adalah di wilayah Negara Kesatuan Republi Indonesia (NKRI) seperti di; Sulawesi, Flores, Tanimbar, Maluku dan Papua. Gambar: 2.20 ini adalah hasil temuannya;



Sumber: http://1. bp.blogspot.com 15-07-2013.

Gambar 2.20 Kapak Lonjong

6. Mata panah

   Mata panah adalah merupakan bendan prasejarah berupa alat berburu yang sangat urgent. Sealin untuk berburu, mata panah digunakan untuk menangkap ikan, mata panah dibuat bergerigi. Selain terbuat dari batu, mata panah juga terbuat dari tulang. Daerah ditemukan benda prasejarah adalah di; Gua Lawa, Gua Gede, Gua Petpuruh (Jatim), Gua Cakondo, Gua Tomatoa Kacicang, Gua Saripa (Sulsel). Gambar: 2.21 ini adalah hasil temuannya;



Sumber: http://2. bp.blogspot.com 15-07-2013.

Gambar 2.21 Mata Panah

7. Alat dari tanah liat

   Alat dari tanah liat adalah peralatan zaman prasejarah yang dibuat dari tanah liat. Benda-benda tersebut antara lain; Gerabah, alat ini dibuat secara sederhana, tapi pada masa perundagian alat tersebut dibuat dengan teknik yang lebih maju. Gambar: 2.22 ini adalah hasil temuannya;



Sumber: http://4. bp.blogspot.com 15-07-2013.

Gambar 2.22 Alat Tanah Liat

8. Bangunan megalitik

   Bangunan megalitik adalah bangunan-bangunan yang terbuat dari batu besar didirikan untuk keperluan kepercayaan. Bentuk bangunan ini biasanya tidak terlalu halus, hanya diratakan secara sederhana untuk dapat dipergunakan seperlunya. Adapun hasil-hasil terpenting dari kebudayaan megalitik antara lain: Menhir, Dolmen, Sarkopagus (kranda), Batu kubur, dan Funden berundak-undak. Gambar: 2.23 ini adalah hasil temuannya berupa kubur batu ;



Sumber: Sejarah Kebudayaan Indonesia, R. Soekmono.

Gambar 2.23 Bangunan Megalitik

9. Nekara dari perunggu

   Nekara adalah semacam berumbung dari perunggu yang berpinggang di bagian tengahnya dan sisi atasnya tertutup. Diantara nekara-nekara yang ditemukan di negeri kita, sangat sedikit yang masih utuh, kebanyakan diantaranya sudah rusak dan yang tertinggal hanya berupa pecahan-pecahan sangat kecil. Adapun tempat ditemukannya Nekara perunggu di negara kita antara lain seperti di; Sumatra, Jawa, Bali, Pulau Sangean dekat Sumbawa, Rote, Leti, Selayar dan Kepulauan Kei. Di Alor juga terdapat Nekara, namun bentuknya lebih kecil dan ramping, dibandingkan dengan nekara yang terdapat di daerah lainnya. Gambar: 2.24 ini adalah hasil temuannya.



Sumber: Sejarah Kebudayaan Indonesia, R. Soekmono.

Gambar 2.24 Nekara dari P. Selayar

Peninggalan Sejarah Hindu di Indonesia. Sejarah menyatakan bahwa ”Maha Rsi Agastya” yang menyebarkan agama Hindu dari India ke Indonesia. Data ini ditemukan sebagai bukti yang terdapat pada beberapa prasasti di pulau Jawa dan lontar-lontar di pulau Bali. Menurut data peninggalan

sejarah tersebut dinyatakan bahwa Rsi Agastya menyebarkan agama Hindu dari India ke Indonesia melalui Sungai Gangga, Yamuna, India Selatan dan India Belakang. Karena begitu besar jasa-jasa Rsi Agastya dalam penyebaran ajaran Agama Hindu, maka namanya disucikan di dalam prasasti, antara lain; Prasasti Dinoyo yang berada di Jawa Timur dan bertahun Saka 682, dimana seorang patih raja yang bernama Gaja Yana membuatkan pura suci untuk Rsi Agastya, dengan maksud untuk memohon kekuatan suci dari beliau (Rsi Agastya). Dan Prasasti Porong di Jawa Tengah bertahun Saka 785, juga menyebutkan keagungan serta kemuliaan jasa-jasa Rsi Agastya. Mengingat kemuliaan Rsi Agastya, maka terdapat istilah atau julukan yang diberikan untuk beliau, diantaranya Agastya Yatra yang artinya perjalanan suci Rsi Agastya yang tidak mengenal kembali dalam pengabdiannya untuk Dharma. Dan julukan Pita Segara, yang artinya ”Bapak dari Lautan” karena beliau yang mengarungi lautan luas demi untuk Dharma.



Sumber: Sejarah Bali

Gambar 2.25 Arca Maha Rsi Agastya

Sebelum pengaruh Hindu masuk dan diterima oleh bangsa Indonesia, berdasarkan hasil penelitian yang diadakan oleh **J. Brandes** menyatakan bahwa bangsa Indonesia telah mengenal sepuluh (10) macam unsur kebudayaan asli. Kesepuluh jenis kebudayaan asli itu meliputi; sistem berlayar, sistem perbintangan, sistem mata uang, sistem gerabah, seni membatik, seni wayang, sistem berburu, pola menetap, sistem bertani, dan sistem relegi. Dari sistem yang dikenal itu mereka meninggalkan berbagai macam peninggalan kebudayaan seperti; yang berasal dari zaman megalith dan prunggu terdapat peninggalan berupa; menhir, dolmen, sarkopagus, kuburan batu ”pandhusa”, funden berundak-undak, arca perwujudan nenek moyang, dan berbagai jenis nekara. Bangsa Indonesia telah mengenal dan menganut sistem kepercayaan terhadap roh nenek moyang-nya. Pemujaan kepada roh nenek moyang mempergunakan arca perwujudan. Arca perwujudan itu diletakkan pada tempat ”tanah” yang lebih tinggi dalam bentuk punden berundak-undak. Dengan teknis seperti itulah pemujaan kepada arwah leluhurnya.

Bersamaan dengan berkembangnya pengaruh Hindu keseluruh dunia termasuk Indonesia, maka terjadilah akulturasi antara kebudayaan asli Indonesia dengan kebudayaan India yang dijiwai oleh agama Hindu. Selanjutnya secara berangsur-angsur peradaban Hindu mempengaruhi dan menjiwai peradaban asli Indonesia sesuai dengan sifat-sifatnya. Untuk semuanya itu terkait tentang bukti-bukti peninggalan sejarah Hindu, dapat diuraikan sebagai berikut;

1. Kutai.



Sumber: Sejarah Kebudayaan Indonesia, R. Soekmono.

Gambar 2.26 Yupa (Kutai)

Kutai terletak di Pulau Kalimantan bagian Timur. Pada abad ke empat (4) Masehi berkembanglah disana sebuah kerajaan yang bernama Kutai, dipimpin oleh Aswawarman yang disebut-sebut sebagai putra dari Kundungga. Di Kutai diketemukan 7 buah Prasasti yang berbentuk Yupa. Yupa adalah tiang batu/tugu peringatan untuk melaksanakan upacara kurban. Yupa sebagai prasasti bertuliskan huruf Pallawa, berbahasa sanskerta dan tersusun dalam bentuk syair. Salah satu diantara batu bertulis tersebut ada yang menuliskan ”Sang Maha Raja Kundungga yang amat mulia, mempunyai putra yang masyur, Sang Açwawarman namanya, seperti Ançuman (Dewa Matahari), menumbuhkan keluarga yang sangat mulia. Sang Açwawarman mempunyai tiga putra, seperti api yang suci ketiganya. Yang terkemuka dari ketiganya itu ialah Sang Mulawarman raja yang bijaksana, kuat, dan berkuasa. Sang Mulawarman telah mengadakan yajna dengan mempersembahkan emas yang banyak”. Pada bagian lain disebutkan pula bahwa ”Sang Mulawarman raja mulia dan terkemuka, telah mempersembahkan yajna berupa dua puluh ribu (20.000) ekor sapi kepada para brahmana bertempat di lapangan suci *waprakeswara*. Waprakeswara adalah lapangan suci sebagai tempat untuk memuja Çiwa.

R. Soekmono menyatakan bahwa, Kundungga adalah bukan kata sanskerta. Kundungga adalah seorang kepala suku penduduk asli Indonesia yang belum banyak kena pengaruh kebudayaan India. Purbatjaraka mengatakan, bahwa Kundungga bukan sosok yang terkenal di India. Mungkin beliau adalah orang Indonesia asli yang sudah menerima pengaruh kebudayaan India. Sehingga nama-nama keturunannya disesuaikan dengan budaya India selatan. Sebagaimana kita ketahui melalui penuturan sejarah bahwa budaya orang-orang India selatan sering mempergunakan akhiran ”*warman”* (pelindung) dalam memberikan nama-nama keturunannya. Sedangkan, Krom menyatakan bahwa, Kundungga adalah tipe India Selatan, karena disana diketemukan istilah tempat yang disebut Kundukura. Dari berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para ilmuwan tersebut di atas tentang asal sebutan Kundungga, yang utama patut kita ketahui dan diingat adalah apa saja peninggalan agama Hindu yang terdapat di Kutai pada masa lalu sampai sekarang. Berdasarkan penemuan peninggalan sejarah berupa batu bertulis

(Yupa) dapat diketahui bahwa agama Hindu telah berkembang dengan subur di Kutai. Hindu sebagai agama telah diterima oleh masyarakat Kutai dan pada abad ke empat (4) Masei sudah berkembang dengan suburnya di Kutai. Adapun pengaruh agama Hindu yang diterima oleh masyarakat Kutai adalah Hindu ajaran çiwa.

2. Jawa Barat.

   Jawa Barat merupakan bagian dari pulau Jawa. Pada zaman raja-raja di nusantara ini, Jawa Barat merupakan salah satu daerah pusat berkembangnya agama Hindu. Disekitar tahun 400-500 Masehi Jawa Barat diperintah oleh seorang raja yang bernama ”Purnawarman” dengan kerajaannya bernama Taruma Negara. Kerajaan Taruma Negara meninggalkan banyak prasasti, diantaranya adalah prasasti; Ciaruteun, Kebon Kopi, Tugu, dan prasasti Canggal. Prasasti-prasasti itu kebanyakan ditulis dengan mempergunakan hurup Pallawa dan berbahasa sanskerta yang digubah dalam bentuk syair (Soekmono, ”Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia II” Kanisius, 1973).

   Penemuan sebuah prasasti yang mengungkapkan tentang kehidupan manusia memiliki nilai tersendiri dalam membicarakan perkembangan agama Hindu di nusantara ini. Dalam prasasti Ciaruteun terdapat lukisan dua telapak kaki Sang Purnawarman yang disamakan dengan tapak kaki Dewa Wisnu. Ini memberikan petunjuk kepada kita bahwa raja Purnawarman penganut ajaran Hindu. Dewa Wisnu dalam konsep Ketuhanan ajaran Hindu merupakan manifestasi dari Sang Hyang Widhi sebagai Dewa kemakmuran. Gambar telapak kaki gajah dari Sang Raja kita dapat temukan didalam prasasti Kebon Kopi, ini dapat dihubungkan dengan telapak kaki gajah Airawata (gajah Indra). Prasasti Tugu yang terdapat di Jakarta menuliskan bahwa, raja Purnawarman dalam tahun pemerintahannya yang ke 22 telah berhasil menggali sebuah sungai yang disebut sungai gomati. Sungai ini memiliki panjang 6122 busur ± 12 Km dalam waktu 21 hari. Setelah selesai diakan upacara korban serta sedekah berupa 1000 ekor lembu kepada para brahmana. Dalam prasasti Canggal yang mempergunakan angka tahun candra sengkala ”*Sruti Indra rasa*” berarti tahun 654 çaka (tahun 732 masehi) menyebutkan bahwa, Raja Sanjaya mendirikan sebuah *Lingga* sebagai simbul memuja Sang Hyang Widhi dalam manifestasinya sebagai Çiwa. Dalam prasasti ini juga memuat kata-kata pujian kepada Dewa Brahma, Wisnu, dan Çiwa. Hal ini dapat dihubungkan dengan konsepsi Tri Murti.

Seluruh penemuan tersebut dapat dipergunakan sebagai referensi bahwa pada masa pemerintahan raja Purnawarman di Jawa barat agama Hindu dapat berkembang dengan sangat baik dan beliau adalah penganut Hindu idialis. Berikut ini adalah catatan peninggalan sejarah berupa Prasasti di Indonesia, antara lain:

No.	Nama Prasasti	Lokasi Penemuan	Pembuatan	Peninggalan
1	Yupa	Kutai, Kaltim	Abad ke-4 M	Kutai
2	Ciaruteun	Bogor, Jabar	Abad ke-5 M	Tarumanegara
3	Tugu	Cilincing, Jakut	Abad ke-5 M	Tarumanegara
4	Jambu	Bogor, Jabar	Abad ke-5 M	Tarumanegara
5	Kebon Kopi	Bogor, Jabar	Abad ke-5 M	Tarumanegara
6	Cidanghiang	Pandeglang	Abad ke-5 M	Tarumanegara
7	Pasir Awi	Leuwiliang, Jabar	Abad ke-5 M	Tarumanegara
8	Muara Cianten	Bogor, Jabar	Abad ke-5 M	Tarumanegara
9	Canggal	Magelang, Jateng	Abad ke-7 M	Mataram Lama
10	Kalasan	Yogyakarta	Tahun 732 M	Mataram Lama
11	Dinoyo	Malang, Jatim	Tahun 760 M	Mataram Lama
12	Kedu	Temanggung, Jateng	Tahun 778 M	Mataram Lama
13	Sanur	Bali	Abad ke-9 M	Bali

Prasasti adalah benda peninggalan sejarah yang berisi tulisan dari masa lampau. Tulisan itu dicatat di atas batu, logam, tanah liat, dan tanduk binatang. Prasasti peninggalan Hindu ditulis dengan huruf Pallawa dan berbahasa Sanskerta. Prasasti tertua adalah Prasasti Yupa, dibuat sekitar tahun 350-400 M. Prasasti Yupa berasal dari Kerajaan Kutai. Yupa adalah tiang batu yang digunakan pada saat upacara korban. Hewan kurban ditambatkan pada tiang ini. Prasasti Yupa terdiri dari tujuh batu bertulis. Isi Prasasti Yupa adalah syair yang mengisahkan Raja Mulawarman.

3. Jawa Tengah.

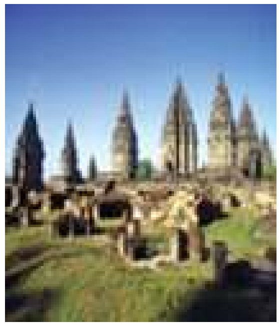
Suburnya peradaban agama Hindu di Jawa Tengah dapat kita ketahui dari diketemukannya prasasti Tukmas. Prasasti ini ditulis dengan huruf Pallawa, berbahasa sanskerta dengan tipe tulisan berasal dari tahun 650 Masehi. Prasasti Tukmas memuat gambar-gambar atribut; Dewa Tri Murti, seperti; Triçula lambang Dewa Çiwa, Kendi lambang Dewa Brahma, dan Cakra lambang Dewa Wisnu. Prasasti ini juga menjelaskan tentang adanya sumber mata air yang jernih dan bersih yang dapat disamakan dengan sungai Gangga.

Sumber berita Tionghoa berasal dari masa pemerintahan raja-raja Tang tahun 618-696 Masehi. Di Jawa Tengah dinyatakan berdiri Kerajaan Kaling yang pada tahun 674 Masehi diperintah oleh raja perempuan bernama ”Raja Sima” yang memiliki sistem pemerintahan sangat jujur. Dikatakan Raja Sima secara sengaja menaruh kantong berisi emas di tengah jalan, dan tidak seorangpun berani menyentuhnya. Dalam kurun waktu ± 3 tahun secara kebetulan kantong tersebut disentuh oleh kaki putranya. Hukuman mati dijatuhkan kepada putranya itu, namun setelah abdinya mengajukan permohonan hukuman potong kaki mengingat yang salah adalah kaki putranya, hukuman potong kaki untuk putranya pun dilaksanakan. Selanjutnya menurut prasasti Canggal yang berangka tahun 732 Masehi menyebutkan bahwa Raja Sanjaya mendirikan Lingga sebagai tempat pemujaan Çiwa bertempat disebuah bukit Kunjarakunja. Di Gunung wukir terdapat candi induk dengan 3 buah candi perwara, di dalam candi induk terdapat Yoni sebagai alas Lingga. Raja Sanjaya adalah putra raja Sanaha sebagai saudara perempuan dari Raja Sima. Sanjaya adalah penerus dari kerajaan Mataram di Jawa Tengah.

Berdasarkan penuturan sejarah Jawa Tengah tersebut dapat ditarik suatu pernyataan bahwa pada masa pemerintaha raja-raja disana telah tumbuh peradaban agama Hindu dengan sangat baik. Para raja dan masyarakatnya telah mendapat tuntunan ajaran agama dengan sangat baik sehingga kehidupan pada umumnya mejadi damai dan masyarakatnyapun dapat mencapai kemakmuran dan keadilan. Semuanya itu terjadi karena ajaran Hindu dipahami, dipelajari, dan dipraktikan dengan sungguh-sungguh, yang dapat dibuktikan dengan adanya beberapa peninggalan candi sebagai sarana pemujaan Tuhan oleh umat sedharma. Berikut ini adalah daftar peninggal candi Hindu di Indonesia.

No.	Nama Candi	Lokasi Penemuan	Pembuatan	Peninggalan
1	Prambanan	Yogyakarta	Abad ke-7 M	Mataram Lama
2	Dieng	Dieng, Jawa Tengah	Abad ke-7 M	Mataram Lama
3	Badut	Malang, Jawa Timur	Tahun 760 M	Kanjuruhan
4	Canggal	Jawa Tengah	Abad ke-8 M	Mataram Lama
5	Gedong Sanga	Jawa Tengah	Abad ke-8 M	Mataram Lama
6	Penataran	Blitar, Jawa Timur	Abad ke-11 M	Kediri
7	Sawentar	Blitar Jawa Timur	Abad ke-12 M	Singasari
8	Candi Kidal	Jawa Timur	Abad ke-12 M	Singasari
9	Singasari	Jawa Timur	Abad ke-12 M	Singasari
10	Sukuh	Karang Anyar, Jateng	Abad ke-13 M	Majapahit

Candi Prambanan dibangun pada sekitar tahun 850 Masehi oleh salah seorang dari kedua orang ini, yakni: Rakai Pikatan, raja kedua wangsa Mataram I atau Balitung Maha Sambu, semasa wangsa Sanjaya. Tidak lama setelah dibangun, candi ini ditinggalkan dan mulai rusak. Candi Prambanan adalah candi Hindu terbesar di Asia Tenggara, tinggi bangunan utamanya adalah setinggi 47 m. Kompleks candi ini terdiri dari 8 kuil atau candi utama yang kokoh dan lebih daripada 250 candi kecil. Tiga candi utama disebut Trisakti dan dipersembahkan kepada sang hyang Trimurti: Batara Siwa sang Penghancur, Batara Wisnu sang Pemelihara dan Batara Brahma sang Pencipta.



Sumber: http://4. bp.blogspot.com 15-07-2013.

Gambar 2.27 Candi Prambanan

Candi Arjuna adalah sebuah kompleks candi Hindu peninggalan dari abad ke-7 hingga abad ke-8 yang terletak di Dataran Tinggi Dieng, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah, Indonesia. Dibangun pada tahun 809M, Candi Arjuna merupakan salah satu dari delapan kompleks candi yang ada di Dieng. Ketujuh candi lainnya adalah Semar, Gatotkaca, PuntaDeva, Srikandi, Sembadra, Bima dan Dwarawati. Di kompleks candi ini terdapat 19 candi namun hanya 8 yang masih berdiri. Bangunan-bangunan candi ini saat ini dalam kondisi yang memprihatinkan. Batu-batu candi ada yang telah rontok, sementara di beberapa bagian bangunan ini terlihat retakan yang memanjang selebar 5 cm.



Sumber: http://4. bp.blogspot.com 15-07-2013.

Gambar 2.28 Candi Arjuna

Candi Srikandi terletak di utara Candi Arjuna. Batur candi setinggi sekitar 50 cm dengan denah dasar berbentuk kubus. Di sisi timur terdapat tangga dengan bilik penampil.



Sumber: http://4. bp.blogspot.com 15-07-2013.

Gambar 2.29 Candi Srikandi

Candi Badut terletak di kawasan Tidar, kota Malang. Dapat ditempuh dengan kendaraan umum jurusan Tidar. Candi ini diperkirakan berusia lebih dari 1400 tahun dan diyakini adalah peninggalan Prabu Gajayana, penguasa kerajaan Kanjuruhan sebagaimana yang termaktub dalam prasasti Dinoyo pada tahun 760 Masehi silam.



Sumber: http://3. bp.blogspot.com 15-07-2013.

Gambar 2.30 Candi Badut

Kata Badut di sini berasal dari bahasa sanskerta ”Bha-dyut” yang berarti sorot Bintang Canopus atau Sorot Agastya.

Candi ini ditemukan pada tahun 1921 dimana bentuknya pada saat itu hanya berupa gundukan bukit batu, reruntuhan dan tanah. Orang pertama yang memberitakan keberadaan Candi Badut adalah Maureen Brecher, seorang kontrolir bangsa Belanda yang bekerja di Malang. Candi Badut dibangun kembali pada tahun 1925-1927 di bawah pengawasan **B. De Haan** dari Jawatan Purbakala Hindia Belanda. Dari hasil penggalian yang dilakukan pada saat itu diketahui bahwa bangunan candi telah runtuh sama sekali, kecuali bagian kaki yang masih dapat dilihat susunannya.

4. Jawa Timur.

Keberadaan kerajaan Kanjuruan dapat kita pergunakan sebagai salah satu landasan untuk mengetahui peradaban agama Hindu di Jawa Timur. Prasasti Dinoyo merupakan bukti peninggalan sejarah kerajaan Kanjuruan. Prasasti ini banyak membicarakan tentang perkembangan agama Hindu di Jawa Timur. Prasasti Dinoyo ditulis mempergunakan hurup kawi (Jawa Kuno) dengan bahasa sanskerta menuliskan angka tahun 760 Masehi. Dikisahkan bahwa dalam abad ke 8 kerajaan yang berpusat di Kanjuruan bernama Dewa Simha. Beliau memiliki putra yang bernama Limwa, setelah menggantikan ayahnya sebagai raja bernama Gajayana. Raja Gajayana mendirikan sebuah tempat pemujaan untuk memuliakan Maha Rsi Agastya. Arca Maha Rsi Agastya pada mulanya terbuat dari kayu cendana, kemudian diganti dengan arca batu hitam.

Peresmian arca Maha Rsi Agastya dilaksanakan dalam tahun 760 Masehi. Pelaksanaan upacaranya dipimpin oleh para pendeta ahli Weda. Pada saat itu pula Raja Gajayana dikisahkan mengadiahkan tanah, lembu, dan bangunan untuk para brahmana dan para tamu. Dinyatakan bahwa salah satu bentuk bangunan itu yang berasal dari zaman kerajaan Kanjuruan adalah ”Candi Badut”. Di dalam candi inilah diketemukan sebuah *lingga* sebagai

perwujudan dari Dewa Çiwa. Di dalam prasasti Dinoyo juga dituliskan tentang perjalanan Maha Rsi Agastya dari India menuju Indonesia untuk menyebarkan dan mengajarkan agama Hindu.

Selanjutnya perkembangan agama Hindu di Jawa Timur dapat kita ketahui dari berdirinya Dinasti Isyanawangça yang berkuasa tahun 929-947 Masehi. Dinasti ini diperintah oleh Empu Sendok, yang mempergunakan gelar ”Isyana Tunggawijaya”. Isyana Tunggawijaya berarti raja yang memuliakan pemujaan kehadapan Dewa Çiwa. Setelah kekuasaan Isyana Tunggawijaya berakhir, berkuasalah raja Airlangga yang memerintah sampai tahun 1049 Masehi. Raja Airlangga dinobatkan sebagai pengganti raja Dharmawangça yang memerintah sampai tahun 1019 Masehi. Beliau bergelar ”Çri Maharaja Rake Halu Çri Lokeçwara Dharmawangça Airlangga Anantawikramottungga Dewa” yang dinobatkan oleh Pendeta Çiwa dan Budha. Raja Airlangga setelah mengundurkan diri dari tahtanya, beliau wafat tahun 1049 Masehi dan dimakamkan di Candi Belahan. Airlangga diwujudkan sebagai Dewa Wisnu dengan arca wisnu duduk di atas garuda.

Banyak karya sastra bernafaskan ajaran agama Hindu diterbitkan pada zaman Dharmawangça, diantaranya kitab Purwadigama yang bersumber pada kitab Menawa Dharmasastra. Sedangkan kitab Negara Kertagama, Arjuna Wiwaha, Sutasoma dan yang lainnya muncul pada zaman Majapahit. Pada zaman ini juga dibangun berbagai macam candi seperti candi Penataran di Blitar. Berdasarkan petunjuk peninggalan sejarah seperti tersebut di atas dapat dinyatakan bahwa peradaban agama Hindu di Jawa Timur sangat pesat.

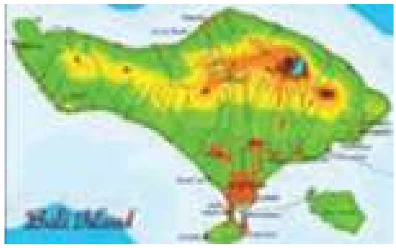
Wujud patung Hindu antara lain hewan dan manusia. Patung berupa hewan dibuat karena hewan tersebut dianggap memiliki kesaktian. Patung berupa manusia dibuat untuk mengabadikan tokoh tertentu dan untuk menggambarkan Dewa Dewi. Contoh patung peninggalan kerajaan Hindu yang terkenal adalah Patung Airlangga sedang menunggang garuda. Dalam patung itu, Airlangga digambarkan sebagai penjelmaan Dewa Wisnu. Jenis Patung peninggalan Hindu Indonesia adalah;

No.	Nama Patung	Lokasi Penemuan	Pembuatan	Peninggalan
1	Trimurti	-	-	-
2	Dwarapala	Bogor, Jabar	Abad ke-5 M	Tarumanegara
3	Wisnu Cibuaya I	Cibuaya, Jabar	Abad ke-5 M	Tarumanegara

4	Wisnu Cibuaya II	Cibuaya, Jabar	Abad ke-5 M	Tarumanegara
5	Rajasari	Jakarta	Abad ke-5 M	Tarumanegara
6	Airlangga	Medang Kemulan	Abad ke-10 M	Medang Kemulan
7	Ken Dedes	Kediri, Jatim	Abad ke-12 M	Kediri
8	Kertanegara	Jawa Timur	Abad ke-12 M	Singasari
9	Kertarajasa	Mojekerto, Jatim	Abad ke-13 M	Majapahit

5. Bali.

Keberadaan agama Hindu di Bali merupakan kelanjutan dari agama Hindu yang berkembang di Jawa. Pertama kalinya disebut-sebut dikembangkan oleh Maha Rsi Markandheya bertempat di Besakih yang sekarang dikenal dengan nama 'Pura Besakih'. Agama Hindu yang datang ke Bali disertai oleh agama Budha. Setelah di Bali kedua agama tersebut berakulturasi dengan harmonis dan damai. Kejadian ini sering disebut dengan sinkritisme Çiwa – Budha. Disekitar zaman prasejarah sebelum pengaruh Hindu berkembang di Bali masyarakatnya telah mengenal sistem kepercayaan dan pemujaan.



Sumber: http://www.ld.wikipedia.org 15-07-2013.

Gambar 2.31 Peta Hindu di Bali

a. Kepercayaan kepada gunung sebagai tempat suci. Gunung oleh masyarakat Bali dipandang sebagai tempat bersemayamnya para roh nenek-moyang yang telah disucikan.

b. Sistem penguburan yang mempergunakan *sarkopagus* (peti mayat). Setiap orang yang meninggal dikubur dengan kepala menuju arah gunung dan kakinya menuju arah laut. Hal ini memberikan inspirasi kepada kita bahwa gunung dan laut melambangkan sebagai ulu dan teben, kepala dan kaki, purusa dan peredana, serta utama mandala dan nista mandala.

c. Kepercayaan adanya alam sekala dan niskala. Alam sekala merupakan tempat hidup dan kehidupan manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan. Sedangkan alam niskala diyakini sebagai tempat bersemayamnya Ida Sang Hyang Widhi beserta manifestasinya dan roh suci manusia setelah meninggalkan jasadnya.

d. Kepercayaan adanya penjelmaan (Punarbhawa). Masyarakat Bali ”Hindu” percaya bahwa roh seseorang yang meninggalkan badan kasarnya setelah kurun waktu tertentu menjelma kembali ke dunia nyata ini.
e. Kepercayaan bahwa roh nenek-moyang orang bersangkutan dapat setiap saat memberikan perlindungan, petunjuk, sinar dan tuntunan rohani kepada generasinya.

Demikianlah sistem kepercayaan masyarakat Bali sebelum pengaruh ajaran Hindu datang ke Bali. Sistem kepercayaan masyarakat Bali nampak memiliki pola sangat sederhana. Setelah datangnya Maha Rsi Markhandeya di Bali pola kepercayaan yang sederhana itu kembali disempurnakan. Keterangan tentang Maha Rsi Markhandeya menyebarkan pengaruh Hindu di Bali dapat diketahui melalui kitab Markhandeya Purana. Kitab tersebut menyatakan bahwa untuk pertama kalinya pengaruh Hindu di Bali disebarkan oleh Maha Rsi Markhandeya. Beliau datang ke Bali diperkirakan disekitar abad ke 4-5 Masehi melalui gunung Semeru (Jawa Timur) menuju daerah gunung Agung (Tolangkir) dengan tujuan hendak membangun asrama atau penataran. Kedatangan beliau untuk pertama kalinya diikuti oleh 400 orang pengiring, namun dikisahkan kurang berhasil. Setelah pulang ke Jawa, beliau kembali datang ke Bali dengan pengiring sebanyak 2000 orang. Kedatangan beliau yang ke dua ini berhasil menanam *panca datu* di kaki gunung Agung (Besakih) sekarang.

Selanjutnya dikisahkan bahwa Maha Rsi Markhandeya berkehendak untuk merabas hutan untuk dijadikan sawah guna meningkatkan kesejahteraan para pengiringnya. Hutan yang dirabas itu bernama Desa Sarwada (Desa Taro) sekarang. Di Desa Sarwada inilah beliau mendirikan tempat suci yang sekarang bernama Pura Desa Taro. Pada tempat suci ini beliau meninggalkan sebuah prasasti yang isinya mengisahkan kebesaran jiwa Maha Rsi Markhandeya.

Selama menetap di Bali Maha Rsi Markhandeya secara berangsur-angsur mulai meningkatkan kepercayaan masyarakat Bali.

f. Masyarakat Bali mulai diajarkan melakukan pemujaan kehadapan Sang Hyang Widhi. Sang Hyang Tuduh, Sang Hyang Prama Kawi, Sang Hyang Prama Wisesa dan yang lainnya adalah sebutan untuk Tuhan Yang Maha Esa. Dengan mempersembahkan upakara api, air, bunga dan buah beliau menyembah kehadapan Surya ”*nyuryasewana*” tiga kali sehari memuja kebesaran Tuhan. Unsur-unsur upakara yang dipersembahkan

itu disebut alat-alat bebali. Selanjutnya beliau mengajarkan bahwa segala sesuatu yang dikerjakan adalah untuk mewujudkan keselamatan, hendaknya didahului dengan mempersembahkan *bebali* kehadapan Sang Hyang Widhi. Ajaran yang demikian disebut agama *bebali*.

g. Pada saat itu pula mulai dikenal tentang daerah Bali. Bali diartikan daerah yang segala sesuatunya mempergunakan sesajen atau sarana bebali. Masyarakat Bali yang menjadi pengiringnya dan mendiami daerah pegunungan disebut orang-orang *Bali Aga*.

h. Pura Besakih mulai dibangun dan difungsikan sebagai tempat memuja Sang Hyang Widhi Waça guna memohonkan keselamatan umatnya. Tempat suci lainnya yang dibangun oleh beliau adalah Pura Andakasa, Lempuyang, Watukaru, Sukawana dan yang lainnya.

i. Warna merah dan putih mulai dipergunakan sebagai ider-ider atau umbul-umbul di tempat-tempat suci. Kedua warna itu melambangkan kesucian yang bersumber dari warna surya dan bulan.

j. Upacara bebali untuk keselamatan binatang dan peternakan ditetapkan pada tumpek kandang atau hari sabtu-kliwon wuku uye. Sedangkan untuk keselamatan tumbuh-tumbuhan ditetapkan pada tumpek pengatag atau hari sabtu-kliwon wuku wariga. Personifikasi Tuhan Yang Maha Esa yang menganugrahkan keselamatan kepada binatang dan tumbuh-tumbuhan disebut Sang Hyang Rareangon dan Sang Hyang Tumuwuh.

Upaya dan usaha pelestarian agama Hindu di Bali setelah Maha Rsi Markhandeya dilanjutkan oleh *Empu Sang Kulputih*. Beliau disebut-sebut sebagai pemongmong Pura Besakih. Banyak peran yang dilaksanakan dan diambil oleh beliau dalam meningkatkan peran dan kwalitas agama Hindu.

k. Mengajarkan tentang bebali dalam bentuk seni yang mengandung makna simbolis dan suci.

l. Mengajarkan orang-orang Bali Aga menjadi orang-orang suci untuk Pura Kahyangan, seperti; *Pemangku*, *Jro Gede*, *Jro Prawayah* dan *Jro Kebayan*. Untuk menjadikan diri orang bersangkutan suci diajarkan pula tentang tata cara melakukan tapa, brata, yoga dan semadhi.

m. Empu Sang Kulputih juga mengajarkan masyarakat untuk melaksanakan hari-hari suci, seperti; Galungan, Kuningan, Sugian, Pagerwesi, Tumpek, dan yang lainnya. Disamping itu juga mengajarkan tentang tata cara membuat arca lingga dari kayu, logam atau uang kepeng sebagai perwujudan dari Ida Sang Hyang Widhi Waça beserta manifestasinya.

Bertempat di Pura Puseh (Desa Bedulu Gianyar) ditemukan peninggalan arca Çiwa. Menurut tipenya arca itu dinyatakan serupa dengan arca Çiwa yang terdapat di Candi Dieng. **AJ Bernet Kemper** mengatakan arca tersebut berasal dari abad ke 8 Masehi.

Prasasti Blanjong yang berangka tahun 913 Masehi menyebutkan bahwa Raja Putri Mahendradatta yang bergelar Gunapriya Dharmapatni mangkat di Buruan Kutri Gianyar. Beliau diwujudkan dalam bentuk Dhurga Mahisa Asura Mardhani yaitu Bhatari Dhurga yang sedang membunuh para setan yang ada di badan seekor kerbau. Prasasti tersebut kini tersimpan di Pura Blanjong Sanur.

Pada masa pemerintahan Raja Marakatta Pangkaja Sthanottungga Dewa tahun 944-948 çaka (1022-1026 Masehi) datanglah *Empu Kuturan* ke Bali. Beliau berasal dari Jawa Timur, setibanya di Bali membangun asrama di Padangbai (Pura Silayukti) sekarang. Oleh beliau masyarakat Bali diajarkan tentang silakrama, filsafat tentang makrokosmos dan mikrokosmos, Sang Hyang Widhi, Jiwatman, Karmaphala, Wali dan Wewalen. Beliau juga mengajarkan tentang Kusuma Dewa, Widhi Sastra, Sangkara Yoga dan tata cara membangun Kahyangan atau bangunan suci lainnya. Bangunan suci yang ada sampai sekarang dibangun menurut ajaran beliau adalah;

a. *Sanggah Kemulan*, *Taksu* dan *Tugu* untuk setiap rumah tangga dalam satu pekarangan.

b. *Sanggah Pamrajan* yang terdiri dari; *Surya, Meru, Gedong, Kemulan, Taksu, Pelinggih Pengayatan Sad Kahyangan,* dan *Paibon* serta yang lainnya, untuk penyungsungan lebih dari satu kepala keluarga/ pekarangan.

c. *Pura Dadiya, Pemaksan, Pant*i dan yang lainnya, yang penyungsungnya lebih dari satu *paibon/pemerajan*.

d. *Kahyangan Tiga* (*Pura Puseh, Baleagung,* dan *Dalem*) sebagai tempat memuja *Tri Murti* dibangun pada setiap *Desa Pekraman/adat*.

Selain pembangunan tempat-tempat suci tersebut di atas, beliau juga mengajarkan tentang pembangunan *Kahyangan Jagat*, seperti; *Pura Besakih, Pura Batur, Pura Uluwatu, Pura Lempuyang, Pura Andakasa, Pura Goalawah, Pura Pusering Tasik* dan yang lainnya.

Pada masa Pemerintahan Raja Marakatta dilaksanakanlah penghormatan kepada Maha Rsi Agastya, sebagaimana disebutkan dalam prasasti tersebut yang berangka tahun 944 Çaka. Adapun kalimatnya berbunyi *"Rasa nikang*

sapatha Bhatara Puntahyang Hyang Anggasti Maha Rsi purwa satya daksina ....”. Lontar Dwijendra Tattwa menjelaskan bahwa *”kedatangan Maha Rsi Agastya di Bali mengajarkan agama Śiwa”*. Selanjutnya dinyatakan bahwa beliau mengajarkan tentang ilmu gaib *(Tantrisme atau Tantra*) kepada para raja dan kaum bangsawan. Ajaran inilah yang sering disebut *Aywawera.*

Pada masa pemerintahan Dalem Waturenggong yang berkedudukan di Gelgel tahun 1470-1550 Masehi datanglah Dang Hyang Dwijendra di Bali. Beliau juga disebut Dang Hyang Nirartha. Kedatangan beliau di Bali melalui Blambangan-Banyuwangi, mengarungi *segara rupek* (selat Bali) dan sampailah di Desa Pulaki. Dari sini beliau melanjutkan perjalanan menuju Desa Gadingwangi, Desa Mundeh, Mengwi, Kapal, Tuban, Buangan dan sampailah di Desa Mas. Dalem Waturenggong memerintahkan Ki Gusti Penyarikan Dauh Baleagung untuk *mendak* Dhang Hyang Nirartha datang ke Puri Gelgel menjadi Purohita Kerajaan.

Dang Hyang Nirartha banyak mengajarkan pengetahuan agama kepada para raja dan masyarakat Bali.

a. Ilmu tentang pemerintahan.

b. Ilmu tentang peperangan (Dharmayuddha).

c. Pengetahuan tentang smaragama (cumbwana karma) ajaran tentang pertemuan smara laki dan perempuan.

d. Ajaran tentang pelaksanakaan mamukur, maligia, dan mahasraddha.

Sejak kedatangan beliau (Dhang Hyang Nirartha) dari Jawa ke Bali dan setelah lama menjadi Purohita di Puri Gelgel, seizin Raja Dalem Waturenggong akhirnya Dang Hyang Nirartha berasrat untuk melanjutkan mengadakan perjalanan suci mengelilingi Bali. Dari Puri Gelgel beliau berjalan menuju Pura Rambut Siwi dan selanjutnya menuju Pura Uluwatu – Bukit Gong – Bukit Payung – Sakenan – Air Jeruk – Tugu – Genta Samprangan – Tengkulak – Goa Lawah – Pojok Batu – Pengajengan – Masceti – Peti Tenget dan tempat suci lainnya serta akhirnya beliau dinyatakan moksah di Pura Luhur Uluwatu (Dwijendra Tattwa, 1993: 35).

Berdasarkan data tersebut di atas sangatlah besar jasa Dhang Hyang Nirartha di Bali. Beliau telah mengajarkan tata cara pemerintahan, keagamaan, arsitektur, kesusastraan, pembimbing masyarakat, tata cara pembangunan pelinggih Padmasana untuk pemujaan Sang Hyang Widhi dan yang lainnya dalam rangka mempermulia keimanan umat manusia.

Prasasti *Bendosari* yang berangka tahun 1272 Çaka ada memuat kata-kata "*Bhairawa, Sora, dan Budha*". Prasasti ini diprediksi sudah ada pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk di Jawa. Hal ini memberikan indikasi bahwa Raja Hayam Wuruk juga sebagai pemuja sakti, surya dan budha. Sedangkan R. Goris dalam bukunya sekta-sekta di Bali, menyebutkan bahwa agama Hindu berkembang di Bali dengan berbagai sekta. Disebutkan ada sembilan sekte yang mendominasi, diantaranya; śekta Śiwa Śiddhanta-Paśupata-*Bhairawa-Wesnawa-Bodha/Sogata, Brahma-Rsi-Sora* dan *Ganesa*. Keberadaan berbagai śekta tersebut sampai sekarang masih hidup dan berkembang serta luluh menyatu menjadi Śiwa-Śiddhanta.

Perkembangan agama Hindu boleh dikatakan tumbuh dan berkembang dengan subur di Indonesia sejak abad permulaan sampai akhir abad ke 15. Pada abad ke 14 masehi mengalami puncak keemasan pada masa kejayaan pemerintahan Majapahit di Jawa. Sedangkan abad ke 15 masehi pada masa pemerintahan Dalem Waturenggong di Bali. Tiga setengah abad berikutnya yakni pada masa pemerintahan penjajah abad ke 19 Masehi keberadaannya mengalami kekurang beruntungan. Disekitar tahun 1927 Masehi oleh penjajah, pustaka Hukum Catur Agama dirubah menjadi pasuara Residen Bali-Lombok. Kitab Hukum Dharma Sastra dijadikan hukum Adat, Pengadilan Agama dijadikan Raad Van Kerta, dan Desa Adat "Pekraman" yang berfungsi sebagai lembaga agama masyarakat disandingkan dengan Desa Dinas.

Tahun 1938 Masehi pemerintah Belanda merubah sistem pemerintahan di Indonesia "Bali" menjadi dua kelompok:

a. Kaula Swapraja yaitu pemerintahan kerajaan dengan menerapkan sistem keadilan Raad Van Kerta.

b. Kaula Guperman yaitu pemerintahan penjajah dengan menerapkan sistem keadilan *lembaga landra* sebagai lembaga keadilan masyarakat.

Kedua sistem ini sangat kurang menguntungkan terhadap tumbuh kembangnya kehidupan beragama "Hindu" di Indonesia. Sejak awal abad ke 20 (17 Agustus 1945) Negara Kesatuan Republik Indonesia diproklamasikan maka mulai kehidupan agama ditata berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29 ayat 1 dan 2. Ini berarti bahwa kehidupan beragama Hindu" di Indonesia telah memiliki kekuatan hukum yang pasti. Seiring dengan itu maka;

a. Pada tanggal 3 Januari 1946 terbentuklah Departemen Agama, yang bertugas menata kembali kehidupan beragama di Indonesia.

b. Tahun 1950 diberlakukan Undang-Undang Nomor 44 tahuin 1950 tentang Pemerintahan Otonom. Pemerintah Bali mulai mengadakan pembinaan kepada umat Hindu, seperti tentang perayaan hari Nyepi, pemeliharaan Pura Besakih dan yang lainnya.

c. Tanggal 21-23 Februari 1959 diselenggarakanlah Pesamuhan Agung Bali bertempat di Gedung Fakultas Sastra Universitas Udayana yang dihadiri oleh pejabat pemerintah yang terkait, pemuka agama dan lembaga agama yang ada pada waktu itu. Yang akhirnya memutuskan untuk membentuk lembaga tertinggi umat Hindu yang disebut Parisada Hindu Dharma Bali.

d. Tanggal 4 Juli Yayasan Dwijendra Denpasar mendirikan Sekolah Pendidikan Guru Agama Hindu Bali. Pada tahun 1968 sekolah ini dijadikan Sekolah Pendidikan Guru Agama Hindu Negeri. Sejak itu berdirilah sekolah yang sejenis sampai ke Mataram (Lombok) dan Blitar (Jawa).

e. Tanggal 6 Juli 1960 Pemerintah Bali menetapkan hari raya; Nyepi, Galungan, Kuningan, Saraswati dan Pagerwesi sebagai hari libur daerah Bali.

f. Tanggal 17-23 November 1961 dilaksanakanlah Pesamuhan di Campuhan Ubud, menghasilkan Keputusan yang dikenal dengan sebutan Piagam Campuhan Ubud.

g. Tanggal 3 Oktober 1963 berdirilah Lembaga Tinggi Pendidikan Agama Hindu yang disebut Maha Widya Bhuwana Institut Hindu Dharma, sekarang UNHI.

h. Tanggal 7-10 Oktober 1964 dilaksanakanlah Mahasabha I dengan hasil; memutuskan PHDI bersidang setiap 4 tahun sekali. PHD Bali menjadi PHD Indonesia.

i. Tanggal 3-5 September 1992 di Denpasar telah dilaksanakan pertemuan PHD se dunia yang disebut ”World Hindu Federation Meeting for Peace Humanity.

Karya sastra peninggalan kerajaan Hindu berbentuk kakawin atau kitab. Kitab-kitab peninggalan itu berisi catatan sejarah. Umumnya karya sastra peninggalan sejarah Hindu ditulis dengan huruf Pallawa dalam bahasa Sanskerta pada daun lontar. Karya sastra yang terkenal antara lain Kitab Baratayuda dan Kitab Arjunawiwaha. Kitab Baratayuda dikarang Empu

Sedah dan Empu Panuluh. Kitab Baratayuda berisi cerita keberhasilan Raja Jayabaya dalam mempersatukan Kerajaan Kediri dan Kerajaan Jenggala. Kitab Arjunawiwaha berisi pengalaman hidup dan keberhasilan Raja Airlangga. Berikut ini daftar kitab-kitab peninggalan sejarah Hindu di Indonesia.

No.	Nama Kitab	LokasiPenemuan	Pembuatan	Peninggalan
1	Carita Parahayangan	Bogor, Jabar	Abad ke-5 M	Tarumanegara
2	Kresnayana	Bogor, Jabar	Abad ke-5 M	Tarumanegara
3	Arjunawiwaha	Kahuripan, Jatim	Abad ke-10 M	Medang Kemulan
4	Lubdaka	Kediri, Jatim	Abad ke-11 M	Kediri
5	Baratayuda	Kediri, Jatim	Abad ke-12 M	Kediri

Tradisi;

Tradisi adalah kebiasaan nenek moyang yang masih dijalankan oleh masyarakat saat ini. Tradisi agama Hindu banyak ditemukan di daerah Bali karena penduduk Bali sebagian besar beragama Hindu. Tradisi agama Hindu yang berkembang di Bali, antara lain:

a. Upacara nelubulanin ketika bayi berumur 3 bulan.

b. Upacara potong gigi (mapandes).

c. Upacara pembakaran mayat yang disebut Ngaben. Dalam tradisi Ngaben, jenazah dibakar beserta sejumlah benda berharga yang dimiliki orang yang dibakar.

Ziarah, yaitu mengunjungi makam orang suci dan tempat suci leluhur seperti candi.

6. Nusa Tenggara Barat.

   Perkembangan agama Hindu di NTB (Lombok) dapat kita ketahui dari perjalanan suci ”*dharmayatra*” Dhang Hyang Nirartha. Beliau dikenal dengan sebutan Pangeran Sangupati. Banyak peninggalan tempat suci dan sastra Hindu yang dapat kita pergunakan sebagai referensi bahwa Hindu pada zaman itu telah berkembang sampai di Nusa Tenggara Barat. Keberadaan agama Hindu di NTB juga tidak terlepas dari peran serta kekuasaan raja-raja Karangasem pada masa itu.

7. Nusa Tenggara Timur.

   Masyarakat Nusa Tenggara Timur ”Sumbawa” sampai saat ini masih mengenal sebutan Tuan Semeru. Nama Tuan Semeru adalah sebutan dari

Dhang Hyang Nirartha. Hal ini memberikan indikasi bahwa beliau pernah menyebarkan ajaran Hindu ke daerah ini. Sekarang keberadaan agama Hindu di daerah ini dikembangkan kembali oleh para transmigran asal Bali.

8. Sulawesi.

   Perkembangan agama Hindu di Sulawesi diprediksi sudah ada sejak abad ke 3 Masehi. Hal ini ditandai dengan penemuan patung Budha yang terdapat di daerah Goa yang diperkirakan pembuatan sejaman dengan patung-patung budha yang ada di India (R.Soekmono, 1973:82). Tidak banyak yang bisa kita kemukakan dengan penemuan ini. Selanjutnya dapat dinyatakan bahwa perkembangan agama Hindu tumbuh subur di wilayah ini sebagai akibat dari adanya masyarakat transmigrasi yang berasal dari Bali dan sekitarnya.

9. Irian Barat.

   Tidak jauh berbeda dengan daerah Sulawesi, bahwa perkembangan ke-Hindu-an yang ada di Irian Barat disebabkan oleh karena adanya masyarakat transmigrasi. Disamping itu, juga karena adanya penduduk yang mendapatkan tugas-tugas tertentu di daerah ini.

   Demikian peradaban Hindu di Indonesia, yang menurut penuturan sejarah Indonesia, di mulai dari Kalimantan, Jawa, Bali, Sumatra, dan daerah yang lainnya. Runtuhnya Kerajaan Majapahit yang beragama Hindu, peradaban agama Hindu di mulai kembali dari Bali yang telah menganut paham Hindu sejak Maha Rsi Markhandeya datang di Bali sampai sekarang.

Uji Kompetensi:

1. Setelah anda membaca teks bukti-bukti monumental peninggalan Prasejarah dan sejarah perkembangan Agama Hindu di Indonesia, apakah yang anda ketahui tentang sejarah agama Hindu? Jelaskan dan tuliskanlah!
2. Buatlah ringkasan yang berhubungan dengan bukti-bukti monumental peninggalan Prasejarah dan sejarah perkembangan Agama Hindu di Indonesia, dari berbagai sumber media pendidikan dan sosial yang anda ketahui! Tuliskan dan laksanakanlah sesuai dengan petunjuk dari bapak/ibu guru yang mengajar di kelasmu!

3. Apakah yang anda ketahui tentang bukti-bukti monumental peninggalan Prasejarah dan sejarah perkembangan Agama Hindu di Indonesia? Jelaskanlah!
4. Bagaimana cara kita untuk memanfaatkan keberadaan bukti-bukti monumental peninggalan Prasejarah dan sejarah perkembangan Agama Hindu di Indonesia? Jelaskan dan tuliskanlah pengalaman anda!
5. Manfaat apakah yang dapat dirasakan secara langsung dari memiliki pengetahuan tentang bukti-bukti monumental peninggalan Prasejarah dan sejarah perkembangan Agama Hindu di Indonesia? Tuliskanlah pengalaman anda!
6. Amatilah lingkungan sekitar anda terkait dengan keberadaan bukti-bukti monumental peninggalan Prasejarah dan sejarah perkembangan Agama Hindu di Indonesia, buatlah catatan seperlunya dan diskusikanlah dengan orang tuanya! Apakah yang terjadi? Buatlah narasinya 1–3 halaman diketik dengan huruf Times New Roman – 12, spasi 1,5 cm, ukuran kertas kwarto; 4-3-3-4!

D. Pelestarian Peninggalan Budaya Agama Hindu di Indonesia

Perenungan.

”Ya ātmadābaladā yasya visva

upāsate praśiṣaṁ yasya devāh,

yasyacchāyā’mṛtaṁ yasya mṛtyuh

kasmai devāya haviṣā vidhema.

Terjemahan:

Ia yang menganugerahkan kekuatan jasmani dan kemuliaan rohani, yang hukum-Nya dipatuhi oleh semua obyek yang bercahaya dan yang memberikan penerangan kepada umat manusia, yang rahmat-Nya bersifat abadi, yang mengatasi kematian, kepadanya, sumber kebahagiaan yang suci, kami persembahkan doa kebaktian kami dengan ketulusan hati’ (Ṛgveda X. 121.2).

Kekuatan jasmani dan kemuliaan rohani sesungguhnya adalah anugrah dari Tuhan Yang Maha Esa, persembahan doa kebaktian dengan ketulusan hati merupakan wujud dari upaya pelestarian semua yang ada ini. Bagaimana kita dapat melestarikan peninggalan budaya agama Hindu di Indonesia? Diskusikanlah dengan kelompok-mu!



Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:collectie

Gambar 2.32 Candi Bajang Ratu

Kata ‘pelestarian’ berasal dari kata ‘lestari’ berarti tetap seperti keadaan semula; tidak berubah; bertahan; kekal (*Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tim : 2001*). Melestarikan adalah menjadikan (membiarkan) tetap tidak berubah; membiarkan tetap seperti keadaan semula; mempertahankan kelangsungannya. Pelestari adalah orang yang menjaga sesuatu (hewan, hutan, lingkungan, warisan, budaya) dan sebagainya agar tetap lestari. Pelestarian adalah proses, cara, perbuatan melestarikan; perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan; pengawetan; konservasi; sumber-sumber alam; pengelolaan sumber daya alam yang menjamin pembuatannya secara bijaksana dan menjamin kesinambungan persediannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragamannya.

Pelestarian peninggalan budaya agama Hindu berarti proses, cara, perbuatan melestarikan; perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan; pengawetan; konservasi; peninggalan budaya agama Hindu; pengelolaan peninggalan budaya agama Hindu yang menjamin pembuatannya secara bijaksana dan menjamin kesinambungan persediannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragamannya. Menjadi kewajiban umat sedharma pada kususnya (Indonesia) dan umat sejagat raya ini pada umumnya, untuk mewujudkan pelestarian peninggalan budaya agama Hindu yang diwariskan oleh putra-putri anak bangsa ini dari masa lampau. Pemikiran, pernyataan, sifat dan sikap anak-anak bangsa yang demikian adalah wujud dari putra-putri yang berhati mulia. Kita semua patut bersyukhur kehadapan-Nya, karena berkesempatan dianugerahkannya lahir sebagai anak-anak bangsa menjadi pelestari dari budaya agama Hindu.

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) kita ini memiliki banyak dan beraneka corak, ragam dan sifat benda-benda peninggalan sejarah. Benda-benda itu merupakan warisan masa lampau yang sangat berharga dari leluhur anak bangsa ini. Benda-benda itu menjadi milik Negara, menjadi milik seluruh rakyat Indonesia. Benda-benda peninggalan sejarah yang patut menjadi kebanggaan bangsa Indonesia, seperti; Yupa, Prasasti, Karya sastra dan seni, Candi (Prambanan, Borobudur, Penataran), Pura (Besakih), dan yang lainnya. Sepertinya tak terbayangkan oleh kita, sejak abad ke 4 sampai dengan abad ke 9 bangsa kita sudah mampu membuat bangunan semegah, indah dan suci seperti itu. Tiada kata yang dapat kita ucapkan untuk menggantikan kemegahan, keindahan, dan kesuciannya. Sudah sepatutnya kita bersikap hormat dan menghargai benda-benda peninggalan sejarah dan budaya agama kita. Apa saja bentuk upaya dan pelestarian sejarah budaya agama Hindu yang sudah dan akan kita lakukan?

Permasalahan di atas menunjukkan bahwa masih terlalu banyak peninggalan sejarah dan budaya Hindu yang belum kita upayakan pelestariannya. Benda-benda purbakala tersebut tidak semestinya kita abaikan apalagi hanya untuk diperjual-belikan guna mencari keuntungan pribadi. Sebagai anak bangsa yang berbudaya sudah seharusnya kita melestarikan, merawat, menjaga, mengunjungi, menghormati dan menyucikan peninggalan leluhur kita itu. Benda-benda peninggalan sejarah patut dihargai. Bagaimana caranya?

1. Merawat dan menjaga pelestarian peninggalan agama Hindu di Indonesia.

   Banyak benda peninggalan dan warisan sejarah budaya agama Hindu di Indonesia yang sudah berusia ratusan atau bahkan ribuan tahun. Tak heran benda-benda tersebut banyak pula yang sudah rapuh dan rusak. Bila tidak dirawat dengan baik bisa rusak hancur dan menghilang. Merawat benda-benda peninggalan dan warisan budaya agama Hindu di Indonesia merupakan tugas kita semua. Tapi penanggung-jawab utamanya adalah Negara (pemerintah yang sedang berkuasa). Cara menjaga dan merawat antara lain sebagai berikut

   a. Membangun museum-museum untuk penyimpanan benda-benda dan warisan sejarah budaya agama Hindu di Indonesia.

   b. Menjadikannya cagar budaya sesuai dengan fungsi dan pemanfaatan, benda-benda budaya bernafaskan ajaran agama Hindu.

   c. Menjaga dan merawat wilayah atau daerah-daerah cagar budaya benda-benda yang bernapaskan agama Hindu dengan sebaik mungkin. Di daerah cagar budaya biasanya terdapat banyak benda-benda peninggalan berbudaya agama Hindu.

d. Turut menjaga agar benda-benda peninggalan budaya agama Hindu tidak dirusak atau dirusak oleh barisan orang yang tidak bertanggung-jawab. Benda-benda peninggalan sejarah harus diamankan dari tangan-tangan jahil.

2. Mengunjungi tempat-tempat pelestarian peninggalan warisan benda-benda sejarah budaya agama Hindu di Indonesia.

   Sudah atau belum pernahkah diantara kita mengunjungi tempat-tempat pelestarian peninggalan warisan benda-benda sejarah dan budaya agama Hindu di Indonesia? Kalau memang sudah, lanjutkanlah upaya dan usaha mulia yang sudah dilaksanakan itu untuk diri pribadinya dan juga untuk generasi selanjutnya. Bila sekiranya belum, cobalah melakukannya, tidak ada cacatan sejarah yang menyalahkan-mu untuk mencoba berusaha dan berupaya berbuat mulia dalam kesempatan hidup ini dimanapun kita sedang mengabdi. Amatilah dengan baik, benda-benda apa saja yang terdapat di sana. Sebab mengunjungi tempat-tempat pelestarian peninggalan warisan benda-benda sejarah dan budaya agama Hindu termasuk salah satu cara mewujudkan rasa bhakti, hormat, rasa memiliki, dan menghargai-nya. Diatara kita bisa mengunjungi tempat pelestarian peninggalan warisan benda-benda sejarah dan budaya agama Hindu setempat lainnya, seperti;

   a. Candi;

   b. Makam pahlawan/kuburan nenek-moyang;

   c. Monumen, dan yang lainnya.

3. Bersembahyang di tempat-tempat suci ”Pura” sebagai tempat suci peninggalan sejarah dan budaya agama Hindu dari nenek-moyang bangsa Indonesia.

   Tempat suci umat sedharma ‘Hindu’ disebut dengan nama ”Pura”. Kata Pura dalam Kamus besar bahasa Indonesia berarti; kota; istana; negeri (spt.Indrapura); tempat beribadat (bersembahyang) umat Hindu Dharma. Sudahkah diantara kita umat sedharma memfungsikan ‘Pura’ sebagai tempat bersembahyang setiap saat atau 3 (tiga) kali dalam sehari. Umat Hindu memiliki banyak ”ribuan” tempat suci yang dapat dipergunakan sebagai sarana untuk menghubungkan diri (jasmani dan rohani) kehadapat Ida Sang Hyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa, kapan dan dimana saja sedang berada sesuai dengan tata-tertib bersembahyang. Terbiasa atau belum biasakah diantara kita bersembahyang di tempat-tempat suci (Pura) sebagai peninggalan warisan sejarah dan budaya agama Hindu Indonesia untuk mengadakan kontak dengan-Nya? Bilamana memang sudah, lanjutkanlah upaya dan usaha mulia nan suci itu yang sudah terlaksana

untuk pribadi pribadi, teman sejawat dan juga untuk generasi selanjutnya. Bila sekiranya belum, mulailah untuk melakukannya! Tidak ada cacatan prasasti yang melarang-mu untuk selalu memulai, berusaha dan berupaya berhubungan dengan Sang Pecipta beserta dengan prabhawanya yang patut kita muliakan dan sucikan dalam kesempatan hidup ini dimanapun kita sedang berada. Amatilah dengan baik! tempat-tempat suci untuk memuja siapa saja yang terdapat di sekitarnya. Sebab datang mengadap (tangkil) ke tempat-tempat suci yang ada di lingkungan sekitar kita, yang tetap terjaga sampai saat ini kelestarian dan kesuciannya, sebagai peninggalan warisan sarana bersejarah dan berbudaya dalam agama Hindu adalah termasuk salah satu cara untuk mewujudkan rasa bakti, hormat, rasa memiliki, dan menyucikan-nya. Diataranya, kita wajib bersembahyang di tempat-tempat suci, seperti;

a. Merajan/sanggah;
b. Pura Kawitan;
c. Pura Paibon;
d. Pura Dadiya/Panti;
e. Pura Kahyangan Tiga;
f. Pura Padarman;
g. Pura Dhang Kahyangan;
h. Pura Kahyangan Jagat; dan yang lain-lainnya.

4. Melarang atau tidak memberikan izin kepada orang-orang/individu/kelompok yang hanya memiliki kepentingan sesaat atau tidak bertanggung-jawab untuk mengelola tempat-tempat pelestarian sejarah dan budaya peninggalan agama Hindu di Indonesia. Karena tidak tertutup kemungkinan diantara mereka dapat menyalahgunakan pemanfaatannya, seperti menghalalkan segala cara, menapikan sejarah dan budaya bangsanya. Bila kondisi seperti ini dibiarkan terjadi secara berkesinambungan maka degradasi moral tentu dapat terjadi, dan akhirnya bangsa ini tinggal menunggu kehancuran.

Uji Kompetensi:

1. Setelah anda membaca teks tentang Pelestarian peninggalan budaya agama Hindu di Indonesia, apakah yang sudah anda ketahui? Jelaskan dan tuliskanlah!

2. Buatlah ringkasan yang berhubungan dengan upaya yang berhubungan dengan Pelestarian peninggalan budaya agama Hindu di Indonesia, dari berbagai sumber media pendidikan dan sosial yang anda ketahui! Tuliskan dan laksanakanlah sesuai dengan petunjuk dari bapak/ibu guru yang mengajar di kelas-mu!
3. Apakah yang anda ketahui tentang Pelestarian peninggalan budaya agama Hindu di Indonesia? Jelaskanlah!
4. Bagaimana cara-mu untuk dapat mewujudkan usaha dan upaya tentang Pelestarian peninggalan budaya agama Hindu di Indonesia? Jelaskan dan tuliskanlah pengalamannya!
5. Manfaat apakah yang dapat dirasakan secara langsung dari usaha dan upaya-mu untuk melestarikan peninggalan budaya agama Hindu di Indonesia? Tuliskanlah pengalaman anda!
6. Amatilah lingkungan sekitar anda terkait dengan adanya usaha Pelestarian peninggalan budaya agama Hindu di Indonesia, buatlah catatan seperlunya dan diskusikanlah dengan orang tuanya! Apakah yang terjadi? Buatlah narasinya 1–3 halaman diketik dengan huruf Times New Roman – 12, spasi 1,5 cm, ukuran kertas kwarto; 4-3-3-4!

E. Kontribusi Kebudayaan Hindu dalam Pembangunan Nasional dan Pariwisata Indonesia Menuju Era Globalisasi.

Perenungan.

”Agne nakṣatram ajaram
ā sūrya rohayo divi,
dadhaj jyotir janebhyaḥ
agne ketur viśam asi
preṣṭah srestah upasthasat
bhodhā stotre bayo dadhat.

Terjemahan:

‘Ya Engkau yang bersinar, Engkau telah menciptakan matahari, bintang-bintang, bergerak di langit, menyinari manusia; Engkau yang bercahaya, menjadi pelita bagi manusia; sangat mulia dan tercintalah Engkau yang mendampingi kami; berkatilah penyanyi, berilah dia kehidupan yang baik’ (Ṛgveda X. 156.45).

Semua yang ada di dunia ini diciptakan dan dijiwai oleh Tuhan Yang Maha Esa, Hindu mengajarkan umatnya untuk selalu percaya dengan keberadaan-Nya. Bagaimana Kontribusi kebudayaan Hindu dalam pembangunan Nasional dan Parawisata Indonesia menuju era Globalisasi. Cari dan atau buatlah artikel yang berhubungan dengan kebudayaan Hindu. Diskusikanlah!

Bahasa (budaya) menunjukkan bangsa, demikian para budayawan menyatakan. **Brandes** (Belanda) tahun 1884 M. menerangkan bahwa bangsa-bangsa di seluruh kepulauan Indonesia mulai dari pulau Formosa di sebelah utara, dan Madagaskar di sebelah barat, tanah Jawa, Bali dan seterusnya disebelah selatan, sampai ke tepi Amerika pada zaman dahulu berbahasa satu. **H. Kern** (Belanda) tahun 1889 M. mengadakan penyelidikan bahasa di kepulauan Indonesia, menyatakan penduduk kepulauan Indonesia berbahasa Tjempa (tanah Annam; sekarang). Sampai tahun 1500 SM bangsa Indonesia masih berkumpul di Tjempa, karena desakan bangsa lain (orang Asia tengah), lalu mereka berpindah ke Kamboja, ke Thai dan ke Malaka. Dari Malaka berpindah ke Sumatra, Borneo (Kalimantan), Jawa dan sebagainya. Sampai pada permulaan Masehi bangsa-bangsa ‘Hindu’ tersebut sudah ada di Borneo (Kutai) yang dari padanya baru diketahui ada ke’Hindu’an tahun 400 Masehi (abad ke 4 M) di Borneo Timur (Kutai) dan Jakarta. Tulisan yang terdapat di Kutai berbunyi berbunyi sebagai berikut;

”Çrimatah çri-narendrasya, Kundungasya mahātmanah, putro’çvavarmo vikhyātah, vançakarttā yathānçumān, tasya putra mahātmānah, trayas traya ivāgnayah, tesan trayānām pravarah, tapo-bala-damānvitah, çri-Mūlavarman rājendro, yastvā buhusuvarnnakam, tasya yajnasya yūpo’yam, dvijendrais samprakalpitah.

Terjemahan:

”Sang Maharaja Kundunga, yang amat mulia, mempunyai putra yang mashur, Sang Acwawarman namanya, yang seperti sang ancuman (Dewa matahari) menumbuhkan keluarga yang sangat mulia. Sang Acwawarman mempunyai

putra tiga, seperti api (yang suci) tiga. Yang terkemuka dari ke tiga putra itu ialah Sang Mulawarman, raja yang berperadaban baik, kuat dan kuasa. Sang Mulawarman telah mengadakan kenduri (selamatan yang dinamakan) emas amat banyak. Buat peringatan kenduri (selamatan) itulah tugu batu ini didirikan oleh para Brahmana" (*Purbatjaraka, R.M.Ng. 1968*).

Sebagai anak bangsa Indonesia sudah sepantasnya kita bersyukhur kehadapan Ida Sang Hyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa, karena telah dilahirkan, dipelihara/dibesarkan menjadi insan-insan yang beragama dan berbudaya. Berangkat dari pemikiran Dr. H. Kern, dapat disimak bahwa bangsa Indonesia di lahirkan oleh nenek moyangnya yang religius, berbudaya sesuai dengan zamannya. Hindu yang disebut-sebut sebagai agama tertua di dunia menurut penuturan sejarah, memiliki benang merah dengan keberadaan nenek moyang kita. Oleh karena panjangnya perjalanan yang dilalui maka sangat wajar memiliki beraneka macam bentuk, sifat dan ciri khas peninggalan kebudayaan yang dimilikinya termasuk karya sastra. Apa kontribusi budaya Hindu Indonesia?

Berdasarkan fakta-fakta sejarah Indonesia dengan peninggalan benda-benda budaya yang bernafaskan ke'Hindu'an dengan yang ada, dapat dinyatakan agama Hindu memiliki kontribusi yang besar terhadap pembangunan pariwisata Indonesia menuju era global. Kontribusi yang dimaksud antara lain;



Sumber: Dok. Pribadi/Penulis (12-06-2014).

Gambar 2.33 Gunung Bromo

1. **Pariwisata alam;** Indonesia dikenal oleh dunia memiliki sumber daya alam yang kaya dan indah bernafaskan ke-Hinduan. Keindahan alam Indonesia mejadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan dunia untuk berkunjung ke Indonesia. Atas kunjungan itu sudah menjadi kewajiban bangsa dan negara kita menyiapkan pasilitas yang memadai, seperti ; transportasi (jalan dan angkutan) umum dan khusus, gedung atau rumah-rumah penginapan beserta fasilitasnya, makanan dan minuman sesuai kebiasaannya, jasa pelayanan (harus mengetahui dan pasih berbahasa asing), keamanan dan kenyamanan para wisatawan dalam berwisata, administrasi yang akurat/jelas (tidak berbelit-belit atau membingungkan) dan yang lainnya.

Bangsa Indonesia lebih dari wajar harus memelihara kelestarian alamnya sebagaimana mestinya. Realisasi dari wisata alam ini dapat memberikan pendapatan negara yang juga dapat meningkatkan kesejahtraan bangsa ini. Ajaran Hindu yang bersifat kreatif mengantarkan bangsa ini bebas dari kemiskinan material dan rohani.

2. **Wisata budaya;** Budaya anak bangsa Indonesia melahirkan kebudayaan. Dari berbagai macam suku bangsa yang ada di Indonesia berbuah beraneka-macam kebudayaanya yang dapat dinikmati oleh para wisatawan yang berkunjung ke Indonesia. Hindu sebagai agama tertua di dunia termasuk Indonesia, menjiwai kebudayaan anak bangsa ini sehingga semuanya itu menjadi hidup "*metaksu*". Kebudayaan yang '*metaksu*' menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan (lokal dan asing) untuk menikmatinya. Semuanya itu lagi-lagi dapat menambah pendapatan negara dan daerah yang dikunjunginya. Selanjutnya beberapa bentuk kebudayaan sumbangan agama Hindu yang dapat disajikan dalam tulisan ini, seperti;



Sumber: Dok. Pribadi/Penulis (02-05-2015).

Gambar 2.34 Krthagosa Klungkung

3. **Candi:**

Candi Jabung: Candi Hindu ini terletak di Desa Jabung, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Struktur bangunan candi yang terbuat dari bata merah ini mampu bertahan ratusan tahun. Menurut kitab Nagarakertagama Candi Jabung di sebutkan dengan istilah *Bajrajinaparamitapura*.

Kitab Nagarakertagama juga menyebutkan bahwa candi Jabung pernah dikunjungi oleh Raja Hayam Wuruk dalam lawatannya keliling Jawa Timur pada tahun 1359 Masehi. Pada



Sumber: http://1.bp. blogspot.com (12-06-2014).

Gambar 2.35 Candi Jabung

kitab Pararaton disebut Sajabung yaitu tempat pemakaman Bhre Gundal salah seorang keluarga raja. Arsitektur bangunan candi ini hampir serupa dengan candi Bahal yang ada di Bahal, Sumatera Utara. Bagaimana hubungan raja-raja Sumatra dengan raja-raja Jawa, lakukanlah penelusuran selanjutnya!

Candi Tikus

Candi ini terletak di kompleks Trowulan, sekitar 13 km di sebelah Tenggara kota Mojokerto. Candi Tikus yang semula telah terkubur dalam tanah ditemukan kembali pada tahun 1914. Penggalian situs dilakukan berdasarkan laporan bupati Mojokerto, R.A.A. Kromojoyo Adinegoro, tentang ditemukannya miniatur candi di sebuah pekuburan rakyat.



Sumber: http://1.bp. blogspot.com (12-06-2014).

Gambar 2.36 Candi Tikus

Pemugaran secara menyeluruh dilakukan pada tahun 1984 sampai dengan 1985. Nama 'Tikus' hanya merupakan sebutan yang digunakan masyarakat setempat. Konon, pada saat ditemukan, tempat candi tersebut berada merupakan sarang tikus.

Candi Dieng

Secara administratif dataran tinggi Dieng (Dieng Plateau) berada di lokasi wilayah Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah. Dataran tinggi Dieng (Dieng Plateau) berada pada ketinggian kurang lebih 2088 m dari permukaan laut dengan suhu rata-rata 13-17 C, Dataran tinggi Dieng merupakan dataran yang terbentuk oleh kawah gunung berapi yang telah mati. Bentuk kawah jelas terlihat dari dataran yang terletak di tengah dengan dikelilingi oleh bukit-bukit. Sebelum menjadi dataran, area



Sumber: http://Jagadkejawen.com/id/ (12-06-2014).

Gambar 2.37 Candi Dieng

ini merupakan danau besar yang kini tinggal bekas-bekasnya berupa telaga. Bekas-bekas kawah pada saat ini, kadang-kadang masih menampakan aktivitas vulkanik, misalnya pada kawah Sikidang. Disamping itu juga aktivitas vulkanik, yang berupa gas/uap panas bumi dan dialirkan melalui pipa dengan diameter yang cukup besar, dan dipasang di permukaan tanah untuk menuju ke lokasi tertentu yang berada cukup jauh dari lokasi pemukiman penduduk dan dimanfaatkan untuk Pembangkit Tenaga Listrik Panas Bumi. Dengan kondisi topografi, pemandangan alam yang indah dan situs-situs peninggalan purbakala yang berupa candi, sehingga dataran tinggi Dieng mempunyai potensi sebagai tempat rekreasi dan sekaligus obyek peninggalan sejarah Hindu yang indah.

Dataran tinggi Dieng dipandang sebagai suatu tempat yang memiliki kekuatan misterius, tempat bersemayamnya arwah para leluhur, sehingga tempat ini dianggap suci. Dieng berasal dari kata Dihyang yang artinya tempat arwah para leluhur. Terdapat beberapa komplek candi di daerah ini, komplek Candi Dieng dibangun pada masa agama Hindu, dengan peninggalan Arca Dewa Siwa,Wisnu, Agastya, Ganesha dan lain-lainya bercirikan Agama Hindu. Candi-candi yang berada di dataran tinggi Dieng diberi nama yang berhubungan dengan cerita atau tokoh-tokoh wayang Purwa dalam lokan Mahabarata, misalnya candi Arjuna, candi Gatotkaca, candi Dwarawati, candi Bima, candi Semar, candi Sembadra, candi Srikandi dan candi Punta Dewa. Nama candi tersebut tidak ada kaitannya dengan fungsi bangunan dan diperkirakan nama candi tersebut diberikan setelah bangunan candi tersebut ditinggalkan atau tidak digunakan lagi. Tokoh siapa yang membangun candi tersebut belum bisa dipastikan, dikarenakan informasi yang terdapat di 12 prasasti batu tidak ada satupun yang menyebutkan siapa tokoh yang membangun candi religius ini.

Tugas para ilmuwan muda untuk membuka tabir misteri yang ada pada peninggalan budaya candi Dieng menuntaskannya. Sudah menjadi pakem kita bahwa segala sesuatu yang ada pasti ada yang menciptakannya. Hal ini patut ditelusuri kebenarannya, walaupun bagaimana ini adalah salah satu aset pariwisata budaya yang patut digali eksistensinya untuk kesejahtraan dan kebahagiaan anak bangsa ini. Lakukanlah ... !

Candi Cetho

Candi Cetho adalah sebuah candi bercorak agama Hindu, merupakan peninggalan masa akhir pemerintahan Majapahit (abad ke-15). Laporan ilmiah pertama tentang keberadaan candi Cetho dibuat oleh Van de Vlies pada tahun 1842. Masehi A.J. Bernet Kempers juga melakukan penelitian

yang berhubungan dengan keberadaan candi ini. Ekskavasi atau penggalian untuk kepentingan rekonstruksi candi ini dilakukan pertama kali pada tahun 1928 oleh Dinas Purbakala Hindia Belanda.

Berdasarkan keadaannya ketika itu, pada reruntuhan candi Cetho mulai diadakan penelitian, candi ini memiliki usia yang tidak jauh dengan Candi Sukuh. Lokasi candi berada di Dusun Ceto, Desa Gumeng, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar. Candi Cetho berada pada ketinggian 1400 m di atas permukaan laut. Candi ini patut dikunjungi oleh umat sedharma untuk mengetahui keberadaannya.



Sumber: http://2.bp. blogspot.com (12-06-2014).

Gambar 2.38 Candi Cetho

Candi Sukuh

Merupakan sebuah kompleks candi agama Hindu yang terletak di wilayah Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Candi ini dikategorikan sebagai candi Hindu karena ditemukannya obyek pujaan lingga dan yoni. Candi Sukuh ini tergolong kontroversial karena bentuknya yang kurang lazim dan karena banyaknya obyek-obyek lingga dan yoni yang melambangkan seksualitas. Candi Sukuh telah diusulkan ke UNESCO untuk menjadi salah satu Situs Warisan Dunia sejak tahun 1995.



Sumber: http://2.bp. blogspot.com (12-06-2014).

Gambar 2.39 Candi Sukuh

Candi Surawana

Merupakan candi Hindu yang terletak di Desa Canggu, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, sekitar 25 kilometer arah timur laut dari Kota Kediri. Candi Surawana juga dikenal dengan nama candi Wishnubhawanapura.

Candi ini diperkirakan dibangun pada abad 14 Masehi, untuk memuliakan Bhre Wengker, yang dikenal sebagai seorang raja dari Kerajaan Wengker yang berada di bawah kekuasaan Kerajaan Majapahit.

Raja Wengker ini mangkat pada tahun 1388 M. Dalam Negarakertagama diceritakan bahwa pada tahun 1361 Raja Hayam Wuruk dari Majapahit pernah berkunjung bahkan menginap di candi Surawana. Candi Surawana saat ini keadaannya sudah tidak utuh. Hanya bagian dasar yang telah direkonstruksi. Untuk menghormati jasa para pendahulu negara kita, candi ini sebaiknya dilanjutkan rekonstruksinya sehingga menjadi utuh dan tetap lestari keberadaannya dalam rangka mewujudkan pariwisata berwawasan budaya.



Sumber: http://1.bp. blogspot.com (12-06-2014).

Gambar 2.40 Candi Surawana

Candi Gerbang Lawang

Dalam bahasa Jawa, Wringin Lawang berarti ‘Pintu Beringin’. Gapura agung ini terbuat dari bahan bata merah dengan luas dasar 13 x 11 meter dan tinggi 15,5 meter. Diperkirakan dibangun pada abad ke-14 Masehi.

Candi Gerbang ini lazim disebut bergaya candi bentar atau tipe gerbang terbelah. Gaya arsitektur seperti ini diduga muncul pada era Majapahit dan kini banyak ditemukan dalam arsitektur Bali.



Sumber: http://2.bp. blogspot.com (12-06-2014).

Gambar 2.41 Candi Gerbang Lawang

4. **Karyasastra**

Indonesia memiliki banyak Pujangga besar pada masa pemerintahan raja-raja di nusantara ini. Para pujangga pada masa itu tergolong varna Brahmana yang memiliki kedudukan sebagai purohita kerajaan. Banyak karya sastra yang ditulis oleh pujangga kerajaan. Kekawin Ramayan ditulis oleh Empu Yogiçwara. Dalam salah satu bait karya beliau menjelaskan sebagai berikut;

"Brāhmana ksatryān padulur,

jātinya paras paropasarpana ya,

wiku tan panatha ya hilang,

tan pawiku ratu wiçîrna.

Terjemahan:

"Sang Brahmana dan sang Ksatria mestinya rukun, jelasnya mesti senasib sepenanggungan tolong menolong, pendeta tanpa raja jelas akan kerusakan, raja tanpa raja tentu akan sirna, (*Ramayana Kekawin, I.49*).

Dalam karya ini Empu Yogiswara ingin mengajarkan bagaimana pentingnya hubungan harmonis dan timbal-balik antara para raja dengan para brahmana. Karya sastra yang lainnya yang penuh dengan makna tersebar di masyarakat dapat dijadikan penuntun hidup menghadapi dunia pariwisata di era globalisasi ini, antara lain;

a. **Carita Parahiyangan** Bogor, Jabar Abad ke-5 M Tarumanegara

Carita Parahiyangan merupakan nama suatu naskah Sunda kuna yang dibuat pada akhir abad ke-16, yang menceritakan sejarah Tanah Sunda, utamanya mengenai kekuasaan di dua ibukota Kerajaan Sunda yaitu Keraton Galuh dan Keraton Pakuan. Naskah ini merupakan bagian dari naskah yang ada pada koleksi Museum Nasional Indonesia Jakarta. Naskah ini terdiri dari 47 lembar daun lontar ukuran 21 x 3 cm, yang dalam tiap lembarnya diisi tulisan 4 baris. Aksara yang digunakan dalam penulisan naskah ini adalah aksara Sunda (Soeroto. 1970:1650.

Naskah Carita Parahiyangan menceritakan sejarah Sunda, dari awal kerajaan Galuh pada zaman Wretikandayun sampai runtuhnya Pakuan Pajajaran (ibukota Kerajaan Sunda akibat serangan Kesultanan Banten, Cirebon dan Demak).

b. Kresnayana Bogor, Jabar Abad ke-5 M Tarumanegara

Kakawin Kresnăyana adalah sebuah karya sastra Jawa kuno karya Empu Triguna, yang menceritakan pernikahan prabu Kresna dan penculikan calonnya yaitu Rukmini. Singkat, ceritanya adalah sebagai berikut. Dewi Rukmini, putri prabu Bismaka di negeri Kundina, sudah dijodohkan dengan Suniti, raja negeri Cedi. Tetapi ibu Rukmini, Dewi Pretukirti lebih suka jika putrinya menikah dengan Kresna. Maka karena hari besar sudah hampir tiba, lalu Suniti dan Jarasanda, pamannya, sama-sama datang di Kundina. Pretukirti dan Rukmini diam-diam memberi tahu Kresna supaya datang secepatnya. Kemudian Rukmini dan Kresna diam-diam melarikan diri.

Mereka dikejar oleh Suniti, Jarasanda dan Rukma, adik Rukmini, beserta para bala tentara mereka. Kresna berhasil membunuh semuanya dan hampir membunuh Rukma namun dicegah oleh Rukmini. Kemudian mereka pergi ke Dwarawati dan melangsungkan pesta pernikahan. Kakawin Kresnăyana ditulis oleh Empu Triguna pada saat prabu Warsajaya memerintah di Kediri pada kurang lebih tahun 1104 Masehi (Yamin, Muhammad. 1975 : 29).

c. Arjunawiwaha Kahuripan, Jatim Abad ke-10 M Medang Kamulan

Kakawin *Arjunawiwāha* adalah kakawin pertama yang berasal dari Jawa Timur. Karya sastra ini ditulis oleh Empu Kanwa pada masa pemerintahan Prabu Airlangga, yang memerintah di Jawa Timur dari tahun 1019 sampai dengan 1042 Masehi. Sedangkan kakawin ini diperkirakan digubah sekitar tahun 1030.

Kakawin ini menceritakan sang Arjuna ketika ia bertapa di gunung Mahameru. Lalu ia diuji oleh para Dewa, dengan dikirim tujuh bidadari. Bidadari ini diperintahkan untuk menggodanya. Nama bidadari yang terkenal adalah Dewi Supraba dan Tilottama. Para bidadari tidak berhasil menggoda Arjuna, maka Batara Indra datang sendiri menyamar menjadi seorang brahmana tua. Mereka berdiskusi soal agama dan Indra menyatakan jati dirinya dan pergi. Lalu setelah itu ada seekor babi yang datang mengamuk dan Arjuna memanahnya. Tetapi pada saat yang bersamaan ada seorang pemburu tua yang datang dan juga memanahnya. Ternyata pemburu ini adalah batara Siwa. Setelah itu Arjuna diberi tugas untuk membunuh Niwatakawaca, seorang raksasa yang mengganggu kahyangan. Arjuna berhasil dalam tugasnya dan diberi anugerah boleh mengawini tujuh bidadari ini (Poerbacaraka, RM. Ng. Kepustakaan Jawa: 15).

d. **Lubdhaka** Kediri, Jatim Abad ke-11 M Kediri

Kakawin ini ditulis dalam bahasa Jawa kuno oleh mpu Tanakung pada paruh kedua Abad ke 15. Dalam kakawin ini diceritakan bagaimana seseorang yang berdosa besar sekalipun dapat mencapai surga. Dikisahkan bagaimana Lubdhaka seorang pemburu sedang berburu di tengah hutan. Tetapi sudah lama ia mencari-cari buruan, tidak dapat. Padahal hari mulai malam. Supaya tidak diterkam dan menjadi mangsa binatang buas, ia lalu memanjat pohon dan berusaha supaya tidak jatuh tertidur. Untuk itu ia lalu memetik daun-daun pohon dan dibuangnya ke bawah. Di bawah ada sebuah kolam. Kebetulan di tengah kolam ada sebuah lingga dan daun-daun berjatuhan di atas sekitar lingga tersebut. Lalu malam menjadi hari lagi dan iapun turun dari pohon lagi.

Selang beberapa lama iapun melupakan peristiwa ini dan kemudian meninggal dunia. Arwahnya lalu gentayangan di alam baka tidak tahu mau ke mana. Maka Dewa Maut; Batara Yama melihatnya dan ingin mengambilnya ke neraka. Tetapi pada saat yang sama Batara Siwa melihatnya dan ingat bahwa pada suatu malam yang disebut ”Malam Siwa” (Siwaratri) ia pernah dipuja dengan meletakkan dedaunan di atas lingga, simbolnya di bumi. Lalu pasukan Yama berperang dengan pasukan Siwa yang ingin mengambilnya ke surga. Siwapun menang dan Lubdhaka dibawanya ke sorga (Poerbacaraka, RM. Ng. Kepustakaan Jawa: 32).

e. **Baratayuda** Kediri, Jatim Abad ke-12 M Kadiri.

Baratayuda, adalah istilah yang dipakai di Indonesia untuk menyebut perang besar di Kurukshetra antara keluarga Pandawa melawan Korawa (Mahabharata). Perang ini merupakan klimaks dari kisah Mahabharata, yaitu sebuah wiracarita terkenal dari India.

Istilah Baratayuda berasal dari kata Bharatayuddha (Perang Bharata), yaitu judul sebuah naskah kakawin berbahasa Jawa Kuna yang ditulis pada tahun 1157 Masehi oleh Empu Sedah dan Empu Panuluh atas perintah Maharaja Jayabhaya, raja Kerajaan Kadiri. Karya ini merupakan gubahan dari Mahabarata. Isi dari kitab ini menjelaskan peperangan dari darah ***bharata*** yaitu Pandawa dan Kurawa, yang berlangsung 18 hari. Boleh jadi kekawin baratayuda yang ditulis pada masa Kediri itu sebagai simbolis keadaan perang saudara antara Kerajaan Kediri dengan Jenggala yang sama-sama keturunan Raja Erlangga. Keadaan perang

saudara itu digambarkan seolah-olah seperti yang tertulis dalam Kitab Mahabarata karya Vyasa yaitu perang antara Pandawa dan Kurawa yang sebenarnya juga keturunan Vyasa sang penulis (Poerbacaraka, RM. Ng. Kepustakaan Jawa: 22).

f. **Negarakertagama**, Majapahit abad ke 14 Masehi.

Merupakan karya kesusasteraan kuno seiring perkembangan waktu sebagai buwah karya pujangga zaman Majapahit . Sedangkan dari isinya merupakan uraian sejarah. Isi dari Kekawin Negarakertagama merupakan uraian sejarah dari Kerajaan Singasari dan Majapahit dan ternyata sesuai dengan prasasti-prasasti yang ditemukan. Di dalamnya terdapat pula uraian tentang kota Majapahit, jajahan-jajahan Majapahit, perjalanan Raja Hayam Wuruk di sebagian Jawa Timur yang dijalin dengan daftar candi-candi yang ada, upacara *craddha* yang dilakukan untuk roh Gayatri dan tentang pemerintahan serta keagamaan dalam zaman Hayam Wuruk. Negarakertagama merupakan karya Empu Prapanca tahun 1365 Masehi (Poerbacaraka, RM. Ng. Kepustakaan Jawa: 37)

g. **Sutasoma**

Kakawin *Sutasoma* menggunakan bahasa Jawa kuno sehingga dimasukkan dalam kesusasteraan zaman Majapahit I. Kitab Sutasoma menceritakan tentang seorang anak raja bernama Sutasoma. Sutasoma, seorang anak raja yang menjadi pendeta Budha. Sutasoma rela meninggalkan kehidupan duniawi karena taat kepada agama Buddha. Ia bersedia berkorban untuk kebahagiaan makhluk hidup. Bahkan diceritakan ia rela dimakan raksasa agar raksasa tersebut kenyang.

Dalam kitab ini tergambar adanya kerukunan umat beragama di Majapahit antara umat Hindu dengan umat Budhha. Kalimat Bhinneka Tunggal Ika, Tan Hana Dharma Mangrwa tertulis didalamnya (Poerbacaraka, RM. Ng. Kepustakaan Jawa: 38).

h. **Pararaton**

Pararaton termasuk kesusasteraan zaman Majapahit II. Kitab ini menggunakan bahasa Jawa Tengah dan berbentuk tembang atau kidung namun ada pula yang berupa gancaran. Kitab Pararaton merupakan uraian sejarah, namun kurang dapat dipercaya karena isinya sebagian besar lebih bersifat mitos atau dongeng. Selain itu, angka-angka tahun yang ada tidak cocok dengan sumber sejarah yang lain. Dari kitab ini mula-mula diuraikan tentang riwayat Ken Arok, yang penuh dengan kegaiban. Raja-raja Singasari berikutnya juga demikian.

Bagian kedua menguraikan Raden Wijaya dari ikut Kertanegara sampai menjadi raja Majapahit. Kemudian diceritakan tentang Jayanegara dan pemberontakan-pemberontakan Rangga Lawe dan Lembu Sora, serta peristiwa Putri Sunda di Bubat. Pada bagian penutup memuat daftar raja-raja sesudah Hayam Wuruk (Poerbacaraka, RM. Ng. Kepustakaan Jawa: 65).



Sumber: http://www.harekrsna.com/philosophy/gss/sastra.gif

Gambar 2.42 Karyasastra Susastra

i. Calon Arang

Calon Arang termasuk kesusastraan kuno yang menggunakan bahasa Jawa tengahan, sehingga dapat dimasukkan ke dalam zaman Majapahit II. Kitab Calon Arang ini berisi tentang cerita Calon Arang kemudian dibunuh oleh Empu Bharadah atas suruhan Raja Airlangga. Kitab Calon Arang ini juga mengisahkan tentang pembelahan Kerajaan Kediri oleh Empu Bharada atas suruhan Raja Airlangga (Poerbacaraka, RM. Ng. Kepustakaan Jawa: 55).

Pada awalnya karya sastra ini ditulis di atas daun lontar yang bila rusak selalu diperbaiki. Sejalan dengan kemajuan teknologi kemudian diubah menggunakan kertas. Karya sastra ini bisa berbentuk puisi, kakawin, maupun prosa. Berikut karya sastra yang bercorak Hindua seperti;

Kakawin *Hariwangsa* dan Gatotkacasraya, karya Empu Panuluh; Kitab Smaradhana, karya Empu Dharmaja; Kitab Lubdaka dan Kitab Wrtasancaya karya Empu Tanakung; Kitab Sundayana yang mengisahkan terjadinya peristiwa Bubat, yakni perkawinan yang berubah menjadi pertempuran; Kitab Ranggalawe yang menceritakan pemberontakan Ranggalawe; Kitab Sorandaka yang menceritakan pemberontakan tentang Lembu Sora; Kitab *Usana Jawa* yang menceritakan penaklukan Bali oleh Gajah Mada bersama Arya Damar (Poerbacaraka, RM. Ng. Kepustakaan Jawa: 23).

Cerita Panji; Mengisahkan perkawinan Panji Inu Kertapati, putra raja Kahuripan dengan Galuh Candra Kirana, putri raja Daha. Perkawinan berlangsung setelah berhasil mengatasi berbagai kesulitan.

Tradisi tulisan peninggalan kerajaan-kerajaan Islam yang berupa karya sastra mendapat pengaruh dari Persia. Namun pengaruh sastra Indonesia dan Hindu juga masih ada. Pada masa itu muncullah hikayat, yakni

karya sastra yang kebanyakan berisi dongeng belaka. Ada pula hikayat berisi cerita sejarah; di pulau Jawa 'babad' biasa di Jawa berupa puisi (tembang) di luar Jawa bisa berbentuk syair atau prosa. Pertunjukan seni drama biasanya banyak bersumberkan karya sastra tersebut.

Kesusasteraan merupakan hasil kebudayaan yang mengandung makna penting menurut sejarah. Dinyatakan demikian karena dari karya sastra tersebut kita banyak bisa mengetahui gambaran sejarah dimasa lampau. Menurut waktu perkembangannya kesusasteraan kuno dapat dibagi menjadi beberapa zaman, diantaranya; kesusastraan zaman Mataram (sekitar abad; 9 dan 10 Masehi), zaman Kediri (sekitar abad; 11 dan 12 Masehi), zaman Majapahit I (sekitar abad; 14 Masehi), dan zaman Majapahit II (sekitar abad; 15 dan 16 Masehi). Ada dua zaman Majapahit disebutkan, hal ini dikarenakan adanya perbedaan bahasa yang digunakan pada kesusastraan tersebut. Zaman Majapahit I menggunakan bahasa Jawa kuno, sedangkan zaman Majapahit II menggunakan bahasa Jawa Tengah. Sudah tentu masih banyak karya sastra yang belum terungkap sampai saat ini, oleh karena itu adalah tugas kita bersama.

Uji Kompetensi:

1. Apakah menurut-mu Hindu agama budaya? Jelaskanlah!
2. Setelah anda membaca teks Kontribusi kebudayaan Hindu dalam pembangunan Nasional dan Parawisata Indonesia menuju era Globalisasi, apakah yang anda ketahui tentang agama Hindu? Jelaskan dan tuliskanlah!
3. Buatlah ringkasan yang berhubungan dengan kontribusi kebudayaan Hindu dalam pembangunan Nasional dan Parawisata Indonesia menuju era Globalisasi, dari berbagai sumber media pendidikan dan sosial yang anda ketahui! Tuliskan dan laksanakanlah sesuai dengan petunjuk dari bapak/ibu guru yang mengajar di kelasmu!
4. Apakah yang anda ketahui tentang kontribusi kebudayaan Hindu dalam pembangunan Nasional dan Pariwisata Indonesia menuju era Globalisasi? Jelaskanlah!
5. Bagaimana cara-mu untuk mengetahui kontribusi kebudayaan Hindu dalam pembangunan Nasional dan Parawisata Indonesia menuju era Globalisasi? Jelaskan dan tuliskanlah pengalaman anda!

6. Manfaat apakah yang dapat dirasakan secara langsung dari usaha dan upaya untuk mengetahui kontribusi kebudayaan Hindu dalam pembangunan Nasional dan Pariwisata Indonesia menuju era Globalisasi? Tuliskanlah pengalaman anda!
7. Amatilah lingkungan sekitar anda terkait dengan adanya kontribusi kebudayaan Hindu dalam pembangunan Nasional dan Pariwisata Indonesia menuju era Globalisasi guna mewujudkan tujuan hidup manusia dan tujuan agama Hindu, buatlah catatan seperlunya dan diskusikanlah dengan orang tuamu! Apakah yang terjadi? Buatlah narasinya 1–3 halaman diketik dengan huruf Times New Roman – 12, spasi 1,5 cm, ukuran kertas kwarto; 4-3-3-4!

Selamat Belajar

Bab III

TANTRA, YANTRA, DAN MANTRA

Purusa evadam sarvam
yadbhutam yacca bhavyam,
utamrtatvasesa no,
jadannenati rohati.

Terjemahannya

Tuhan sebagai wujud kesadaran agung merupakan asal dari segala yang telah ada dan yang akan ada, Ia adalah raja di alam yang abadi dan juga di bumi ini yang hidup dan berkembang dengan makanan (Ṛgveda, X.90.2).



Berbagai macam upaya telah dilaksanakan manusia untuk dapat meningkatkan kesadaran pribadinya, namun apa yang ingin diwujudkan belum juga bisa tercapai dengan sempurna! Renungkanlah bait sloka tersebut di atas!

Sumber: http://ruangkumemajangkarya/11-07-2012'.
Gambar 3.1 Mandala Padma - Tantra

A. Ajaran Tantra, Yantra, dan Mantra.

Perenungan.

'Niyataṁ kuru karma tvaṁ

karma jyāyo hyakarmaṇaḥ,

sarira-yātrāpi ca te na

prasiddhayed akarmaṇaḥ.

Terjemahan:

'Bekerjalah seperti yang telah ditentukan, sebab berbuat lebih baik daripada tidak berbuat, dan bahkan tubuhpun tak akan berhasil terpelihara tanpa berkarya (Bhagawadgita, III.8).

Hindu mengajarkan umatnya untuk selalu berbuat, dalam hidup ini berbuat jauh lebih baik dari pada sama sekali tidak berbuat (karma). Bagaimana manfaat ajaran Tantra, Yantra, dan Mantra dalam agama Hindu? Carilah dan atau buatlah artikel tentang ajaran Tantra, Yantra, dan Mantra, selanjutnya diskusikanlah di kelas-mu!

Dalam melaksanakan puja bakti kepada Brahman, umat Hindu diberikan kebebasan untuk dapat mewujudkan bentuk Śraddhā tersebut. Secara umum bentuk Bakti umat Hindu dapat dilakukan dengan melibatkan aspek: *yantra, tantra, mantra, yajna, dan yoga. Yantra* adalah alat atau simbol-simbol keagamaan yang diyakini mempunyai kekuatan spiritual untuk meningkatkan kesucian. *Tantra* adalah kekuatan suci dalam diri yang dibangkitkan dengan cara-cara yang ditetapkan dalam kitab suci. *Mantra* adalah doa-doa yang harus diucapkan oleh umat kebanyakan, pinandita, pandita sesuai dengan kewenangan dan tingkatannya. Ketiga aspek itu dilaksanakan secara terpadu dengan berbasiskan "ketulus-ikhlasan" sehingga membangun satu aktifitas yang disebut *yajna. Yajna* yaitu persembahan yang tulus ikhlas atas dasar kesadaran untuk dipersembahkan sehingga dapat meningkatkan kesucian. Jika hal ini dilaksanakan secara intens maka akan mempengaruhi gelombang-gelombang pikiran menjadi stabil dan kuat. Dan *Yoga* adalah mengendalikan gelombang-gelombang pikiran dalam alam pikiran untuk dapat berhubungan dengan Tuhan, yang dapat dilakukan melalui *Astangga Yoga* (yama, niyama, asana, pranayama, prathyahara, dharana, dhyana, dan samadhi (Titib, I Made. 2003).

1. **Tantra:**



Sumber: www yogapoint.com/11-07-2012

Gambar 3.2 Sikap Semadi

Kata *tantra* berasal dari bahasa Sanekerta yang memiliki makna "memperluas". Tantra merupakan salah satu dari sekian banyak konsep pemujaan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, di mana manusia kagum pada sifat-sifat kemahakuasaan-Nya sehingga memiliki keinginan untuk mendapatkan kesaktian. Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2003:1141 menjelaskan tantra 'tantrisme' adalah ajaran dalam agama Hindu yang mengandung unsur mistik dan magis. Mistik dapat dipahami sebagai eksistensi tertinggi kesadaran manusia, di mana ragam perbedaan ("kulit") akan lenyap, eksistensi melebur ke dalam kesatuan mutlak hal ikhwal, nilai universalitas, alam kesejatian hidup, atau ketiadaan. Kesadaran tertinggi ini terletak di dalam batin atau rohaniah, mempengaruhi perilaku batiniah (bawa) seseorang, dan selanjutnya mewarnai pola pikirnya. Atau sebaliknya, pola pikir telah dijiwai oleh nilai mistikisme yakni eksistensi kesadaran batin. Meskipun demikian, eksistensi mistik yang sesungguhnya tidaklah berhenti pada perilaku batin (bawa) saja, lebih utama adalah perilaku jasad (solah). Artinya, mistik bukanlah sekedar teori namun lebih ke arah manifestasi atau mempraktikkan perilaku batin ke dalam aktivitas hidup sehari-harinya dalam berhubungan dengan sesama manusia dan makhluk lainnya. Diantara kita tentu ada yang tidak ingin menjadi seorang agamis, yang hanya terpaku pada simbol-simbol agama berupa penampilan fisik, jenis pakaian, cara bicara, bahasa, gerak-gerik, bau minyak wanginya. Ada baiknya diantara kita menjadi seorang praktisi (penghayat) akan teori-teori agama sehingga tidak hanya pintar berbicara. Hal itu menjadi hak setiap orang untuk memilih, masing-masing tentu akan membawa dampak yang berbeda-beda. **Damarjati Supadjar**, mengemukakan bahwa ciri-ciri mistikisme adalah sebagai berikut: Mistikisme adalah persoalan praktik; Secara keseluruhan, mistikisme adalah aktivitas spiritual; Jalan dan metode mistikisme adalah cinta kasih sayang; Mistikisme menghasilkan pengalaman psikologis yang nyata; dan Mistikisme sejati tidak mementingkan diri sendiri.

Jika kita cermati dari kelima ciri mistikisme di atas dapat ditarik benang merah bahwa mistik berbeda dengan sikap klenik, *gugon tuhon*, bodoh, puritan, irasional. Sebaliknya mistik merupakan tindakan atau perbuatan yang adiluhung, penuh keindahan, atas dasar dorongan dari budi pekerti luhur atau akhlak mulia. Mistik sarat akan pengalaman-pengalaman spiritual. Yakni bentuk pengalaman-pengalaman halus, terjadi sinkronisasi antara logika rasio dengan logika batin. Pelaku mistik dapat memahami fenomena atau eksistensi di luar diri (gaib) sebagai kenyataan yang logis atau masuk akal. Sebab akal telah mendapat informasi secara runtut, juga memahami rumus-rumus yang terjadi di alam gaib.

Subramuniyaswami, Satguru Śivaya 1997, mengatakan bahwa "*Tantra* adalah bagian dari çaktisme, yaitu pemujaan kepada Ibu semesta. Dalam proses pemujaannya, para pemuja 'çakta' tersebut menggunakan *mantra*, *yantra*, *tantra*, *yoga*, dan *puja* serta melibatkan kekuatan alam semesta dan membangkitkan kekuatan *kundalini*." Disebut çaktiisme karena yang dijadikan obyek persembahannya adalah çakti. Çakti dilukiskan sebagai *Devi*, sumber kekuatan atau tenaga. "Çakti is the symbol of bala or strength" Çakti adalah simbol dari bala atau kekuatan. Pada sisi lain çakti juga disamakan dengan energi atau kala "this sakti or energi is also regarded as 'Kala' or time" (Das Gupta, 1955).

Terdapat berbagai definisi Tantra yang berasal dari sudut pandang yang berbeda. Sayangnya diantara berbagai definisi itu tidak selalu konsisten antara yang satu dengan yang lainnya. Tantra merupakan ajaran filosofis yang pada umumnya mengajarkan pemujaan kepada çakti sebagai obyek utama pemujaan, dan memandang alam semesta sebagai permainan atau kegiatan rohani dari çakti dan Śiwa. Tantra adalah cabang dari agama Hindu. Ajaran *tantra* mengacu kepada kitab-kitab yang pada umumnya berhubungan dengan pemujaan kepada çakti (Ibu semesta; Devi Durga, Devi Kali, Parwati, Laksmi, dan sebagainya), sebagai aspek Tuhan yang tertinggi dan sangat erat kaitannya dengan praktek spiritual dan bentuk-bentuk ritual pemujaan, yang bertujuan membebaskan seseorang dari kebodohan, dan mencapai pembebasan. Dengan demikian tantrisme lebih sering dinyatakan sebagai suatu paham kepercayaan yang memusatkan pemujaan pada bentuk çakti yang berisi tentang tata cara upacara keagamaan, filsafat, dan cabang ilmu pengetahuan lainnya, yang ditemukan dalam percakapan antara Deva Siwa dan Devi Parwati. Tantra bukan merupakan sebuah sistem filsafat yang bersifat padu (koheren), tantra

merupakan akumulasi dari berbagai praktek dan gagasan yang memiliki ciri utama penggunaan ritual, ditandai dengan pemanfaatan sesuatu yang bersifat duniawi, untuk menggapai dan mencapai sesuatu yang bersifat rohani, serta penyamaan atau pengidentikan antara unsur mikrokosmos dengan unsur makrokosmos. Praktisi tantra memanfaatkan prana (energi semesta) yang mengalir di seluruh alam semesta (termasuk dalam badan manusia) untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Tujuan itu bisa berupa tujuan material, bisa pula tujuan spiritual, atau gabungan keduanya. Para penganut tantra meyakini bahwa pengalaman mistis adalah merupakan suatu keharusan yang menjamin keberhasilan seseorang dalam menekuni tantra. Beberapa jenis tantra membutuhkan kehadiran seorang guru yang mahir untuk membimbing kemajuan siswa tantra.

Tantra dalam perkembangannya sering menggunakan simbol-simbol material termasuk simbol-simbol erotis. Tantra sering diidentikkan dengan ajaran kiri yang mengajarkan pemenuhan nafsu seksual, pembunuhan dan kepuasan makan daging. Padahal beberapa perguruan tantra yang saat ini mempopulerkan diri sebagai tantra putih menjadikan; mabuk-mabukan, makan daging dan hubungan seksual sebagai sadhana dasar pantangan dalam meniti jalan tantra. Konsep ini berpangkal pada percakapan Devi Parwati dengan Deva Siva yang menguraikan turunnya Devi Durga ke Bumi pada zaman Kali untuk menyelamatkan dunia dari kehancuran moral dan perilaku. Dalam beberapa sumber Devi Durga juga disebut "Candi". Mulai saat itulah pada mulanya muncul istilah candi 'candikaghra' untuk menamai bangunan suci sebagai tempat memuja Deva dan arwah yang telah suci. Peran Devi Durga dalam menyelamatkan dunia dari kehancuran moral dan perilaku disebut *kalimosada* 'kali-maha-usada' yang artinya Devi Durga adalah obat yang paling mujarab dalam zaman kekacauan moral, pikiran dan perilaku; sedangkan misi beliau turun ke bumi disebut Kalika-Dharma.



Sumber: http://ruangkumemajangkarya/11-07-2012'

Gambar 3.3 Úiwa Lingga Yantra - Tantra

Menurut Maurice Winernitz, meskipun teks-teks kitab tantra tidak menunjukkan permusuhan secara nyata terhadap ayat-ayat atau ajaran Weda, namun menegaskan bahwa ajaran-ajaran Weda dianggap terlalu sulit untuk dipraktekkan oleh beberapa kalangan pengikut tantra. Karena

alasan itulah, cara yang lebih mudah dan praktis diberikan dalam kitab-kitab tantra. Prinsip-prinsip Tantra terdapat dalam buku bernama Nigama, sedangkan praktek-prakteknya dalam buku Agama. Sebagian buku-buku kuno itu telah hilang dan sebagian lagi tak dapat dimengerti karena tertulis dalam tulisan rahasia untuk menjaga kerahasiaan tantra terhadap mereka yang tak memperoleh inisiasi. Setidaknya terdapat 64 jenis kitab yang memuat ajaran Tantrayana, antara lain: Maha nirwana tantra, Kularnawa tantra, Tantra Bidhana, Yoginirdaya tantra, Tantrasara, dan sebagainya.

Dalam perkembangan selanjutnya, praktek ajaran tantra dinyatakan selalu mewarnai kebudayaan dan keagamaan yang berkembang di nusantara. Hal ini dapat dilihat dari berbagai jenis peninggalan seperti; prasasti, candi dan arca-arca yang bercorak tantrisme. Kebanyakan isi kitab-kitab tantra masih dirahasiakan dari arti yang sebenarnya dan yang sudah diketahui masih merupakan teka-teki. Orang-orang Hindu, termasuk para sarjana besar pada umumnya tidak mendiskusikan Tantra. Berbeda dengan agama Hindu pada umumnya, sebagian dari tantra percaya kepada kenikmatan hidup material. Tidak seorangpun mengetahui secara tepat kapan ajaran tantra dimulai atau Maharsi siapa yang memulainya. Bukti menunjukkan bahwa tantrisme ada selama zaman Weda. Bahkan Sankara menyebut keberadaannya dalam bukunya Saundarya Lahari. Ada sekitar seratus delapan buku mengenai Tantra. Tantrisme dan Saktiisme hampir satu dan sama. Dalam Tantrisme, IstaDeva yang dipuja adalah Siwa-Sakti, kombinasi dari Siwa dan saktinya Parwati. Tantra adalah satu sistem dari praktek-praktek yang dipergunakan untuk meningkatkan spiritual. Ajaran terbaik dari tantra adalah pengetahuan mengenai energi *kundalini* yang luas yang belum dimanfaatkan di dalam tubuh manusia. Tantra juga melakukan penelitian mengenai ilmu kimia, astrologi, astronomi, palmistry "ilmu meramal melalui rajah tangan", cosmologi "ilmu tentang alam semesta, awal perkembangan dan akhirnya" bahkan teori atom. Mantra-mantra Hindu yang ada sampai saat ini banyak bernafaskan ajaran tantra. Yantra dan bentuk-bentuk geometris yang dihubungkan dengan *mantra*, juga merupakan ajaran yang sama pentingnya dari tantra untuk kemanusiaan.

Disepanjang Sushumna, ada tujuh pusat-pusat batin '*psychic centers*'; mulai dari *muladhara chakra*. Elemen ini tidak dapat dilihat dengan mata telanjang, namun mesti dipercaya berbentuk seperti bunga teratai dengan warna-warna yang berbeda dan masing-masing mengendalikan kegiatan dari organ indra yang berbeda. *Muladhara Chakra* berada pada dasar dari

tulang belakang, memiliki empat daun bunga dan mengendalikan bau. *Swadishthana Chakra* berada pada dasar kelamin, memiliki enam daun bunga dan mengendalikan rasa. *Manipura Chakra* berposisi di seberang pusar, mempunyai sepuluh daun bunga dan mengendalikan pandangan. *Anahata Chakra* posisinya sejajar dengan hati, mempunyai dua-belas daun bunga dan mengendalikan sentuhan. *Wisuddha Chakra* berada pada jakun kerongkongan, memiliki enam belas daun bunga dan mengendalikan pendengaran. *Ajna Chakra* berkedudukan di antara alis, memiliki dua daun bunga dan mengendalikan pikiran. *Sahasrara Chakra* terletak di atas titik paling atas dari kepala, mempunyai seribu daun bunga. Seorang Yogi yang mendalami ajaran kundalini dengan memiliki posisi chakra seperti tersebut di atas dapat dinyatakan telah meperoleh 'kesadaran Kosmis'.

Menurut Kitab-kitab Tantra, ada kekuatan hebat yang sangat rahasia di dalam tubuh manusia yang disebut kekuatan Kundalini atau kekuatan ular. Ia berbaring seperti seekor ular dalam gulungan atau bentuk yang tidak aktif pada dasar dari tulang belakang di Muladhara chakra. Tiga dari saraf yang paling penting dari tubuh manusia, Sushumna, Ida dan Pinggala, juga berawal dari titik yang sama disebut Muladhara chakra. Menurut Tantra, karena kekuatan yang hebat ini tetap tidur 'dormant' selama kehidupan seseorang maka kebanyakan orang tidak menyadari keberadaannya. Dipercayai bahwa ketika manusia mengembangkan spiritualitas dengan meditasi atau latihan *pranayama*, kekuatan ini bangkit ke atas perlahan-lahan melalui saraf Sushumna. Bergeraknya ke atas secara perlahan dari kekuatan Kundalini ini dikenal sebagai kebangkitan dari Kundalini. Kekuatan ini begerak ke atas secara perlahan-lahan dan mantap dalam satu garis lurus. Ketika melewati setiap pusat batin 'psychic center' orang itu akan memiliki kendali penuh atas organ-organ indriyanya. Misalnya, bila ia mencapai Manipura Chakra di seberang pusar, orang itu akan mempunyai kendali penuh atas pandangan. Tidak ada Samadhi "persatuan dengan Tuhan" yang dapat dilakukan tanpa kebangkitan kekuatan kundalini. Dikatakan bahwa kekuatan kundalini melewati keenam chakra dan akhirnya bersatu dengan Sahasrara di atas "tiara, crown" dari kepala. Ketika ini terjadi orang tersebut telah mencapai kesadaran kosmis, bentuk tertinggi dari pengejawantahan Tuhan.

Demikian makna *tantra* yang disebut-sebut sebagai bagian dari ajaran agama Hindu yang bersifat magis dapat dipahami oleh pengikutnya dilaksanakan dengan memanfaatkan *yantra* dan *mantra*.

Amatilah gambar berikut ini dengan baik dan benar, selanjutnya buatlah narasinya, paparkanlah di depan kelas-mu dengan bimbingan bapak/ibu guru yang mengajarnya!



Sumber: Dokumen I N. Mudana/11-07-2013

Gambar 3.4 Tempat pemujaan

2. Yantra

Dalam kamus Sanskerta, kata *Yantra* memiliki arti mengikat, menyimpulkan sebuah peralatan, instrumen, mesin dan sebuah jimat (Surada, 2007: 257). Yantra umumnya berarti alat untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan. Di dalam pemujaan yantra adalah sarana tempat memusatkan pikiran. Yantra merupakan aspek dalam dari bentuk penciptaan. Sifat dasar dari manusia dan binatang, seperti halnya para Dewata yang diekspresikan melalui yantra. Yantra adalah garis-garis lurus, lengkung yang dipadukan yang merupakan basis dari energi alam semesta yang merupakan perwujudan Dewata (Titib, 2003:469-470). Selain itu yantra adalah suatu lukisan geometri dari tipe tertentu yang mempunyai makna serta mempunyai bentuk yang berbeda-beda sehingga pada masing-masing bentuk memiliki setruktur dan komposisi dari suatu Deva tertentu (Tim Penyusun, 1987:6). Yantra merupakan hal yang sangat penting bagi seseorang dalam hal melakukan pemujaan serta persembahan kehadapan Tuhan. Yantra dilihat dari struktur memiliki bentuk yang beragam serta disusun sesuai dengan si penggunanya.

Hal senada dijelaskan pula dalam kamus Jawa Kuno oleh L. Mardiwarsito (dalam Wiana 2004:189), kata yantra dinyatakan berasal dari bahasa sanskerta yang artinya sarana untuk memuja Deva, sedangkan dalam kamus Sanskerta-Indonesia, kata yantra diartikan harta kekayaan, bantuan, alat perlengkapan dan lain-lain. Yantra merupakan kebutuhan dasar untuk menggambarkan semua simbol-simbol, semua wujud suci, altar, pura dan mudra. Yantra dipergunakan dalam upacara pemujaan, Dewata dihadirkan dengan menggambar melalui yantra dan memanggil nama yang gaib. Yantra dapat diekspresikan ke dalam aspek internal dari setiap bentuk ciptaan. Sifat alami manusia dan binatang-binatang, seperti halnya Deva-Deva dapat diekspresikan melalui yantra (Titib, 2003:469).

Yantra dapat berbentuk diagram, dilukis atau dipahatkan di atas logam, kertas atau benda-benda lain dan disucikan seperti menyucikan pratima, kemudian dilakukan pemujaan melalui sarana yantra tersebut, seperti pemujaan melalui pratima, arca (patung), dan sebagainya. Mantra yang berbeda digunakan untuk melakukan pemujaan yang berbeda, demikian pula halnya dengan penggunaan yantra-yantra. Menurut Ensiklopedi Hindu, yantra merupakan simbol seperti banten atau alat-alat upacara (Tim Penyusun, 2011:619). Yantra adalah segala bentuk dan wujud sarana, alat atau instrumen yang dipergunakan oleh seseorang yang telah suci (pribadi, pemangku, pendeta atau sulinggih) dalam memuja Ida Sang Hyang Widhi/ Tuhan Yang Maha Esa beserta manifestasi-Nya. Selain itu, yantra lebih banyak mengejawantah ke dalam berbagai lambang-lambang atau simbol beserta peralatan, sarana dan prasarana ritual bersangkutan.

Yantra adalah garis-garis lurus dan garis-garis lengkung yang dipadukan sedemikian rupa, yang merupakan basis dari energi dan alam semesta sebagai perwujudan dewata. "*Yantra* adalah wujudnya, *mantra* adalah jiwanya dan dewata adalah atma yang menghidupkannya. Perbedaan antara yantra dengan dewata adalah seperti halnya badan dan roh". *Yantra* diyakini merupakan basis alami, atau kebenaran, indeogram daripadanya tulisan-tulisan muncul. Segala bentuk garis, titik, garis lurus, tanda tambah, lingkaran, segitiga dan sebagainya mengandung arti simbolis berhubungan dengan gerak alami. Hal ini dapat dikombinasikan lebih kompleks untuk menjadi gambaran kekuatan tertentu atau sifat wujud dalam beberapa aspek penciptaan. Tidak ada bentuk, tidak ada gerakan yang mungkin tidak direduksi melalui pertolongan yantra dengan analisis yang benar dan penggambaran kekuatan penciptaan dari alam semesta yang kita sebut sebagai yang suci. *Yantra* walaupun digambarkan di atas lembaran sebagai suatu yang menumbuhkan kesan bentuk tiga dimensi merupakan wujud dari yantra. Bentuk yantra tiga dimensi itu sendiri sebagai wujud bayangan yang statis dalam gerak, berkombinasi dengan kekuatan hidup yang menggambarkan Dewata tertentu. *Yantra* merupakan kebutuhan dasar untuk menggambarkan semua simbol-simbol, semua wujud suci, semua arca, semua bangunan suci, altar, pura dan mudra. *Yantra* digunakan dalam upacara pemujaan pada umumnya, dewata dihadirkan dengan menggambarkan melalui yantra dan memanggil nama yang gaib. Yantra dapat diekspresikan ke dalam aspek internal dari setiap bentuk ciptaan. Sifat alami manusia dan binatang-binatang, seperti halnya Deva-Deva dapat diekspresikan melalui *yantra*. *Yantra* merupakan aspek dalam dari bentuk penciptaan. Sifat dasar manusia dan binatang, seperti halnya para dewata dapat diekspresikan melalui yantra. "di dunia ini terdapat yantra

yang tidak terhitung jumlahnya. Setiap bentuk adalah yantra, setiap daun adalah yantra, setiap bunga adalah yantra, melalui bentuk, warna, bau harum, dan sebagainya, semua menjelaskan kepada kita cerita tentang penciptaan" (Danielou. 1964).

Yantra, umumnya berarti alat untuk melaksanakan sesuatu guna mencapai tujuan. Di dalam pemujaan, Yantra adalah sarana tempat memusatkan pikiran. Dalam Yogini Tantra dikatakan bahwa Devi harus dipuja di dalam pratima, mandala atau yantra. Pada tingkat tertentu, kemajuan spiritual sadhaka diperkenankan memusatkan baktinya melalui yantra. Siddha-yogi di dalam proses pemujaan internal yang dilakukannya (*antarpuja*) memulainya dengan melakukan pemujaan melalui yantra, yang merupakan perlambang dari Brahma-vijnana. Sebagaimana halnya mantra adalah lambang dari perwujudan dewata. Dinamakan yantra karena sarana itu juga mencegah timbulnya *ni-yantrana* (nafsu, kemarahan, dan kekeruhan lain) dari jiwa dan mencegah penderitaan yang diakibatkan oleh kekeruhan jiwa tersebut.

Yantra biasanya berbentuk diagram, di lukis atau dipahatkan di atas logam, kertas atau benda-benda yang lain, dan disucikan seperti menyucikan pratima, kemudian dilakukan pemujaan melalui sarana yantra tersebut, seperti pemujaaan melalui pratima, arca (patung) dan sebagainya. Mantra yang berbeda digunakan untuk melakukan pemujaan yang berbeda, demikian pula halnya dengan penggunaan yantra-yantra itu. Terdapat berbagai jenis lukisan di dalam yantra, tergantung dari tujuan pemujaan (Avalon, 1997: 93). Demikian sehingga dalam waktu singkat makna *yantra* sebagai simbol sesuatu yang dikenakan oleh setiap pemakai dapat dirasakan hasilnya.

3. **Mantra:**

Ya indra sasty-avrato anuṣvāpam-adevayuḥ,

svaiḥ sa evair mumurat poṣyam rayiṁ sanutar dhei taṁ tataḥ.

Terjemahannya;

Tuhan Yang Maha Esa, orang yang tidak beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah lamban dan mengantuk, mati oleh perbuatannya sendiri. Berikanlah semua kekayaan yang dikumpulkan oleh orang semacam itu, kepada orang lain' (Ṛgveda VIII. 97.3).

Renungkanlah bait mantra ini dengan baik dan benar, buatlah narasinya, paparkanlah di depan kelas-mu, mintalah tanggapan dari teman-teman-mu atas bimbimgam Bapak/ibu guru yang mengajar di kelas!

Kata *mantra* berasal dari bahasa Sanskerta dari kata "Man" artinya pikiran dan "Tra" artinya menyeberangkan. Mantra adalah media untuk menyeberangkan pikiran dari yang tidak suci atau tidak benar menjadi semakin suci dan semakin benar (Wiana, 2004:184). Mantra memiliki tujuan untuk melindungi pikiran dari jalan sesat menuju jalan yang benar dan suci. Menurut Danielou (dalam Titib 2003:437) bahasa yang benar yang merupakan ucapan suci yang digunakan dalam pemujaan disebut dengan mantra. Kata mantra berarti "bentuk pikiran", sehingga seseorang yang mampu memahami makna yang terkandung di dalam mantra dapat merealisasikan apa yang digambarkan di dalam mantra tersebut. Mantra adalah kumpulan dari pada kata-kata yang mempunyai arti mistik, serta umumnya berasal dari bahasa sanskerta dan dinamai Bijaksara (Tim Penyusun, 1987:6). Mantra disusun dengan menggunakan aksara-aksara tertentu yang diatur sedemikian rupa sehingga menghasilkan suatu bentuk bunyi, sedangkan huruf-huruf itu sebagai perlambang dari bunyi tersebut. Mantra mempunyai getaran atau suara tersendiri sehingga untuk menghasilkan pengaruh yang dikehendaki mantra harus disuarakan dengan cara yang tepat, sesuai dengan "suara" atau ritme, dan warna atau bunyi. Apabila mantra tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa lain, mantra itu tidak memiliki warna yang sama, sehingga terjemahannya hanya sekedar kalimat (Avalon dalam Titib, 2003:439). Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan, *mantra* adalah merupakan susunan kata yang berunsur puisi, seperti ritme dan irama yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain. Mantra sebagai sebuah pola gabungan kata-kata bahasa Weda yang diidentikkan dengan Deva atau Devi tertentu. Mantra digunakan dalam sadhana tantra atau berbagai ritual, diucapkan atau diulang-ulang dalam berbagai kombinasi atau konteks yang kemudian membuat pola vibrisi tertentu. Mantra-mantra yang ada sekarang adalah warisan dari para maharsi, orang suci, orang sadhu dan yogi yang telah mempraktikkan berbagai mantra selama ribuan tahun (Chawdhri, 2003:97). Dalam pengucapan mantra, ada hal-hal yang perlu dicermati seperti: susunan kata-kata, ritme/intonasi serta pengucapan yang tepat yang diikuti dengan suasana lingkungan yang baik sehingga akan menciptakan suatu kesucian.

Mantra adalah sebuah kata-kata atau kalimat suci yang bersumber dari kitab suci weda khususnya dalam teks dharma pemujaan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa beserta dengan berbagai macam manifestasi-Nya pada saat pelaksanaan Panca Yajna dalam kehidupan dan penerapan ajaran Hindu.


Sumber: Dokumen I N. Mudana/11-07-2013'
Gambar 3.5 Sembahyang

Mantra adalah catur Weda yaitu: Ṛg Veda, Yayur Weda, Sama Weda, dan Atharwa Weda. Mantra merupakan bunyi, suku kata, kata, atau sekumpulan kata-kata yang dipandang mampu "menciptakan perubahan" seperti misalnya perubahan spiritual. Penggunaan mantra sekarang tersebar melalui berbagai gerakan spiritual yang berdasarkan atau cabang dari berbagai praktik dalam tradisi dan agama ketimuran. Mantra Aum atau Om dalam aksara Devanagari. Mantra merupakan sebuah kata atau kombinasi beberapa buah kata yang sangat kuat atau ampuh, yang didengar oleh orang bijak dan dapat membawa seseorang yang mengucapkannya melintasi lautan kelahiran kembali, inilah yang merupakan arti mantra yang tertingi. Mantra adalah rumusan gaib untuk melepaskan berbagai kesulitan atau untuk memenuhi bermacam-macam keinginan duniawi, tergantung dari motif pengucapan mantra tersebut. Mantra sebagai sebuah kekuatan kata yang dapat dipergunakan untuk mewujudkan keinginan spiritual atau keinginan material, yang dapat dipergunakan untuk kesejahteraan ataupun penghancuran diri seseorang. Mantra seperti energi atom yakni suatu tenaga yang bertindak sesuai dengan rasa bakti seseorang yang mempergunakannya. Sabda adalah Brahman, karena itu Ia menjadi penyebab Brāhmanda (Svami Rama: 1984: 24). Khanna (2003: 21) menyatakan hubungan mantra dan yantra dengan manifestasi mental energi sebagai berikut: Mantra-mantra, suku kata Sanskerta yang tertulis pada yantra, sejatinya merupakan 'perwujudan pikiran' yang merepresentasikan keillahian atau kekuatan kosmik, yang menggunakan pengaruh mereka dengan getaran suara. Mantra juga dikenal masyarakat Indonesia sebagai rapalan untuk maksud dan tujuan tertentu "maksud baik maupun maksud kurang baik". Dalam dunia sastra, mantra adalah jenis puisi lama yang mengandung daya magis. Setiap daerah di Indonesia umumnya memiliki mantra, biasanya mantra di daerah-daerah tertentu menggunakan bahasa daerah masing-masing. Mantra di dalam bahasa Minangkabau disebut juga

sebagai *manto*, *jampi-jampi*, *sapo-sapo*, *kato pusako*, *kato*, *katubah*, atau *capak baruak*. Sampai saat ini mantra masih bertahan di tengah-tengah masyarakat di Minangkabau. Isi mantra di Minangkabau saat ini berupa campuran antara bahasa Minangkabau lama "kepercayaan animisme dan dinamisme", Melayu, bahasa Arab sebagaimana pengaruh Islam dan bahasa Sanskerta sebagai wujud dari pengaruh Hindu Budha (Djamaris E. : 2001). Sebagian masyarakat tradisional khususnya di Nusantara biasanya menggunakan mantra untuk tujuan tertentu. Hal tersebut sebenarnya bisa sangat efektif bagi para penggunanya. Selain merupakan salah satu sarana komunikasi dan permohonan kepada Tuhan, mantra dengan kata yang berirama memungkinkan orang semakin rileks dan masuk pada keadaan trance. Dalam kalimat mantra yang kaya metafora dengan gaya bahasa yang hiperbola tersebut membantu perapal melakukan visualisasi terhadap keadaan yang diinginkan dalam tujuan mantra. Kalimat mantra yang diulang-ulang menjadi afirmasi, pembelajaran di level unconscious dan membangun apa yang para psikolog dan motivator menyebutnya sebagai sugesti diri. Sedangkan *Prapancha Sara* menyatakan bahwa: "Brāhmanda diresapi oleh sakti, yang terdiri atas Dhvani, yang juga disebut Nada, Prana, dan sebagainya". Manifestasi dari Sabda menjadi wujud kasar (Sthūla) itu tidak bisa terjadi terkecuali Sabda itu ada dalam wujud halus (Suksma).

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa Mantra merupakan aspek dari Brahman dan seluruh manfestasi *Kulakundalini*. Secara filosofis sabda itu adalah guna dari *akasa* atau ruang eternal. Tetapi sabda itu bukan produksi *akasa*. Sabda memanifestasikan diri di dalam *akasa*. Sabda itu adalah Brahman, seperti halnya di antariksa, gelombang bunyi dihasilkan oleh gerakan-gerakan udara (Vāyu); karena itu di dalam rongga jiwa atau di rongga tubuh yang menyelubungi jiwa, gelombang bunyi dihasilkan sesuai dengan gerakan-gerakan *Praṇa vāyu* dan proses menarik napas dan mengeluarkan napas.

Mantra disusun dengan menggunakan akṣara-akṣara tertentu, diatur sedemikian rupa sehingga menghasilkan suatu bentuk bunyi, sedangkan huruf-huruf itu sebagai perlambang-perlambang dari bunyi tersebut. Untuk menghasilkan pengaruh yang dikehendaki, mantra harus disuarakan dengan cara yang tepat, sesuai dengan *svara 'ritme'* dan *varna 'bunyi'*. Huruf-huruf penyusunannya pada dasarnya ialah mantra sastra, karena itu dikatakan sebagai perwujudan *Śastra* dan *Tantra*. Mantra adalah Paramātma., Weda sebagai Jivātma, Dharsana sebagai indriya, Puraṇa sebagai jasad, dan Smṛti sebagai anggota. Karena itu Tantra merupakan *Śākti* dan kesadaran, yang terdiri atas mantra. Mantra tidak sama dengan doa-doa atau kata-kata untuk menasehati diri 'Ātmanivedana'. Dalam *Nitya Tantra*, disebutkan berbagai

nama terhadap mantra menurut jumlah suku katanya. Mantra yang terdiri dari satu suku kata disebut *Pinda*. Mantra tiga suku kata disebut *Kartari*, yang terdiri dari empat suku kata sampai sembilan suku kata disebut *Vija Mantra*, sepuluh sampai duapuluh suku kata disebut *Mantra*, dan yang terdiri lebih dari duapuluh suku kata disebut *Mālā*. Tetapi istilah *Vija* juga diberikan kepada mantra yang bersuku kata tunggal.

Dalam melaksanakan Tri Sandhya, sembahyang dan berdoa setiap umat Hindu sepatutnya menggunakan mantram, namun bila tidak memahami makna mantram, maka sebaiknya menggunakan bahasa hati atau bahasa ibu, bahasa yang paling dipahami oleh seseorang yang dalam tradisi Bali disebut "*Sehe*" atau "*ujuk-ujuk*" dalam bahasa Jawa. Penggunaan mantram sangat diperlukan dalam sembahyang. Mantram memiliki makna sebagai alat untuk mengikatkan pikiran kepada obyek yang dipuja. Pernyataan ini tidak berarti bahwa setiap orang harus mampu mengucapkan mantram sebanyak-banyaknya, melainkan ada mantra-mantra yang merupakan ciri atau identitas seseorang penganut Hindu yang taat, yakni setiap umat Hindu paling tidak mampu mengucapkan mantra sembahyang Tri Sandhya, Kramaning Sembah dan doa-doa tertentu, misalnya mantram sebelum makan, sebelum bepergian, mohon kesembuhan dan lain-lain.

Umumnya umat Hindu di seluruh dunia mengenal *Gayatri* mantram, mantram-mantram *subhasita* 'yang memberikan rasa bahagia dan kegembiraan' termasuk *mahamrtyunjaya* 'doa kesembuhan/mengatasi kematian', *sanyipatha* 'mohon ketengan dan kedamaian' dan lain-lain. Mantram pada umumnya adalah untuk menyebutkan syair-syair yang merupakan wahyu Tuhan Yang Maha Esa, yang disebut dengan *sruti*. Dalam pengertian ini yang termasuk mantram adalah seluruh syair dalam kitab-kitab Samhita (Ṛgveda, Yajurveda, Samaveda, Atharvaveda), Brahmana (Sathapatha, Gopatha dan lain-lain), Aranyaka (Taittiriya, Brhadaranyaka, dan lain-lain) dan seluruh Upanisad (Chandogya, Isa, Kena, dan lain-lain).

Di samping pengertian mantram seperti tersebut di atas, syair-syair untuk pemujaan yang tidak diambil dari kitab Sruti, sebagian diambil dari kitab-kitab Itihasa, Purana, kitab-kitab Agama dan Tantra juga disebut mantra, termasuk pula mantram para Pandita Hindu di Bali. Mantram-mantram ini digolongkan ke dalam kelompok stuti, stava, stotra dan puja. Selanjutnya yang dimaksud dengan sutra adalah kalimat-kalimat singkat yang mengandung makna yang dalam seperti kitab Yogasutra oleh Maharsi Patanjali, Brahmasutra oleh Badarayana dan lain-lain, sedangkan syair-syair yang dipakai dalam kitab-kitab Itihasa dan Purana, termasuk seluruh kitab-kitab sastra agama setelah kitab-kitab Itihasa dan Purana disebut

dengan nama Sloka. Demikian makna *mantra* yang disebut-sebut sebagai bagian dari ajaran agama Hindu yang bersifat magis dapat dipahami oleh umat sedharma.

Uji Kompetensi:

1. Setelah anda membaca teks ajaran *yantra, tantra dan mantra,* apakah yang anda ketahui tentang agama Hindu? Jelaskan dan tuliskanlah!
2. Buatlah ringkasan yang berhubungan dengan ajaran *yantra, tantra* dan *mantra*, dari berbagai sumber media pendidikan dan sosial yang anda ketahui! Tuliskan dan laksanakanlah sesuai dengan petunjuk dari bapak/ibu guru yang mengajar di kelas!
3. Bagaimana caramu untuk mengetahui ajaran *tantra, yantra,* dan *mantra*? Jelaskan dan tuliskanlah pengalamanmu!
4. Manfaat apakah yang dapat dirasakan secara langsung dari usaha dan upaya untuk mengetahui ajaran *tantra, yantra,* dan *mantra*? Tuliskanlah pengalaman anda!
5. Amatilah lingkungan sekitar anda terkait dengan adanya pengamalan ajaran *tantra, yantra,* dan *mantra* guna mewujudkan tujuan hidup manusia dan tujuan agama Hindu, buatlah catatan seperlunya dan diskusikanlah dengan orang tuamu! Apakah yang terjadi? Buatlah narasinya 1–3 halaman diketik dengan huruf Times New Roman –12, spasi 1,5 cm, ukuran kertas kwarto; 4-3-3-4!

B. Fungsi dan Manfaat Tantra, Yantra, dan Mantra dalam Kehidupan dan Penerapan Ajaran Hindu.

Perenungan.

"Om Adityasya paramjyotir rakta tejo namo 'stute, cweta pankaja madhyasthe bhaskaraya namo 'stute."

Terjemahan:

Ya Tuhan, hamba memuja-Mu dalam perwujudan sinar suci yang merah cemerlang berkilauan cahaya-Mu, Engkau putih suci, bersemayam di tengah-tengah laksana teratai, Engkaulah sumber cahaya yang hamba puja.

Dalam totalitas kehidupan manusia sebagai insan yang beragama dan berbudaya sangat membutuhkan tuntunan dan perlindungan dari Sang Penciptanya guna dapat mewujudkan cita-cita hidupnya. Ajaran agama dapat menuntun umat manusia untuk mewujudkan semuanya itu dengan baik dan damai. Tantra, Yantra, dan Mantra sebagai bagian dari ajaran agama memiliki kontribusi yang bermanfaat untuk mewujudkan semuanya itu oleh umat sedharma. Adapun fungsi dan manfaat ajaran Yantra, Tantra dan Mantra dalam kehidupan dan penerapan ajaran Hindu dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. Tantra

Menurut ajaran tantra disebutkan ada tiga urat saraf manusia yang paling penting, yaitu; *Sushumna*, *Ida* dan *Pinggala*. Keberadaannya dimulai dari *muladhara chakra*, yang bertempat didasar tulang belakang. Sushumna adalah yang paling penting dari semua saraf atau nadi. Urat saraf atau nadi manusia tidak kelihatan secara kasat mata karena bersifat sangat halus. Ia bergerak melalui jaringan pusat dari tulang belakang dan bergerak jauh sampai titik paling atas dari kepala. Ida dan Pinggala bergerak paralel dengan Sushumna di sebelah kiri dan kanan dari saraf tulang belakang. Ida dan Pinggala bertemu dengan sushumna di ajna chakra, titik yang terletak diantara alis mata. Mereka berpisah lagi dan mengalir melalui sisi kiri dan kanan hidung

Tantra adalah suatu kombinasi yang unik antara mantra, upacara dan pemujaan secara total. Ia adalah agama dan juga filosofi, yang berkembang baik dalam Hinduisme maupun Buddhisme. Definisi tantra dijelaskan dalam kalimat ini; ***shasanat tarayet yastu sah shastrah parikirtitah,*** yang berarti" yang menyediakan petunjuk jelas memotong dan oleh karena itu menuntun ke jalan pembebasan spiritual dan pengikutnya disebut sastra." Akar kata "trae" diikuti oleh saffix "da" menjadi "tra" yang berarti "yang membebaskan". Kita melihat penggunaan yang sama dari akar kata "tra" di dalam kata mantra. Definisi mantra adalah: ***mamanat tarayet yastu sah mantrah parikirtitah:"*** Suatu proses yang ketika diulang-ulang terus menerus di dalam pikiran, membawa pembebasan, disebut mantra. Beberapa sarjana mencoba membagi tantra menjadi dua bagian utama, yaitu "jalan kanan" dan "jalan kiri". Bernet Kemper berpendapat, tantra "jalan kanan" (menghindari praktek ekstrem, mencari-cari pengertian yang mendalam, dan pembebasan melalui *asceticism*) harus dibedakan dari "jalan kiri" (*black magic* dan ilmu sihir). Ia kemudian menegaskan, di dalam "jalan kanan", bakti atau penyerahan diri memegang peranan yang sangat penting. Lebih dari itu, bakti cenderung menolak dunia material. Sedangkan "jalan kiri" mempunyai kecendrungan yang sangat berbeda. Ia

berusaha keras untuk menguasai aspek-aspek kehidupan yang menggangu dan mengerikan seperti kematian dan penyakit. Untuk mengatasi hal tersebut eksistensi dari kekuatan keraksasaan (demonic) "jalan kiri" membuat kontak langsung di tempat-tempat yang mengerikan seperti di pekuburan.

Pandangan kalangan akademis ini sangat berbeda dengan pandangan dari praktisi tantra. Para praktisi tantra pada umumnya menolak pembagian tantra atas tantra positif dan negatif dan menekankan pada metode untuk mentransformasikan keinginan. Lama Thubten Yeshe, seorang praktisi Tibetan mengatakan tantra menggunakan energi dari khayalan seperti keterikatan kepada keinginan adalah sumber dari penderitaan dan oleh karena itu harus di atasi namun ia juga mengajarkan keahlian untuk menggunakan energi dari khayalan tersebut untuk memperdalam kesadaran kita hingga menghasilkan kemajuan spiritual. Seperti mereka yang dengan keahliannya mampu mengangkat racun tumbuh-tumbuhan dan menjadikan obat yang mujarab, seperti itu pula seorang yang ahli dan terlatih dalam praktek tantra, mampu memanipulasi energi keinginan bahkan kemarahan menjadi mapan. Ini sungguh-sungguh sangat mungkin dilakukan.

Dalam arti tertentu tantra merupakan suatu teknik untuk mempercepat pencapaian tujuan agama atau realisi sang diri dengan menggunakan berbagai medium seperti mantra, yantra, mudra, mandala pemujaan terhadap berbagai Deva Devi termasuk pemujaan kepada makhluk setengah Deva dan mahluk-mahluk lain, meditasi dan berbagai cara pemujaan, serta praktek yoga yang kadang-kadang dihubungkan dengan hubungan seksual. Elemen-elemen tersebut terdapat dalam tantra Hindu maupun Buddha. Kesamaan teologi ini menjadi faktor penting yang memungkinkan tantra menjadi salah satu medium penyatuan antara Siwaisme dan Buddhisme di Indonesia. Hubungan seks dalam tantra, seperti diperkirakan oleh Dasgupta; merupakan penyimpangan dari konsep awal tantra. Konsep awal tantra meliputi elemen-elemen seperti yang disebutkan di atas, yakni; ***mantra, yantra, mudra*** dan ***yoga.*** Penyimpanan tersebut terjadi karena penggunaan "alat-alat praktis" dalam tantra Buddha yang berdasarkan prinsip-prinsip Mahayana dimaksudkan untuk merealisasikan tujuan tertinggi baik tantra Hindu maupun Buddha, adalah tercapainya keadaan sempurna dengan penyatuan antara dua praktek serta merealisasikan sifat non dualis dari realitas tertinggi.

H.B. Sarkar menyatakan hubungan seksual dalam tantra lebih diarahkan untuk mengontrol kekuatan alam dan bukan untuk mencapai kebebasan. Ia mengatakan secara umum tradisi Indonesia membagi tujuan hidup manusia

menjadi dua; pragmatis dan idealistis. Mengontrol kekuatan alam adalah salah satu tujuan pragmatis. Hal ini biasanya dilakukan oleh raja yang mempraktikkan sistem kalacakrayana dalam usaha melindungi rakyatnya, memberikan keadilan, kesejahteraan dan kedamaian.

Di Indonesia dikenal ada tiga jenis tantra yaitu; Bhairava Heruka di Padang Lawas, Sumatra Barat; Bhairava kalacakra yang dipraktikkan oleh raja ketanegara dari Singasari dan Adtityawarman dari Sumatra yang sezaman dengan Gajah Mada di Majapahit; dan Bharavia Bhima di Bali. Arca Bharavia Bima terdapat di Pura Edan, Bedulu, Gianyar Bali. Menurut prasasti Palembang, Tantrayana masuk ke Indonesia melalui kerajaan Sriwijaya di Sumatra pada adab ke-7. Kalacakratantra memegang peranan penting dalam unifikasi siwaisme dan buddhaisme, karena dalam tantra ini Siwa dan Buddha, diunifikasikan menjadi siwa-buddha. Konsep Ardhanariswari memegang peranan yang sangat penting dalam Kalacakratantra. Kalacakratantra mencoba menjelaskan penciptaan dan kekuatan alam dengan penyatuan Devi Kali yang mengerikan, tidak hanya dengan Dhyani Buddha, melainkan juga dengan adi Buddha sendiri. Kalacakratantra mempunyai berbagai sebutan dalam sekta tantra yang lain seperti; Hewarja, Kalacakra, Acala, Cakra Sambara, Vajrabairava, Yamari, Candama harosama dan berbagai bentuk Heruka.



Sumber: http://blog/putrasanjaya/11-07-2012'

Gambar 3.6 Patung Tantra

Di dalam tantrayana ritual adalah elemen utama untuk merealisaikan kebenaran tertinggi. John Woodroffe mengatakan, ritual adalah sebuah seni keagamaan. Seni adalah bentuk luar materi sebagai ekspresi dari ide-ide yang berdasarkan intelektual dan dirasakan secara emosional. Seni ritual berhubungan dengan ekspresi ide-ide dan perasaan tersebut yang secara khusus disebut religius. Ini adalah suatu cara, dengan mana kebenaran religious ditampilkan, dan dapat dimengerti dalam bentuk material dan simbol-simbol oleh pikiran. Ini berhubungan dengan semua manifestasi alam dalam wujud keindahan, dimana untuk beberapa alasan, Tuhan memperlihatkan diri Beliau sendiri. Tetapi ini tidak terbatas hanya untuk tujuan itu semata-mata. Artinya, dengan seni religius sebagai alat pikiran yang ditransformasikan dan di sucikan.

Masab siwa-buddha dengan pengaruh khusus Kalacakratantra dapat dilihat pada peninggalan-peninggalan arkeologi seperti di Candi Jawi. Prapanca dalam Nagarakertagama Bab 56 ayat 1 dan 2 melukiskan monumen ini dengan sangat indah. Bagian bawah candi yaitu bagian dasar dan bagian badan candi adalah Siwaitis dan bagian atas atau atap, adalah buddhistis, sebab di dalam kamar terdapat arca Siva dan diatasnya di langit-langit terdapat sebuah arca Aksobhya. Inilah alasannya mengapa Candi Jawi sangat tinggi dan oleh karena itu disebut sebuah Kirthi. Dalam tantra Hindu prinsip metafisik Siwa-Shakti dimanifestasikan di dunia material ini dalam wujud laki dan perempuan sedangkan dalam tantra Buddha pola sejenis diikuti dimana prinsip-prinsip metaffisik Prajna dan Upaya termanifestasikan dalam wujud perempuan dan laki-laki. Tujuan tertinggi dari kedua masab tantra ini adalah penyatuan sempurna yaitu penyatuan antara dua aspek dari realitas dan realisasi dari sifat-sirat non-dualis dari roh dan non-roh.

2. Yantra.

Fungsi dan manfaat *Yantra*, dalam kehidupan dan penerapan ajaran Hindu bagi umat sedharma adalah:

a. Simbol sesuatu yang dihormati/dipuja.

b. Sarana atau media mewujudkan tujuan hidup dan tujuan agama yang diyakininya.

c. Media memusatkan pikiran.

Yantra adalah bentuk "niyasa" (symbol, pengganti yang sebenarnya) yang diwujudkan oleh manusia untuk mengkonsentrasikan baktinya ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, seperti misalnya dalam perpaduan warna, kembang, banten, gambar, arca, dan lain-lain. Setiap *yantra* baik dari segi bentuk maupun goresan yang tertera pada *yantra* tersebut mempunyai arti yang berbeda serta tujuan yang berbeda pula. Karena yantra mempunyai tujuan dan manfaat yang berbeda sehingga bentuk-bentuk yantra dikembangkan dan diberi sentuhan artistik modern. *Yantra* tidak lagi kelihatan seperti barang seni atau seperti sebuah perhiasan tertentu. Bentuk *yantra* sudah disesuaikan dengan kebutuhan si pemakainya. Dengan berkembangnya zaman seperti sekarang ini, banyak sekali *yantra* dibentuk kecil, misalnya dalam bentuk kalung, gelang dan cincin. Memang sebaiknya yantra tersebut diusahakan selalu dekat dengan si pemakainya. Dengan kedekatan itu, maka antara energi yang ada dalam yantra dan energi si pemakai menjadi saling menyesesuaikan. Yantra dapat diibaratkan sebagai polaritas energi positif yang secara terus menerus mempengaruhi si pemakainya.

3. **Mantra.**

Berdasarkan sumbernya "weda" ada bermacam-macam jenis mantra yang secara garis besar dapat dipisahkan menjadi; *Vedik mantra, Tantrika mantra,* dan *Puraṇik mantra*. Sedangkan berdasarkan sifatnya mantra dapat terbagi menjadi; *Śāttvika mantra* (mantra yang diucapkan guna untuk pencerahan, sinar, kebijaksanaan, kasih sayang Tuhan tertinggi, cinta kasih dan perwujudan Tuhan), *Rājasika mantra* (mantra yang diucapkan guna kemakmuran duniawi serta kesejahteraan anak-cucu), *Tāmasika mantra* (mantra yang diucapkan guna mendamaikan roh-roh jahat, untuk menghancurkan atau menyengsarakan orang lain, ataupun perbuatan-perbuatan kejam lainnya/Vama marga/Ilmu Hitam). Disamping itu mantra juga dapat diklasifikasikan menjadi sebutan antara lain: *Mantra:* yang berupa sebuah daya pemikiran yang diberikan dalam bentuk beberapa suku kata atau kata, guna keperluan meditasi dari seorang guru *(Mantra Diksa); Stotra:* doa-doa kepada para dewata, Stotra ada yang bersifat umum, yaitu; yang dipergunakan untuk kepentingan umum yang harus datang dari Tuhan sesuai dengan kehendakNya, misalnya doa-doa yang diucapkan oleh para rohaniawan ketika memimpin persembahyangan, sedangkan Stotra yang bersifat khusus adalah doa-doa dari seorang pribadi kepada Tuhan untuk memenuhi beberapa keinginan khususnya, misalnya doa memohon anak, dan sebagainya; *Kāvaca Mantra:* mantra yang dipergunakan untuk benteng atau perlindungan dari berbagai rintangan.

Umat Hindu percaya bahwa kehidupan ini diliputi dan diresapi oleh mantra. Semua mahluk, apakah seorang petani atau seorang Raja, semuanya diatur oleh mantra. Adapun arti dan makna sebuah mantra adalah utuk mengembangkan sebuah kekuatan supranpada diri manusia; "Pikiran yang luar biasa dapat muncul dari kelahiran, obat-obatan, mantra-mantra, pertapaan dan kontemplasi keDewataan (Yoga Sutra 4.1).

Berdasarkan hal tersebut, maka mantra adalah ucapan yang luar biasa yang dapat mengikat pikiran. Adapun makna mantra ataupun maksud pengucapan mantra, dapat dirinci sebagai berikut:

a. Untuk mencapai kebebasan;

b. Memuja manifestasi Tuhan yang Maha Esa;

c. Memuja para dewata dan roh-roh;

d. Berkomunikasi dengan para Deva;

e. Memperoleh tenaga dari manusia super (Purusottama);

f. Menyampaikan persembahan kepada roh leluhur dan para dewata;

g. Berkomunikasi dengan roh-roh dan hantu-hantu;
h. Mencegah pengaruh negatif;
i. Mengusir roh-roh jahat;
j. Mengobati penyakit;
k. Mempersiapkan air yang dapat menyembuhkan (air suci);
l. Menghancurkan tumbuh-tumbuhan, binatang-binatang dan manusia;
m. Menetralkan pengaruh bisa atau racun dalam tubuh manusia;
n. Memberi pengaruh lain terhadap pikiran dan perbuatan;
o. Mengontrol manusia, binatang-binatang buas, Deva-Deva dan roh-roh jahat;
p. Menyucikan badan manusia (Majumar, 1952, 606).

Fungsi dan manfaat *mantra* dalam kehidupan dan penerapan ajaran Hindu bagi umat sedharma adalah:

a. Memuja Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam ajaran agama Hindu, Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai pencipta semua yang ada ini. Beliaulah menyebabkan semua yang ada ini menjadi hidup. Tanpa bantuan beliau semuanya ini tidak akan pernah ada. Kita patut bersyukur kehadapan-Nya dengan memuja-Nya, sebagaimana diajarkan oleh agama yang tersurat dan tersirat dalam kitab suci 'weda'

b. Memohon kesucian.

Tuhan Yang Maha Esa bersifat mahasuci. Bila kita ingin memperoleh kesucian itu, dekatkanlah diri ini kepada-Nya. Dengan kesucian hati menyebabkan seseorang memperoleh kebahagiaan, menghancurkan pikiran atau perbuatan jahat. Orang yang memiliki kesucian hati mencapai surga dan bila ia berpikiran jernih dan suci maka kesucian akan mengelilinginya. Kesucian atau hidup suci diamanatkan sebagai sarana untuk mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa.

c. Memohon keselamatan.

Mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk memohon keselamatan dan kebahagiaan melalui berbagai jalan yang telah ditunjukkannya dalam kitab suci menjadi kewajiban umat sedharma. Keselamatan dalam hidup ini merupakan sesuatu yang sangat penting. Dalam keadaan selamat kita dapat melaksanakan pengabdian hidup ini

menjadi lebih baik. Tuhan Yang Maha Esa , pengasih dan penyayang selalu menganugerahkan pertolongan kepada orang-orang-Nya. Orang-orang yang bijaksana sesudah kematiannya memperoleh keselamatan dan kebahagiaan yang sejati.

d. Memohon Pencerahan dan kebijakan.

Dalam kitab Nirukta Vedangga, mantra dapat dibagi menjadi 3 sesuai dengan tingkat kesukarannya, seperti: *Paroksa Mantra*, yaitu mantra yang memiliki tingkat kesukaran yang paling tinggi. Hal ini disebabkan mantra jenis ini hanya dapat dijangkau arti dan maknanya kalau diwahyukan oleh Tuhan. Tanpa sabda Tuhan mantra ini tidak mungkin dapat dipahami; *Adyatmika Mantra,* yaitu mantra yang memiliki tingkat kesukaran yang lebih rendah dari *Paroksa Mantra*. Mantra ini dapat dicapai maknanya melalui proses pensucian diri. Orang yang rohaninya masih kotor, tidak mungkin dapat memahami arti dan fungsi jenis mantra ini; *Pratyāksa Mantra,* yaitu mantra yang lebih mudah dipahami dibandingkan dengan *Paroksa Mantra* dan *Adyatmika Mantra*. Untuk menjangkau makna mantra ini dapat hanya mengandalkan ketazaman pikiran dan indra.

e. Melestarikan ajaran "Dharma".

Sumber ajaran agama Hindu adalah Weda. Weda adalah wahyu Tuhan yang diterima oleh para maharsi baik secara langsung, maupun berdasarkan ingatannya. Diyakini bahwa pada awalnya weda diajarkan secara lisan, hal ini memungkinkan karena pada saat itu manusia masih mempolakan dirinya secara sederhana dan polos. Setelah kebudayaan manusia semakin berkembang, peralatan tulis-menulis telah ditemukan maka berbagai jenis mantra yang sudah ada dan yang baru diterima dituliskan secara baik dalam buku, kitab, lontar yang disebut *Varnātmaka Sabda*, yang terdiri dari suku kata, kata ataupun kalimat. Sedangkan mantra yang diucapkan disebut *Dhvanyātma Sabda*, yang merupakan nada atau perwujudan dari pikiran melalui suara tertentu, yang dapat berupa suara saja atau kata-kata yang diucapkan ataupun dilagukan dan setiap macamnya dipergunakan sesuai dengan keperluan, kemampuan serta motif pelaksana.

Uji Kompetensi:

1. Setelah membaca teks fungsi dan manfaat *yantra, tantra* dan *mantra* dalam kehidupan dan penerapan ajaran Hindu, apakah yang anda ketahui tentang agama Hindu? Jelaskan dan tuliskanlah!

2. Buatlah ringkasan yang berhubungan dengan fungsi dan manfaat *yantra, tantra* dan *mantra* dalam kehidupan dan penerapan ajaran Hindu, dari berbagai sumber media pendidikan dan sosial yang anda ketahui! Tuliskan dan laksanakanlah sesuai dengan petunjuk dari bapak/ibu guru yang mengajar di kelas!
3. Apakah yang anda ketahui tentang fungsi dan manfaat *yantra, tantra* dan *mantra* dalam kehidupan dan penerapan ajaran Hindu? Jelaskanlah!
4. Bagaimana caramu untuk mengetahui fungsi dan manfaat *yantra, tantra* dan *mantra* dalam kehidupan dan penerapan ajaran Hindu? Jelaskan dan tuliskanlah pengalamannya!
5. Manfaat apakah yang dapat dirasakan secara langsung dari usaha dan upaya untuk mengetahui fungsi dan manfaat *yantra, tantra* dan *mantra* dalam kehidupan dan penerapan ajaran Hindu? Tuliskanlah pengalaman anda!
6. Amatilah lingkungan sekitar anda terkait dengan adanya fungsi dan manfaat *yantra, tantra* dan *mantra* dalam kehidupan dan penerapan ajaran Hindu guna mewujudkan tujuan hidup manusia dan tujuan agama Hindu, buatlah catatan seperlunya dan diskusikanlah dengan orang tuanya! Apakah yang terjadi? Buatlah narasinya 1–3 halaman diketik dengan huruf Times New Roman –12, spasi 1,5 cm, ukuran kertas kwarto; 4-3-3-4!

C. Bentuk-Bentuk Tantra, Yantra, dan Mantra yang Dipergunakan dalam Praktik Kehidupan Sesuai Ajaran Agama Hindu.

Perenungan.

"Trātāram indram avitāram handraṁhavehave suhavaṁ śuram indram, hvayāmi śakram puruhūtam indraṁ svasti no maghavā dhātvindrah.

Terjemahan:

Tuhan sebagai penolong, Tuhan sebagai penyelamat, Tuhan yang maha kuasa, yang dipuja dengan gembira dalam setiap pemujaan, Tuhan, maha kuasa, selalu dipuja, kami memohon, semoga Tuhan, yang maha pemurah, melimpahkan rahmat kepada kami (RV.VI.47.11).

Tantra

Tantra adalah konsep pemujaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa di mana manusia kagum pada sifat-sifat kemahakuasaan-Nya, sehingga ada keinginan untuk mendapatkan sedikit kesaktian. Tantra adalah suatu kombinasi yang unik antara mantra, upacara dan pemujaan secara total. Ia adalah agama dan juga philosopy, yang berkembang baik dalam Hinduisme maupun Buddhisme. Tantra adalah cabang dari agama Hindu. Kebanyakan kitab-kitab Tantra masih dirahasiakan dari arti sebenarnya dan yang sudah diketahui masih merupakan teka-teki. Ada baiknya diantara kita mulai belajar mendiskusikan ajaran tantra berlandaskan makna ajaran tersebut yang sesungguhnya, dengan demikian kita akan dapat mengetahui dan melaksanakan dengan bentuknya yang baik dan benar.

Secara umum dapat dinyatakan bahwa yantra dan mantra adalah bentuk-bentuk ajaran tantra yang sudah dilaksanakan oleh masyarakat pengikutnya guna memuja kebesaran Tuhan sebagai pencipta, pemelihara dan pelebur semua yang ada ini. Namun demikian pelaksanaannya masih perlu disesuaikan dengan kemampuan dan keadaan pelaksananya, sehingga mereka dapat terhindar dari sesuatu yang tidak kita inginkan bersama.

Yantra

Di dalam pemujaan yantra adalah sarana tempat memusatkan pikiran. ***Yantra*** adalah sebuah bentuk geometrik. Bentuk yantra yang paling sederhana adalah sebuah titik (Bindu) atau segitiga terbalik. Disamping ada bentuk yantra yang sederhana, ada juga bentuknya yang sangat rumit (simetris dan non-simetris) yang semuanya itu dapat disebut Yantra. Semua bentuk-bentuk ini didasarkan atas bentuk-bentuk matematika dan metode-metode tertentu. Yantra tersebut dipergunakan untuk melambangkan para Deva seperti Siwa, Wishnu, Ganesha, dan yang lainnya termasuk Sakti. Keadaan Mantra dan Yantra adalah saling terkait. Pikiran dinyatakan dalam bentuk halus sebagai satu Mantra dan pikiran yang sama dinyatakan dalam bentuk gambar sebagai sebuah Yantra. Dinyatakan terdapat lebih dari sembilan ratus Yantra. Salah satu dari Yantra yang terpenting adalah Sri Yantra, atau Navayoni Chakra, melambangkan Siwa dan Sakti. Yantra itu dapat dicermati dari berbagai praktik aliran atau pengikut Sakti. Adapun bentuk-bentuk yantra yang dapat dikemukakan dalam tulisan ini adalah;

1. Banten

   Banten adalah salah satu bentuk Yantra, sebagaimana dinyatakan dalam Lontar Yadnya Parakerti. Banten itu memiliki arti yang demikian dalam dan universal. Banten dalam upacara agama Hindu adalah wujudnya sangat lokal, namun di dalamnya terkandung nilai-nilai yang universal. Banten itu adalah bahasa untuk menjelaskan ajaran agama Hindu dalam bentuk simbol. Banten menurut *Lontar Yadnya Prakerti* menyatakan sebagai simbol ekspresi diri manusia. Misalnya; *banten caru* sebagai lambang penetralisir kekuaan negatif, *banten peras* sebagai lambang permohonan untuk hidup sukses dengan menguatkan Tri Guna '*Peras Ngarania Prasidha Tri Guna Sakti*' artinya hidup sukses itu dengan memproporsikan dan memposisikan dengan tepat dinamika Tri Guna (Sattwam Rajas Tamas) sampai mencapai Sakti.

   Sumber: teruna-bali.blogspot.com/11-07-2012'

   Gambar 3.7 Banten Caru

2. Susastra

   Dalam tradisi Hindu, *yantra* umumnya digunakan untuk melakukan upakara puja dengan mengikut sertakan bija mantra sesuai *yantra* tersebut. Banyaknya jenis puja dan setiap puja menggunakan *yantra* maka penggunaan *mantra* juga menjadi berbeda. Adapun bentuk-bentuk *yantra* dalam kesusastraan Hindu antara lain:

   a. *Bhu Pristha yantra*; adalah *yantra* yang biasanya dibuat secara timbul atau dipahat pada suatu bahan tertentu. Bhu Pristha *yantra* biasanya hanya ditulis pada selembar kertas atau kain.
   b. *Meru Pristha yantra*; adalah y*antra* yang berbentuk seperti gunung atau piramid dimana di bagian dasar penampangnya dibuat lebar atau besar semakin keatas semakin mengecil misalnya bentuk meru pada bangunan pelinggih yang ada di Bali.
   c. *Meru parastar yantra*; adalah bentuk yantra yang dipotong sesuai garis yantra tersebut atau dipotong bagian tertentu.
   d. *Ruram Pristha yantra*; adalah *yantra* dimana bagian dasarnya membentuk mandala segi empat dan diatasnya dibentuk sebuah bentuk tertelungkup atau seperti pundak kura-kura.
   e. *Patala yantra*: adalah *yantra* yang dibagian diatasnya bentuknya lebih besaran dari pada bentuk bagian bawahnya 'kecil'. Bentuk ini kebalikan dari meru Pristha yantra

Setiap *Yantra* baik dari segi bentuk maupun goresan yang tertera pada Yantra tersebut akan mempunyai arti yang berbeda serta tujuan yang berbeda pula. Karena yantra mempunyai tujuan dan manfaat yang berbeda. Bentuk-bentuk yantra dikembangkan dan diberi sentuhan artistik modern sehingga yantra tidak lagi kelihatan seperti barang seni atau sebuah perhiasan belaka, tetapi disesuaikan dengan makna dan ciri yantra serta kebutuhan si pemakainya. Sesuai perkembangan zaman sekarang banyak sekali yantra dibentuk kecil, misalanya dalam bentuk kalung, gelang dan cincin. memang sebaiknya yantra tersebut diusahakan selalu dekat dengan si pemakainya, dengan kedekatan itu maka energi yang ada dalam yantra dan energi pemakai menjadi saling menyesuaikan. Yantra dapat diibaratkan sebagai polaritas energi positif yang secara terus menerus mempengaruhi si pemakainya sehingga dalam waktu singkat fungsi yantra yang dikenakan dapat dirasakan manfaatnya atau hasilnya.

Siwa lingga adalah bagian dari Tantrisme. Devasa ini hampir di semua tempat suci (Pura) seseorang dapat melihat Siwalingga yang diwujudkan dengan lingga – yoni. Menurut Siwa Purana, itu melambangkan ruang di mana alam semesta menciptakan dan melenyapkan dirinya berulang-kali. Sedangkan menurut Tantra mewujudkannya dengan phalus dan yoni sebagai perlambang dari sifat laki-laki dan wanita. Ia juga melambangkan prinsip-prinsip kreatif dari kehidupan. Siwalingga bisa bersifat Chala (bergerak) atau Achala (tidak bergerak). Chala Lingga dapat ditempatkan di Pura atau rumah atau dapat dibuat secara sementara dari tanah liat atau adonan atau nasi. Achala Lingga biasanya ditempatkan di Pura, terbuat dari batu. Bagian terbawah dari Siwalingga disebut Brahmabhaga yang melambangkan Brahma, bagian tengah yang berbentuk segi delapan disebut Wishnubhaga yang melambangkan Wishnu, dan bagian menonjol yang berbentuk silinder disebut Rudrabhaga, serta pemujaan kepadanya disebut Pujabhaga.

Mandala artinya "lingkaran." Ia sesungguhnya bentuk Yantra yang paling rumit. Ia berwujud dalam segala bentuk dan sifatnya sangat artisitik. Dalam agama Hindu, *mandala* digunakan sebagai alat bantu meditasi. Keindahan dari tempat-tempat suci (Pura) Hindu terletak dalam jumlah *mandala* yang dipahat di batu-batu di dinding Pura. Sebuah *mandala* terdiri dari satu pusat titik, garis-garis dan lingkaran-lingkaran yang diletakkan



Sumber: http://ruangkumemajangkarya/11-07-2012'

Gambar 3.8 Mandala Yantra

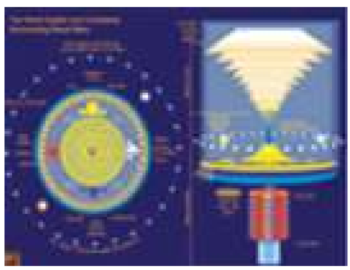
secara geometrik di sekeliling lingkaran. Pusatnya biasanya adalah sebuah titik (Bindu). Kita juga dapat melihat *mandala* di Wihara Buddha. Dibalik setiap *mandala* terdapat sejumlah besar pikiran-pikiran. Kadang-kadang melihat sebuah *mandala* sepertinya kita melihat melalui sebuah kaleidoskop.



Sumber: http://ruangkumemajangkarya/11-07-2012’

Gambar 3.9 Sri Chakra Kurma

Sri Chakra adalah satu dari yantra yang paling kuat dalam ajaran agama Hindu, yang biasanya digunakan oleh penganut *sakti Devi ibu*, dalam pemujaan-Nya. Sri Chakra adalah simbol dari Lalitha aspek dari Ibu Suci. Ia terdiri dari sebuah titik (Bindu) pada pusatnya, yang dikelilingi oleh sembilan Trikona, lima dari padanya dengan puncak menghadap ke bawah dan empat yang lain menghadap ke atas. Interseksi atau persinggungan dari sembilan segitiga ini menghasilkan empat puluh tiga segitiga secara total. Ini dikelilingi oleh lingkaran konsentris dari delapan daun bunga teratai dan juga oleh tiga lingkaran konsentris. Akhirnya pada sisi paling luar, ada sebuah segi empat (Chaturasra) yang dibuat dari tiga garis, garis yang satu ada di dalam garis yang lain, membuka ditengah-tengahnya masing-masing sisi sebagai empat gerbang.



Sumber: http://ruangkumemajangkarya/11-07-2012’

Gambar 3.10 Mandala Konsep Alam Semesta

Mandala dalam konsep agama Hindu adalah gambaran dari alam semesta. Secara harafiah mandala berarti “lingkaran.” Mandala ini terkait dengan kosmologi India kuno yang berpusatkan Gunung Mahameru, sebuah gunung yang diyakini sebagai pusat alam semesta. Di dalam Tantrayana mandala juga menggambarkan alam kediaman para makhluk suci, yang sangat penting bagi ritual atau sadhana Tantra. Saat berlangsungnya sadhana, sadhaka akan menyusun ulang mandala ini baik secara nyata ataupun visualisasi. Sesungguhnya semua orang diantara kita setiap hari telah menyusun mandalanya masing-masing. Mandala adalah melambangkan cakupan karya dan medan pemikiran seseorang. Menurut ajaran Vajrayana, mandala hendaknya disusun secara cermat. Ini menandakan bahwa dalam berkarya seseorang hendaknya cermat dan melakukan yang sebaik-baiknya.

3. Doa (Mantra)

Maha Rsi Manu yang disebut sebagai peletak dasar hukum yang digambarkan sebagai orang yang pertama memperoleh mantra. Beliau mengajarkan mantra itu kepada umat manusia dengan menjelaskan hubungan antara mantra dengan objeknya. Demikianlah mantra merupakan bahasa ciptaan yang pertama. Mantra-mantra digambarkan dalam bentuk yang sangat halus dari sesuatu, bersifat abadi, berbentuk formula yang tidak dapat dihancurkan yang merupakan asal dari semua bentuk yang tidak abadi. Bahasa yang pertama diajarka oleh Manu adalah bahasa awal dari segalanya, bersifat abadi, penuh makna. Bahasa Sanskerta diyakini sebagai bahasa yang langsung barasal dari bahasa yang pertama, sedang bahasa-bahasa lainnya dianggap perkembangan dari bahasa Sanskerta (Majumdar, 1916, p.603). Sebagai asal dari bahasa yang benar, merupakan ucapan suci yang digunakan dalam pemujaan disebut *mantra*. Kata mantra berarti “bentuk pikiran”. Seseorang yang mampu memahami makna yang terkandung di dalam mantra dapat merealisasikan apa yang digambarkan di dalam mantra itu (Danielou, 1964, 334).

Bentuk abstrak yang dimanifestasikan itu berasal dan diidentikkan dengan para Deva (*dewata)*. Mantra merupakan sifat alami dari Deva-Deva dan tidak dapat dipisahkan (keduanya) itu. Kekuasaan para Deva merupakan satu kesatuan dengan nama-Nya. Aksara suci dan mantra, yang menjadi kendaraan gaib para deva dapat menghubungkan penyembah dengan dewata yang dipuja. Dengan mantra yang memadai mahluk-mahluk halus dapat dimohon kehadirannya. Mantra, oleh karenanya merupakan kunci yang penting dalam aktivitas ritual dari semua agama dan juga digunakan dalam aktivitas bentuk-bentuk magis. Pustaka Yamala Tantra menjelaskan sebagai berikut; “sesungguhnya, tubuh dewata muncul dari mantra atau bizamantra”. Masing-masing dewata digambarkan dengan sebuah mantra yang jelas, dan melalui bunyi-bunyi yang misterius. Arca dapat disucikan dengan mantra dan arca tersebut menjadi ‘*hidup’*. Demikianlah kekuatan sebuah mantra yang menghadirkan dewata dan masuk ke dalam arca. Sebagai benang penghubung dunia yang berbeda, jembatan dari yang berbeda, mantra-mantra adalah instrume, melalui mantra itu dapat dicapai sesuatu diluar kemampuan persepsi seseorang.

“Sebuah mantra; dinamakan demikian karena membimbing pikiran (manana) dan hal itu merupakan pengetahuan tentang alam semesta dan perlindungan (trana) dari perpindahan jiwa, dapat dicapai” (Pingala Tantra) “Disebut sebagai sebuah mantra karena pikiran terlindungi” (Mantra Maharnava, dikutip oleh Devaraja Vidya Vacaspati) Sumber: http://ngarayana.web.ugm.ac.id/2010/10/tantra/.

Persepsi yang pertama tentang sebuah mantra selalu ditandai sebagai hubungan langsung antara umat manusia dengan Deva. Mantra, diperoleh pertama kali oleh seorang rsi. "*Karenanya seorang rsi adalah yang pertama merapalkan mantra"* (Sarvanukramani). Selanjutnya mantra ditegaskan dengan karakter matrik (irama) dihubungkan dengan karakter garis-garis lurus berkaitan denga *yantra*; kenyataannya ini merujuk kepada sesuatu yang dimiliki oleh *mantra*. Mantra menggambarkan dewata tertentu yang dipuja dan dipuji; *"mantra itu membicarakan dewata"* (Sarvanukramani). Selanjutnya pula, seseorang melakukan tindakan dan untuk mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan mantra itu.

Unsur-unsur bunyi digunakan dalam semua bahasa untuk membentuk "ucapan suku kata" atau *varna-varna* yang dibatasi oleh kemampuan alat-alat wicara manusia kecerdasan membedakannya melalui pendengaran. Unsur-unsur ini adalah umum dalam setiap bahasa, walaupun umumnya bahasa-bahasa itu adalah sebuah bagian dari padanya. Unsur-unsur bunyi dari bahasa sifatnya sungguh-sungguh permanent, bebas dari evolusi atau perkembangan bahasa, dan dapat diucapkan sebagai sesuatu yang tidak terbatas dan abadi. Kitab-kitab Tantra melengkapi hal itu sebagai eksistensi yang bebas dan digambarkan sebagai yang hidup, kekuatan kesadaran bunyi, disamakan dengan Deva-Deva. Kekuatan dasar dari bunyi (mantra) berhubungan dengan semua lingkungan dari manifestasinya. Setiap bentuk dijangkau oleh pikiran dan indra yang seimbang dengan pola-pola bunyi sebagai sebuah sebutan yang alami. Dasar mantra satu suku kata disebuat sebagai *bizamantra* atau *vizamantra* (benih atau bentuk dasar dari pikiran) Danielou, 1964: 335).

Mantra disusun dengan menggunakan aksara-aksara tertentu, diatur sedemikian rupa sehingga menghasilkan suatu bentuk bunyi, sedang huruf-huruf itu sebagai perlambang-perlambang dari bunyi tersebut. Untuk menghasilkan pengaruh yang dikehendaki, mantra harus disuarakan dengan cara yang tepat, sesuai dengan *'svara"* atau ritme, dan varna atau bunyi. Mantra mempunyai getaran atau suara tersendiri, karena itu apabila diterjemahkan ke dalam bahasa lain, mantra itu tidak memiliki warna yang sama, sehingga terjemahannya itu hanya sekedar kalimat (Avalon, 1997: 85).

Mantra itu mungkin jelas dan mungkin pula tidak jelas artinya. *Vijra (vijaksara)* mantra seperti misalnya *Aim, Klim, Hrim*, tidak mempunyai arti dalam bahasa sehari-hari. Tetapi mereka yang sudah menerima inisiasi mantra mengetahui bahwa artinya itu terkandung dalam perwujudnnya itu sendiri (*svarupa*) yang adalah perwujudan dewata yang sedemikian itulah mantra-Nya, dan bahwa vija mantra itu adalah dhvani yang menjadikan

semua aksara memiliki bunyi dan selalu hadir di dalam apa yang diucapkan dan yang didengar, karena itu setiap mantra merupakan perwujudan *(rupa)* dari Brahman. Dari *manana* atau berpikir didapatkan pengertian terhadap kesejatian yang bersifat Esa, bahwa substansi Brahman dan Brahmanda itu satu dari *man* yang sama, dan mantra datang dari suku pertama *manana,* sedangkan *tra* berawal dari *trana*, atau pembebasan dari ikatan *samsara* atau dunia fenomena ini. Dari kombinasi *man* dan *tra* itulah disebut mantra yang dapat memanggil datang (*matrana)* catur varga atau empat tujuan dari mahluk-mahluk luhur. Mantra adalah daya kekuatan yang mendorong, ucapan berkekuatan (yang buah dari padanya disebut *mantra-siddhi*) dan karena itu sangat efektif untuk menghasilkan *catur varga*, persepsi kesejatian tunggal, dan *mukti*. Karena itu dikatakan bahwa *siddhi* merupakan hasil yang pasti dari *Japa.* Dengan mantra dewata itu dicapai (*Sadhya*). Dengan siddhi yang terkandung di dalam mantra itu terbukalah visi *tri bhuvana.* Tujuan dari suatu *puja* (pemujaan), *patha* (pembacaan), *stava* (himne), *homa (pengorbanan), dhyana* (kontemplasi) dan *dharana* (konsentrasi) serta *Samadhi* adalah sama. Namun yang terakhir yaitu *diksa* mantra, *sadhana sakti* bekerja bersama-sama dengan mantra. Sakti yang memiliki daya revelasi dan api dengan demikian lalu memiliki kekuatan yang luar biasa. Mantra khusus yang diterima ketika diinisiasi (*diksa*) adalah vija mantra, yang ditabur di dalam tanah nurani seorang sadhaka. Terkait dengan ajaran tantra seperti *sandhya, nyasa, puja* dan sebagainya merupakan pohon dari cabang-cabang, daun-daunnya ialah *sruti*, *vandana* bunganya, sedangkan *kavaca* terdiri atas mantra adalah buahnya (Avalon, 1997: 86).

Nitya Tantra menyebutkan berbagai sebutan terhadap mantra menurut jumlah suku katanya. Mantra yang terdiri dari satu suku kata disebut *Pinda,* tiga suku kata disebut *Kartari*. Mantra yang terdiri dari empat sampai sembilan suku kata disebut *Vija* mantra. Sepuluh sampai dua puluh disebut *mantra,* dan mantra yang terdiri lebih dari 20 suku kata disebut *Mala.* Tetapi biasanya istilah Vija diberikan kepada mantra yang bersuku kata tunggal. Mantra-mantra Tantrika disebut *Vija mantra*, disebut demikian karena mantra-mantra itu merupakan biji dari buah yang tidak lain adalah sidhhi, dan mantra-mantra Tantrika itu adalah saripatinya mantra. Mantra-mantra Tantrika pada umumnya pendek, tidak dapat dikupas lagi secara etimologi, seperti misalnya *Hrim, Srm, Krim, Hum, Am, Phat* dan sebagainya.

Setiap dewata memiliki *vija.* Mantram primer satu dewata disebut *mula* mantra. Kata mula berarti jasad super halus dari dewata yang disebut *Kamakala.* Mengucapkan mantra dengan tidak mengetahui artinya atau

mengucapkan tanpa metode tidak lebih dari sekedar gerakan-gerakan bibir. Matra itu tidur. Beberapa proses harus dilakukan sebelum mantra itu diucapkan secara benar, dan proses-proses itu kembali menggunakan mantra-mantra, seperti usaha penyucian mulut '*mukhasodhana*', penyucian lidah '*jihvasodhana*', dan penyucian terhadap mantra-mantra itu sendiri *'asaucabhanga', kulluka, nirvana, setu, nidrabhanga 'menbangunkan mantra', mantra chaitanya* atau memberi daya hidup kepada mantra dan *mantrarthabhavana,* yaitu membentuk bayangan mental terhadap dewata yang menyatu di dalam mantra itu. Terdapat 10 samskara terhadap mantra itu. Mantra tentang dewata adalah dewata itu sendiri. Getaran-getaran ritmis dari bunyi yang dikandung oleh mantra itu bukan sekedar bertujuan mengatur getaran yang tidak teratur dari kosakata seorang pemuja, tetapi lebih jauh lagi dari irama mantra itu muncul perwujudan dewata, demikianlah kesejatiannya. Mantra sisshi ialah kemampuan untuk membuat mantra itu menjadi efektif dan mengasilkan buah, dalam hal itu mantra itu disebut *siddha* (Avalon. 1997: 87). Berikut ini adalah beberapa mantra yang dikutip dari buku Doa sehar-hari menurut Hindu, dapat dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh umat sedharma, sebagai berikut:

Doa, bangun pagi:

Om jagrasca prabhata kalasca ya namah swaha.

Terjemahan:

Oh Hyang Widhi, hamba memuja-Mu, bahwa hamba telah bangun pagi dalam keadaan selamat.

Doa, membersihkan diri (mandi):

Om gangga amrtha sarira sudhamam swaha, Om sarira parisudhamam swaha.

Terjemahan:

Ya Tuhan, Engkau adalah sumber kehidupan abadi nan suci, semoga badan hamba menjadi bersih dan suci.

Doa, di waktu akan menikmati makanan:

Om Ang Kang kasolkaya ica na ya namah swaha, swasti swasti sarwa Deva bhuta pradhana purusa sang yoga ya namah.

Terjemahan:

Oh Hyang Widhi yang bergelar Icana (bergerak cepat) para Deva bhutam, dan unsur Pradhana Purusa, para Yogi, semoga senang berkumpul menikmati makanan ini.

Doa, memohon bimbingan:

Om asato ma sadyamaya tamaso ma jyoti gamaya mrtyor ma amrtam gamaya, Om agne brahma grbhniswa dharrunama syanta riksam drdvamha, brahmawanitwa ksatrawani sajata, wahyu dadhami bhratrwyasya wadhyaya.

Terjemahan:

Tuhan yang maha suci, bimbinglah hamba dari yang tidak benar menuju yang benar, bimbinglah hamba dari kegelapan menuju cahaya pengetahuan yang terang, lepaskanlah hamba dari kematian menuju kehidupan yang abadi, Tuhan yang maha suci, terimalah pujian yang hamba persembahkan melalui Weda mantra dan kembangkanlah pengetahuan rohani hamba agar hamba dapat menghancurkan musuh yang ada pada diri hamba (nafsu). Hamba menyadari bahwa engkaulah yang berada dalam setiap insani (Jiwatman), menolong orang terpelajar, pemimpin negara dan para pejabat. Hamba menuju Engkau semoga melimpahkan anugerah kekuatan kepada hamba (Ngurah, IGM. dan Wardhana, IB. Rai. 2003 : 7 – 17).

Demikian dapat diuraikan beberapa bentuk-bentuk Yantra, Tantra dan Mantra yang dipergunakan dalam praktik kehidupan berdasarkan ajaran agama Hindu dalam tulisan ini. Menjadi kewajiban umat sedharma untuk mempraktikkannya, sehingga apa yang menjadi tujuan bersama dapat diwujudkan dengan baik (damai).

Uji Kompetensi:

1. Setelah anda membaca teks bentuk-bentuk *tantra, yantra,* dan *mantra* yang dipergunakan dalam praktik kehidupan sesuai ajaran agama Hindu, apakah yang anda ketahui tentang agama Hindu? Jelaskan dan tuliskanlah!

2. Buatlah ringkasan yang berhubungan dengan bentuk-bentuk *yantra, tantra* dan *mantra* yang dipergunakan dalam praktik kehidupan sesuai ajaran agama Hindu, dari berbagai sumber media pendidikan dan sosial yang anda ketahui! Tuliskan dan laksanakanlah sesuai dengan petunjuk dari bapak/ibu guru yang mengajar di kelas!
3. Apakah yang anda ketahui tentang bentuk-bentuk *tantra, yantra,* dan *mantra* yang dipergunakan dalam praktik kehidupan sesuai ajaran agama Hindu? Jelaskanlah!
4. Bagaimana caramu untuk mengetahui bentuk-bentuk *tantra, yantra,* dan *mantra* yang dipergunakan dalam praktik kehidupan sesuai ajaran agama Hindu? Jelaskan dan tuliskanlah pengalamannya!
5. Manfaat apakah yang dapat dirasakan secara langsung dari usaha dan upaya untuk mengetahui bentuk-bentuk *tantra, yantra,* dan *mantra* yang dipergunakan dalam praktik kehidupan sesuai ajaran agama Hindu? Tuliskanlah pengalaman anda!
6. Amatilah lingkungan sekitar anda terkait dengan adanya bentuk-bentuk *tantra, yantra,* dan *mantra* yang dipergunakan dalam praktik kehidupan sesuai ajaran agama Hindu guna mewujudkan tujuan hidup manusia dan tujuan agama Hindu, buatlah catatan seperlunya dan diskusikanlah dengan orang tuanya! Apakah yang terjadi? Buatlah narasinya 1–3 halaman diketik dengan huruf Times New Roman –12, spasi 1,5 cm, ukuran kertas kwarto; 4-3-3-4!

D. Cara Mempraktikkan Ajaran Tantra, Yantra, dan Mantra

Perenungan.

"Brahmaṇā bhūmir vihitā
brahma dyaur uttarā hitā,
brahma-idam urdhvaṁ tiryak ca
antarikṣaṁ vyaco hitam.

Terjemahan:

'Brahma menciptakan bumi ini, brahma menempatkan langit ini diatasnya, brahma menempatkan wilayah tengah yang luas ini di atas dan di jarak lintas' (Atharvaveda X. 2.25).

Tantra

Tantra atau yang sering disebut *tantrisme* adalah ajaran dalam agama Hindu yang mengandung unsur mistik dan magis. "Tantra adalah bagian dari Saktisme, yaitu pemujaan kepada Ibu Semesta. Dalam proses pemujaannya, para pemuja Sakta tersebut menggunakan mantra, yantra, dan tantra, yoga, dan puja serta melibatkan kekuatan alam semesta dan membangkitkan kekuatan kundalini. Bagaimana praktik ajaran tantra, berikut ini dapat dipaparkan, antara lain;

1. Memuja shakti.

   Tantra disebut Shaktiisme, karena yang dijadikan obyek persembahannya adalah shakti. Shakti dilukiskan sebagai Devi, sumber kekuatan atau tenaga. Shakti adalah simbol dari bala atau kekuatan 'Shakti is the symbol of bala or strength' Pada sisi lain shakti juga disamakan dengan energi atau kala '*This sakti or energi is also regarded as* "*Kala*" *or time*' (Das Gupta, 1955 : 100).

   Tantra merupakan ajaran filosofis yang pada umumnya mengajarkan pemujaan kepada shakti sebagai obyek utama pemujaan, dan memandang alam semesta sebagai permainan atau kegiatan rohani dari Shakti dan Siwa. Tantra juga mengacu kepada kitab-kitab yang pada umumnya berhubungan dengan pemujaan kepada Shakti (Ibu Semesta, misalnya Devi Durga, Devi Kali, Parwati, Laksmi, dan sebagainya), sebagai aspek Tuhan Yang Tertinggi dan sangat erat kaitannya dengan praktek spiritual dan bentuk-bentuk ritual pemujaan, yang bertujuan membebaskan seseorang dari kebodohan, dan mencapai pembebasan. Dengan demikian Tantrisme lebih sering didefinisikan sebagai suatu paham kepercayaan yang memusatkan pemujaan pada bentuk shakti yang berisi tentang tata cara upacara keagamaan, filsafat, dan cabang ilmu pengetahuan lainnya, yang ditemukan dalam percakapan antara *Deva Siwa* dan *Devi Parwati*, maupun antara *Buddha* dan *Devi Tara*.

2. Meyakini pengalaman mistis.

   Tantra bukan merupakan sebuah sistem filsafat yang bersifat padu (*koheren*), tetapi *tantra* merupakan akumulasi dari berbagai praktik dan gagasan yang memiliki ciri utama penggunaan ritual, yang ditandai dengan

pemanfaatan sesuatu yang bersifat duniawi (mundane). Untuk menggapai dan mencapai sesuatu yang rohani (supra-mundane), serta penyamaan atau pengidentikan antara unsur mikrokosmos dengan unsur makrokosmos perlu diupayakan. Praktisi tantra memanfaatkan prana (energi semesta) yang mengalir di seluruh alam semesta (termasuk dalam badan manusia) untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Tujuan itu bisa berupa tujuan material, bisa pula tujuan spiritual, atau gabungan keduanya.

Para penganut tantra meyakini bahwa pengalaman mistis adalah merupakan suatu keharusan yang menjamin keberhasilan seseorang dalam menekuni tantra. Beberapa jenis tantra membutuhkan kehadiran seorang guru yang mahir untuk membimbing kemajuan siswa tantra.

3. Simbol-simbol erotis.

   Dalam perkembangannya dimana *tantra* sering menggunakan simbol-simbol material termasuk simbol-simbol erotis. *Tantra* sering kali diidentikkan dengan ajaran kiri yang mengajarkan pemenuhan nafsu seksual, pembunuhan dan kepuasan makan daging. Padahal beberapa perguruan tantra yang saat ini mempopulerkan diri sebagai tantra putih menjadikan pantangan mabuk-mabukan, makan daging dan hubungan seksual sebagai sadhana dasar dalam meniti jalan tantra. Beberapa orang Indolog beranggapan bahwa ada hubungan antara Konsep-Devi (Mother-Goddes) yang bukti-buktinya terdapat dalam suatu zeal di Lembah Sindhu (sekarang ada di Pakistan), dengan Konsep Mahanirwana Tantra. Konsep ini berpangkal pada percakapan Devi Parwati dengan Deva Siva yang menguraikan turunnya Devi Durga ke Bumi pada zaman Kali untuk menyelamatkan dunia dari kehancuran moral dan perilaku.

4. Penyelamat dunia dari kehancuran.

   Dalam beberapa sumber *Devi Durga* juga disebut "*Candi*". Dari sinilah pada mulanya muncul istilah "*candi*" (*candikaghra*) untuk menamai bangunan suci sebagai tempat memuja Deva dan arwah yang telah suci. Peran Devi Durga dalam menyelamatkan dunia dari kehancuran moral dan perilaku disebut kalimosada. Kalimosada (Kali-maha-usada), yang artinya Devi Durga adalah obat yang paling mujarab dalam zaman kekacauan moral, pikiran dan perilaku; sedangkan misi Beliau turun ke bumi disebut Kalika-Dharma. Seiring pendistorsian ajaran Hindu di Indonesia. Apakah kalimosada 'Kalimat Syahadat'.

5. Mewarnai kebudayaan dan keagamaan.

   Prinsip-prinsip *Tantra* terdapat dalam buku bernama *Nigama*, sedangkan praktek-prakteknya dalam buku Agama. Sebagian buku-buku kono itu telah hilang dan sebagian lagi tak dapat dimengerti karena tertulis dalam tulisan rahasia untuk menjaga kerahasiaan Tantra terhadap mereka yang tak memperoleh inisiasi. Ada beberapa jenis kitab yang memuat ajaran *Tantrayana*, yaitu antara lain : *Maha Nirwana Tantra*, *Kularnawa Tantra*, *Tantra Bidhana*, *Yoginirdaya Tantra*, *Tantra sara*, dsb.

Dalam perkembangannya, praktek tantra ini juga selalu mewarnai kebudayaan dan keagamaan yang berkembang di nusantara. Hal ini dapat dilihat dari berbagai jenis peninggalan prasasti, candi dan arca-arca bercorak tantrik. Karakteristik *tantrisme* di India secara alami ajaran-ajarannya yang berpedoman pada Weda, mengalir ke Indonesia. Konsekuensinya, bahwa ajaran-ajaran Tantra yang bersumber pada Weda, di Indonesia berkembang sebagaimana yang diharapkan oleh para pengikutnya.

Yantra

Yantra adalah sarana dan tempat memusatkan pikiran. Adapun unsur-unsur sebuah yantra adalah: Titik (bindu), garis lurus, segitiga, lingkaran, heksagon (persegienam), bujur sangkar, bintang (pentagon), garis melintang, svastika, bintang segi enam (star heksagon), dan padma yang untuk lebih jelasnya dapat diterangkan sebagai berikut:

1. Bindu (titik).

   Titik adalah yang meresapi semua konsep ruang, setiap gerakan, setiap bentuk, dapat dipahami sebagai terbuat dari titik-titik. Ruang alam, ether, merupakan tempat, yaitu kemungkinan penegasan tempat-tempat tertentu atau titik-titik. Yang meresapi segala, yang terbentang merupakan titik secara matematik merupakan ekspresi dari sifat eter. Titik dapat juga menggambarkan keterbatasan perbedaan yang satu eksistensi atau asal manifestasi yang satu dengan yang lainnya. Ketika sesuatu eksistensi dalam tingkat tidak termanifestasi menjadi bermanifestasi, maka manifestasi mulai di berbagai tempat, dalam beberapa titik di ruang angkasa, dalam beberapa titik waktu. Dan hal itu mesti terjadi secara spontan yang pada mulanya sesuatu tidak muncul dan selanjutnya menampakkan diri dalam suatu lokasi. Spontanitas pertama ketika sesuatu belum menampakkan diri dan kemudian muncul dengan cukup digambarkan melalui titik, yang bisa dijelaskan sebagai “suatu manifestasi yang terbatas”.

2. Garis lurus.

   Ketika sebuah titik bergerak secara bebas dalam atraksinya yang abadi, gerakannya itu berbentuk garis lurus. Garis lurus dipakai untuk menggambarkan gerakan yang tiada merintangi, demikianlah prinsip dari semua perkembangan.

3. Segitiga.

   Perkembangan dipadukan untuk bangkit atau sebuah gerakan ke arah atas dapat digambarkan dengan sebuah anak panah atau lidah api. Segitiga dengan pucaknya ke atas melambangkan api, diidentifikasikan dengan prinsip laki-laki, lingga atau *phallus*, simbol Siva, leluhur atau manusia kosmos (*purusa*). Segala gerakan ke atas adalah sifat dari unsur api, aktivitas mental dalam bentuknya yang halus. Simbol bilangannya adalah nomor 3.

   Segitiga dengan puncaknya ke bawah menggambarkan kekuatan kelembaman yang di tarik ke bawah, dan tendesi aktivitas menekan. Hal ini disosiasikan dengan unsur air, yang tendensinya selalu ke bawah, merata pada levelnya. Hal ini merupakan aspek pasif dari ciptaan dan hal ini pula dilambangkan dengan 'yoni' atau organ wanita, yang merupakan lambang dari Energi (sakti) atau sifat Kosmik (prakrti). Simbol lainnya diasiosasikan dengan unsur air adalah lengkung dari sebuah lingkaran, bulan sabit dan gelombang. Angka bilangan yang menjadi simbolnya adalah angka 2.

4. Lingkaran.

   Gerak dari lingkaran muncul melalui revolusi planet-planet. Hal ini merupakan simbol dari semuanya kembali lagi, semua siklus, semua irama, yang membuat kemungkinan adanya eksistensi. Gerakan melingkar adalah kecenderungan sifat *rajas* (berputar) yang merupakan sifat dari manifestasi yang dapat dimengerti. Pusat lingkaran, bagaimanapun, dapat melambangkan ciptaan yang dapat ditarik ke dalam, energi yang bergelung, yang ketika dibangkitkan, mengantarkan semua mahluk dapat menyeberangi ruang dan bentuk manifestasi dan mencapai tingkat kebebasan.

5. Persegi Enam (Hexagon).

   Lingkaran kadang-kadang dijadikan sebuah unsur dari sebuah udara, meskipun secara konvensional simbol untuk udara adalah persegi enam (*hexagon*). Gerakan merupakan sifat dari udara, namun gerakannya tidak teratur (kacau), gerakannya yang banyak di gambarkan melalui perkalian dari angka primer 2 dan 3, yang merupakan bilangan alami yang tidak

bernyawa.

6. Bujur sangkar.

   “Gerakan perpanjangan yang dihubungkan dengan banyak sisi. Di antara figur banyak sisi satu dengan unsur yang sangat sedikit (bagian dari segitiga) adalah bujur sangkar. Bujur sangkar dijadikan lambang bumi. Bujur sangkar ini melambangkan unsur bunyi” (Devaraja Vidya Vacaspati, “Mantra-Yantra-Tantra, seperti dikutip Danielou, 1964: 353). Angka bilangan yang merupakan simbul bumi adalah 4.

7. Bintang (Pentagon).

   Segala kehidupan yang tidak bernyawa dipercaya diatur dengan angka bilangan 3 dan dikalikan 2 dan 3. Kehidupan, sensasi, permunculan hanyalah ketika nomor 5 menjadi sebuah komponen di dalam struktur segala sesuatu. Nomor 5 diasosiasikan dengan Siwa, Leluhur umat segalanya, sumber kehidupan. Bintang diasosiasikan dengan cinta dan nafsu seperti halnya kekuatan untuk memisahkan. Hal ini merupakan unsur yang sangat penting dari *yantra-yantra* yang bersifat magis.

8. Tanda Tambah.

   Ketika titik berkembang dalam ruang mengarah ke 4 jurusan, terjadilah tanda tambah. Tanda ini merupakan simbul dari perkembangan titik di dalam ruang seperti halnya juga pengkerutan (*reduksi*) ruang menjadi satu (ke titik tengah). Hal ini menunjukkan bahwa satu kekuatan bisa berkembang berlipat ganda. Di Bali tanda tambah ini disebut “*tapak dara*”, tanda bekas diinjak burung merpati, digunakan untuk mengembalikan keseimbangan magis.

9. Svastika.

   Pengetahuan yang *Transcendent* dikatakan “berliku-liku” karena pengetahuannya tidak langsung dapat dipahami, di luar lingkup logika umat manusia. Tanda tambah yang sederhana tidak hanya menggambarkan reduksi ruang menuju satu kesatuan, tetapi juga lapangan manifestasi yang dari titik pusat, *bindu*, simbol eter, mengembang ke 4 arah mata angin dan 4 unsur yang nampak.

   Hal ini, bagaimanapun, tidak benar dilihat dari pandangan kedewataan yang luhur, yang tidak dapat diambil sedemikian rupa dalam satu kesatuan. Hal ini diperlihatkan dengan cabang berliku dari kemurahan *svastika*, yang bagaimanapun dihubungkan dengan titik pusat material, saat ini titik tidak dapat ditentukan luas ruang angkasa.

10. Bintang Segi Enam (Hexagon).

    Bintang segi enam (*hexagon*) atau kenyataannya dalam bentuk *dodecagon* adalah salah satu unsur yantra yang sangat umum. Dibuat dari dua segi tiga yang saling tembus (*penetrasi*). Kita dapat melihat segi tiga yang puncaknya menghadap ke atas menggambarkan Manusia Kosmos (*purusa*) dan segi tiga yang ujungnya ke bawah merupakan Sifat Kosmos (*prakrti*). Ketika bersatu dan dalam keadaan seimbang, keduanya berbentuk bintang "segi enam" (*hexagon*), merupakan basis dari roda (cakra) simbol tedensi ketiga atau tedensi rajas dari padanya alam semesta menampakkan diri. Lingkaran yang mengelilingi bintang segi enam menggambarkan lapangan bersatunya kedua segitiga itu, dan hal itu merupakan ruang dari waktu. Ketika kedua segitiga itu dipisahkan, alam semesta hancur, waktu melenyapkan segala yang ada. Hal ini ditunjukan dengan bertemunya dua ujung segitiga atas dan segitiga bawah pada satu titik (bentuk haurglass), kendang (*damaru*) Sang Hyang Siva.

11. Bunga Padma.

    Segala simbol-simbol bilangan menggambarkan kesatuan tertentu yang ditunjukkan di dalam yantra sebagai bunga yang bentuknya bundar yang disebut bunga padma.

Ada beberapa jenis Yantra yang utama, yang dapat kita kenal dalam praktiknya dimasyarakat, antara lain sebagai berikut:

1. Yantra-raja (raja Yantra).

    Raja dari *yantra* digambarkan di dalam *Mahanirvana Tantra*. "Gambar segi tiga dengan di tengah-tengahnya ditulis bija mantra *Hrim* (wujud ilusi). Di luarnya digambarkan dua lingkaran, yang pertama mengelilingi segi tiga, dan yang ke dua melingkari lingkatan yang pertama. Antara lingkaran yang pertama dengan yang kedua dibagi enam belas dengan tanda kawat pijar, dan delapan daun bunga padma (masing-masing) selembar diantara gambar dua kawat pijar tersebut. Di luar lingkaran yang paling luar adalah kota yang sifatnya Kebumian, yang akan langsung membuat garis lurus dengan empat pintu masuk dan penampilannya akan menyenangkan. Di dalam acara yang menyenangkan para dewata, penyembah akan menggambar yantra, apakah terbuat dari jarum emas atau duri kayu bell (bila) atau dengan potongan emas, atau perak, atau tembaga yang telah diurapi dengan svayambhu, kunda atau bunga gola, atau tepung cendana, harumnya daun gaharu, kumkuma atau tepung cendana merah yang dibuat seperti paste (Mahanirvana Tantra 5.172-76).

Tujuan dari yantra ini untuk menciptakan hubungan dengan dunia supranatural. Dengan bantuan-Nya, penyembah mendapatkan semua pahala kedunawian dan kekuatan supranatural. Di dalamnya adalah yantra dengan karakter *Hrim*, sebagai lambang dari Devi keberuntungan Laksmi. Di luarnya terdapat segitiga yang berapi-api yang menuju gerakan ke atas dari energi yang bergelung (Kundalini). Enam belas kawat pijar menggambarkan pencapaian kesempurnaan (16 adalah angka yang sempurna), delapan kelopak bunga teratai menggambarkan yang meresapi segala menuju ke atas, yang tidak lain adalah Wisnu.

Lingkaran luar adalah penciptaan, bundaran yang bergerak dari padanya segala sesuatu lahir. Kekuatan mengatasi dunia yang nampak diperlihatkan dengan persegi empat bujur sangkar, simbol bumi. Di empat sisi adalah 4 pintu yang mengantarkan seseorang dari alam duniawi ke alam atas (spiritual). Ke utara (yakni sebelah kiri) adalah pintu menuju Deva-Deva (devayana). Keselatan (yakni sebelah kanan) menuju kealam leluhur (pitrayana), ke Timur (sisi atas) jalan menuju ke Surya (kepanditaan), dan ke Barat (sisi bawah) adalah jalan keagungan, jalan menuju penguasa air (Varuna). Empat pintu tersebut mengantar ke empat penjuru angin, membentuk tanda tambah, simbol keuniversalan. Tanda tambah berkembang menjadi dua buah *svastika* yang menunjukan bahwa ada dua jalan utama, yaitu kiri dan kanan.

2. Yantra-Sarvatobhadra (Yantra penjaga seluruh penjuru)

   Yantra ini dijelaskan di dalam kitab *Gautamiya Tantra* (30.102-108). Yantra ini dikatakan saran untuk dapat memenuhi semua keinginan, sekarang dan yang akan datang, di dunia nyata dan di dunia yang gaib. "Namanya, berarti bujur sangkar yang rata", dan juga berarti kendaraan Deva Wisnu. Menunjukkan keadaan yang seimbang antara aktivitas dan istirahat, keterikatan dan penyangkalan. Ia yang dari segala sisi seimbang dengan dirinya, di dalam atau di luar, kesuburan dan buah yang dihasilkan. Ia yang dengan teguh duduk dalam kereta hidupnya, dijaga dari segala sisi, sempurna dari seluruh sisi, bebas dari bencana (Danielou 1964:356). Yantra ini terdiri dari 8 bujur sangkar setiap sisinya, oleh karenanya adalah Wisnu Yantra, berhubungan dengan sikap sattvam, jalan kanan.

3. Yantra-Smarahara (pengusir keinginan)

   Uraian tentang *Yantra* ini dijelakan dalam kitab Syamastava Tantra, sloka 18, dibentuk dari 5 buah segi tiga, merupakan Siwa yantra, angka 5 berhubungan dengan sebagai bapak dan dasar pemusnah. Segi tiga yang melambangkan lingga yang tajam, phallusapi.

“Melalui kekuatan *yantra* ini, seseorang dapat menundukkan nafsu (Kama). Seorang sadhaka yang menggapai pelajaran ini senantiasa dijaga dengan baik, tidak ada musuh yang mendekatinya, musuh yang menggunakan senjata nafsu (seks), kemarahan, ketamakan, khayalan, penderitaan dan kekuatan. (hal ini merupakan instrumen untuk menyelesaikan kekuatan magis) dan para penyembah dapat pergi kemana saja dengan menyenangkan dan juga ke dunia yang lain tanpa menemukan halangan. Sesungguhnya yantra ini menolong seseorang untuk memadamkan kekuatan nafsu (seks) dan khayalan hidup” (Danielou, loc.cit).

Mengusir keinginan digunakan untuk menghancurkan musuh abadi seperti juga halnya seseorang menaklukan dirinya sendiri. Digunakan juga sebagai alat ilmu hitam dijelaskan di dalam kitab Yantracintamani (7.5).

4. Yantra-Smarahara (bentuk yang ke-2)

   Yantra ini adalah yantra smarahara dalam bentuknya yang lain (bentuk ke 2), dijelaskan di kitab Kali Tantra. “Ini juga yantra 5 segi tiga, tetapi berada di dalam yang satu dan yang lain. Dua segi tiga adalah lambang wanita (satu ujungnya mengahadap ke atas) berair, tiga buah segi tiga lainnya adalah lambang laki-laki (satu ujungnya menghadap ke bawah) berapi. Setiap tindakan manifestasi-Nya adalah sebagai pengganti api dan upacara persembahan, melalap dan dilalap, laki-laki dan wanita. Yantra ini adalah benar-benar lampiran kulit berturut-turut yang menutupi roh individu yang menjadikan mahluk hidup. Lingkaran dalam adalah energi yang bergelung (kundalini) yang bila dibangunkan, akan naik melintasi 5 angkasa manifestasi ke dalam maupun ke luar. Lingkaran luar menunjukkan kekuatan kreatif dari api yang membangkitkan untuk bermanifestasi di tengah-tengah air di samudra purba.

   Delapan kelopak daun bunga teratai adalah prinsip pemeliharaan alam semesta, Juga adalah Wisnu yang secara stabil memanifest di bumi. Di luar itu bujur sangkar, bumi, dengan 4 buh pintu dan dua buah *svastika*.

5. Yantra-Mukti (Yantra untuk mencapai kebebasan)

   Yantra ini dijelaskan dalam kitab Kumarikalpatantra. Dibuat dari bujur sangkar, dan sebuah segi tiga yang tajam, sebuah segi tiga yang berair, sebuah segi enam dan sebuah lingkaran, di dalamnya terdapat satu yang lain. seluruhnya dikelilingi persegi delapan dan sebuah bujur sangkar dengan 4 pintu. Di tengah-tengah adalah Bija Maya (Hrim menunjukkan prinsip yang lain yang mana setiap mahluk hidup dapat menguasainya untuk mencapai tujuannya yakni mencapai kebebasan.

6. Yantra Sri Cakra (Yantra untuk memperoleh keberuntungan)

   Sri Cakra atau roda keberuntungan, yang melambangkan Devi Ibu Alam Semesta, salah satu yantra yang utama digunakan untuk menghadirkan para dewata.

7. Yantra Ganapati (Yantra untuk memperoleh perlidungan)

   Ganapati yantra merupakan titk-titik untuk identitas dari makro dan mikro kosmos.

8. Yantra Visnu (Yantra untuk memperoleh kemakmuran)

   Visnu yantra diekspresikan dengan meresapi segalanya dan sifat sattva, sifat menuju kearah atas.

Berdasarkan jenisnya yantra tersebut memiliki fungsi masing-masing. Adapun fungsi dari masing-masing yantra tersebut, antara lain:

1. *Yantra-raja* berfungsi sebagai yantra yang tertinggi, memenuhi segala permohonan.
2. *Yantra Sarvatobhadra* berfungsi untuk mengamankan lingkungan atau tempat tinggal.
3. *Yantra Smarahara* berfungsi untuk melenyapkan keinginan, terutama ketika melakukan meditasi.
4. *Yantra Mukti* berfungsi sebagai penuntun bagi seseorang untuk mencapai moksa (kelepasan).
5. *Yantra Sri Cakra* berfungsi utuk memperoleh keberuntungan.
6. *Yantra Ganapati* berfungsi untuk memperoleh perlindungan dan keselamatan.
7. *Yantra Visnu* berfungsi untuk memperoleh kemakmuran.

   Langkah-langkah pendahuluan ditetapkan sebelum melakukan pemujaan melalui yantra, atau pratima. Pertama, pemuja harus memusatkan pikiran kepada dewata, lalu di-*nyasa*-kan di dalam diri sendiri. Selanjutnya dewata itu di-*nyasa*-kan ke dalam yantra. Ketika dewata sudah bersthana di dalam yantra, prana dewata itu telah merasuk ke dalamnya dengan prana pratistha, mantra dan mudra. Dewata saat itu telah bersthana di dalam yantra, yang menjadikan yantra itu tidak lagi sekedar benda mati, tetapi setelah upacara ritual, diyakini oleh sadhaka dan buat pertama kaliya Ia disambut dan dipuja. Mantra itu sendiri adalah dewata dan yantra adalah jasad dari dewata yang adalah (tidak lain) mantra (Avalon, 1997: 95).

Mantra

Tidak terhitung jumlahnya *mantra*. Semua sabda Tuhan Yang Maha Esa di dalam kitab suci Weda adalah mantra. Walaupun demikin banyak jumlahnya, mantra-mantra itu dapat dibedakan menjadi 4 jenis sesuai dengan dampak atau pahala dari pengucapan mantra, antara lain ;

1. *Siddha*, yang pasti (berhasil).
2. *Sadhya,* (yang penuh pertolongan).
3. *Susiddha,* (yang dapat menyelesaikan).
4. *Ari,* musuh (Visvasara).

"*Siddhamantra* memberikan pahala langsung tidak tertutupi dengan waktu tertentu. *Sadhyamantra* berpahala bila digunakan dengan sarana tasbih dan persembahan (ritual). *Susidhamantra*, mantra tersebut pahalanya segera diperoleh, dan *Arimantra*, menghancurkan siapa saja yang mengucapkan mantra tersebut (Mantra Mahodadhi, 24, 23).

Mantra-mantra tersebut akan berhasil (siddhi) sangat tergantung pada kualitas (kesucian) dari pemuja, dalam hal ini orang yang megucapkan mantra tersebut (Danielou, 1964: 338-349). Membaca mantra bermanfaat dalam proses pembinaan spiritual, dan sekaligus menerima berkah dari para mahluk suci. Seperti halnya pembinaan spiritual lainnya, membaca mantra mempunyai berbagai macam tingkatan tergantung dari tingkat kehidupan spiritual masing-masing para pembacanya. Berikut dapat diuraikan "tata cara singkat membaca Mantra Suci" sebagai berikut;

Kedua tangan harus dibersihkan dengan air bersih; Mulut harus dikumur bersih dengan air bersih; sebaiknya meminum segelas air putih bersih; Jika memungkinkan ambil posisi lotus (meditasi); Ambil nafas dalam-dalam hingga keperut, lalu hembuskan perlahan-lahan hingga habis. Ulangi 3x; Katupkan kedua ibu jari dengan posisi menempel dekat dengan ulu hati, atau bila mempergunakan '*mala*' letakan mala ditangan kiri, pegang dengan 4 jari (kecuali ibu jari); Bayangkan kehadiran mahluk suci dihadapan kita memancarkan sinar hingga menyinari seluruh tubuh kita; Ibu jari lalu menarik satu butir mala kedalam sambil mengucapkan mantra dalam hati, dan seterusnya hingga beberapa putaran mala. Lakukanlah...!

Perlu diketahui, diperhatikan dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh;

1. Bagi para pemula, jangan membaca mantra terlalu cepat.
2. Jaga irama tempo yang seirama, sehingga dapat dihayati maknanya satu persatu.

3. Usahakan jangan berhenti ditengah putaran mala, selesaikan dahulu putaran mala hingga tuntas. Semoga berhasil dengan baik.

Berikut ini adalah beberapa mantra yang sering dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari oleh umat sedharma, antara lain;

1. Puja Trisandhya

“Oṁ Oṁ Oṁ bhūr bhuwaḥ swaḥ,
tat sawitur warenyaṁ,
bhargo Devasya dhimahi,
dhiyo yo naḥ pracodayāt.
“Oṁ nārāyana evedaṁ sarwaṁ
yad bhutaṁ yacco bhāwyaṁ
niskalanko niranjano
nirwikalpo nirākhyātaḥ
cuddho dewo eko
nārāyano na dwitiyo asti kaccit.
“Oṁ twaṁ ciwas twaṁ mahādevaḥ
Icwaraḥ paramecwaraḥ
Brahmā wisnucca rudracca
Purusah parikirtitāḥ.
“Oṁ pāpo ‘haṁ pāpakarmāhaṁ
Pāpātma pāpasambhawaḥ
Trāhi māṁ pundarikāksa
Sabāhyābhyantarah suciḥ.
“Oṁ ksamaswa māṁ Mahādeva
Sarwaprāni hitangkara
Māṁ moca sarwa pāpehbyaḥ
Pālayaswa sadā Śiva.
“Oṁ Kṣāntawyaḥ kayiko doṣāḥ
Kṣantawyo vāciko mama,
Ksāntawyo mānaso dosāh
Tat pramādāt ksamaswa mām
“Oṁ śantiḥ śantiḥ śantiḥ oṁ”

Terjemahan:

Om, marilah kita sembahyang pada kecemerlangan dan kemahamuliaan Sang Hyang widhi, yang ada di dunia, di langit, di surga, semoga Ia berikan semangat pikiran kita;

Om, semua yang ada ini berasal dari Sang Hyang Widhi, baik yang telah ada maupun yang akan ada, ia bersifat niskala, sunyi, mengatasi kegelapan, tidak dapat musnah, suci Ia hanya tunggal, tidak ada yang kedua;

Om, engkau dipanggil Siwa, MahaDeva, Iswara, Parameswara, Brahma, Wisnu, Rudra, an Purusa;

Om, hamba ini papa, hamba berbuat papa, diri hamba papa, kelahiran hamba pun papa. Lindungilah hamba ya Sang Hyang Widhi, sucikanlah jiwa dan raga hamba;

Om, ampunilah hamba, oh Hyang Widhi, yang memberikan keselamatan kepada semua makhluk, bebaskan hamba dari segala dosa, lindungilah, oh Sang Hyang Widhi;

Om, hendaknya diampuni dosa-dosa yang dikerjakan oleh badan hamba, hendaknya diampuni dosa-dosa yang dikerjakan oleh kata-kata hamba, hendaknya diampuni dosa-dosa yang dikerjakan oleh pikiran hamba, ampunilah hamba dari segala kelalaian. Om, damai, damai, damai, om.

2. **Brahmabija atau Omkara (Pranava)**

AUM

Terjemahan:

"saya berbakti", "Saya setuju", "Saya menerima", dalam bahasa yang mendasar. *"sesungguhnya suku kata ini adalah persetujuan, sebagai wujud persetujuan apa yang telah disetujui, ia ucapkan secara sederhana, AUM. Sungguh mantra ini adalah realisasi, tentang sesuatu, persetujuan"* (Chandogya Upanisad I.1.8).

Mantra ini ditunjukan untuk membimbing seseorang untuk mencapai realisasi tertinggi, mencapai kebebasan dari keterikatan, untuk mencapai Realitas Tertinggi (Brahman).

Penggunaannya setiap mulai acara ritual, mulai dan mengakhiri mantra.

Sumber rujukan: Chandogya Upanisad, Mandukya Upanisad, Tantra Tatva Prakasa, Tantra Sara dan lain-lain.

3. Brahma Mantra

Aum Sat-cit-ekam Brahma

Terjemahan:

Tuhan yang Maha Agung adalah Kesatuan, Keberadaan, dan kesadaran.

Mantra ini digunakan untuk mencapai tujuan terpenuhinya catur purusa artha, kebenaran, kemakmuran, kesenangan dan kebebasan.

Disamping *vizamantra* seperti dikutipkan di atas, di Bali kita warisi pula mantra-mantra yang oleh C.Hooykas telah dihimpun dan dikaji dalam bukunya *Sruti and Stava of Balinese Brahman Priests, Saiva, Buddha and Vaisnava* (1971). Beberapa mantra tersebut senantiasa digunakan oleh para pandita Hindu dalam melaksanakan pemujaan dan persembahyangannya, diantaranya sebagai berikut:

4. Surya Stava

Om Adityasya param jyoti, rakta-teja namo' stu te

Sveta-pankaja-madhyastha, Bhaskaraya namo 'stu te

Terjemahan:

Om Hyang Widhi, Yang berwujud kemegahan yang agung putra Aditi, Dengan kilauan yang merah, sembah kehadapan-Mu, Dikau yang bersthana di tengah sekuntum teratai putih, Sembah kehadapan-Mu, Penyebar kemegahan/kesemarakan!

Mantram Surya Stava ini digunakan setiap mulai atau awal persembahyangan untuk memohon persaksian kehadapan Sang Hyang Widhi.

Demikian arti, makna atau tujuan pengucapan mantra. Seperti telah dijelaskan di atas, sejalan dengan karakter seseorang, maka mantram dapat bersifat Sattvam (*Sattvikamantra*) bila digunakan untuk kebaikan mahluk, menjadi *Rajasikamantra* dan *Tamasikamantra* bila digunakan untuk kepentingan menghancurkan orang-orang budiman, kebajikan, seseorang atau masyarakat. Di Bali bijaksara mantra dan mantra-mantra tertentu di atas hampir setiap hari dirapalkan oleh para pandita Hindu, diharapkan segala gejolak emosional masyarakat dikendalikan.

Uji Kompetensi:

1. Setelah membaca teks tentang cara mempraktikkan ajaran *Tantra, Yantra,* dan *Mantra* dalam ajaran Hindu, apakah yang anda ketahui tentang agama Hindu? Jelaskan dan tuliskanlah!
2. Buatlah ringkasan yang berhubungan dengan cara mempraktikkan ajaran *Tantra, Yantra,* dan *Mantra* dalam ajaran Hindu, dari berbagai sumber media pendidikan dan sosial yang anda ketahui! Tuliskan dan laksanakanlah sesuai dengan petunjuk dari bapak/ ibu guru yang mengajar di kelas!
3. Apakah yang anda ketahui terkait dengan cara-cara mempraktikkan ajaran *Tantra, Yantra,* dan *Mantra* dalam ajaran Hindu? Jelaskanlah!
4. Bagaimana caramu untuk mengetahui teknis mempraktikkan ajaran *Tantra, Yantra,* dan *Mantra* dalam ajaran Hindu? Jelaskan dan tuliskanlah pengalamannya!
5. Manfaat apakah yang dapat dirasakan secara langsung dari usaha dan upaya untuk mengetahui cara mempraktikkan ajaran *Tantra, Yantra,* dan *Mantra* Hindu dalam kehidupan dan penerapan ajaran Hindu? Tuliskanlah pengalaman anda!
6. Amatilah lingkungan sekitar anda terkait dengan adanya cara-cara untuk mempraktikkan ajaran *Tantra, Yantra,* dan *Mantra* ajaran Hindu dalam kehidupan dan penerapan ajaran Hindu guna mewujudkan tujuan hidup manusia dan tujuan agama Hindu, buatlah catatan seperlunya dan diskusikanlah dengan orang tuanya! Apakah yang terjadi? Buatlah narasinya 1–3 halaman diketik dengan huruf Times New Roman –12, spasi 1,5 cm, ukuran kertas kwarto; 4-3-3-4!

Selamat Belajar

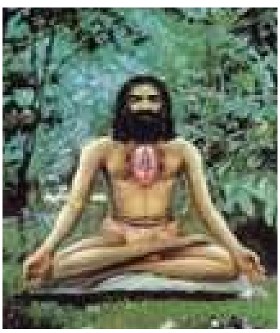
Bab IV

ASHTANGGA YOGA DAN MOKSHA

”te dhyāna-yogānugatā apaśyan dewātma
śaktim swa guṇair nigudham
yaḥ kāranāni nikhilāni tāni kalatma
yuktāny adhitis-thaty ekaá,”

Terjemahannya

“Orang–orang suci yang tekun melaksanakan yoga dapat membangun kemampuan spiritualnya dan mampu menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari Tuhan Yang Maha Esa; kemampuan tersebut tersimpan di dalam sifat-sifat (guna-nya) sendiri, setelah dapat manunggal dengan Tuhan Yang Maha Esa, dia mampu menguasai semua unsur, yaitu unsur; persembahan, waktu, kediran, dan unsur-unsur lainnya lagi” (S.Up. I.3).



Mengapa orang melaksanakan Yoga? kapan dan dimana sebaiknya dilakukan? Diskusikanlah!

Sumber: http://google.co.idsearchq (26/01/2013).
Gambar 4.1 Yoga

A. Ajaran Ashtangga Yoga

Perenungan:

"Sa śakra śiksa puruhūta no dhiyā"

Terjemahannya:

"Ya, Tuhan Yang Maha Esa, tanamkanlah pengetahuan kepada kami dan berkahilah kami dengan intelek yang mulia" (Ṛ.V. VIII. 4.15).

Yoga berasal dari bahasa sangsekerta, *Yuj* yang artinya menghubungkan, arti lebih luas sebagai pemersatu spirit individu (jiwatman) dengan spirit Universal (Paramâtman). Penyatuan yang di Maksud adalah penyatuan Sang Diri, yaitu Roh/Atman yang ada pada diri seseorang dengan Sang Pencipta yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga mampu tercipta kedamaian di Jagat Raya ini. *Yoga* adalah praktik kehidupan, yang merupakan penerapan dari ajaran-ajaran Weda, dalam kehidupan setiap mahluk hidup dilandasi oleh kesadaran keTuhanan dalam hidupnya yang mengandung ajaran penuntun kehidupan sampai evolusi sang Roh. *Yoga* merupakan suatu kontak pembebasan diri agar selalu dalam keadaan bebas dari penderitaan sebagai penyebab dari suatu kesedihan. Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan, *Yoga* adalah sistem filsafat Hindu yang bertujuan mengheningkan pikiran, bertafakur, dan menguasai diri. Senam gerak badan dengan latihan pernapasan, pikiran dan sebagainya untuk kesehatan rohani dan jasmani (Tim Balai Pustaka, 2001:1278).

Secara etimologi, kata *yoga* berasal dari akar kata *Yuj* (Bahasa sanskerta)*, yoke* (Inggris), yang berarti 'penyatuan' (union). *Yoga* berarti penyatuan kesadaran manusia dengan sesuatu yang lebih luhur, trasenden, lebih kekal dan illahi. Menurut Panini, yoga diturunkan dari akar kata Bahasa sanskerta *yuj* yang memiliki tiga arti yang berbeda, yakni: penyerapan, *samadhi (yujyate)* menghubungkan *(yunakti),* dan pengendalian *(yojyanti)*. Namun makna kunci yang biasa dipakai adalah 'meditasi' *(dhyana)* dan penyatuan *(yukti)* (Matius Ali, 2010).

Yoga adalah Suatu seni untuk meningkatkan kesadaran diri, baik pikiran, ucapan dan perbuatan. Dengan berlatih yoga secara rutin dan benar maka kesadaran, kebijaksanaan, ketenangan, ketentraman dan kedamaian setiap praktisinya dapat bangkit, tumbuh dan berkembang secara harmonis. Untuk melaksanakan yoga yang baik dijelaskan ada beberapa tahapan yang wajib diketahui, dipahami dan dilaksanakan oleh seseorang, yang disebut dengan Astangga Yoga. *Astangga Yoga* adalah delapan tahapan gerak dan langkah yang patut diikuti dan dilalui oleh seseorang dalam melaksanakan yoga. Ajaran

Yoga sangat populer dikalangan Umat Hindu. Adapun pembangun ajaran *Yoga* adalah Maharsi Patanjali. Ajaran *Yoga* adalah merupakan anugerah yang luar biasa dari Maharsi Patanjali kepada siapa saja yang ingin merasakan kehidupan rohani. Bila kitab Weda merupakan pengetahuan suci yang sifatnya teoritis, maka *Yoga* merupakan ilmu yang sifatnya praktis dari ajaran Weda. Ajaran *Yoga* merupakan bantuan bagi mereka yang ingin meningkatkan diri dalam bidang rohani (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2010:86).

Ashtangga yoga atau Delapan tangga yoga, yang di rumuskan oleh seorang yogi terkenal bernama *Patanjali* di dalam kitab *yoga sutra*, merupakan warisan berharga bagi para praktisi yoga masa kini. Pada awal masa pembentukanya, yoga masih merupakan suatu pengetahuan yang lebih sistematis. Dalam kitab yang di tulis dengan bahasa sanskerta pada kira-kira abad ke-2 SM ini, terdapat panduan mengenai tahap-tahap pemurnian tubuh dan pikiran agar dapat masuk lebih jauh ke dalam kesadaran yang lebih tinggi menuju realisasi diri atau Samadhi. Setiap tahapan merupakan bagian mandiri yang dapat dilakukan secara terpisah, atau dapat pula dilakukan simultan dan bertahap. Tahap-tahap awal bernama yama dan niyama. *Yama* merupakan kode etik moral dan *Niyama* merupakan panduan disiplin diri bagi setiap siswa yoga. Diibaratkan sebuah gedung yang membutuhkan fondasi yang kukuh, begitu pula di butuhkan moral dan disiplin yang kuat untuk mempelajari yoga.

Seorang siswa hendaknya tiada henti-hentinya mempertajam intelek, memiliki ingatan yang kuat (melalui latihan), mengikuti ajaran suci Weda, memiliki ketekunan dan keingin-tahuan, melatih konsentrasi (penuh perhatian), menyenangkan hati guru (dengan mematuhi perintahnya), mengulang-ulangi pelajaran, jangan mengantuk (karena sebelumnya kurang tidur), malas dan banyak bicara kosong. Sikap yang paling sederhana dalam kehidupan beragama adalah cinta kasih dan pengabdian (bakti yoga). Para pengikut yoga mewujudkan Tuhan sebagai penguasa dengan rasa yang tersayang, sebagai bapak, ibu, kakak, kawan, tamu dan sebagainya. Tuhan adalah penyelamat, Maha Pengampun, dan Maha Pelindung.

Era globalisasi sekarang ini menuntut kita untuk dapat beraktifitas sekuat fisik dan pikiran, yang terkadang melebihi kemampuannya. Hal ini terjadi tidak saja di kalangan masyarakat perkotaan, tetapi juga sampai ke pelosok desa. Beban fisik dan rohani yang berlebihan menyebabkan kita sakit. Sedapat mungkin hindarkanlah diri dari beban yang berlebihan. Adakah Yoga dapat mengatasi semuanya itu?

Dalam patanjali Yogasutra, yang di kutip oleh Tim Fia (2006:6), menguraikan bahwa; "*yogas citta vrtti nirodhah*", Artinya, mengendalikan gerak-gerik pikiran, atau cara untuk mengendalikan tingkah polah pikiran yang cenderung

liar, bias, dan lekat terpesona oleh aneka ragam obyek (yang dihayalkan) memberi nikmat. Obyek keinginan yang dipikirkan memberi rasa nikmat itu lebih sering kita pandang ada diluar diri. Maka kita selalu mencari. Bagi sang yogi inilah pangkal kemalangan manusia. Selanjutnya Peter Rendel (1979: 14), menguraikan bahwa: "kata yoga dalam kenyataan berarti kesatuan yang kemudian didalam, bahasa inggris disebut "Yoke". Kata "Yogum" dalam bahasa latinya berasal dari kata yoga yang disebut dengan"Chongual". Chongual berarti mengendalikan pangkal penyebab kemalangan manusia yang dapat mempengaruhi" pikiran dan badan, atau rohani dan jasmani". Untuk pelaksanaan yoga, agama banyak memberikan pilihan dan petunjuk-petunjuk melaksanakan yoga yang baik dan benar. Melalui yoga agama menuntun umatnya agar selalu dalam keadaan sehat jasmani dan rohani. Disamping berbagai petunjuk agama sebagai pedoman pelaksanaan yoga, sesuatu yang baik berkembang di masyarakat hendaknya juga dapat dipedomani. Dengan demikian maka pelaksanaan yoga menjadi selalu eksis disepanjang zaman. Renungkanlah sloka suci berikut ini!

"śruti-vipratipannā te yadā sthāsyati niścalā,

samādhāv acalā buddhis tadā yogam avāpsyasi.

Terjemahannya:

Bila pikiranmu yang dibingungkan oleh apa yang didengar tak tergoyahkan lagi dan tetap dalam Samadhi, kemudian engkau akan mencapai yoga (realisasi diri) (BG.II.53).

Yoga merupakan jalan utama dari berbagai jalan untuk kesehatan badan dan pikiran agar selalu dalam keadaan seimbang. Kesehimbangan kondisi rohani dan jasmani mengantarkan kita tidak mudah untuk diserang oleh penyakit. Yoga adalah suatu sistem yang sistematis mengolah rohani dan fisik guna mencapai ketenangan batin dan kesehatan fisik dengan melakukan latihan-latihan secara berkesinambungan. Fisik atau jasmani dan mental atau rohani yang kita miliki sangat penting dipelihara dan dibina. Yoga dapat diikuti oleh siapa saja untuk mewujudkan kesegaran rohani dan kebugaran jasmani. Untuk menyatukan badan dengan alam, dan menyatukan 'pikiran' yang disebut juga 'jiwa' dengan 'Roh' atau *jiwan mukti* disebut Tuhan Yang Maha Esa, dapat diwujudkan dengan yoga. Bersatunya Roh dengan sumbernya (Tuhan) disebut dengan "Moksha".

Dalam Pelaksanaan Yoga yang perlu diperhatikan adalah gerak pikiran. Pikiran memiliki sifat gerak yang liar dan paling sulit untuk dikendalikan. Agar terfokus dalam melaksanakan yoga ada baiknya dipastikan bahwa pikiran

dalam keadaan baik dan tenang. Secara umum yoga dikatakan sebagai disiplin ilmu yang digunakan oleh manusia untuk membantu dirinya mendekatkan diri kepada Sang Hyang Widhi Wasa. Kata Yoga berasal dari bahasa sanskerta yaitu “yuj” yang memiliki arti menghubungkan atau menyatukan, yang dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai meditasi atau mengheningkan cipta/pikiran, sehingga dapat dimaknai bahwa yoga itu adalah menghubungkan atau penyatuan spirit individu (jivātman) dengan spirit universal (paramātman) melalui keheningan pikiran.

Ada beberapa pengertian tentang yoga yang dimuat dalam buku Yogasutra, antara lain: Yoga adalah ilmu yang mengajarkan tentang pengendalian pikiran dan badan untuk mencapai tujuan terakhir yang disebut dengan samadhi. Yoga adalah pengendalian gelombang-gelombang pikiran dalam alam pikiran untuk dapat berhubungan dengan Sang Hyang Widhi Wasa. Yoga dapat diartikan sebagai proses penyatuan diri dengan Sang Hyang Widhi Wasa secara terus-menerus (*Yogascitta vrtti nirodhah)*. Yoga adalah salah satu latihan yang bermanfaat dan menyehatkan. Selain bagus buat tubuh, yoga juga bagus untuk pikiran dan jiwa. Jika Anda ingin melangsingkan tubuh dengan cara yang mudah, gerakan-gerakan yoga bisa Anda lakukan. Yoga merupakan bentuk latihan dari India kuno untuk menghalau penyakit, menjaga tubuh tetap fit dan meningkatkan kekebalan tubuh. Yoga baik dilakukan dengan mengikuti disiplin fisik, mental dan spiritual. Yoga adalah sebuah teknik yang memungkinkan seseorang untuk menyadari penyatuan antara roh manusia individu (atman/jiwātman) dengan Paramātman melalui keheningan sebuah pikiran. Renungkanlah sloka suci berikut ini;

Šikṣa na indra rāya ā puru
vidaṁ ṛcisama, avā naḥ pārye ghane

Terjemahannya:

‘Berilah kami petunjuk, ya Tuhan, untuk mendapatkan kekayaan, Engkau Yang Maha Tahu, dipuja dengan lagu-lagu, tolonglah kami dalam perjuangan ini’ (Rg veda VIII. 92. 9).

Memahami Teks:

Bangsa yang besar adalah bangsa (masyarakatnya) yang menghormati sejarahnya. Kehadiran ajaran *yoga* di kalangan umat Hindu sudah sangat populer, bahkan juga merambah masyarakat pada umumnya. Adapun orang suci yang membangun dan mengembangkan ajaran ini (*yoga*) adalah Maharsi Patañjali. Ajaran *yoga* dapat dikatakan sebagai anugerah yang luar biasa dari Maharsi Patañjali kepada siapa saja yang ingin melaksanakan hidup

kerohanian. Bila kitab Weda merupakan pengetahuan suci yang bersifat teoritis, maka *Yoga* adalah merupakan ilmu yang bersifat praktis darinya. Ajaran yoga merupakan bantuan kepada siapa saja yang ingin meningkatkan diri dibidang kerohanian.

Kitab yang menuliskan tentang ajaran *yoga* untuk pertama kalinya adalah kitab *yogasūtra* karya Maharsi Patañjali. Namun demikian dinyatakan bahwa unsur-unsur ajarannya sudah ada jauh sebelum itu. Ajaran *yoga* sesungguhnya sudah terdapat di dalam kitab *śruti*, *smrti*, *itihāsa*, maupun *purāna*. Setelah buku *yogasūtra* berikutnya muncullah kitab-kitab *Bhāsya* yang merupakan buku komentar terhadap karya Maharsi Patañjali, diantaranya adalah *Bhāsya Niti* oleh Bhojaraja dan yang lainnya. Komentar-komentar itu menguraikan tentang ajaran Yoga karya Maharsi Patañjali yang berbentuk *sūtra* atau kalimat pendek dan padat.

Sejak lebih dari 5.000 tahun yang lalu, yoga telah diketahui sebagai salah satu alternatif pengobatan melalui pernafasan. Awal mula munculnya yoga diprakarsai oleh Maharsi Patañjali, dan menjadi ajaran yang diikuti banyak kalangan umat Hindu. Maharsi Patañjali mengartikan kata yoga setara dengan *Citta vrtti nirodha* yang bermakna penghentian gerak pikiran. Seluruh kitab Yogasutra karya Maharsi Patañjali dikelompokan atas 4 pada (bagian) yang terdiri dari 194 sūtra. Bagian-bagiannya antara lain:

1. *Samadhipāda*;

   Kitab *Samadhipāda* menjelaskan tentang; sifat, tujuan dan bentuk ajaran yoga. Didalamnya memuat tentang perubahan-perubahan pikiran dan tata cara melaksanakan yoga.

2. *Shādhanapāda*;

   Kitab *Shādhanapāda* menjelaskan tentang pelaksanaan yoga seperti tata cara mencapai *Samadhi*, tentang kedukaan, *karmaphala* dan yang lainnya.

3. *Vibhūtipāda;*

   Kitab *Vibhūtipāda* menjelaskan tentang aspek sukma atau batiniah serta kekuatan gaib yang diperoleh dengan jalan yoga.

4. *Kaivalyapāda*;

   Kitab *Kaivalyapāda* menjelaskan tentang alam kelepasan dan kenyataan roh dalam mengatasi alam duniawi.

Ajaran Yoga termasuk dalam sastra Hindu. Berbagai sastra Hindu yang memuat ajaran yoga diantaranya adalah kitab Upanisad, kitab Bhagavad Gita, kitab Yogasutra, dan Hatta Yoga. Kitab weda adalah merupakan sumber ilmu yoga, yang atas karunia Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa yang menyediakan berbagai metode untuk mencapai penerangan rohani. Metode-metode yang diajarkan itu disesuaikan dengan tingkat perkembangan rohani seseorang dan metode yang dimaksud dikenal dengan sebutan yoga.

Yoga-sthaḥ kuru karmāṇi saṅgaṁ tyakvā dhanañjaya siddhy-asiddhyoh samo bhūtvā samatvam yoga ucyate,

Terjemahannya:

Pusatkanlah pikiranmu pada kerja tanpa menghiraukan hasilnya, wahai Danañjaya (Arjuna), tetaplah teguh baik dalam keberhasilan maupun kegagalan, sebab keseimbangan jiwa itulah yang di sebut yoga (BG.II.48).



Sumber: Dokumen Pribadi (26/01/2015).

Gambar 4.2 Yoga dalam aktivitas.

Setiap orang memiliki watak (karakter), tingkat rohani dan bakat yang berbeda. Dengan demikian untuk meningkatkan perkembangan rohaninya masing-masing orang dapat memilih jalan rohani yang berbeda-beda. Tuhan Yang Maha Esa sebagai penyelamat dan Maha Kuasa selalu menuntun umatnya untuk berusaha mewujudkan keinginannya yang terbaik. Atas kuasa Tuhan Yang Maha Esa manusia dapat menolong dirinya untuk melepaskan semua rintangan yang sedang dan yang mungkin dihadapinya. Dengan demikian maka terwujudlah tujuan utamanya yakni sejahtera dan bahagia.

"Trātāram indram avitāram handraṁhavehave suhavaṁ śuram indram, hvayāmi śakram puruhūtam indraṁ svasti no maghavā dhātvindrah.

Terjemahannya:

Tuhan sebagai penolong, Tuhan sebagai penyelamat, Tuhan Yang Maha Kuasa, yang dipuja dengan gembira dalam setiap pemujaan, Tuhan, Maha Kuasa, selalu dipuja, kami memohon, semoga Tuhan, Yang Maha Pemurah, melimpahkan rahmat kepada kami (RV.VI.47.11).

Bersumberkan kitab-kitab tersebut di atas jenis yoga yang baik untuk diikuti adalah:

1. Hatha Yoga

   Gerakan Yoga yang dilakukan dengan posisi fisik (Asana), teknik pernafasan (Pranayana) disertai dengan meditasi. Posisi tubuh tersebut dapat mengantarkan pikiran menjadi tenang, sehat dan penuh vitalitas. Ajaran Hatha Yoga berpengaruh atas badan atau jasmani seseorang. Ajaran Hatha Yoga menggunakan disiplin jasmani sebagai alat untuk membangunkan kemampuan rohani seseorang. Sirkulasi pernafasan dikendalikan dengan sikap-sikap badan yang sukar-sukar. Sikap-sikap badan yang sukar-sukar dilatih supaya bagaikan seekor kuda yang diajari dapat menurut perintah penunggangnya yang dalam hal ini penunggangnya adalah atman (roh).

2. Mantra Yoga

   Gerakan Yoga yang dilaksanakan dengan mengucapkan kalimat-kalimat suci melalui rasa kebaktian dan perhatian yang terkonsentrasi. Perhatian dikonsentrasikan agar tercapai kesucian hati untuk 'mendengar' suara kesunyian, sabda, ucapan Tuhan mengenai identitasnya. Pengucapan berbagai *mantra* dengan tepat membutuhkan suatu kajian ilmu pengetahuan yang mendalam. Namun biasanya banyak kebaktian hanya memakai satu jenis *mantra* saja.

3. Laya Yoga atau Kundalini Yoga

   Gerakan Yoga yang dilakukan dengan tujuan menundukkan pembangkitan daya kekuatan kreatif kundalini yang mengandung kerahasian dan latihan-latihan mental dan jasmani. Ajaran *Laya yoga* menekankan pada kebangkitan masing-masing cakra yang dilalui oleh kundalini yang bergerak dari cakra dasar ke cakra mahkota serta bagaimana memanfaatkan karakteristik itu untuk tujuan-tujuan kemuliaan manusia.

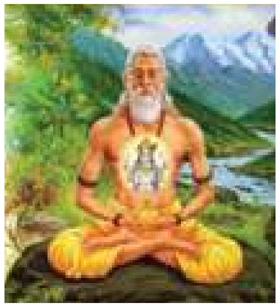
4. Bakti Yoga

   Gerakan Yoga yang memfokuskan diri untuk menuju hati. Diyakini bahwa jika seorang yogi berhasil menerapkan ajaran ini maka dia dapat melihat kelebihan orang-lain dan tata-cara untuk menghadapi sesuatu. Praktik ajaran *bakti yoga* ini juga membuat seorang yogi menjadi lebih welas asih dan menerima segala yang ada di sekitarnya. Karena dalam yoga ini diajarkan untuk mencintai alam dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa.

5. Raja Yoga

   Gerakan Yoga yang menitikberatkan pada teknik meditasi dan kontemplasi. Ajaran yoga ini nantinya mengarah pada tata cara penguasaan diri sekaligus menghargai diri sendiri dan sekitarnya. Ajaran *raja yoga* merupakan dasar dari yoga sutra.

6. Jnana Yoga;



Sumber: Dok. https://www.facebook.com.

Gambar 4.3 Jnana Yoga.

Gerakan Yoga yang menerapkan metode untuk meraih kebijaksanaan dan pengetahuan. Gerakan ajaran *jnana yoga* ini cenderung untuk menggabungkan antara kepandaian dan kebijaksanaan, sehingga nantinya mendapatkan hidup yang dapat menerima semua filosofi danagama.

7. Karma Yoga;

Gerakan Yoga yang mempercayai adanya reinkarnasi. Melalui *karma yoga* umat dibuat untuk menjadi tidak egois, karena yakin bahwa perilaku umat saat ini memungkinkan berpengaruh pada kehidupan yang mendatang. Ajaran *karma yoga* meliputi yoga perbuatan atau berkarya, kewajiban demi tugas itu sendiri tanpa menginginkan buah hasilnya, seperti misalnya penghargaan karena mendapat sukses atau terkabulkannya suatu tujuan dan tanpa merasa menyesal kiranya bila tidak berhasil atau mengalami kegagalan.

Dalam ajaran agama Hindu selain diperkenalkan berbagai jenis gerakan yoga tersebut di atas, ada yang disebutkan jenis Tantra Yoga. Ajaran Tantra yoga ini sedikit berbeda dengan yoga pada umumnya, bahkan ada yang menganggapnya mirip dengan ilmu sihir. Ajaran *tantra yoga* ini terdiri atas kebenaran (kebenaran) dan hal-hal yang mistik (mantra). Ajaran *tantra yoga* bertujuan untuk dapat menghargai pelajaran dan pengalaman hidup umatnya.

Uji Kompetensi:

1. Setelah membaca teks tersebut di atas, apakah yang anda ketahui tentang yoga? Jelaskanlah!
2. Dengan memahami tentang yoga, apakah sebaiknya yang mesti dilakukan?
3. Mengapa orang melakukan yoga?, bagaimana kalau orang yang bersangkutan tidak melakukannya? Jelaskanlah!
4. Sejarah membuktikan bahwa ajaran yoga telah berlangsung ribuan tahun lamanya dalam kehidupan masyarakat Hindu. Buatlah peta konsep tentang keberadaan ajaran yoga dalam sastra Hindu!

5. Amatilah praktik ajaran yoga yang ada di sekitar lingkungan anda, buatlah laporan berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan! Sebelumnya diskusikanlah dengan orang tua anda di rumah.
6. Sejak kapan praktik ajaran yoga berkembang di sekitar wilayah anda, bagaimana respon masyarakat sekitarnya?

B. Bagian-Bagian Ashtangga Yoga

Perenungan;

Pratena dikṡām āpnoti dikṣāya āpnoti dakṣiṇām,

dakṣinā ṡraddhām āpnoti ṡraddhāya satyam āpyate.

Terjemahannya:

'Melalui pengabdian kita memperoleh kesucian, dengan kesucian kita mendapat kemuliaan. Dengan kemuliaan kita mendapat kehormatan dan dengan kehormatan kita memperoleh kebenaran' (Yajurveda XIX.30).

Memahami Teks:

Ashtangga yoga atau delapan tangga yoga yang di rumuskan oleh seorang yogi mumpuni bernama *Patanjali* di dalam kitabnya *yoga sutra*, merupakan warisan yang sangat berharga bagi para praktisi yoga masa kini. Dijelaskan bahwa dalam menjalankan yoga ada tahapan-tahapan yang harus ditempuh yang disebut dengan Ashtangga Yoga. Yang dimaksud dengan Ashtangga Yoga adalah delapan tahapan-tahapan yang ditempuh dalam melaksanakan yoga. Adapun bagian-bagian dari Ashtangga Yoga yaitu Yama (pengendalian diri unsur jasmani), Nyama (pengendalian diri unsur-unsur rohani), Asana (sikap tubuh), Pranayama (latihan pernafasan), Pratyahara (menarik semua indrinya kedalam), Dharana (telah memutuskan untuk memusatkan diri dengan Tuhan), Dhyana (mulai meditasi dan merenungkan Sang Hyang Widhi Wasa), dan Samadhi (telah mendekatkan diri, menyatu atau kesendirian yang sempurna atau merealisasikan diri). Berikut dapat dijelaskan bagian-bagian dari Ashtangga Yoga yang dimaksud antara lain:

1. **Yama bratha**

   Yama ***bratha*** adalah pengendalian diri yang terdiri dari 5 (Lima) aspek, disebut dengan istilah *Panca Yama Bratha*. *Panca Yama Bratha* adalah lima pengendalian diri tingkat jasmani yang harus dilakukan tanpa kecuali.

Gagal melakukan pantangan dasar ini maka seseorang tidak akan pernah bisa mencapai tingkatan berikutnya. Penjabaran kelima Yama Bratha ini diuraikan dengan jelas dalam Patanjali Yoga Sūtra II.35 – 39.

a. *Ahimsa* atau tanpa kekerasan. *Ahimsa* mengajarkan anti kekerasan, seseorang hendaknya menghindari setiap bentuk tindak kekerasan, baik terhadap sesama manusia, binatang maupun lingkungan sekitar. Jangan melukai mahluk lain manapun dalam pikiran, perbuatan atau perkataan. (Patanjali Yoga Sūtra II.35)

b. *Satya* adalah kebenaran yang sejati, mengikuti nurani dan menguatkan mental untuk selalu berkata, berpikir, dan berlaku secara benar. *Satya* adalah kejujuran/kebenaran dalam pikiran, perkataan dan perbuatan, atau pantangan akan kecurangan, penipuan dan kepalsuan. (Patanjali Yoga Sūtra II.36)

c. *Astya* adalah tidak mencuri, tidak menginginkan sesuatu yang dimiliki orang lain. *Astya* adalah pantang menginginkan segala sesuatu yang bukan miliknya sendiri. *Astya* adalah pantang melakukan pencurian baik hanya dalam pikiran, perkataan apalagi dalam perbuatan**.** (Patanjali Yoga Sūtra II.37)

d. *Brahmacarya* adalah menjaga kesucian, hidup secara seimbang dalam segala hal dan menjaga kemurnian tubuh, pikiran dan emosi. *Brahmacarya* adalah berpantang dengan kenikmatan seksual. (Patanjali Yoga Sūtra II.38)

e. *Aparigraha* adalah nonposesif, menjauhkan diri dari membangga-banggakan diri dan harta, tetap hidup dengan sederhana dan tidak berlebihan. *Aparigraha* adalah pantang akan kemewahan; seorang praktisi Yoga (Yogi) harus hidup sederhana. (Patanjali Yoga Sūtra II.38).

2. **Nyama bratha**

Nyama ***bratha*** adalah disiplin diri, terdiri dari 5 aspek yang dinamakan *Panca Nyama Bratha*. *Panca Niyama Bratha* adalah lima pengendalian diri tingkat rohani dan sebagai penyokong dari pantangan dasar sebelumnya, sebagaimana diuraikan dalam Patanjali Yoga Sūtra II.40-45.

a. *Saucha* adalah kemurnian. *Saucha* berarti meningkatkan kesucian tubuh dan pikiran atau kebersihan lahir batin. Lambat laun seseorang yang menekuni prinsip ini akan mulai mengesampingkan kontak fisik dengan badan orang lain dan membunuh nafsu yang mengakibatkan kekotoran

dari kontak fisik tersebut (Patanjali Yoga Sūtra II.40). *Saucha* juga menganjurkan kebajikan Sattvasuddi atau pembersihan kecerdasan untuk dapat membedakan:

1). *Saumanasya* atau keriangan hati,

2). *Ekagrata* atau pemusatan pikiran,

3). *Indriajaya* atau pengawasan nafsu-nafsu,

4). *Atmadarsana* atau realisasi diri (Patanjali Yoga Sūtra II.41).

b. *Santosha* atau kepuasan. *Santosha* adalah penuh kedamaian. Menjaga rasa damai dan rasa puas dalam diri. Hal ini dapat membawa praktisi Yoga kedalam kesenangan yang tidak terkatakan. Dikatakan dalam kepuasan terdapat tingkat kesenangan transendental (Patanjali Yoga Sūtra II.42).

c. *Tapa* atau mengekang. *Tapa* adalah ketekunan dan usaha keras. Melalui pantangan tubuh dan pikiran akan menjadi kuat dan terbebas dari noda dalam aspek spiritual (Patanjali Yoga Sūtra II.43).

d. *Svadhyaya* adalah menuntut ilmu. Selalu haus akan ilmu dan memilki hasrat untuk terus memperdalam ilmu. *Svadhyaya* adalah tekun mempelajari kitab-kitab suci, melakukan japa (pengulangan pengucapan nama-nama suci Tuhan) dan penilaian diri sehingga memudahkan tercapainya "istadevata-samprayogah, persatuan dengan apa yang dicita-citakannya (Patanjali Yoga Sūtra II.44).

e. *Isvarapranidhana* adalah menghormati Tuhan dan ajaran agama yang ada. *Isvarapranidhana* berarti penyerahan dan pengabdian kepada Sang Hyang Widhi yang akan mengantarkan seseorang kepada tingkatan samadhi (Patanjali Yoga Sūtra II.45).

Dengan menempuh jalan kebaikan bukan berarti seseorang dengan sendirinya dilindungi terhadap kesalahan yang bertentangan. Jangan menyakiti orang lain belum tentu berarti perlakukan orang lain dengan baik. Kita harus melakukan keduanya, tidak menyakiti orang lain dan sekaligus melakukan keramah-tamahan.

3. Asana

Asana adalah sikap duduk pada waktu melaksanakan yoga. Buku Yogasutra tidak mengharuskan sikap duduk tertentu, tetapi menyerahkan sepenuhnya kepada siswa sikap duduk yang paling disenangi dan relax, asalkan dapat menguatkan konsentrasi dan pikiran dan tidak terganggu karena badan merasakan sakit akibat sikap duduk yang dipaksakan. Selain

itu sikap duduk yang dipilih agar dapat berlangsung lama, serta mampu mengendalikan sistem saraf sehingga terhindar dari goncangan-goncangan pikiran. Sikap duduk yang relaks antara lain : silasana (bersila) bagi laki-laki dan bajrasana (bersimpuh, menduduki tumit) bagi wanita, dengan punggung yang lurus dan tangan berada diatas kedua paha, telapak tangan menghadap keatas.

Asana adalah sikap atau postur yoga, merupakan gerakan yang lembut dan sistematis. Asana bermanfaat untuk meningkatkan kelenturan serta kekuatan otot dan sendi tubuh, memijat susunan saraf pusat di punggung, melancarkan aliran darah, menyeimbangkan produksi hormon, serta membuang racun dari dalam tubuh.

4. Pranayama

Pranayama adalah pengaturan nafas keluar masuk paru-paru melalui lubang hidung dengan tujuan menyebarkan prana (energi) ke seluruh tubuh. Pada saat manusia menarik nafas mengeluarkan suara *So*, dan saat mengeluarkan nafas berbunyi *Ham*. Dalam bahasa Sanskerta *So* berarti energi kosmik, dan *Ham* berarti diri sendiri (saya). Ini berarti setiap detik manusia mengingat diri dan energi kosmik.



Sumber: Dok. https://en.Wikipedia.org.

Gambar 4.4 Yoga - Pranayama.

Pranayama terdiri dari : Puraka yaitu memasukkan nafas, Kumbhaka yaitu menahan nafas, dan Recaka yaitu mengeluarkan nafas. Puraka, kumbhaka dan recaka dilaksanakan pelan-pelan bertahap masing-masing dalam tujuh detik. Hitungan tujuh detik ini dimaksudkan untuk menguatkan kedudukan ketujuh cakra yang ada dalam tubuh manusia yaitu: muladhara yang terletak di pangkal tulang punggung diantara dubur dan kemaluan, svadishthana yang terletak diatas kemaluan, manipura yang terletak di pusar, anahata yang terletak di jantung, vishuddha yang terletak di leher, ajna yang terletak ditengah-tengah kedua mata, dan sahasrara yang terletak diubun-ubun.

Pranayama adalah teknik pernapasan, meningkatkan asupan oksigen serta prana ke dalam tubuh, menggiatkan fungsi kerja sel tubuh, serta meningkatkan konsentrasi dan ketenangan pikiran.

5. **Pratyahara**

Pratyahara adalah penguasaan panca indra oleh pikiran sehingga apapun yang diterima panca indra melalui syaraf ke otak tidak mempengaruhi pikiran. Panca indra adalah : pendengaran, penglihatan, penciuman, rasa lidah dan rasa kulit. Pada umumnya indra menimbulkan nafsu kenikmatan setelah mempengaruhi pikiran. Yoga bertujuan memutuskan mata rantai olah pikiran dari rangsangan syaraf ke keinginan (nafsu), sehingga citta menjadi murni dan bebas dari goncangan-goncangan. Jadi yoga tidak bertujuan mematikan kemampuan indra. Untuk jelasnya mari kita kutip pernyataan dari Maharsi Patanjali sebagai berikut.

"Swa Viyasa Asamprayoga,

Cittayasa Svarupa Anukara,

Iva Indrayanam Pratyaharah,

tatah Parana Vasyata Indriyanam".

Terjemahannya:

Pratyahara terdiri dari pelepasan alat-alat indra dan nafsunya masing-masing, serta menyesuaikan alat-alat indra dengan bentuk citta (budi) yang murni. Makna yang lebih luas sebagai berikut: Pratyahara hendaknya dimohonkan kepada Sang Hyang Widhi dengan konsentrasi yang penuh agar mata rantai olah pikiran ke nafsu terputus.

Pratyhara adalah menguasai rasa, yaitu menarik perhatian dari semua rangsangan yang terdapat di luar dan dapat mengganggu konsentrasi, dan mengarahkannya ke dalam diri. Pratyahara bertujuan mendiamkan pikiran dan merupakan pelatihan yang sangat baik untuk meningkatkan kesadaran (*mindfullness*)

6. **Dharana**

Dharana adalah konsentrasi, yakni tahap awal menuju Dhayana atau meditasi. Dharana merupakan kelanjutan Pratyahara karena pikiran menjadi lebih tajam. Dharana artinya mengendalikan pikiran agar terpusat pada suatu objek konsentrasi. Objek itu dapat berada dalam tubuh kita sendiri, misalnya "selaning lelata" (sela-sela alis) yang dalam keyakinan Sivaism disebut sebagai "Trinetra" atau mata ketiga Siwa. Dapat pula pada "tungtunging panon" atau ujung (puncak) hidung sebagai objek pandang terdekat dari mata. Para Sulinggih (Pendeta) di Bali banyak yang menggunakan ubun-ubun (sahasrara) sebagai objek karena disaat "ngili

atma" di ubun-ubun dibayangkan adanya padma berdaun seribu dengan mahkotanya berupa atman yang bersinar "spatika" yaitu berkilau bagaikan mutiara.

Objek lain diluar tubuh manusia misalnya bintang, bulan, matahari, dan gunung. Penggunaan bintang sebagai objek akan membantu para yogi menguatkan pendirian dan keyakinan pada ajaran Dharma, jika bulan yang digunakan membawa kearah kedamaian batin, matahari untuk kekuatan phisik, dan gunung untuk kesejahteraan. Objek diluar badan yang lain misalnya patung dan gambar dari Dewa-Dewi, Guru Spiritual. yang bermanfaat bagi terserapnya vibrasi kesucian dari objek yang ditokohkan itu. Kemampuan pengikut yoga melaksanakan Dharana dengan baik akan dapat memudahkan yang bersangkutan mencapai Dhyana dan Samadhi.

7. **Dhyana**

Dhyana berarti meditasi, adalah perjalanan untuk lebih jauh masuk dalam pikiran dan diri (*the self*) dan mulai meniadakan eksistensi tubuh. Dhyana adalah suatu keadaan dimana arus pikiran tertuju tanpa putus-putus pada objek yang disebutkan dalam Dharana itu, tanpa tergoyahkan oleh objek atau gangguan atau godaan lain baik yang nyata maupun yang tidak nyata. Gangguan atau godaan yang nyata dirasakan oleh Panca Indra baik melalui pendengaran, penglihatan, penciuman, rasa lidah maupun rasa kulit. Ganguan atau godaan yang tidak nyata adalah dari pikiran sendiri yang menyimpang dari sasaran objek Dharana. Tujuan Dhyana adalah aliran pikiran yang terus menerus kepada Sang Hyang Widhi melalui objek Dharana, lebih jelasnya Yogasutra Maharsi Patanjali menyatakan:

"*Tantra Pradyaya Ekatana Dhyanam*"

Terjemahannya;

Arus buddhi (pikiran) yang tiada putus-putusnya menuju tujuan (Sang Hyang Widhi).

Kaitan antara Pranayama, Pratyahara dan Dhyana sangat kuat, dinyatakan oleh Maharsi Yajnawalkya sebagai berikut:

"Pranayamair Dahed Dosan,
Dharanbhisca Kilbisan,
Pratyaharasca Sansargan,
Dhyanena Asnan Gunan":

Terjemahannya:

Dengan pranayama terbuanglah kotoran badan dan kotoran buddhi, dengan pratyahara terbuanglah kotoran ikatan (pada objek keduniawian), dan dengan dhyana dihilangkanlah segala apa (hambatan) yang berada diantara manusia dan Sang Hyang Widhi.

Meditasi adalah usaha pengalihan pikiran kepada kesadaran yang lebih tinggi dengan tujuan untuk memperluhur jiwa. Tentang meditasi, kitab svetasvantara Upanisad, menyatakan:

Dhyana-nirmathanabhyasat

Devedam pasyen nigudhavasat

Terjemahannya:

Dengan bermeditasi yang teguh seseorang bisa melihat Tuhan Yang Maha Esa, walaupun Ia tersembunyi, (Svetasvantara Upanisad. I.14).

Saat melakukan meditasi dengan mata tertutup, kita mampu menyerap lebih dan lebih banyak intisari dari Tuhan yang kita cita-citakan dan menaikkan diri kita perlahan-lahan sampai saatnya tiba, dengan keagunganNya dan berkatNya kita hampir serupa dengan Dia (Tuhan). Cahaya di dalam hati adalah konsep yang paling abstrak yang dapat kamu terima. Tidak mempunyai bentuk, tidak mempunyai bahan-bahan, tidak mempunyai berat. Jadi itulah sebagai titik permulaan, setelah meditasi kita berlangsung khusyuk dan lebih khusyuk, akan mengungkapkan kepada kita dari dalam diri kita sendiri, dengan keagungan Tuhan dan dengan usaha kita, bahwa ini adalah kesatuan dari 2 hal, siapa itu Tuhan atau apa kekayaan Tuhan yang sebenarnya. Dan pasti ada saatnya, ketika suatu hari kita dapat berkata : "Saya mempunyai suatu persangkaan tentang apakah semua itu, bukan karena saya pernah melihatnya atau merabanya tetapi karena saya sudah merasakannya.

Jadi Tuhan tidak dapat menjadi obyek dari pengetahuan, tidak dapat menjadi obyek dari penglihatan, tidak dapat diungkapkan dengan penglihatan. Tetapi ketika kita meditasi dan meditasi tersebut benar dan sukses seperti yang seharusnya, kita lambat laun mengambil apapun yang dapat kita ambil dari sumber ketuhanan, dengan lambat laun menyucikan diri kita sendiri, malahan belum sampai taraf apa-apa orang itu dapat berkata, "Saya adalah Tuhan". Kamu mungkin seperti Tuhan dalam setiap hal, dalam setiap kualitas, dalam setiap apapun yang dapat kamu khayalkan. Namun Tuhan adalah Tuhan dan kamu tetap menjadi pengikut yang sederhana. Tetapi tidak ragu-ragu akan disucikan ke tingkat tertinggi yang memungkinkan.

8. **Samadhi**

Samadhi berarti tercapainya kesadaran tertinggi atau pencerahan. Dalam tahap dhyana (meditasi) terkadang masih terasa dualisme antara kesadaran tubuh. Samadhi merupakan titik kulminasi union atau peleburan antara atma (diri) dan Sang Brahman (Sang Pencipta). *Samadhi* adalah tingkatan tertinggi dari Ashtangga Yoga, yang dibagi dalam dua keadaan yaitu:

   a. *Samprajnatta Samadhi* atau *Sabija Samadhi*, adalah keadaan dimana yogi masih mempunyai kesadaran.

   b. *Asamprajnata-samadhi* atau *Nirbija-samadhi*, adalah keadaan dimana yogi sudah tidak sadar akan diri dan lingkungannya, karena bathinnya penuh diresapi oleh kebahagiaan tiada tara, diresapi oleh cinta kasih Sang Hyang Widhi.

   Baik dalam keadaan Sabija-samadhi maupun Nirbija-samadhi, seorang yogi merasa sangat berbahagia, sangat puas, tidak cemas, tidak merasa memiliki apapun, tidak mempunyai keinginan, pikiran yang tidak tercela, bebas dari "Catur Kalpana" (yaitu : tahu, diketahui, mengetahui, Pengetahuan), tidak lalai, tidak ada ke-"aku"-an, tenang, tentram dan damai. Samadhi adalah pintu gerbang menuju Moksa, karena unsur-unsur Moksa sudah dirasakan oleh seorang yogi. Samadhi yang dapat dipertahankan terus-menerus keberadaannya, akan sangat memudahkan pencapaian Moksa.

   "*Yada Pancavatisthante,*

   Jnanani Manasa Saha,

   Buddhis Ca Na Vicestati,

   tam Ahuh Paramam Gatim"

   Terjemahannya;

   Bilamana Panca Indra dan pikiran berhenti dari kegiatannya dan buddhi sendiri kokoh dalam kesucian, inilah keadaan manusia yang tertinggi (Katha Upanisad II.3.1). Renungkanlah bait sloka di atas!

Berikut ini adalah Sistematika Ashtangga Yoga dalam bentuk diagram:

No	Ashtangga Yoga	Jenis Tahapannya	Etika Yoga	
1.	Yama ***bratha***	Ahimsa		Hantha Yoga
		Satya		
		Asteya		
		Brahmacharya		
		Aparigraha		
2.	Niyama ***bratha***	Sauca		
		Sentosa		
		Tapa	Kriya Yoga	
		Svadhayaya		
		Isvara- pranidhana		
3.	Asana			
4.	Pranayama	Prana		
		Apana		
		Samana		
		Udana		
		Vyana		
5.	Pratyahara			
6.	Dharana		Samyana	
7.	Dhyana			
8.	Samadhi			

Demikian *ashtangga yoga* sudah dan semestinya dilaksanakan oleh umat sedharma dengan demikian Moksa dan jagadhita yang dicita-citakan dapat terwujud sebagaimana mestinya.

Uji Kompetensi:

1. Dalam ajaran Ashtangga Yoga tahapan-tahapan apa sajakah yang harus dilaksanakan oleh pesertanya?
2. Coba praktekkan sikap tubuh (Dhyana) dalam Yoga! Apa yang anda ketahui dari aktivitas tersebut? Tuliskan atau paparkanlah!
3. Bagaimana cara untuk mengendalikan diri baik itu dari unsur jasmani maupun rohani?

4. Bila seseorang melaksanakan yoga tanpa mengikuti tahapan-tahapannya, apakah yang akan terjadi? Buatlah narasinya 1–3 halaman diketik dengan huruf Times New Roman –12, spasi 1,5 cm, ukuran kertas kwarto; 4-3-3-4! Sebelumnya diskusikanlah dengan orang tua anda di rumah.

C. Hambatan dan Tantangan dalam Penerapan Ashtangga Yoga

Menurut Asmarani, Devi. (2011) *Yoga* yang dipraktikkan sekarang sebenarnya sangat berbeda dengan yoga yang diparaktikkan beberapa ribu tahun yang lalu, meskipun tradisi meditasi yang diwariskan tetap bertahan. Kata "yoga" pertama kali beredar di kitab Weda sekitar tahun 1.500 SM di dalam Rg Veda, sebuah koleksi himne atau mantra yang merupakan teks suci tertua dari Weda.

Yoga berasal dari kata "yuj" atau dalam bahasa Inggris *to yoke* (menyatukan). Yoga sebagai disiplin mental mulai lebih terlihat dalam buku Upanishad yang berisi risalah agama purbakala Hindu yang ditulis sejak tahun 800 SM. Dijelaskan yoga sebagai jalan untuk mencapai pencerahan, untuk terbebas dari penderitaan, terutama lewat disiplin *karma yoga* (yoga yang dilakukan lewat tindakan atau ritual) *dan jnana yoga* (yoga yang dilakukan lewat menggali ilmu pengetahuan atau mempelajari kitab-kitab suci).

Ketika seorang filsafat dan penulis enigmatis yang dikenal sebagai Pantanjali, menulis Yoga Sutra. Baru saat itulah yoga dijelaskan dan dipaparkan sebagai sebuah disiplin yang sistematis. Patanjali yang sekarang dikenal sebagai bapak disiplin yoga modern menuliskan 195 *sutra* (*aphorisme* atau petuah) pada sekitar abad ke – 2 SM. Kumpulan yang diberi nama Yoga Sutra ini adalah bahan tekstual pertama yang mengulas tentang seni kehidupan, dari mulai bagaimana bersikap dan menjaga kesucian diri, bagaimana perilaku dalam kehidupan sosial, sampai bagaimana mencapai pencerahan.

Patanjali percaya bahwa penderitaan akibat dari keterikatan manusia terhadap pengalaman eksternal, ketika kita terlalu terfokus pada apa yang kita inginkan atau apa yang akan kita hasilkan, bukan apa yang sedang kita lakukan. Keterikatan akan pengalaman eksternal ini menjauhkan hubungan kita dari kesadaran penuh akan diri sendiri, kesadaran akan kehadiran semesta yang lebih tinggi dan mulia.

Hambatan dan tantangan yang perlu diantisipasi dalam penerapan Ashtangga Yoga, antara lain:

1. Vitarka yang berhubungan dengan Yama bratha

Yama bratha adalah pengendalian diri tingkat jasmani, yang dipandang sebagai tahap awal bagi seseorang yang ingin meningkatkan kualitas spiritualnya. Ada lima jenis pengendalian diri tahap awal yang wajib diikuti oleh seseorang untuk melaksanakan *yoga* yang disebut *Panca Yama bratha*. Untuk dapat melaksanakan *yoga* dengan baik yang bersangkutan wajib mengindari perilaku yang bertentangan dengan Panca Yama *bratha*. Perilaku seseorang yang berlawanan dengan *yama* disebut *vitarka*.

Vitarka tahap awal terdiri dari lima jenis tindakan keliru, kesalahan-kesalahan yang harus dengan teliti dijauhkan dan dihilangkan oleh seseorang dalam melaksanakan yoga. Penghambat dan tantangan bagi seseorang yang berhubungan dengan ajaran *yama bratha*, antara lain:

a. Himsa atau kekerasan dan tidak sabar sebagai lawan ahimsa

b. Asatya atau kepalsuan sebagai lawan dari satya

c. Steya atau keserakahan sebagai lawan dari asteya

d. Vyabhicara atau kenikmatan seksual sebagai lawan dari brahmacarya

e. *Parigraha* adalah membangga-banggakan diri dan harta, hidup mewah dan berlebihan sebagai lawan dari *Aparigraha*.

2. Vitarka yang berhubungan dengan Nyama bratha

Nyama bratha adalah pengendalian diri tingkat rohaniah, yang dipandang sebagai tahap selanjutnya (tahap ke dua setelah *yama*) bagi seseorang yang ingin meningkatkan kualitas spiritualnya. Ada lima jenis pengendalian diri tahap lanjutan yang wajib diikuti oleh seseorang untuk melaksanakan *yoga* disebut *Panca Nyama bratha*. Untuk dapat melaksanakan *yoga* dengan baik yang bersangkutan wajib menghindari perilaku yang bertentangan dengan *Panca Nyama bratha*.

Vitarka tahap ke dua (tingkat rohaniah) terdiri dari lima jenis tindakan keliru, kesalahan-kesalahan yang harus dengan teliti dijauhkan dan dihilangkan oleh seseorang dalam melaksanakan yoga. Penghambat dan tantangan bagi seseorang yang berhubungan dengan ajaran *nyama bratha*, antara lain:

a. Asauca atau kekotoran sebagai lawan dari sauca

b. Asantosa atau ketidakpuasan sebagai lawan dari santosa

c. Vilasa atau kemewahan sebagai lawan tapa

d. Pramada atau kealpaan sebagai lawan svadhyaya

e. Prakrti-pranidhana atau keterikatan pada prakrti sebagai lawan dari isvarapranidhana

Dengan menempuh jalan kebaikan bukan berarti seseorang dengan sendirinya dapat terlindungi dari kesalahan yang bertentangan. Jangan menyakiti orang lain belum tentu berarti memperlakukan orang lain dengan baik. Kita harus melakukan keduanya, tidak menyakiti orang lain dan sekaligus bersifat serta bersikap ramah tamah dengan sesama dan lingkungan sekitarnya.

3. Sikap duduk (Asana)

Asana adalah sikap duduk pada waktu melaksanakan yoga. Kitab *Yogasutra* tidak mengharuskan seseorang dalam berlatih yoga dengan sikap duduk tertentu, namun menyerahkan sepenuhnya kepada yang bersangkutan berlatih dengan sikap duduk yang paling disenangi dan rileks. Duduk yang baik adalah duduk yang dapat menguatkan konsentrasi dan pikiran dan tidak terganggu karena badan merasakan sakit akibat sikap duduk yang dipaksakan. Duduk yang baik adalah sikap duduk yang dipilih agar dapat berlangsung lama, serta mampu mengendalikan sistiem saraf sehingga terhindar dari goncangan-goncangan pikiran. Duduk yang baik adalah sikap duduk yang rileks, antara lain: *silasana* (bersila) bagi laki-laki dan *bajrasana* (bersimpuh) bagi wanita, dengan punggung yang lurus dan tangan berada diatas kedua paha, telapak tangan menghadap keatas. Duduk yang baik adalah sikap duduk yang sopan dan santun, serta tidak mengganggu konsentrasi peserta *yoga* yang sedang berlatih. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa sikap duduk yang tidak sopan dan santun menjadi penghambat dan tantangan bagi seseorang yang sedang berlatih *yoga*, karena akan dapat mengganggu konsentrasi yang bersangkutan. Berikut ini dapat disajikan macam-macam gerakan *asana* (sikap duduk yang baik) dan manfaatnya menurut Gheranda Samhita.

No	Nama sikap duduk	Sikap duduk	Manfaat
1	Siddhasana	Dengan ke dua kaki lurus ke depan	Untuk mendapatkan keberhasilan
2	Padmasana	Seperti bunga Teratai	Menghilangkan segala macam penyakit
3	Bhajrasana	Dengan diatas Tumit yang terbalik	Menghilangkan segala macam penyakit

4	Muktasana	Dengan kaki yang kiri dibawah kemudian kaki kanan taruh diatas	Untuk keberhasilan
5	Vajrasana	Diatas kedua telapak kaki	Untuk pencernaan
6	Svastikasana	Dengan kaki dilipat dibawah dan yang lainnya di atas	Untuk keberhasilan
7	Singhasana	Seperti sikap Singa	Untuk menghilangkan penyakit
8	Gomukhasana	Seperti wajah Sapi	Mengatasi penyakit Jantung
9	Virasana	Seperti seorang pemberani	Menumbuhkan sikap pemberani
10	Dhanurasana	Tubuh seperti Busur	Melenturkan tulang belakang
11	Mritasana	Badan seperti Mayat	Untuk tensi darah rendah
12	Guptasana	Kedua kaki sembunyi dibawah paha	Untuk melenturkan kedua kaki
13	Matsyasana	Seperti Ikan	Untuk menghilangkan penyakit
14	Pascimottanasana	Dengan kedua kaki lurus	Untuk penyakit pencernaan
15	Matsyendrasana	Sikap Ikan terbalik	Untuk penyakit pencernaan
16	Goraksasana	Diatas kedua kaki	Untuk keberhasilan
17	Utkatasana	Diatas tumit kaki	Untuk kesehatan seluruh tubuh
18	Sankatasana	Dengan melipat kedua kaki	Melenturkan kedua kaki
19	Mayurasana	Seperti sikap Merak	Menguatkan pencernaan
20	Kukutasana	Seperti sikap Ayam	Untuk kedua tangan dan penyakit Wasir

21	Kurmasana	Seperti sikap Kura-kura	Untuk memanjangkan Nafas
22	Uttan Kurmasana	Seperti sikap Kura-kura II	Untuk nafas, kesehatan dan penyakit Perut
23	Uttan Mandukasana	Seperti sikap Kodok	Untuk kekuatan badan
24	Vriksasana	Seperti sikap Pohon	Untuk kesetabilan dua
25	Mandukasana	Seperti sikap Kodok II	Untuk Pernafasan
26	Garudasana	Seperti sikap Garuda	Untuk Prostat
27	Vrisasana	Seperti sikap Sapi Jantan	Untuk Hernia
28	Salabhasana	Seperti sikap Kalajengking	Segala Jenis Penyakit Perut
29	Makarasana	Seperti sikap Buaya	Untuk menghilangkan stress dan sangat bagus untuk leher
30	Ustrasana	Seperti sikap Unta	Untuk leher yang kaku
31	Bhujangasana	Seperti sikap Ular	Mengeluarkan racun dari badan
32	Yogasana	Seperti sikap duduk nyaman dan stabil	Untuk memberikan rasa nyaman dan stabil pada saat meditasi

4. Pengaturan napas (Pranayama)

Pranayama adalah pengaturan nafas keluar masuk paru-paru melalui lubang hidung dengan tujuan menyebarkan prana (energi) keseluruh tubuh. Pada saat manusia menarik nafas mengeluarkan suara *So*, dan saat mengeluarkan nafas berbunyi *Ham*. Dalam bahasa Sanskerta *So* berarti energi kosmik, dan *Ham* berarti diri sendiri (saya). Ini berarti setiap detik manusia mengingat diri dan energi kosmik. Pranayama terdiri dari: Puraka; memasukkan nafas, Kumbhaka; menahan nafas, dan Recaka; mengeluarkan nafas. Puraka, Kumbhaka dan Recaka dilaksanakan secara

pelan-pelan dan bertahap masing-masing dalam tujuh detik. Hitungan tujuh detik ini dimaksudkan untuk menguatkan kedudukan ketujuh cakra yang ada dalam tubuh manusia yaitu: *Muladhara* yang terletak di pangkal tulang punggung diantara dubur dan kemaluan, *Svadishthana* yang terletak diatas kemaluan, *Manipura* yang terletak di pusar, *Anahata* yang terletak di jantung, *Vishuddha* yang terletak di leher, *Ajna* yang terletak ditengah-tengah kedua mata, dan *Sahasrara* yang terletak diubun-ubun.

Fungsi pernapasan sangat pital dalam berlatih yoga, tanpa pranayama yang baik tidak ada sesuatu yang dapat dilakukan oleh seseorang. Oleh karenanya setiap orang wajib hukumnya untuk menjaga pernafasan selalu dalam keadaan sehat. Nafas adalah hidup semua mahkluk. Pernafasan yang tidak sehimbang dapat menghambat, megganggu dan sekaligus adalah tantangan bagi seseorag yang berlatih *yoga.*

5. **Prathyahara, Dharana, Dhyana dan Semadhi**

Prathyahara adalah penguasaan panca indra oleh pikiran sehingga apapun yang diterima panca indra melalui syaraf ke otak tidak mempengaruhi pikiran. Panca indra terdiri dari: pendengaran, penglihatan, penciuman, rasa lidah dan rasa kulit. Pada umumnya indra menimbulkan nafsu kenikmatan setelah mempengaruhi pikiran. Yoga bertujuan memutuskan mata rantai olah pikiran dari rangsangan syaraf ke keinginan (nafsu), sehingga citta menjadi murni dan bebas dari goncangan-goncangan. Jadi yoga tidak bertujuan mematikan kemampuan indra. Untuk jelasnya ada baiknya mengutip pernyatan dari Maharsi Patanjali sebagai berikut:

Sva viyasa asamprayoga,

cittayasa svarupa anukara,

iva indriyanam pratyaharah,

tatah parana vasyata indriyanam.

Terjemahannya:

Pratyahara terdiri dari pelepasan alat-alat indra dan nafsunya masing-masing, serta menyesuaikan alat-alat indra dengan bentuk citta (budi) yang murni.

Pratyahara hendaknya dimohonkan kepada Hyang Widhi dengan konsentrasi yang penuh agar mata rantai olah pikiran ke nafsu terputus. Tidak terpusatnya konsentrasi pikiran adalah sebagai penghambat dan sekaligus tantangan bagi setiap orang yang berlatih *yoga.* Dengan demikian setiap orang hendaknya melatih pikiran agar menjadi sehimbang.

Dharana artinya mengendalikan pikiran agar terpusat pada suatu objek konsentrasi. Objek itu dapat berada dalam tubuh kita sendiri, misalnya "selaning lelata" (sela-sela alis) yang dalam keyakinan Sivaisme disebut sebagai "Trinetra" atau mata ketiga Siwa. Dapat pula pada "tungtunging panon" atau ujung (puncak) hidung sebagai objek pandang terdekat dari mata.

Para Sulinggih (Pendeta) di Bali banyak yang menggunakan ubun-ubun (sahasrara) sebagai objek karena disaat "ngili atma" di ubun-ubun dibayangkan adanya padma berdaun seribu dengan mahkotanya berupa atman yang bersinar "*spatika*" yaitu berkilau bagaikan mutiara. Objek lain diluar tubuh manusia misalnya bintang, bulan, matahari, dan gunung. Penggunaan bintang sebagai objek akan membantu para yogi menguatkan pendirian dan keyakinan pada ajaran Dharma, jika bulan yang digunakan membawa kearah kedamaian batin, matahari untuk kekuatan fisik, dan gunung untuk kesejahteraan. Objek diluar badan yang lain misalnya patung dan gambar dari Dewa-Dewi, Guru Spiritual yang bermanfaat bagi terserapnya vibrasi kesucian dari objek yang ditokohkan itu. Kemampuan melaksanakan Dharana dengan baik akan memudahkan mencapai Dhyana dan Samadhi. Sebaliknya keterikatan pikiran akan obyek yang dipergunakan untuk mencapai *dharana* merupakan hambatan bagi pengikut *yoga* untuk mencapai *dhyana* dan *samadi.*

Dhyana adalah suatu keadaan dimana arus pikiran tertuju tanpa putus-putus pada objek yang disebutkan dalam Dharana itu, tanpa tergoyahkan oleh objek atau gangguan atau godaan lain baik yang nyata maupun yang tidak nyata. Gangguan atau godaan yang nyata dirasakan oleh Panca Indra baik melalui pendengaran, penglihatan, penciuman, rasa lidah maupun rasa kulit.

Gangguan atau godaan yang tidak nyata adalah dari pikiran sendiri yang menyimpang dari sasaran objek Dharana. Tujuan Dhyana adalah mengalirkan pikiran yang terus menerus kepada Hyang Widhi melalui objek Dharana. Yogasutra Maharsi Patanjali menyatakan: *"Tatra pradyaya ekatana dhyanam"* Artinya: Arus buddhi (pikiran) yang tiada putus-putusnya menuju tujuan (Hyang Widhi). Hubungan antara Pranayama, Pratyahara dan Dhyana sangat kuat, dinyatakan oleh Maharsi Yajanawalkya sebagai berikut :

"Pranayamair dahed dosan,

dharanbhisca kilbisan,

pratyaharasca sansargan,

dhyanena asvan gunan.

Terjemahannya:

Dengan *pranayama* terbuanglah kotoran badan dan kotoran buddhi, dengan pratyahara terbuanglah kotoran ikatan (pada objek keduniawian), dan dengan dhyana dihilangkanlah segala apa (hambatan) yang berada diantara manusia dengan Hyang Widhi.

Samadhi adalah tingkatan tertinggi dari Astangga-yoga. Samadhi merupakan pintu gerbang menuju Moksha, karena unsur-unsur Moksa sudah dirasakan oleh seorang yogi. Samadhi yang dapat dipertahankan terus-menerus keberadaannya, akan sangat memudahkan pencapaian Moksa. Dalam kondisi semedi *Panca Indra* dan pikiran seseorang berhenti dari kegiatan dan buddhinya sendiri kokoh dalam kesucian, inilah keadaan manusia yang tertinggi. Untuk dapat melaksanakan semedi secara terus menerus, seseorang harus dapat mewujudkan kesucian pikiran dan buddhinya.

Uji Kompetensi:

1. Setelah membaca teks di atas, bagaimana tanggapan anda dengan adanya berbagai macam tantangan dan hambatan yang ada dalam mendalami dan mempraktikkan ajaran Yoga? Narasikanlah!
2. Apakah yang terbaik dapat dilakukan oleh seseorang agar terlepas dari hambatan dan tantangan untuk melaksanakan yoga? Jelaskanlah!
3. Bagaimana cara seseorang mengendalikan diri sehingga terbebas hambatan yang berhubungan dengan unsur jasmani maupun rohani? Jelaskanlah!
4. Bila seseorang menemukan hambatan dalam melaksanakan yoga, apakah yang akan terjadi? Buatlah narasinya 1–3 halaman diketik dengan huruf Times New Roman –12, spasi 1,5 cm, ukuran kertas kwarto; 4-3-3-4! Sebelumnya diskusikanlah dengan orang tua anda di rumah.

D. Manfaat Ajaran Ashtangga Yoga untuk Kesehatan Jasmani dan Rohani

Perenungan:

Tvām agne angiraso guhāhitam,
anvavindan sisriyānam vane vane

Terjemahannya:

'Ya Tuhan Yang Maha Esa, Engkau meliputi setiap hutan dan pohon. Para bijaksana menyadari Dikau di dalam hati' (Rg veda V.11. 6).

Memahami Teks:

Latihan dan gerakan yoga menjadikan dan mengantarkan jasmani dan rohani umat sedharma sejahtera dan bahagia. Sepatutnya kita bersyukur kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa karena atas anugerahnya kita dapat mengenal dan belajar yoga. Belajar tentang yoga sangat bermanfaat untuk perkembangan jasmani dan rohani umat Hindu. Mempraktkikan gerakan-gerakan yoga kebugaran jasmani dan kesegaran rohani umat dapat terwujud sebagaimana mestinya.



Sumber: Dok. Arta Jaya.

Gambar 4.5 Yoga - Siddhasana.

Pengajaran pengetahuan yoga dinyatakan telah berlangsung sejak ribuan tahun yang lalu dalam tradisi Hindu. Pengetahuan kuno yoga telah menguraikan kebenaran bahwa dalam keharmonisan tubuh dan pikiran terletak rahasia kesehatan. Pengetahuan ini selalu menarik dan digemari oleh setiap generasi hingga dikembangkan dalam berbagai bentuk. Yoga disamping sebagai pengetahuan rohani juga dapat memberikan latihan-latihan badan. Yoga memungkinkan memperbaiki kesehatan banyak orang dan mencapai suatu kehidupan yang bersemangat. Melalui pembelajaran yoga para siswa secara bertahap dapat belajar menjaga pikiran dan tubuh dalam keseimbangan yang tenang dalam semua keadaan, mempertahankan ketenangan dalam situasi apapun.

Latihan-latihan yoga dapat membangun menolong kepercayaan diri, mengatasi stres, mengembangkan konsentrasi, dan menambah kekuatan pikiran. Kekuatan pikiran adalah kunci untuk mengerti spiritual yang mendalam. Bila kita merasa sakit karena terjadi ketidakseimbangan di dalam tubuh, pikiran, atau hasil hormo yang tidak seimbang, latihan Yoga dapat banyak membantu

menetralisirnya. Gerakan-gerakan ajaran yoga pada tingkat yang paling dasar kebanyakan meniru gerakan binatang ketika berusaha dapat sembuh dari sakit yang dideritanya. Dapat dikatakan hampir seluruh Yoga diberikan identitas sesuai nama-nama binatang.

Untuk dapat menetralisir ketegangan pikiran sebagai akibat dari bisingnya urusan keseharian yang semakin ruwet gerakan-gerakan Yoga perlu dikombinasikan dengan latihan-latihan pernafasan, konsentrasi, dan relaksasi. Dengan demikian pikiran yang ruwet dapat dikembalikan ke dalam suasana yang normal.

Setelah melalui latihan Yoga secara teratur kita mampu menjadi tuan bagi tubuh kita sendiri, bebas dari gangguan sakit, awet muda, hidup relaks, penuh energy, bebas dari pengaruh emosional, menjadikan hidup ini selalu siap bekerja untuk kesejahteraan umat manusia. Manfaat latihan pernapasan (yoga) menjadikan pernapasan lebih dalam dan pelan, paru-paru berkembang sampai pada kapasitas penuh. Akibatnya tubuh menerima oksigen dalam jumlah maksimal. Apabila gerakan-gerakan ajaran Yoga dapat dilakukan dengan benar dan tepat maka kelelahan menjadi hilang, dan orang merasa penuh tenaga-dalam yang menyegarkan.

Manfaat yoga adalah untuk kesehatan fisik dalam hal ini badan atau postur tubuh, saluran pernafasan, percernaan, tungkai, pendengaran dan lain-lain. Bila melaksanakan secara teratur maka badan akan sehat, penyakit sukar hinggap di tubuh kita dan vitalitas kita meningkat, tentunya termasuk aktivitas seksual kita juga membaik dan meningkat. Namun jangan lupa jika Yoga secara teratur, maka perlu diimbangi dengan makan dan minum yang sehat. Berikut adalah manfaat dari berlatih Yoga

1. Fleksibilitas

   Ketika beberapa orang berpikir tentang yoga, mereka membayangkan seperti fitnes dan mereka merasa terlalu tua dan tidak sehat untuk melakukan yoga. Untuk pembentukan otot yang sehat, terhindar dari proses yang dapat menyebabkan kekakuan, ketegangan, sakit dan kelelahan, mempraktikkan yoga dapat memberikan solusi secara aman. Selain itu, mempraktikkan ajaran yoga juga dapat meningkatkan berbagai gerakan di sendi. Yoga tidak hanya untuk otot tapi untuk seluruh sel-sel tubuh

2. Kekuatan

   Beberapa gaya dari yoga memberikan efek yang paling kuat dibandingkan dengan olah raga lainnya. Mempraktikkan salah satu dari gerakan yoga ini akan membantu meningkatkan otot, bisa meningkatkan kekuatan dan daya tahan tubuh. Hal ini menjadi penting pada usia tertentu. Gaya berdiri,

khususnya jika berpaku pada berapa lama pernafasan, dapat membangun kekuatan pada otot. Jika dilakukan dengan benar, hampir semua gaya tersebut membangun kekuatan inti dalam otot.

3. Postur

   Dengan peningkatan kekuatan akan menghasilkan postur tubuh yang lebih baik. Banyaknya gaya berdiri dan duduk akan mengembangkan kekuatan inti. Manfaat lain dari yoga adalah meningkatkan kesadaran diri kita. Kesadaran tinggi memberikan peringatan jika bungkuk sehingga bisa langsung menyesuaikan sikap.

4. Pernafasan

   Pernafasan juga termasuk dalam yoga yang akan meningkatkan kapasitas paru-paru. Hal ini bisa meningkatkan penampilan dan kinerja. Tetapi, tipikal dari yoga tidak difokuskan pada aerobik fitnes seperti berjalan atau bersepeda. Sebagian besar gaya yoga menekankan pada dalam dan panjangnya nafas. Ini juga yang merangsang respons relaksasi yang akan berlawanan dengan peningkatan respons dari stres.

5. Mengurangi stres dan lebih tenang

   Beberapa gaya yoga menggunakan teknik meditasi khusus untuk membuat pikiran yang sering stres menjadi lebih tenang. Gaya yoga lainnya juga tergantung pada teknik bernafas yang mendalam untuk memfokuskan pikiran, yang membuat pikiran menjadi lebih tenang. Beberapa manfaat yoga anti-stres, misalnya terjadi penurunan hormon yang dihasilkan oleh kelenjar adrenalin dalam respon terhadap stres. Beberapa penelitian memfokuskan pada peningkatan hormon oksitoksin yaitu hormon yang terkait dengan rasa santai dan terhubung ke orang lain.

6. Konsentrasi dan mood yang lebih baik

   Hampir setiap orang yang mengikuti yoga merasa lebih bahagia dan puas, manfaat yang didapat adalah adanya peningkatan aliran oksigen ke otak. Yoga juga disarankan sebagai terapi.

7. Jantung lebih sehat

   Mungkin salah satu manfaat dari yoga yang paling dipelajari adalah efeknya pada penyakit jantung. Yoga telah lama dikenal untuk menurunkan tekanan darah dan memperlambat denyut jantung. Manfaat dari memperlambat denyut jantung sangat berarti pada orang yang hipertensi, penyakit jantung dan strok. Yoga adalah komponen kunci untuk program penyakit jantung. Program penyakit jantung ini adalah program pertama untuk penanganan

penyakit jantung dengan gaya hidup melalui diet dibandingkan dengan operasi. Yoga juga telah dikaitkan dengan penurunan tingkat kolesterol dan trigliserida serta dalam peningkatan fungsi sistem kekebalan.

8. Memberikan efek pada kondisi medis

   Yoga telah menjadi populer di dunia barat, peneliti medis juga mulai belajar manfaat yoga, yang disebut dengan integratif yoga terapi. Ada yang digunakan sebagai perawatan tambahan medis untuk kondisi tertentu seperti penyakit jantung. Manfaat yoga yang lain adalah untuk kondisi medis kronis, seperti menghilangkan gejala asma. Sedangkan meditasi lebih cenderung ke pembinaan secara emosional dan kejiwaan. Namun yang dilatih adalah pemusatan dan pengendalian pikiran kita yang ada keterkaitan dengan yoga. Sebab meditasi memiliki keterkaitan dengan yoga terutama saat menarik dan buang nafas agar teratur dan halus, sehingga pikiran juga terkonsentrasi. Disamping itu meditasi juga dengan sikap tegak yang dapat dibentuk melalui yoga.

   Jika dapat melakukan meditasi dengan benar dan teratur, maka pikiran akan semakin jernih dan tingkat emosional kita semakin stabil. Kesimpulannya antara yoga dan meditasi dua latihan yang dilakukan secara bersama dan saling mendukung untuk pembinaan dan pemeliharaan fisik dan kejiwaan kita. Kedua latihan ini cocok untuk kaum wanita dan laki-laki yang super sibuk. Yoga dalam keadaan terpaksa dapat dilakukan di tempat duduk di kantor sambil bekerja cukup meluangkan waktu sekitar lima menit, terlebih jika terasa kecapean bekerja, dalam hal ini yoga dan meditasi ringan. Jangan lupa jika mau belajar harus melalui tuntutan guru. Setelah menguasai dapat dilakukan sendiri dan kapan serta dimana saja.

Uji Kompetensi:

1. Buatlah peta konsep tentang manfaat yoga yang anda ketahui!
2. Latihlah diri anda untuk beryoga setiap saat, selanjutnya buatlah laporan tentang perkembangan beryoga yang anda laksanakan baik secara fisik maupun rohani! Sebelumnya diskusikanlah dengan orang tua anda di rumah.
3. Manfaat apakah yang dapat dirasakan secara langsung dari beryoga? Tuliskanlah pengalaman anda!

E. Penerapan Ashtangga Yoga dalam Mencapai Moksha

Perenungan;

Yo bḥūtaṁ ca bhavyaṁ ca sarvaṁ yaṡ cādhitiṣṭhati,

svar yasya ca kevalaṁ tasmai jyeṣṭhāya brahmaṇe namaḥ.

Terjemahannya;

'Tuhan Yang Maha Esa ada di mana-mana, baik dimasa lampau, di masa kini maupun di masa datang. Dia berbahagia sepenuhya. Kami menghaturkan persembahan (kurban) ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa yang Maha Agung (Mahkluk Agung itu) (Atharvaveda X.7.35).

Memahami Teks:

Masa muda adalah saat yang paling tepat untuk berlatih yoga. Ini adalah sifat dan sikap yang pertama dan utama untuk seseorang belajar Yoga. Belajar yoga harus kuat dan memiliki vitalitas yang besar. Mereka yang mempunyai pikiran tenang yang percaya pada kata-kata gurunya, ia yang bersahaja, jujur, menginginkan kebebasan dari samsara, adalah orang-orang yang cocok untuk belajar yoga. Bagi mereka yang sudah menghapus keakuan, kesombongan, ketamakan dan yang memiliki tempramen tenang adalah orang yang sesuai menjadi sang abadi. Dalam kehidupan sehari-hari menerapkan Ashtangga Yoga di zaman Kali Yuga, tentu banyak mengalami penyimpangan-penyimpangan. Banyak orang yang tahu tentang ajaran Ashtangga Yoga, akan tetapi hanya sedikit orang yang mau mengamalkan ajarannya dengan sungguh-sungguh.

Berikut ini adalah uraian secara ringkas tentang penerapan ajaran Ashtangga Yoga untuk mewujudkan kebahagiaan hidup sehari-hari.

1. **Penerapan Panca Yama Bratha**

   Adalah pengendalian diri tingkat jasmani yang menjadi tahap awal bagi seseorang yang ingin meningkatkan kualitas spiritualnya.

   a. Ahimsa atau tanpa kekerasan.

      Jangan melukai mahluk lain manapun dalam pikiran, perbuatan atau perkataan. Orang yang ingin menempuh jalan spiritual yang lebih tinggi semestinya sudah memulai untuk tidak menyakiti baik dari segi fisik, perkataan maupun pikiran terhadap semua makhluk ciptaan Tuhan. Namun demikian sampai saat ini kita masih dapat melihat tindak

kekerasan semakin tinggi terjadi di masyarakat. Hal ini mengindikasikan penerapan ajaran Ahimsa masih hanya sebatas teori saja. Bagaimana kita dapat mempraktikkan kehidupan ini, cobalah!

b. Satya atau jujur.

Jujur atau kejujuran adalah kebenaran dalam pikiran, perkataan dan perbuatan, atau pantangan dengan kecurangan, penipuan dan kepalsuan dalam praktik hidup keseharian. Ajaran satya di zaman ini nampaknya mengalami sebuah degradasi yang sangat tajam dan memilukan. Kenyataannya tidak sedikit orang-orang dengan mudahnya untuk berpikir, berkata dan berbuat yang tidak jujur. Mereka cenderung tidak *satya* karena suatu tujuan yang sifatnya keduniawiaan seperti kekuasaan, pendidikan, harta dan popularitas. Akankah hal semacam ini dibiarkan begitu saja, bila memang kita menginginkan hidup sejahtera dan bahagia? Renungkanlah!

c. Astya atau pantang menginginkan segala sesuatu yang bukan miliknya sendiri.

Astya adalah tidak tertarik dengan milik orang lain atau dengan kata lain pantang melakukan pencurian baik hanya dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan. Orang kebanyakan selalu merasa tidak puas dengan sesuatu yang menjadi miliknya, sehingga seringkali menginginkan benda-benda yang bukan menjadi miliknya. Dalam praktik kehidupan sehari-hari sering kita melihat di masyarakat seperti kasus pencurian, korupsi dan sejenisnya yang merupakan perbuatan merugikan orang lain. Akankah kita biarkan sikap ini bila diantara kita berharap dapat hidup sejahtera dan bahagia? Untuk berbuat mulia ada baiknya kita memulai dari diri sendiri! Lakukanlah!

d. Brahmacarya atau berpantang dengan kenikmatan seksual.

Untuk seorang Brahmacarya kewajiban utamanya atau pekerjaannya adalah belajar, menuntut ilmu dan tidak melakukan hubungan layaknya suami istri. Namun demikian di zaman sekarang ini banyak orang yang melakukan hubungan seksual, sedangkan mereka masih dalam tahap Brahmacari. Hubungan seksual layaknya suami-istri yang tidak didahului dengan upacara pernikahan bertentangan dengan ajaran agama. Ini membuktikan bahwa aplikasi dari ajaran Brahmacarya ini masih sangat rendah dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Siapakah semestinya yang paling bertanggung-jawab bila banyak bayi yang tidak berdosa terlantarkan hidupnya, seperti munculnya sosok bayi orok dan yang lainnya di lingkungan sekitar kita?

e. Aparigraha atau pantang dengan kemewahan.

Pantang dengan kemewahan artinya seorang praktisi Yoga (Yogi) harus hidup sederhana. Hidup sederhana bukanlah hidup yang serba dibatasi, tetapi hidup yang tidak terlalu mengikatkan diri terhadap hal yang sifatnya duniawi. Dalam hal ini kita diajarkan untuk lebih proporsional sesuai dengan kemampuan. Dengan demikian setiap orang sebagai pengikut *yoga* setahap demi setahap dapat melepaskan diri dari ikatan keduniawiaan. Di zaman sekarang ini kecendrungan seseorang untuk hidup sederhana masih sangat minim, karena hidup yang serba glamor membuat mereka merasa senang. Keengganan untuk melakukan pola hidup sederhana, menimbulkan keterikatan terhadap materialisme dan akhirnya yang bersangkutan kesulitan untuk meningkatkan kualitas spiritual. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kita nikmati patut disyukuri, namun demikian jangan pernah lupa untuk berpola hidup sederhana guna meningkatkan kualitas spiritual dalam keseharian. Cobalah!

2. Penerapan Panca Nyama Bratha

Panca Nyama Brata adalah lima unsur pengendalian diri tingkat rohani dan sebagai peningkatan dari pantangan dasar sebelumnya. Lima unsur pengendalian yang dimaksud adalah:

a. Sauca, kebersihan lahir batin.

Membersihkan diri (lahir-batin) adalah menjadi kewajiban setiap orang Hindu dari manapun golongannya. Seseorang yang menekuni prinsip ini akan mulai mengesampingkan kontak fisik dengan orang lain, seperti mengendalikan hawa-nafsu yang diakibatkan kekotoran dari kontak fisik tersebut. Untuk menjadi seorang rohaniawan (*Sulinggih*) yang bersangkutan wajib disucikan dengan berbagai macam upacara. Oleh umat kebanyakan upacara (banten) dipandang dapat membersihkan dan menyucikan pribadinya. Dewasa ini banyak orang yang ingin menjadi seorang rohaniawan, ini menunjukkan bahwa ajaran sauca menjadi hal yang begitu diharapkan oleh banyak orang dan tidak terlepas dari keinginan untuk menjadi pelayan Tuhan. Menjadi pelayan Tuhan/Ida Sang Hyang Widhi beserta prabhawa-Nya adalah perbuatan mulia. Lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan kita bersama guna mewujudkan hidup sejahtera dan bahagia.

b. **Santosa atau kepuasan**.

Tercapainya kepuasan dalam hidup ini adalah hak asasi pribadi seseorang. Hal ini dapat membawa praktisi *yoga* kedalam kesenangan yang tidak terkatakan. Dalam kepuasan hidup terdapat tingkat kesenangan transendental. Kepuasan atau Atmanastuti merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan spiritual. Kepuasan lahir dan batin yang dicapai dalam melayani Tuhan/Ida Sang Hyang Widhi adalah sangat utama, sehingga tidak menimbulkan rasa beban dan kecewa dalam melaksanakan pelayanan.

Usahakanlah dalam hidup ini terbebas dari perasaan kecewa dan terbebani, karena semuanya itu dapat mengantarkan seseorang gagal mewujudkan hidup sejahtera dan bahagia. Yakinlah dengan berlatih *yoga* semuanya itu dapat terbebaskan. Lakukanklah!

c. **Tapa** atau mengekang melalui pantangan tubuh dan pikiran.

Melalui pantangan tubuh dan pikiran seseorang yang berlatih *yoga* menjadi kuat dan terbebas dari noda dalam aspek spiritual**.** Ajaran ini lebih menekankan aspek pengendalian diri dalam segala bidang. Di zaman sekarang banyak orang berusaha mencari tempat-tempat yang menyediakan ketenangan, keheningan untuk mendapatkan ketenangan akibat kepenatan hidup yang cukup berat.

d. **Svadhyaya** atau mempelajari kitab-kitab suci.

Mempelajari kitab-kitab suci dan melakukan japa (pengulangan pengucapan nama-nama suci Tuhan) menjadi kewajiban setiap umat Hindu. Pengikut *yoga* yang dengan tekun belajar *Weda* dan mengintropeksi diri dimudahkan untuk mencapai persatuan dengan yang dicita-citakannya. Ada pesan di era sekarang ini orang-orang sepertinya mulai enggan untuk mempelajari kitab-kitab sucinya karena dihadang oleh berbagai macam kesibukan yang dihadapinya. Para pengikut *yoga* hendaknya tidak larut dalam kondisi seperti itu, karena dapat mengantarkan yang bersangkutan semakin terpuruk untuk mewujudkan hidup sejahtera dan bahagia. Belajar mandiri dari jenjang pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi adalah usaha mulia untuk setiap orang yang ingin mewujudkan hidup sejahtera dan bahagia.

Belajarlah sepanjang hayat baik secara formal maupun informal. Belajar secara formal dapat dilalui mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai di perguruan tinggi. Sedangkan pendidikan informal dapat dilakukan mulai dari lingkungan rumah tangga sampai dengan di lingkungan masyarakat sekitarnya. Yakinlah bahwa semuanya itu dapat membukakan jalan

bagi setiap orang mewujudkan hidupnya yang sejahtera dan bahagia. Pengikut *yoga* khususnya dan masyarakat pada umumnya hendaknya tidak menjadikan pasang surutnya proses pembelajaran (swadhyaya) di zaman globalisasi ini sebagai sandungan untuk mewujudkan hidup sejahtera dan bahagia. Cobalah!

e. **Isvarapranidhana** atau penyerahan dan pengabdian kepada Tuhan.

Penyerahan dan pengabdian diri secara total, pokus, jujur, tulus-ikhlas kepada Tuhan/Ida Sang Hyang Widhi dapat mengantarkan seseorang pengikut yoga khususnya dan masyarakat umumnya kepada tingkatan samadhi. Dalam hal ini kita dituntut untuk menjadi pelayan Tuhan/Ida Sang Hyang Widhi beserta prabhawa-Nya dengan selalu mepersembahkan hasilnya kepada Beliau. Ida Sang Hyang Widhi adalah segalanya, oleh karenanya sangat baik bila keyakinan dan sikap mulia kita dalam hidup keseharian sepenuhnya dipersembahkan kepada-Nya.



Sumber: Pleisbilongtumi.wordpress.com

Gambar 4.6 Puja - Penyerahan diri.

3. Penerapan Asana

Asana merupakan sikap duduk yang nyaman, rileks dan tenang. Dalam kehidupan sehari-hari seseorang barangkali sering mengabaikannya karena tidak tahu bahwa posisi duduk yang salah dapat mengakibatkan penyakit tulang seperti skoliosis, lordosis dan kifosis serta gangguan peredaran darah. Sikap duduk yang dilakukan oleh seseorang kelihatan sepele namun demikian jika posisi asana yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik sedang melakukan *yoga* ataupun tidak maka dapat meminimalisasi penyakit yang ditimbulkan akibat kesalahan duduk.

Selama ini kita mengambil sikap *asana* hanya pada saat bersembahyang ataupun *yoga*, padahal praktiknya kita lebih banyak menghabiskan waktu di luar kegiatan tersebut. Menerapkan sikap *asana* yang baik dalam kehidupan sehari-hari sangat penting dan bermanfaat, oleh karenanya kita dapat menikmati hidup yang sehat, sejahtera, dan bahagia.

4. Penerapan Pranayama

Pranayama berarti mengatur pernafasan. Tuha/Ida Sang Hyang Widhi adalah nafas dunia beserta isinya. Manusia disebut-sebut sebagai mahkluk ciptaan-Nya yang tersempurna. Selama ini yang menjadi salah satu

kelalaian dari manusia adalah kurang menyadari manfaat nafas dalam hidup ini. Nafas dalam kehidupan ini pada hakekatnya adalah Tuhan/Ida Sang Hyang Widhi. Diantara kita sering mengabaikan bahwa bernafas yang baik merupakan upaya untuk menjaga kesehatan. Akan tetapi manusia di zaman sekarang cenderung mengabaikannya. Terkadang diantara kita sering kurang menyadari bahwa berpikir positif itu sehat.

Berpikir positif artinya berpikir optimis kalau besok diantara kita pasti masih hidup, dengan menyadari bahwa nafas kita ini adalah kuasa dari Tuhan/Ida Sang Hyang Widhi. Pranayama tidak semata-mata hanya mengacu kepada nafas masuk dan keluar yang berhubungan dengan fenomena fisika-kimia, tetapi jauh lebih halus dari itu. Proses menarik, menahan dan mengeluarkan nafas hanyalah gambaran kasar dari prana. Sebagaimana sesungguhnya ruji sepeda motor yang dikencangkan pada pusat sebuah rodanya, demikianlah segala sesuatunya terikat pada prana. Prana berjalan bersama pada prana. Prana memberikan prana. Memberikan kehidupan pada mahluk yang hidup. Bapak seseorang adalah prana. Ibu seseorang adalah prana. Saudara wanita seseorang adalah prana, guru seseorang adalah prana, seorang Brahmana adalah prana. Sehingga dikatakan bahwa dengan penguasaan pernafasan yang merupakan gambaran kasar dari Prana itu sendiri seseorang dapat mengendalikan pikiran yang bergejolak, hawa nafsu serta kelemahan badan. Bahkan dengan menguasai prana secara baik, seorang praktisi *yoga* dapat mengalami fenomena metafisis yang tidak dapat dijelaskan oleh fenomena fisika biasa. Sebaiknya Pranayama tidak hanya kita aplikasikan pada saat ingin bersembahyang dan beryoga saja melainkan dalam praktek kehidupan sehari-hari, karena porsi waktu kita jauh lebih besar untuk menjalani kehidupan yang lainnya.

Untuk dapat hidup sehat dalam kehidupan ini lakukanlah pernafasan tersebut sebaik mungkin melalui latihan *yoga*, karena nafas yang panjang dapat mengantarkan hidup kita ini menjadi sejahtera dan bahagia. Untuk yang merasa tidak mampu, cobalah!

5. Penerapan Prathyahara, Dharana, Dhyana dan Semadhi

Empat dasar *yoga* yang pertama adalah *Yama*, *Nyama*, *Asana* dan *Pranayama*. Sedangkan empat sendi berikutnya yaitu *Prathyahara*, *Dharana*, *Dhyana* dan *Semadhi* merupakan tahapan yang inti menuju Yoga.

Pratyahara adalah sendi yoga yang berhubungan dengan alat-alat indra yang secara ilmiah hanya ditujukan untuk menikmati hal-hal material. Dalam kehidupan sehari-hari kita harus bisa mengendalikan semua indra-indra ini karena panca indra ini apabila tidak dikendalikan dengan baik maka dapat

mengantarkan seseorang ke jurang neraka serta tidak dapat manunggal dengan Ida Sang Hyang Widhi. Mata sebagai indra penglihatan digunakan untuk menikmati hal-hal yang spiritual, telinga untuk mendengar diarahkan untuk mendengar nama-nama suci dan segala hal yang berkaitan dengan spiritual, demikian juga dengan indra-indra yang lainnya, semuanya ditarik dari kenikmatan duniawi di arahkan kepada kenikmatan rohani. Dengan demikian seseorang dapat memperoleh penguasaan penuh atas alat-alat indra sehingga dapat manunggal dengan Tuhan/Ida Sang Hyang Widhi.

Dharana atau pemusatan pikiran adalah tingkatan yoga yang keenam. Dalam *Patanjali Yoga Sutra III.1* disebutkan "*deṛa-bandhaṛ cittasya dhărana*, menetapkan citta atau pikiran pada suatu tempat disebut *dharana*". *Dharana* dapat diibaratkan sebagai proses "mengetuk pintu" menuju *samadhi* sehingga praktisi *yoga* yang telah menguasai *dharana* secara sempurna dengan sendirinya terarahkan menuju pada samadhi. Patanjali mengajarkan agar pemusatan pikiran harus hanya ditujukan pada satu objek kontemplasi, *tat-pratiṝedhărtham eka-tattvăbhyăsai* **(Patanjali Yoga Sutra I.32)**. Sehingga dalam proses *dharana* seorang praktisi *yoga* dapat bermeditasi dengan memusatkan diri pada ujung hidung, pada berkas cahaya, aksara suci OM atau simbol lain yang dibenarkan.

Dalam kehidupan sehari setiap orang hendaknya selalu mengingat Ida Sang Hyang Widhi dan memusatkan pikiran kepada-Nya. Sesuatu yang dipikirkan, dikatakan, dan dilaksanakan (dialami dan dikerjakan) hendaknya dipersembahkan kehadapn-Nya. Kepada Tuhan/Ida Sang Hyang Widhi kita patut mempersembahkan, karena itu merupakan jalan untuk penyatuan kepada Brahman.

Dhyana disebut perbuatan renungan, pikiran seseorang merenungkan adalah *dhyata*, dan tujuan renungan adalah *dhiyaya*. Oleh praktisi *yoga* ketiganya (dhyana, dhyata, dan dhiyaya) masih dibedakan namun dalam keadaan *samadhi* ketiganya lebur menjadi satu. Bila hal ini boleh diasumsikan seperti pelukis dengan lukisannya, kondisi *dhyana* adalah kondisi dimana sang pelukis masih berbeda dari gagasan untuk melukis dan keduanya berbeda pula dengan lukisannya. Tetapi dalam keadaan samadhi, pelukis tersebut menyatu dengan karyanya sehingga Ia (pelukis), gagasan dan karyanya luluh menjadi satu.

Dalam keadaan *samadhi*, sang jiwa berada begitu dekat dengan Tuhan/Ida Sang Hyang Widhi dan merasakan kebahagiaan yang luar biasa. Seseorang yang telah terbangun dari Samadhi-nya pada dasarnya Ia tidaklah sama dengan sebelumnya. Karena begitu lama seseorang berhubungan secara pribadi dengan Tuhan/Ida Sang Hyang Widhi maka Ia mendapatkan waranugeraha seperti ananda dan vijnana. Pada tahap ini seseorang dapat dikatakan sebagai seorang *Siddha* dan memperoleh kekuatan yang bersifat mistik. Para rohaniawan, sulinggih, orang pintar pada umumnya yang terbiasa melaksanakan swadharmanya diyakini mampu mendapatkan *Sunya.* Demikian juga bagi orang biasa pada umumnya bisa mendapatkan *sunya* sepanjang yang bersangkutan dengan tekun berlatih tentang postur-postur yoga.



Sumber: Dok. Pribadi

Gambar 4.7 Mendekat dengan Tuhan.

Patanjali menerima eksistensi Sang Hyang Widhi (Isvara) dimana Sang Hyang Widhi menurutnya adalah ”The Perfect Supreme Being”, bersifat abadi, meliputi segalanya, Maha Kuasa, Maha Tahu, dan Maha ada. Sang Hyang Widhi adalah purusa yang khusus yang tidak dipengaruhi oleh kebodohan, egoisme, nafsu, kebencian dan takut akan kematian. Ia bebas dari Karma, Karmaphala dan impresi-impresi yang bersifat laten. Patanjali beranggapan bahwa individu-individu memiliki esensi yang sama dengan Sang Hyang Widhi, akan tetapi oleh karena ia dibatasi oleh sesuatu yang dihasilkan oleh keterikatan dan karma, maka ia berpisah dengan kesadarannya tentang Sang Hyang Widhi dan menjadi korban dari dunia material ini. Tujuan dan aspirasi manusia bukanlah bersatu dengan Sang Hyang Widhi, tetapi pemisahan yang tegas antara Purusa dan Prakrti (Sarasamuccaya, hal 371). Hanya satu Tuhan (Sang Hyang Widhi). Menurut Vijnanabhisu: “dari semua jenis kesadaran meditasi, bermeditasi kepada kepribadian Sang Hyang Widhi adalah meditasi yang tertinggi. (Sarasamuccaya, 372) Ada bebagai obyek yang dijadikan sebagai pemusatan meditasi yaitu bermeditasi pada sesuatu yang ada di luar diri kita, bermeditasi kepada suatu tempat yang ada pada tubuh kita sendiri dan yang tertinggi adalah bermeditasi yang dipusatkan kepada Sang Hyang Widhi. Kebodohan menyatakan bahwa ada dualisme dari satu realitas yang disebut Sang Hyang Widhi (Tuhan). Ketika kebodohan dihilangkan oleh pengetahuan maka dualisme hilang dan kesatuan penuh akan dicapai.

Ketika seseorang mengatasi kebodohan maka dualisme hilang maka ia menyatu dengan ”The Perfect Single Being” tetapi kesempurnaan ”The Single Being” itu selalu ada dan tetap tersisa sebagai sesuatu yang sempurna dan satu. Tak ada perubahan dalam lautan, seberapa banyakpun sungai-sungai yang mengalirkan airnya dan bermuara padanya. Ketidakberubahan adalah keadaan dasar dari kesempurnaan. Kakawin **Arjuna Wiwaha 11.1** menjelaskan tentang penerapan Yoga sebagai berikut.

“Sasi wimba heneng ghata mesi banu Ndanasing,

suci nirmala mesi wulan

Iwa mangkana rakwa kiteng kadadin

Ring angambeki Yoga kiteng sakala,

Terjemahannya:

Bagaikan bulan di dalam tempayan berisi air. Di dalam air yang suci jernih tampaklah bulan. Sebagai itulah Dikau (Tuhan) dalam tiap mahluk. Kepada orang yang melakukan Yoga Engkau menampakkan diri”. Jadi pada dasarnya semua aliran kepercayaan yang menjadikan Yoga atau Meditasi sebagai pegangan utamanya pada dasarnya adalah pengikut ajaran Weda.

Uji Kompetensi:

1. Bagaimana pandangan ajaran Yoga terhadap Tuhan?
2. Dalam ajaran Yoga, apakah yang dimaksudkan Tuhan itu?
3. Bagaimana keberadaan Tuhan itu sendiri dalam ajaran Yoga? Sebelumnya diskusikanlah dengan orang tua anda di rumah.
4. Carilah informasi yang berhubungan dengan penerapan ajaran yoga guna mewujudkan hidup sejahtera dan bahagia pada media sosial dan pendidikan, selanjutnya diskusikanlah dengan kelompok-mu. Buatlah narasinya 1–5 halaman diketik dengan huruf Times New Roman –12, spasi 1,5 cm, ukuran kertas kwarto; 4-3-3-4! Paparkanlah di depan kelas bersama kelompokmu sesuai dengan petunjuk bapak/ibu guru!

F. Ashtangga Yoga sebagai Dasar Pembentukan Budi Pekerti Luhur dalam Zaman Globalisasi

Perenungan:

Na karmaṇām anārambhān naiṣkarmyaṁ puruṣo 'śnute,

na ca saṁnyasanād eva siddhiṁ samadhigacchati.

Terjemahannya;

Tanpa kerja orang tak akan mencapai kebebasan, demikian juga ia tak akan mencapai kesempurnaan karena menghindari kegiatan kerja (BG. III.4).

Memahami Teks:

Secara umum, konsep etika dalam Yoga termasuk dalam latihan *yama* dan *nyama*, yaitu disiplin moral dan disiplin diri. Aturan-aturan yang ada dalam *Panca yama* dan *Panca nyama*, juga berfungsi sebagai kontrol sosial dalam mengatur moral manusia. Dalam buku Tattwa Darsana, menjelaskan bahwa etika dalam *yoga* adalah sebagai berikut; dalam *samadhi*, seorang *Yogi* memasuki ketenangan tertinggi yang tidak tersentuh oleh suara-suara yang tak henti-hentinya, yang berasal dari luar dan pikiran kehilangan fungsinya, di mana indra-indra terserap ke dalam pikiran. Apabila semua perubahan pikiran terkendalikan, si pengamat atau Purusa, terhenti dalam dirinya sendiri. Keadaan semacam ini di dalam *Yoga-Sutra Patanjali* disebut sebagai *Svarupa Avasthanam* (kedudukan dalam diri seseorang yang sesungguhnya).

Dalam filsafat *Yoga*, dijelaskan bahwa *yoga* berarti penghentian kegoncangan-kegoncangan pikiran. Ada lima keadaan pikiran itu. Keadaaan pikiran itu ditentukan oleh intensitas *sattwam, rajas* dan *tamas*. Kelima keadaan pikiran itu adalah:

1. *Ksipta* artinya tidak diam-diam. Dalam keadaan pikiran itu diombang-ambingkan oleh rajas dan tamas, dan ditarik-tarik oleh objek indra dan sarana-sarana untuk mencapainya, pikiran melompat-lompat dari satu objek ke objek yang lain tanpa terhenti pada satu objek.
2. *Mudha* artinya lamban dan malas. Gerak lamban dan malas ini disebabkan oleh pengaruh tamas yang menguasai alam pikiran. Akibatnya orang yang alam pikirannya demikian cenderung bodoh, senang tidur dan sebagainya.
3. *Wiksipta* artinya bingung, kacau. Hal ini disebabkan oleh pengaruh rajas. Karena pengaruh ini, pikiran mampu mewujudkan semua objek dan mengarahkannya pada kebajikan, pengetahuan, dan sebagainya. Ini merupakan tahap pemusatan pikiran pada suatu objek, namun sifatnya sementara, sebab akan disusul lagi oleh kekuatan pikiran.

4. *Ekagra* artinya terpusat. Dalam keadaan seperti ini *citta* terhapus dari cemarnya *rajas* sehingga pikiran dikuasai oleh *sattva*. Ini merupakan awal pemusatan pikiran pada suatu objek yang memungkinkan ia mengetahui alamnya yang sejati sebagai persiapan untuk menghentikan perubahan-perubahan pikiran.
5. *Niruddha* artinya terkendali. Dalam tahap ini, berhentilah semua kegiatan pikiran, hanya ketenanganlah yang ada. *Ekagra* dan *Niruddha* merupakan persiapan dan bantuan untuk mencapai tujuan akhir, yaitu kelepasan. Ekagra bila dapat berlangsung terus menerus, maka disebut *samprajna-yoga* atau meditasi yang dalam, yang padanya ada perenungan kesadaran akan suatu objek yang terang. Tingkatan Niruddha juga disebut *asaniprajnata-yoga*, karena semua perubahan dan kegoncangan pikiran terhenti, tiada satu pun diketahui oleh pikiran lagi. Dalam keadaan demikian, tidak ada riak-riak gelombang kecil sekali pun dalam permukaan alam pikiran atau citta itu. Inilah yang dinamakan orang samadhi yoga. Ada empat macam *samparjnana-yoga* menurut jenis objek renungannya. Keempat jenis itu adalah:
   a. *Sawitarka* ialah apabila pikiran dipusatkan pada suatu objek benda kasar seperti arca dewa atau dewi.
   b. *Sawicara* ialah bila pikiran dipusatkan pada objek yang halus yang tidak nyata seperti tanmantra.
   c. *Sananda*, ialah bila pikiran dipusatkan pada suatu objek yang halus seperti rasa indriya.
   d. *Sasmita*, ialah bila pikiran dipusatkan pada asmita, yaitu anasir rasa aku yang biasanya roh menyamakan dirinya dengan ini.

Dengan tahapan-tahapan pemusatan pikiran seperti yang disebut di atas maka ia akan mengalami bermacam-macam fenomena alam, objek dengan atau tanpa jasmani yang meninggalkannya satu persatu hingga akhirnya citta meninggalkannya sama sekali dan seseorang mencapai tingkat asamprajnata dalam yoganya. Untuk mencapai tingkat ini orang harus melaksanakan praktik *Yoga* dengan cermat dan dalam waktu yang lama melalui tahap-tahap yang disebut *astangga yoga*.

Yoga sesungguhnya adalah suatu jalan kehidupan yang mengajarkan kita menjadi orang yang baik, harmonis, dan damai. Kitab Bhagawadgita mengklasifikasikan pelaksanaan yoga menjadi empat tahapan, diantaranya adalah:

1. **Jnana Yoga**: Yoga yang berpangkal pada Logika/pengetahuan

   Sumber: Dok. Pribadi

   Gambar 4.8 Jnana Yoga.

   Adakah di dunia ini suatu aktivitas yang tidak membutuhkan pengetahuan? Pengetahuan membuat orang yang kegelapan menjadi terang. Setiap pekerjaan sebenarnya memiliki pengetahuan tersendiri yang mesti dipahami dengan baik. Menjadi profesional di salah satu bidang pekerjaan menuntut kita untuk memahami pengetahuan di bidang tersebut. Oleh karenanya pengetahuan itu sangat penting dalam kehidupan ini. Terutama bila kita ingin meningkatkan diri, mengembangkan anugerah Tuhan yang dimiliki oleh manusia berupa pikiran dan kecerdasan. Jnana Yoga menekankan pada pengetahuan yang suci dan yang bermanfaat bagi kehidupan ini.

2. **Bakti Yoga**: Yang berpangkal pada Rasa, Cinta, Kasih.

   Kehadiran rasa dalam kehidupan ini adalah sangat penting, karena manusia hidup diantara manusia dan makhluk-makhluk lainnya. Untuk menjaga keharmonisan hubungan hidup diantara kita maka rasa, cinta, dan kasih menjadi tali pengikat, bagaikan benang yang merajut untuk membentuk suatu rajutan kehidupan yang indah dan harmonis. Rasa membuat kehidupan ini berdenyut, karena rasa membuat manusia mampu menikmati kehidupan. Jalan Bakti yoga menekankan pada bakti yang tulus, ikhlas berhubungan kehadapan Ida Sanya Hyang Widhi beserta ciptaan-Nya.

3. **Karma Yoga**: Berpangkal pada Karma/Kerja.

   Ciri dari kehidupan ini adalah adanya aktivitas atau kerja. Bila kita ingin hidup, setiap orang mesti bekerja untuk mendapatkan makanan, minuman, tempat tinggal, pakaian, uang dan kebutuhan hidup yang lainnya. Bekerja bisa menjadi jalan untuk mencapai pencerahan apabila kita mampu mewujudkannya dengan ihklas dan tanpa pamrih. Jalan kerja tanpa pamrih inilah hakekat dari *Karma Yoga*.

4. **Raja Yoga**: adalah pengendalian diri dan konsentrasi.

   Untuk mendapatkan hasil yang optimal pada kerja, logika, dan rasa maka sangat diperlukan adanya pengendalian diri dan konsentrasi yang tinggi. Patut disadari bahwa kelahiran sebagai manusia dilengkapi dengan sifat-sifat; marah, keinginan, iri hati, mabuk, bingung dan loba. Sifat-sifat bawaan sejak lahir ini bila tidak dikendalikan dengan konsentrasi yang baik dapat mengacaukan jalan hidup utama dari setiap manusia. *Catur*

yoga sesungguhnya adalah jalan yang utama untuk mengantarkan umat manusia mencapai sukses dalam hidupnya. Ajaran Astangga Yoga adalah merupakan salah satu bagian dari ajaran Raja Yoga dalam Catur Yoga. Ajaran Astangga Yoga disusun oleh Rsi Patanjali dengan pendekatan yang sistematis, untuk membimbing umat manusia menjadi manusia yang baik dan mulia guna mewujudkan insan yang berbudi pekerti luhur. Ajaran Astangga Yoga yang menjadi dasar pembentukan budi Pekerti luhur bagi umat manusia antara lain

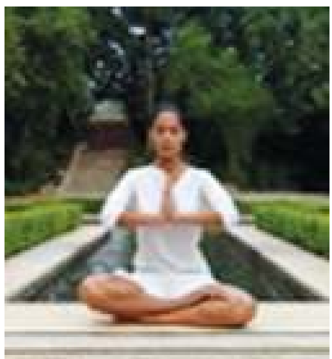
a. Yama brata adalah ajaran yang menuntun umat manusia untuk selalu berperilaku dan bermoral yang baik. Manusia sebagai insan yang sopan, santun dan bermoral, selama pengabdian hidupnya hendaknya tidak menyiksa, menyakiti dengan perkataan, perbuatan, pikiran, perasaan, dan membunuh (*Ahimsa*) makhluk sesama-Nya. Sebagai manusia yang baik hendaknya selalu jujur dan dapat dipercaya, setia pada kata hati, janji, kawan, kata-kata, perbuatan dan bertanggung-jawab pada sesuatu yang diperbuat (*Satya*) kepada sesama. Dalam pergaulan hidup ini sebagai manusia hendaknya tidak menginginkan milik orang lain, tidak melakukan korupsi, kolusi, nepotisme, tidak mencuri atau merampok sesuatu yang menjadi milik orang lain (*Asteya*). Untuk menumbuh-kembangkan kecerdasan, manusia sebagai mahkluk yang berbudi pekerti luhur hendaknya selalu belajar dan mampu mengendalikan nafsu seksualnya. Tidak melakukan hubungan seksual sebelum resmi menjadi pasangan suami-istri yang sah dengan disaksikan oleh tiga saksi: butha saksi (paca maha butha), manusia saksi (pemerintah, keluarga dan masyarakat, pandita, pinandita), Dewa saksi (Tuhan/Ida Sang Hyang Widhi) melalui upacara pernikahan. Dan setelah menikahpun hendaknya tidak sembarangan melakukan hubungan seksual (*Brahmacarya*). Manusia yang berbudi pekerti luhur wajib hukumnya hidup sederhana, tidak memamerkan kemewahan walaupun telah mampu memiliki pendapatan yang tinggi. Pendapatan yang tinggi sedapat mungkin dibagikan kepada orang-orang yang membutuhkan seperti, para fakir miskin, sebab *dana punia* adalah merupakan bentuk *yaj*ńa yang paling tinggi nilainya (*Aparigraha*).

   Demikianlah hendaknya yang selalu diusahakan oleh setiap orang yang merindukan hidup dengan berbudi pekerti luhur, mampu membimbing pribadinya untuk berperilaku dengan moral yang baik sehingga menjadi manusia yang sejahtera dan berbahagia selama hidup dan kehidupannya (*moksha*).

b. Nyama: adalah ajaran yang menuntun umat manusia untuk selalu bermoral dan berperilaku yang baik. Seseorang yang perilakunya dijiwai oleh moral yang mulia adalah ciri insan yang berbudi pekerti luhur. Nyama bratha adalah ajaran ashtangga yoga yang patut dijadikan landasan oleh seseorang untuk mewujudkan pribadinya berbudi pekerti luhur. Menjaga kesucian lahir dan batin masing-masing adalah menjadi kewajiban pribadi setiap insan yang dilahirkan sebagai manusia. Manusia dilahirkan memiliki tubuh/badan, pikiran, kecerdasan, hati, dan jiwa. Badan atau tubuh manusia yang kotor dibersihkan dan disucikan dengan air, pikiran yang kotor dapat dibersihkan dan disucikan dengan kejujuran, kecerdasan manusia yang kotor dapat dibersihkan dan disucikan dengan pengetahuan suci, hati dan perasaan seseorang yang kotor dapat dibersihkan dan disucikan dengan keihklasan, dan jiwa/roh/spirit/atma manusia yang kotor dapat dibersihkan dan disucikan dengan melaksanakan *tapa*, *brata*, dan *yoga* (*Sauca*). Adakalanya dalam kehidupan manusia tidak pernah merasa puas walaupun dimata sesamanya yang bersangkutan sudah dipandang berkecukupan. Merasa puas dengan apa yang dimiliki, berbahagia dengan karunia Ida Sang Hyang Widhi, selalu bersyukur atas segala anugerah-Nya, adalah cermin pribadi seseorang yang berbudi pekerti luhur dalam hidupnya. Sepatutnya kita menyadari bahwa setiap orang memiliki rejekinya masing-masing sebagai hasil dari karma baiknya pada kehidupan sebelumnya maupun hasil dari karma pada kehidupan ini. Demikian pula kita tentu mendapatkan buah karma masing-masing. Oleh karenanya berbahagialah, puaslah dengan yang diraih sekarang, tidak iri bila melihat keberhasilan orang lain, melihat rejeki orang lain ataupun melihat keberuntungan orang lain. Karena semuanya itu sesungguhnya adalah hasil dari karmanya. Bila kita ingin mendapat keberhasilan sesuai harapan maka harus berusaha dengan sekuat tenaga dan kemampuan yang dimiliki dengan jalan yang benar (*Santosa*). Belakangan ini ada pesan bahwa manusia ingin hidup serba instan, digampangkan, glamor, dan bersifat/sikap apatis. Bila ingin hidup berbudi pekerti yang luhur, ada baiknya kebiasaan ini diubah secepatnya. Mengadapi era global yang penuh dengan tantangan, hidup manusia harus kuat dan tahan uji. Hidup manusia harus tahan terhadap berbagai godaan yang datang baik dari dalam diri maupun dari luar diri-sendiri. Kekuatan dan ketahanan hidup bisa dimiliki bila kita telah mampu mengendalikan diri (yoga) dengan baik. Kemampuan mengendalikan diri bisa dipupuk dengan melakukan latihan secara kontinyu. Latihan yang bermanfaat adalah dengan melakukan puasa, brata. Berlatih dengan tekun selain dapat menguatkan diri juga bermanfaat untuk membersihkan diri dari pengaruh

kotoran yang ada dalam tubuh (*Tapa*). Belajar dengan sungguh-sungguh untuk mendalami berbagai macam ilmu pengetahuan sesuai dengan petunjuk yang ada sehingga berhasil dan berguna untuk kesejahteraan dan kebahagiaan hidup umat manusia adalah cermin dari insan yang bermoral, cerdas, dan berbudi pekerti luhur. Usaha umat manusia yang selalu memanfaatkan waktunya untuk belajar merupakan perilaku yang mulia. Apapun materi pembelajaran yang dipelajari oleh seseorang adalah dapat bermanfaat dalam hidupnya sepanjang dilandasi dengan pikiran yang positif. Dengan tekun belajar yang bersangkutan dapat terbebas dari berbagai masalah yang dihadapinya. Membiasakan diri belajar mendalami kitab-kitab suci sesuai dengan agama yang diyakininya berarti yang bersangkutan telah melandasi hidupnya dengan sikap hidup berbudi pekerti luhur (*Swadhyaya*). Manusia berkeyakinan bahwa hidup dan kehidupan ini adalah kehendak Tuhan/Ida Sang Hyang Widhi. Kelahiran, kehidupan, dan kematian sebagai manusia juga adalah atas kehendak-Nya. Dengan melakoni hidup dan kehidupan sebagai manusia dan menerima hasilnya dalam kondisi baik atau buruk adalah anugerah-Nya mencerminkan insan yang berbudi pekerti luhur. Sebagai manusia berkewajiban untuk selalu menyerahkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sang Hyang Widhi secara bulat dan tulus (*Iswarapranidhana*).

c. Asana: menjaga keharmonisa dalam tubuh, menjaga kesehatan tubuh. Asana adalah merupakan sikap badan yang mantap dan nyaman. Jenis-jenis sikap badan/asana dalam yoga sangat beragam, mulai dari asana posisi berdiri, duduk, telungkup, rebah, terbalik dan lain sebaginya. Berbagai macam gerakan asana tersebut ditemukan oleh para yogi yang mengabdikan hidupnya mencari pencerahan jiwa di hutan yang sejuk ribuan tahun lalu dan menyesuaikan gerakannya dengan gerakan mahluk hidup yang ada di hutan. Manfaat dari melakukan asana tersebut adalah badan menjadi sehat dan nyaman. Selain itu dengan melakukan asana tubuh menjadi terbantu secara fisik untuk melakukan konsentrasi yang sangat dibutuhkan dalam yoga. Manusia memiliki kewajiban untuk selalu dapat duduk dengan sehat, tenang dan nyaman dalam keadaan apapun adalah ciri manusia yang berbudi pekerti yang luhur. Lakukanlah!



Sumber: Dok. Pribadi

Gambar 4.9 Yoga – Silasana.

d. Pranayama: mengelola energi hidup. Pranayama merupakan tata-cara pengaturan nafas dalam hidup dan kehidupan. Pranayama memiliki peranan penting dalam keberhasilan seseorang untuk melakukan yoga. Apabila seseorang tidak memahami tata-cara bernafas dalam pranayama maka yoga yang dilaksanakan menjadi sia-sia. Dalam pranayama dikenal istilah-istilah pengaturan nafas seperti puraka (menarik nafas), kumbaka (menahan nafas) dan recaka (menghembuskan nafas). Ada beragam jenis dan teknik pranayama dalam yoga. Beragam jenis dan teknik pranayama tersebut memiliki manfaat masing-masing dalam hidup dan kehidupan manusia. Dengan membiasakan diri selalu berlatih yoga secara baik dan benar dapat memperpanjang pernafasan atau memperpanjang umur manusia. Bila kita berkeinginan memiliki nafas/ umur yang panjang, lakukanlah.

e. Pratyahara: Pemutusan pengaruh indra pada pikiran/logikanya. Manusia memiliki panca indra yang sangat bermanfaat dalam mewujudkan hidup sejahtera dan bahagia. Pemanfaatanya hendaknya terpelihara dengan baik agar tidak mengganggu ketenangan dan kenyamanan hidup manusia. Indra yang tidak terkendali/liar dapat menganggu dan mengancurkan kelansungan hidupnya.

   Pratyahara mengandung arti menarik pancaindra dari objek-objek penglihatan, pendengaran, perasaan dan perabaan yang berlebihan. Dalam keadaan pratyahara pembentukan objek perenungan mulai dilakukan. Objek perenungan digunakan sebagai alat untuk berkonsentrasi. Dalam pelaksanaan yoga ada berbagai jenis objek perenungan dapat digunakan oleh manusia mengendalikan pengaruh negatif indranya. Praktisi yoga dapat memanfaatkan arca dewa-dewi, simbol aksara suci, cahaya yang terang, ataupun bayangan muka diri sendiri dan yang lainnya sebagai obyek perenungan. Objek perenungan tersebut dipertahankan hingga dapat diyakini sesuatu yang direnungkan seolah-olah nyata. Manusia yang berbudi pekerti luhur selalu berusaha untuk mengendalikan pengaruh negative indranya dengan hamonis sehingga terbangun kehidupan damai, sejahtera, dan bahagia.

f. Dharana: Konsentrasi Pikiran. Berkonsentrasi atau pikiran terkonsentrasi mudah diucapkan, orang kebanyakan menyatakan tidak mudah melaksanakan. Untuk dapat berkonsentrasi dengan baik sangat dibutuhkan disiplin mental yang sungguh-sungguh. Pada tahap dharana penentuan letak pemusatan pikiran pada objek tertentu dilaksanakan. Misalnya titik pertemuan antara kedua alis-mata, batang hidung, ujung hidung, ubun-ubun dan lain sebagainya.

Dharana melatih pikiran untuk selalu terkonsentrasi. Dengan pikiran terkonsentrasi semua permasalahan hidup manusia dapat teratasi secara baik. Manusia berbudi pekerti luhur hendaknya selalu berusaha melatih konsentrasi pikiran dengan melaksanakan yoga, sehingga terbangun kehidupan damai, sejahtera, dan bahagia. Setiap orang dapat melatih konsentrasi pikiran dengan baik melalui yoga.

g. Dhyana: Keadaan meditasi, dimana terpusatnya pikiran pada objek konsentrasi secara kontinyu. Meditasi yang lebih dalam dan tinggi dilakukan tanpa henti dan tanpa gangguan. Pada tahap *dhyana* aliran pikiran sudah mengalami ketenangan menuju renungan pada pusat pemikiran sebagi titik akhir. Pikiran dan objek renungan seseorang berlatih yoga pada tahap *dhyana* masih nyata dan terpisah dari kesadaran manusia. Setiap orang dapat berlatih meditasi dengan baik melalui yoga. Manusia berbudi pekerti luhur hendaknya selalu berusaha berlatih meditasi dengan melaksanakan yoga, sehingga terbangun kehidupan damai, sejahtera, dan bahagia.

h. Samadhi: Tercapainya Keharmonisan dan Kedamaian. Hidup menjadi manusia di era global penuh dengan tantangan, bila kita kurang siap melakoninya tidak tertutup kemungkinan menjadi korban globalisasi. Patut disyukhuri karena era global mengingatkan kita untuk tetap berusaha mampu mewujudkan keharmonisan dan kedamaian hidup sehari-hari melalui *yoga*.

   Samadhi adalah tahapan puncak dari *yoga*. Samadhi dimana pikiran tenggelam pada objek yang direnungkan. Tidak ada kesadaran akan dirinya sendiri, hanya ketenangan yang ada dalam samadhi. Pikiran dan objek renungan menjadi satu dan pikiran lenyap. Dapat membedakan antara kebahagiaan dengan kesenangan di alam. Keadaan tersebut dinamakan citta-vritti nirodha dimana pikiran dapat dikendalikan secara total dan jiwa terbebas menuju alam kelepasan sebagai tujuan dari yoga itu sendiri. Samadhi dapat melatih seseorang untuk menjadi insan yang berbudi pekerti luhur. Manusia berbudi pekerti luhur hendaknya selalu berusaha berlatih *samadhi* dengan melaksanakan yoga, sehingga terbangun kehidupan damai, sejahtera, dan bahagia. Setiap orang dapat berlatih *samadhi* dengan baik melalui yoga.

   Renungkanlah bait sloka berikut ini:

   Yo marayati pranayati,
   yasmat prananti bhuvanani visva.

Terjemahannya;

'Sang Hyang Widhi Wasa menghidupkan dan menghancurkan. Dia adalah sumber penghidupan seluruh alam semesta' (Atharvaveda XIII. 3.3)

Memahami Teks:

Untuk menjalani hidup kita perlu tubuh. Dengan adanya tubuh kita menjadi ada dan tanpa tubuh manusia bukanlah siapa-siapa. Tubuh merupakan "sadhana" tempat bersemayamya jiwa oleh karena itu harus di jaga dan dipelihara sebaik mungkin. Walaupun demikian tubuh fisik memiliki keterbatasan waktu untuk eksistensinya. Karena pada saat nanti tubuh yang di besarkan oleh makanan pada akhirnya kembali ke siklus makanan.

Berdasarkan sistem yoga manusia dipandang memiliki tiga jenis tubuh, antara lain; tubuh fisik, tubuh astral, dan tubuh kausal. Tubuh astral dan tubuh kausal bersifat kekal dan berada dalam dimensi yang berbeda dengan tubuh fisik. Tubuh astral, dan tubuh kausal dapat meninggalkan tubuh fisik pada saat kematian. Praktik Hatha yoga mengajarkan penyatuan diantara tubuh tersebut melalui teknik-teknik penguasaan tubuh, sebagai langkah awal untuk memasuki kesadaran mental dan spiritual. Dengan melakukan praktik *Hatha yoga* kita dapat meningkatkan kesadaran tentang tubuh yang dapat mengantarkan menuju kesadaran pikiran, kesadaraan atman/jiwa dan kembali ke sumber-Nya. Berikut ini adalah jenis tubuh manusia menurut system yoga, antara lain:

1). Tubuh fisik (Stula sarira) adalah badan kasar manusia yang di bentuk oleh 5 unsur alam seperti; tanah (prithivi), air (apah), api (agni), udara (vayu), dan ether (akasha). Eksistensi siklus tubuh fisik adalah mengalamai kelahiran, pertumbuhan, perubahan, pengeroposan, dan kematian.

2). Tubuh astral (Suksma sarira) adalah badan halus manusia yang dapat merasakan rasa senang dan rasa sakit melalui; mulut, tangan, kaki, genital, dan anus disebut (Kara indriya), dan mata (penglihatan), telinga (pendengaran), hidung (penciuman), lidah (rasa) dan kulit (sentuhan), disebut (Jnana indriya), serta *Prana* yakni energi kehidupan yang melingkupi semua materi di alam semesta termasuk udara (napas) yang kita hirup sahat bernapas, seperti; Kekuatan dasar yang menggerakan segala sesuatu dan mengaktifkan fungsi-fungsi terpenting seperti bernapas, makan minum, dan menerima input sensorial (indriawi) *(Prana vayu).* Kekuatan yang mengatur proses pengeluaran; urin, tinja, ejakulasi, menstruasi, dan proses melahirkan {kekuatan yang

menghasilkan rasa penerimaan dan pasrah} (*Apana vayu).* Kekuatan yang mengatur pencernaan makanan, emosi, dan pengalaman sensorial merupakan kekuatan yang mengubah *prana* menjadi energy (*Samana vayu).* Kekuatan yang mengatur pertumbuhan tubuh dan kemampuan untuk berdiri, berjalan, dan berbicara merupakan kekuatan yang memberikan antusiasme dalam hidup (*Udana vayu).* Kekuatan yang mengatur sirkulasi oksigen dan makanan dalam tubuh fisik serta mengatur sirkulasi pikiran dan emosi dalam astral merupakan kekuatan yang mendukung fungsi kerja *prana* lainnya (Vyana vayu). Tubuh **astral** manusia juga dilengkapi dengan 4 unsur instrumen dalam, seperti; pikiran (manas), intelek (buddhi), pikiran bawah sadar (chitta), dan ego (ahamkara/pembenaran diri).

3). Tubuh kausal (karana sharira) merupakan tubuh "benih" atau blueprint tubuh kasar dan halus. Didalam tubuh ini terdapat samskara dan karma yang akan memengaruhi perilaku dan jalan hidup manusia.

Manusia yang sesungguhnya bukanlah hanya salah satu bagian dari 3 tubuh tersebut di atas. Lapisan kesadaraan yang tersebut di atas hanyalah untuk membebaskan diri dan mencapai pencerahan. Seseorang haruslah berhenti mengidentifikasi dirinya hanya dengan salah satu lapisan atau tubuh yang dimaksud dan mengidentifikasi dengan sesuatu yang melebihi semua lapisan tubuh, yakni atman/jiwa. Praktik *yoga* dapat meningkatkan kesadaran manusia untuk menyadari dan mencapai keberadaan jiwanya dengan memurnikan 5 lapisan tubuh lainnya seperti;

1. *Annamaya kosha*; lapisan tubuh/fisik yang berasal dari unsur makanan. Makanan yang terdapat dalam tubuh fisik terbentuk dari unsur dunia fisik yakni makanan. Oleh karena itu lapisan tubuh ini kembali ke siklus makanan (*food cycle*) setelah meninggal. Lapisan tubuh yang berasal dari unsur makanan dapat dibersihkan melalui *yoga asana* dan dengan pola makan yang baik dan benar.
2. *Pranamaya kosha*; lapisan tubuh/vital yang berasal dari unsur energi. Lapisan energi terdapat dalam tubuh astral yang bekerja dengan bantuan 5 *prana* dan 5 organ aksi. Fungsinya adalah merasakan lapar, haus, panas, dan dingin. Lapisan tubuh yang berasal dari unsur energi dapat dibersihkan dengan olah napas (pranayama).
3. *Manomaya kosha;* lapisan tubuh mental/pikiran. Lapisan tubuh yang berasal dari unsur mental/pikiran yang terdapat dalam tubuh astral dan bekerja dengan bantuan 5 organ pengetahuan dan beberapa unsur dalam, yakni pikiran/manas dan pikiran bawah sadar/chitta. Fungsinya

ialah berpikir menyangsikan, marah, nafsu, gembira, depresi dan delusi dapat dibersihkan melalui praktik yama, niyama dan pelayanan terhadap sesama.

4. *Vijnamaya kosha;* lapisan tubuh intelek. Lapisan tubuh yang berasal dari unsur intelek yang terdapat dalam tubuh astral dan bekerja dengan bantuan ilmu pengetahuan yang bekerja-sama dengan intelek (Buddhi) yang mampu menganalisis dan membedakan berbagai hal dan ego (ahamkara) dengan tujuan untuk pembenaran diri. Fungsinya ialah membedakan dan membuat keputusan, dapat dibersikan melalui praktik meditasi dan studi sprirituaI.
5. *Anandamaya kosha;* lapisan tubuh kebahagiaan. Lapisan tubuh yang berasal dari unsur kebahagiaan yang terdapat dalam tubuh kausal. Fungsinya merasakan ketenangan, ketentraman, kedamaian, dan kebahagiaan, dapat dibersihkan melalui *samadi*.

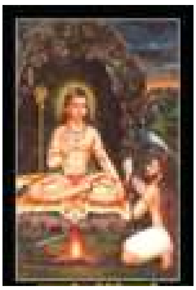
Demikianlah manusia yang dalam keseharian hidupnya berkewajiban untuk meningkatkan eksistensinya sebagai makhluk individual, sosial, religius, dan berbudaya yang diciptakaan oleh Tuhan/Ida Sang Hyang Widhi, dengan kekuatan tri anta karana yang dimiliki selalu berlatih ashtangga yoga untuk membangun budi pekertinya yang luhur guna mewujudkan hidup yang sejahtera dan bahagia.

Uji Kompetensi:

1. Buatlah rangkuman untuk masing-masing pokok bahasan berdasarkan sumber teks yang terdapat pada Bab IV (Ashtangga Yoga dan Moksa) materi pembelajaran ini, sesuai petunjuk khusus dari Bapak/Ibu guru!
2. Amatilah teks bacaan tersebut di atas, bagaimana pandangan anda dengan ajaran ashtangga yoga sebagai dasar pembentukan budi pekerti luhur bagi umat manusia di eraglobal ini? Jelaskanlah!
3. Bagaimana hubungan *ashtangga yoga* dengan sifat dan sikap berbudi pekerti luhur? Jelaskanlah!
4. Bagaimana keberadaan tubuh manusia terkait dengan praktik ajaran ashtangga yoga? Jelaskanlah! Sebelumnya diskusikanlah dengan orang tua anda di rumah!

5. Carilah informasi yang berhubungan dengan penerapan ajaran *ashtangga yoga* guna mewujudkan hidup berlandaskan budhi pekerti luhur pada media sosial dan pendidikan, selanjutnya diskusikanlah dengan kelompok-mu. Buatlah narasinya 1–5 halaman diketik dengan huruf Times New Roman –12, spasi 1,5 cm, ukuran kertas kwarto; 4-3-3-4! Paparkanlah di depan kelas bersama kelompokmu sesuai dengan petunjuk bapak/ibu guru yang mengajar!

Gambar berikut adalah beberapa contoh peragaan praktek yoga, amatilah gambar berikut ini, deskripsilah! Sebelumnya diskusikanlah dengan orang tua anda di rumah!



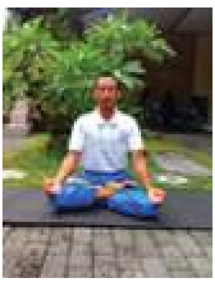
Sumber: Dok. https://www facebook.com

Gambar 4.10 Raja Yoga 2.



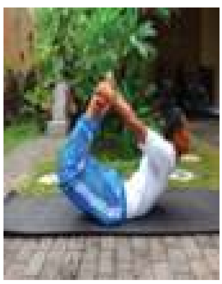
Sumber: Dok. Yoga Asanas

Gambar 4.11 Yoga - bhujangsana 1.



Sumber: Dok. I Kadek Arta Jaya

Gambar 4.12 Yoga - Padmāsana.



Sumber: Dok. I Kadek Arta Jaya

Gambar 4.13 Yoga – Dhanurasana.

Bab V

DASA YAMA BRATHA DAN NYAMA BRATHA

Yamān seveta satatam
na nityam niyamān budhāh,
Yamān patatyasevam hi niyamān
kevalām bhayan.

Lawan yama ikang prihên nityaca gawayakêna, kunêng ikang niyama, wênang ika tan lenggêngên gawayakêna, apan ika sang manêkêt gumawayakên ikang niyama, tatān, yatna ri kagawayaning yama, tibā sira ring nirayaloka.

Terjemahan:

Dan yama (pengekangan diri) haruslah diusahakan, senantiasa dilaksanakan; adapun niyama (janji diri) dapat tidak secara tetap dilaksanakan; sebab orang yang yakin melaksanakan niyama, sedangkan "yama" diabaikan, orang yang demikian akan jatuh di nerakaloka (Sarasamuçcaya, 258. hal.194).

Menjadi kewajiban setiap individu untuk terciptanya persahabatan dalam mengomunikasikan diri dengan sesama sebagai insan ciptaan Hyang Widhi. Bagaimana semuanya itu dapat diwujudkan? Amatilah gambar 5.1 dengan baik, renungkanlah bait sloka tersebut di atas, dan deskripsikan sesuai hasil pengalamanmu!



Sumber: Dok. Pribadi (26/01/2013).

Gambar 5.1 Bersalaman saling memaafkan.

A. Ajaran Dasa Yama bratha dan Dasa Nyama bratha

Dasa Yama Bratha dan Dasa Nyama bratha adalah ajaran pengendalian diri secara lahir dan bathin bagi setiap orang penganut Hindu dalam rangka mewujudkan hidup dan kehidupan yang sejahtera, bahagia, bersih, dan suci dalam hidup dan kehidupannya.

1. Ajaran Dasa Yama bratha

Perenungan.

Dakṣiṇāvanto amṛtaṁ bhajante,
dakṣiṇāvantaḥ pra tiranta āyuḥ.

Terjemahan:

Orang-orang yang bermurah-hati mencapai keabadian, mereka memperpanjang usia mereka (*Ṛgveda I. 125.6*).

Kata *Dasa Yama bratha* sejatinya adalah berasal dari bahasa sanskerta yakni dari kata *Dasa* berarti sepuluh dan *Yama bratha* berarti pengendalian diri untuk menjadi sejahtera dan bahagia berdasarkan Dharma. Dasa Yamabrata adalah sepuluh macam brata pengendalian diri secara (lahir dan batin) untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia berlandaskan Dharma (Wigama, dkk, 1995:131). Kitab suci weda menjelaskan sebagai berikut;

Ariśtaḥ sa marto viśva edhate
pra prajābhir jāyate dharman pari,
yam ādityāso nayathā sunitibhir
ati viśvāni duritā svastaye.

Terjemahan:

"Wahai Dewa-matahari, semua umat manusia yang Engkau alihkan dari jalan kejahatan, menempuh ke jalan yang berbudi, diberkahi dengan kemakmuran dan juga dilimpahi dengan keturunan (generasi) yang berbudi luhur, berkat sikap keagamaan mereka' (*Rgveda X. 63. 13*).

Ajaran Dasa Yama bratha merupakan suatu ajaran tata susila atau etika yang berfungsi untuk membina dan menempa watak pribadi maupun budi pekerti yang luhur bagi setiap umat manusia. Dalam kehidupan sehari-hari setiap orang perlu berusaha untuk mengendalikan diri, agar tidak terjadi benturan-benturan di dalam masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Tanpa adanya usaha pengendalian diri dari masing-masing individu, maka masyarakat dapat menjadi tidak tentram dalam hidupnya. Untuk ketenangan, kenyamanan, kententraman dan kedamaian masyarakat itulah maka setiap anggota masyarakat perlu mempedomani dan melaksanakan ajaran *Dasa Yama bratha* dengan segala aktivitasnya di dunia ini.

Setiap individu dalam hidup bermasyarakat hendaknya selalu berupaya; tidak hanya mementingkan diri sendiri saja, patut tahan keadaan panas dan dingin, tidak berkata bohong, berbuat untuk bahagianya makhluk lain, sabar serta dapat menasihati diri sendiri, tulus hati dan berterus terang, bersikap welas asih dengan sesama, menjaga kejernihan hati, berpenampilan dengan pandangan manis (muka manis) dan manis perkataan, dan kelembutan hati.

Ajaran *dasa yama bratha* adalah ajaran tentang sepuluh macam pengendalian diri yang berhubungan dengan perbuatan manusia yang berbudipekerti luhur, sebagaimana yang termaktub dalam kitab saracamucchaya sloka 259. Ajaran *dasa yama bratha* ini merupakan pegangan hidup bagi manusia yang hendak mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia. Hal ini dapat dibaca dan dipedomani dalam ajaran *anrsangsyanya*, yang mengajarkan tata-cara manusia hidup saling bantu-membantu, harga-menghargai dalam hidup bersama, karena dapat didasari bahwa setiap orang itu memiliki kelemahan, kekurangan, dan kelebihan. Pada kondisi seperti inilah diharapkan saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Di samping itu ajaran kesabaran menjadi bagian *dasa yama bratha*, yang mengajarkan manusia agar memiliki ketenangan hati dalam menghadapi persoalan hidup sehingga dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.

Demikian pula *satya* yaitu konsekuen menepati janji, berarti pula cinta dengan kebenaran dalam kehidupan sehari-hari. Orang *satya* adalah disiplin, bertanggung jawab dengan janji atau ucapannya. Karena dengan hidup

menepati janji atau sesuai dengan ucapan itu dapat terwujud kebahagiaan hidup, sebaliknya tanpa demikian berbagai permasalahan dapat terjadi. Hal ini didukung oleh ajaran *dama*, yang mengajarkan orang mampu menasehati dirinya sendiri untuk mencapai kesadaran bahwa menasehati diri sendiri sebelum berbuat adalah sangat penting, sebagai pedoman selanjutnya untuk bertindak lebih sempurna. Dari sini pula perkembangan *ahimsa* yang menginginkan kesejahteraan hidup bersama sesuai dengan ajaran *priti*, welas asih kasih sayang kepada semua mahkluk yang harus didasari oleh ajaran *prasada*, *madurya* dan *madarwa*.

Dengan mengedepankan sikap dan pandangan yang demikian, setiap individu yang bermasyarakat akan dapat mewujudkan ketenangan, kententraman, kedamaian keabadian, dan usia yang panjang dalam hidupnya.

Uji Kompetensi:

1. Dengan mendalami sumber bacaan di atas bagaimana pendapat-mu tentang ajaran *Dasa Yama bratha* yang ada di lingkungan masyarakat sekitar anda? Jelaskanlah!
2. Jelaskanlah makna kata *Dasa Yama bratha* yang anda ketahui!
3. Bagaimana anda meyakini bahwa dengan mendalami ajaran *Dasa Yama bratha* dapat mewujudkan ketenangan, kenyamanan, kententraman, kedamaian, keabadian, dan usia yang panjang dalam hidup ini? Jelaskanlah!
4. Carilah informasi yang berhubungan dengan uraian materi *Dasa Yama bratha* pada media sosial dan pendidikan, selanjutnya diskusikanlah dengan kelompok-mu. Buatlah narasinya 1–5 halaman diketik dengan huruf Times New Roman –12, spasi 1,5 cm, ukuran kertas kwarto; 4-3-3-4! Paparkanlah di depan kelas bersama kelompok-mu sesuai dengan petunjuk bapak/ibu guru yang mengajar!

2. Ajaran Dasa Nyama bratha

Abdhir gātrāṇi śudhyanti
Manah satyena śudhyanti
Widhyātapobhyām bhrtātma
Buddhir jnānena śudhyanti.

Terjemahan:

Badan dibersihkan dengan air, pikiran dibersihkan dengan kejujuran, atma dengan ilmu dan tapa, akal dibersihkan dengan kebijaksanaan (Manawa Dharmasastra V.109).



Sumber: http://unikahidha.ub.ac.id (26/01/2013).

Gambar 5.2 Sembahyang.

Setiap individu memiliki rasa rindu akan keheningan dalam hidupnya, mendekatlah dengan Hyang Widhi. Bagaimana semuanya itu dapat diwujudkan? Amatilah gambar 8.1 dengan baik, renungkanlah bait sloka tersebut di atas, dan deskripsikan sesuai hasil pengalaman-mu!

Perenungan.

"Dānamijyā tapo dhyānam Swādhayāyopasthanigrahah,
Wratopawasa maunam ca ananam Ca niyama daca

Terjemahan:

Inilah brata sepuluh banyaknya yang disebut Nyama, perinciannya; dana, ijya, tapa, dhyana, swadhyaya, upasthaninggraha, brata, upawasa, mona, stana, itulah yang merupakan Nyama *(Sarasamuçcaya, 260)*.

Diskusikanlah bait sloka di atas dengan teman sebangku-mu! Buatlah narasinya sesuai hasil diskusi yang dilaksanakan, selanjutnya presentasikan ke depan kelas sesuai petunjuk dari bapak/ibu guru yang mengajar. Cobalah!

Kata Dasa Nyama bratha berasal dari bahasa sanskerta, dari kata *dasa* berarti sepuluh dan *nyama bratha* berarti pengendalian rohani. Dasa nyama bratha berarti Sepuluh pengendalian diri dalam tingkat mental atau rohani.

Dasa Nyama bratha adalah sepuluh macam atau jenis pegangan bagi manusia yang hendak mencapai kesempurnaan batin melalui pengamatan hidup di dunia ini (Wigama, dkk, 1995:75). Bila kita cermati secara arif sesungguhnya ke sepuluh pegangan batin itu merupakan sadana melaksanakan dharma untuk mencapai tingkatan kebahagiaan yang kekal abadi yang disebut moksa. Pengamalan dari ajaran dasa nyama bratha tersebut di dunia inilah tempatnya. Selama manusia hidup dan berkehidupan memiliki kewajiban moral mempertahankan dan menumbuh-kembangkan sifat dan sikap berbudi luhur. Sebab dari perilaku manusia dalam kehidupannya sehari-hari inilah dapat diketahui tingkatan keluhuran mental manusia itu sendiri. Oleh karena itu orang dinilai memiliki mental baik, bermental sehat dan utama hanya dapat diperhatikan dari cara seseorang berperilaku.

Untuk mendapatkan mental yang baik, sehat dan utama sebagai langkah awalnya adalah seseorang wajib dapat menghayati dan mengamalkan ajaran yang menjadi anjuran dalam dasa nyama brata, seperti misalnya; pengekangan terhadap nafsu seks, pengekangan terhadap jasmaniah, pengekangan terhadap kata-kata atau suara, pengekangan terhadap makan dan minum, disertai dengan tekun mempelajari kitab suci Weda dan ilmu lainnya yang bersifat umum, tekun bersembahyang atau meelakukan pemujaan kepada Sang Hyang Widhi Wasa, kepada para Deva atau leluhur dibarengi pula dengan pembersihan diri berupa mandi setiap pagi, siang dan petang hari serta beramal atau melakukan dana punia yaitu suka berdharma atau amal sedekah kepada orang lain dan sesama hidup.

Sasi wimba haneng ghata mesi banu

Ndanasing, suci nirmala mesi wulan

Iwa mangkana rakwa kiteng kadadin

Ring ambeki yoga kiteng sakala

Terjemahan:

Bagaikan bulan di dalam tempayan berisi air, di dalam air yang jernih tampaklah bulan, sebagai itulah engkau (Tuhan) dalam tiap makhluk, kepada orang yang melakukan Yoga engkau menampakkan diri *(Arjuna Wiwaha 11. 1).*

Itulah jenis pengendalian yang harus dilakukan untuk mendapatkan tingkatan mental yang sempurna dan kesucian batin sebagai dasar manusia dapat melaksanakan dharma. Dengan demikian jelaslah bagi manusia bahwa pembenahan diri ke dalam harus dilakukan terlebih dahulu dengan pengekangan terhadap bagian tubuh, setelah itu baru pembenahan diri keluar terhadap orang lain. Kitab suci weda menjelaskan sebagai berikut;

Svasti panthām anu carema

sūryā-candramasāv iva,

punar dadatāghnatā

jānatā saṁ gamemahi.

Terjemahan:

Mari kita terus berjalan pada jalan yang benar seperti jalannya matahari dan bulan. Kita seharusnya bergaul dengan orang-orang yang bermurah hati yang puas (dengan diri sendiri) dan yang berpengetahuan tinggi (*Rgveda V.51.15*).

Seseorang hendaknya selalu mengikuti jalan yang benar, jalan kebajikan, sebab siapa saja yang berjalan di jalan yang benar (dharma) akan memperoleh kemakmuran, jasa dan kebajikan. Dekatkanlah diri kita kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk senantiasa mendapat bimbingan-Nya. Orang yang memiliki keyakinan menjalankan kebenaran, maka kebajikan itu akan melenyapkan kesusahannya dan akhirnya dengan kebajikan mereka dapat menolong diri sendiri.

Sungguh utama ajaran Dasa Nyama Bratha itu, karena siapapun yang dengan tulus menekuni ajarannya dapat menjadikan sifat-sifat dan perilakunya menjadi mulia. Ajaran Dasa Nyama Bratha dapat membangun mental spiritual umat manusia guna terbebas dari berbagai macam rintangan yang sedang dan akan dihadapi dalam hidup dan kehidupan ini. Kewajiban kita hidup adalah menuntaskan berbagai masalah yang sedang menantang hidup ini. Pembenahan lahir (wahyu) diperoleh dengan ajaran Dasa Nyama Bratha. Sedangkan brata (adhyatmika) diperoleh dengan pengekangan, pantangan serta beberapa anjuran yang dijelaskan dalam ajaran Dasa Nyama Bratha.

Kesucian hati menyebabkan seseorang memperoleh kebahagiaan, dengan menghancurkan pikiran atau perbuatan jahat. Orang-orang yang memiliki kesucian hati dapat mencapai surga dan bila kita berpikiran jernih serta suci, maka kesucian itu akan mengelilingi kita. Kesucian atau hidup suci diamanatkan sebagai sarana untuk mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Mahaesa. Kitab suci weda menjelaskan tentang kesucian sebagai berikut ;

"Yaḥ potā sa punātu naḥ,

Terjemahan:

"Tuhan Yang Maha Esa, Sang Hyang Widhi adalah Hyang Maha suci, semoga menyucikan hati kami" (*Rgveda IX. 67. 22*).



Sumber: Dok Pribadi (26/01/2014).

Gambar 5.3 Menyucikan jasmani.

Untuk dapat mewujudkan kesucian diri, menjaga dan menumbuh-kembangkan ketenangan hati sangat perlu adanya dengan demikian tidak akan ada emosi yang datang dari perasaannya. Untuk dapat dengan mudah menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, ketenangan hati sangat diperlukan dalam kehidupan. Kejujuran (satya) dalam hidup ini, termasuk setia akan janji, setia pada ucapan, setia akan kebenaran (dharma) juga sangat dibutuhkan dalam hidup dan kehidupan ini. Karena hidup yang bersandarkan kebenaran, kejujuran, dan kesucian itulah yang akan dapat mewujudkan kebahagiaan yang murni pada setiap orang.

B. Bagian-Bagian Dasa Yama Bratha dan Dasa Nyama Bratha

Dasa yama bratha dan Dasa nyama bratha adalah ajaran etika dan moral yang patut dipedomani oleh umat manusia sebagai dasar untuk menutun hidupnya guna mewujudkan kehidupan yang nyaman, tenang, harmonis, sejahtera dan bahagia. Masing-masing ajaran Dasa yama bratha dan Dasa nyama bratha ini terdiri dari 10 unsur bagian. Berikut ini adalah bagian-bagian dan uraian singkatnya.

1. **Bagian-bagian Dasa Yama Bratha**

Perenungan.

Śata-hasta samā hara,

sahasrahasta saṁ kira.

Terjemahan:

"Wahai umat manusia, perolehlah kekayaan dengan seratus tangan dan dermakanlah itu dalam kemurahan hati dengan seribu taganmu (*Atharvaveda III.24.5*).

Baik hati, tidak mementingkan diri sendiri, welas asih, suka menolong, dermawan diwahyukan oleh Tuhan Yang Mahaesa untuk dipedomani dan dilaksanakan oleh umat sedharma. Berbagai macam pengetahuan dan cara penyelesaian masalah dapat ditularkan kepada sesama sehingga semua masalah dapat teratasi dengan baik. Tentang berbagai macam bagian pengendalian diri sebagai wujud perbuatan baik, kitab Sarasamuççaya menjelaskan sebagai berikut;

"Ānrçamsyaṁ kṣamā satyamahinsā

dama ārjawam,

pritih prasādo mādhuryam mārdawaṁ

ca yamā daçā.

Nyang brata ikang inaranan yama, prayate kanya nihan, sapuluh kwêhnya, ānṛṣangsya, kṣmā, satya, ahimsā, dama, ārjawa, prtti, prasāda, mādhurya, mārdawa, nahan pratyekanya sapuluh, āṛṣangsya, siharimba, tan swārtha kewala, ksamā, si kêlan ring panastis, satya, si tan mṛṣāwāda, ahingsa, manukhe sarwa bhāwa; dama, si upacama wruh mituturi manahnya, ārjawa, si dugādugabênêr, pritti, si göng karuna, prasāda, heningning, manah, mādhurya, manisning wulat lawan wuwus, mārdawa, pösning manah.

Terjemahan:

Inilah brata yang disebut yama, perinciannya demikian; *ānṛṣangsya, kṣmā, satya, ahimsā, dama, ārjawa, prtti, prasāda, mādhurya, mārdawa*, sepuluh banyaknya, *ānṛṣangsya* yaitu harimbawa, tidak mementingkan diri sendiri saja, *kṣmā*, tahan akan panas dan dingin; *satya*, yaitu tidak berkata bohong; *ahimsā*, berbuat bahagianya makhluk; *dama* sabar serta dapat menasihati diri sendiri; *ārjawa* adalah tulus hati, berterus terang; *prtti* yaitu sangat welas asih; *prasāda*, kejernihan hati; *mādhurya*, manis pandangan (muka manis) dan manis perkataan; *mārdawa*, kelembutan hati *(Sarasamuççaya. 259. hal. 195)*.

Menurut kitab *Sarasamuçcaya* yang disebut-sebut sebagai saripati dari kitab *astadasaparwa* buah karya sastra dari Bhagawan Wararuci, menyebutkan bahwa ajaran Dasa Yamabrata, terdiri atas:

a. *Ānṛṣangsya* yaitu harimbawa berarti tidak mementingkan diri sendiri saja;

b. *Kṣmā* berarti tahan akan panas dan dingin;

c. *Satya* berarti tidak berkata bohong;

d. *Ahimsā* berarti berbuat bahagianya makhluk;

e. *Dama* berarti sabar serta dapat menasihati diri sendiri;

f. *Ārjawa* berarti tulus hati, berterus terang;

g. *Prtti* berarti sangat welas asih;

h. *Prasāda* berarti kejernihan hati;

i. *Mādhurya* berarti manis pandangan (muka manis) dan manis perkataan;

j. *Mārdawa* berarti kelembutan hati.

Kesepuluh macam bagian ajaran Dasa Yama bratha inilah yang wajib dipedomani dan dilaksanakan oleh umat sedharma dalam hidup bermasyarakat. Hal ini penting diterapkan oleh masing-masing individu masyarakat dalam keseharian karena semuanya merupakan norma kesusilaan yang bernilai utama serta yang mampu menjamin keamanan dan ketertiban masyarakat sekitarnya. Masyarakat era global sangat membutuhkan ajaran Dasa Yamabrata sebagai pedoman hidup sehingga era globalisasi dapat berjalan dengan tentram, nyaman, kuat dan damai. Adalah menjadi tanggung-jawab kita bersama untuk mewujudkan semuanya itu, bila kita tidak menginginkan tatanan masyarakat ini tidak menentu, kacau, dan hancur. Semoga ...!

Uji Kompetensi:

1. Apakah makna dari masing-masing bagian ajaran *Dasa Yama brata* tersebut bila kita hubungkan dengan kehidupan bermasyarakat keseharian seperti sekarang ini? Jelaskanlah!
2. Kita semua patut bersyukur memiliki warisan leluhur berupa ajaran *Dasa Yama brata*, dengan cara bagaimana anda mewujudkan rasa bersyukur itu? Deskripsikanlah!

3. Manfaat apakah yang dapat dirasakan secara langsung dari pengamalan ajaran *Dasa Yama brata* dalam hidup bermasyarakat? Tuliskanlah pengalaman anda! Selanjutnya ikutilah petunjuk dari bapak/ibu guru yang mengajar di kelas!
4. Amatilah masyarakat lingkungan sekitar anda terkait dengan pengamalan ajaran *Dasa Yama brata* dalam keseharian, buatlah catatan tersendiri dan diskusikanlah dengan orang tua, saudara, dan anggota keluarga anda. Buatlah narasinya 1–5 halaman diketik dengan huruf Times New Roman –12, spasi 1,5 cm, ukuran kertas kwarto; 4-3-3-4! Selanjutnya ikutilah petunjuk dari bapak/ibu guru yang mengajar di kelas-mu!

2. Bagian-Bagian Dasa Nyama Bratha

Perenungan.

Agne dakśaiḥ punihi ṇah.

Terjemahan:

"Sang Hyang Agni (Tuhan Yang Mahaesa), sucikanlah kami dengan menganugerahkan pengetahuan kepada kami' (*Ṛgveda IX. 67. 26*).

Tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia ini, demikian kata orang arif bijaksana. Oleh karena itu kewajiban manusia dalam hidup dan kehidupannya adalah melakukan ajaran dharma untuk kebaikan. Dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, betapapun berat dan banyaknya masalah yang sedang dan akan dihadapi hendaknya dilakoni dengan bersikap sabar. Orang yang sabar pasti hatinya akan tenang, dengan ketenangan hati seseorang akan dapat mengendalikan hawa nafsu. Dengan demikian ketenangan hati (sabar) akan diperoleh sesorang dalam hidupnya, dan inilah yang disebut manusia berbudi luhur, tidak sesat, tidak sesat dari jalan yang benar. Kitab suci weda menjelaskan sebagai berikut;

Yah samutpatitam krodham ksamayaiva nirasyati

Yathoragastvacam jirman sa vai purusa ucyate.

Terjemahan:

Jika ada orang yang berhasil meninggalkan kemarahan hatinya berdasarkan kesabaran hati sebagai keadaan ular yang meninggalkan kulitnya yang terlepas, karena kesemuanya itu tidak akan kembali lagi; orang yang demikian keadaannya, itu adalah disebut manusia yag sejati berbudi luhur (Sarasmuscaya, 95).

Hidup menjadi manusia hendaknya selalu dapat belajar memuaskan dirinya dengan apa yang menjadi miliknya, dengan demikian ia tidak akan memiliki gejolak iri hati kepada orang lain. Manusia sebaiknya selalu berusaha sekuat tenaga mau belajar untuk mengendalikan diri, sehingga pada pribadinya tercipta keseimbangan, ketenangan hidup secara lahir-batin. Disamping itu umat mausia hendaknya selalu mengupayakan diri untuk selalu belajar, karena berbagai macam pengetahuan kerohanian itu diuraikan dalam berbagai jenis kitab suci agama Hindu. Yang tidak boleh terlupakan oleh umat manusia adalah hendaknya selalu mengadakan pemujaan ke hadapan Sang Hyang Widhi beserta prabhawa-Nya, mengingat dihadapan Sang Hyang Widhi manusia akan dapat merasakan dirinya kecil, lemah, dan sangat sederhana. Seberapa banyak umat manusia berkewajiban melaksanakan dharmanya untuk dapat mewujudkan kesempurnaan batinnya "moksa", kitab suci weda menyebutkan sebagai berikut;

Kitab sarasamuscaya menyebutkan sebagai berikut;

"Dānamijyā tapo dhyānam Swādhayāyopasthanigrahah,

Wratopawasa maunam ca ananam Ca niyama daca.

Nyang bratha sapuluh kwehnya, ikang nyama ngaranya, pratyekadāna, ijjyā, tapā, dhayāna, swādhyāya, upasthanigraha, bratha upawāsa, mauna, snāna, nahan ta wakning nyama, dāna weweh, annadānādi; ijyā, Devapujā, pitrpujādi, tapā, kayasangcosana, kasatan ikang çarira, bhucarya, jalatyagadi; dhyāna, ikang çiwasmarana, swādhyāya, Vedabhyasa, upasthanigraha, kahrtaning upasta, bratha annawarjadi, mauna, wacangyama kahrtaning ujar, hay wākecek kuneng, snāna, tri sandyāsewana, madyusa ring kālaning sandhya.

Terjemahan:

Inilah bratha sepuluh banyaknya yang disebut Nyama, perinciannya; dana, ijya, tapa, dhyana, swadhyaya, upasthaninggraha, brata, upawasa, mona, stana, itulah yang merupakan Nyama; dana,pemberian; pemberian makan, minuman dan lain-lain; ijya, pujaan kepada Deva, kepada leluhur, dan lain-lain; tapa, pengekangan nafsu jasmaniah, badan yang seluruhnya kurus

kering, layu, berbaring di atas tanah, di atas air, dan di atas alas-alas lain sejenis itu; dhayana, merenungkan Deva Siwa; swadhyaya mempelajari Weda; upasthanigraha, pengekangan, upastha, singkatnya pengendalian nafsu seks; brata, pengekangan nafsu terhadap makanan; mona, itu macamnya, tidak menguacapkan kata-kata yaitu tidak mengucapkan kata-kata sama sekali, tidak bersuara; snana, Tri Sandhya sewana, melakukan Tri Sandhya, mandi membersihkan diri pada waktu melakukan Sandhya *(Sarasamuçcaya, 260)*.

Berdasarkan penjelasan kitab suci Sarasamuçcaya, menyebutkan ada sepuluh bagian ajaran Nyama bratha yang patut dijadikan pedoman oleh umat sedharma untuk mewujudkan kesempurnaan bathin dalam hidup dan kehidupan ini yang terdiri dari;

a. Dana berarti pemberian-pemberian makanan dan minuman, dan lain-lainnya.
b. Ijya berarti pujaan kepada Deva, kepada leluhur, dan lain-lainnya.
c. Tapa berarti pengekangan hawa nafsu jasmani.
d. Dhyana berarti merenung memuja Tuhan.
e. Swadhyaya berarti mempelajari Weda.
f. Upasthanigraha berarti pengekangan nafsu kelamin.
g. Bratha berarti pengekangan nafsu terhadap makanan.
h. Upawasa berarti pengekangan diri.
i. Mona berarti pengendalian kata-kata.
j. Snana berarti melakukan pemujaan dengan Tri Sandhya.

Demikian perincian ajaran Dasa Nyama bratha sebagaimana tersurat dan tersirat dalam kitab Sarasamuçcaya. Ajaran "Dasa Nyama bratha" sesuai uraian di atas dapat dipergunakan sebagai dasar melaksanakan dan mewujudkan kesempurnaan batin oleh umat sedharma. Ajaran Dasa Nyama bratha menurut yoga, adalah merupakan ajaran tahap kedua untuk mencapai kesempurnaan rohani yang utama. Konsep ajaran ini patut dimengertikan, dipahami, didalami, diikuti dan diamalkan dalam mewujudkan kesempurnaan rohani "moksa" yang dicita-citakan.

Uji Kompetensi:

1. Apakah makna dari masing-masing bagian ajaran Dasa Nyama bratha tersebut bila kita hubungkan dengan kehidupan bermasyarakat keseharian seperti sekarang ini? Jelaskanlah!
2. Kita semua patut bersyukur dapat menerima warisan leluhur berupa ajaran Dasa Nyama bratha, dengan cara bagaimana anda mewujudkan rasa bersyukur itu? Deskripsikanlah!
3. Manfaat apakah yang dapat dirasakan secara langsung dari pengamalan ajaran Dasa Nyama bratha dalam hidup bermasyarakat? Tuliskanlah pengalaman anda! Selanjutnya ikutilah petunjuk dari bapak/ibu guru yang mengajar di kelas!
4. Amatilah masyarakat lingkungan sekitar anda terkait dengan pengamalan ajaran Dasa Nyamabratha dalam keseharian, buatlah catatan tersendiri dan diskusikanlah dengan orang tua, saudara, dan anggota keluarga anda. Buatlah narasinya 1–3 halaman diketik dengan huruf Times New Roman –12, spasi 1,5 cm, ukuran kertas kwarto; 4-3-3-4! Selanjutnya ikutilah petunjuk dari bapak/ibu guru yang mengajar di kelas!

C. Tujuan dan Manfaat Ajaran Dasa Yama Bratha dan Dasa Nyama Bratha dalam Pembentukan Kepribadian yang Luhur

Dasa Yama bratha dan Dasa Nyama bratha masing-masing adalah adalah ajaran ethika dan moral yang mempermulia hidup dan kehidupan umat manusia. Pengimplementasian didalam era global ini memiliki tujuan dan manfaat yang sangat utama guna membentengi pola pemikiran dan perilaku umat manusia dalam mewujudkan kehidupan yang sejahtera dan bahagia. Berikut ini dapat disajikan secara singkat tujuan dan manfaat yang dimaksud.

1. Tujuan dan Manfaat Ajaran Dasa Yama Bratha dalam Pembentukan Kepribadian yang Luhur

Perenungan.

Kurvan evaha karmāṇi

jijiviśet śataṁ samāḥ,

evam tvayi nānyatheto-asti

na karma lipyate nare.

Terjemahan:

"Orang seharusnya suka hidup di dunia ini dengan melakukan kerja keras selama seratus tahun, tidak ada cara yang lain bagi keselamatan seseorang, suatu tindakan yang tidak mementingkan diri sendiri dan tidak memihak menjauhkan pelaku dari keterikatan, (*Yajurveda XI.2*).

Mewujudkan tujuan hidup ini adalah tugas mulia bagi umat manusia. Memanfaatkan ajaran Dasa Yama bratha utuk membangun keselamatan umat manusia adalah swadharma sebagai masyarakat Hindu. Bagaimana supaya anggota masyarakat dapat dengan mudah mengetahui, memaknai, menghayati, melaksanakan dan memahami manfaat ajaran Dasa Yama bratha tersebut mampu membentuk insan berkepribadian yang luhur, maka masing-masing bagiannya perlu diberi penjelasan yang cukup. Tanpa penjelasan yang baik mustahil dapat diresapi dan dihayati secara baik tentang ajaran Dasa Yamabrahta itu. Adapun penjelasan secara rinci dari masing-masing bagian ajaran Dasa Yama bratha adalah sebagai berikut;

a. Ānṛṣangsya adalah harimbawa berarti tidak mementingkan diri sendiri saja;

Di dalam kehidupan sehari-hari seseorang hendaknya selalu berusaha lebih mengutamakan kepentingan orang banyak dari pada kepentingan pribadinya. Kepentingan masyarakat lebih dominan dari yang lainnya, kecuali untuk memberi pelayanan kepada orang yang sedang sakit dimana kita harus memberikan pelayanan.

Harimbawa artinya berwibawa, misalnya sebagai Sang Hyang Widhi memiliki kewibawaan, Bhatara merupakan manifestasinya atau perwujudan Tuhan yang Maha Esa yang berfungsi sebagai pemelihara dari alam semesta beserta dengan isinya. Di dalam pusaka suci Bhuwanakosa ada penjelasan bahwa Bhatara Brahma berfungsi untuk menciptakan alam semesta, Bhatara Wisnu berfungsi sebagai memelihara ciptaan tersebut, sedangkan Bhatara Rudha sebagai

pemelihara alam semesta ini beserta dengan isinya. Ketiganya adalah merupakan pelindung dunia ini. Demikianlah Sang Hyang Wisnu/Sang Hyang Hari merupakan manifestasi Tuhan/Hyang Widhi Wasa untuk memelihara dunia atau negara yang mempunyai wibawa. Tak ubahnya lagi seperti negara dipelihara oleh raja dengan penuh wibawa bersama para menteri atau pegawainya.

Di dalam kehidupan sehari-hari, manakala terjadi benturan antara kepentingan pribadi dengan kepentingan orang banyak, maka kepentingan pribadi selalu dinomer duakan, apabila bobot kedua macam kepentingan itu hampir sama. Namun demikian, bagaimanapun hanya manusia harus berfikir secara obyektifitas disamping subyektifitas. Sebab apabila bobot-bobot kepentingan pribadi itu jauh lebih besar dari pada kepentingan orang banyak, maka kepentingan pribadi itu tetap harus didahulukan. Sebagai contoh dapat dijelaskan sebagai berikut; Pada suatu saat di masyarakat ada acara gotong royong membersihkan lingkungan. Tepat saat itu juga keluarga kita terkena musibah sakit yang harus segera mendapat batuan dokter. Dalam hal ini maka kepentingan pribadi harus didahulukan dengan kepentingan orang banyak dinomer duakan. Demikianlah kita tidak boleh mementingkan diri sendiri, apabila bobot kepentingan itu sama atau hampir sama.

Manfaat dari ajaran Ānṛṣangsya (Dasa Yamabrata) ini adalah dapat mewujudkan ketenangan, kententraman, kedamaian keabadian, dan usia yang panjang dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan bersikap welas-asih.

b. *Kṣmā* berarti tahan akan panas dan dingin;

Ksama adalah sifat-sifat pengampun, pemaaf, serta sabar dan tahan uji. Di dalam kehidupan ini setiap orang harus berusaha untuk nemerapkan sifat-sifat pengampun, pemaaf serta sabar dan tahan uji tersebut. Orang yang baik adalah orang yang suka mengampuni dan memaafkan kesalahan orang lain. Bila semua orang memiliki sifat demikian pasti dunia akan selalu aman tentram.



Sumber: Dok Pribadi (26/03/2015).

Gambar 5.4 Menuju sumber air.

Sifat Pengampun dan pemaaf; contoh sifat yang suka mengampuni serta mau memberi maaf kepada orang lain sebagaimana terlukis dalam cerita Ni Wanari. Di dalam cerita ini dijelaskan bahwa Ni Wanari hanyalah seekor kera betina, namun ia mempunyai sifat yang sangat mulia yaitu suka memberi ampun dan maaf kepada siapa saja. Adapun cuplikan ceritanya adalah sebagai berikut: Setelah Si Papaka mendengar cerita Si Macan tentang kematian Sang Raja Putra dipenggal oleh seekor kera yang buruk hati, lalu dimintalah Si Papaka itu untuk membuat jatuh Ni Wanari. Karena kebodohan Si Papaka, Ni Wanari yang sedang tidur didorong hingga jatuh. Ni Wanari diterkam oleh Si Macan. Namun karena kecerdikan dan kesabarannya Ni Wanari lalu berkata sambi tersenyum: "Hai macan bila engkau hendak membunuh, bunuhlah aku dengan cara menangkap ekorku! Jika tidak demikian maka engkau tidak akan bisa membunuhku. Karena aku ini keturunan Bhatara Sakti." Karena bodohnya Si Macan maka Ni Wanari dilepas seraya menangkap ekornya. Sementara mau akan ditangkap, segera Ni Wanari meloncat ke atas dahan tempat dimana Papaka berlindung, Si Papaka sangat ketakutan. Ni Wanari melihat gejala itu dan berkata: "Wahai Papaka, jangan gelisah dan takut. Yang menyebabkan saya jatuh adalah karena saya lelap tidur, lalu saya terkejut karena disengat semut!" Demikianlah kebijaksanaan Ni Wanari yang mempunyai sifat pengampun serta penyabar menghadapi perilaku Si Papaka yang buruk.

Tahan Uji dalam arti dapat mengendalikan diri; sifat semacam ini dapat dimaknai dalam cerita tentang seorang Maha Rsi yang bernama Bhagawan Dharmaswami. Beliau adalah seorang pendeta utama yang tahan uji dari segala macam penderitaan akibat ulah Raja Putra Madura atas laporan "Swarnangkara" karena itu beliau diburu dan diikat serta dipertontonkan di peraptan agung. Namun meskipun beliau dirundung malang, tetapi tetap menunjukan kesabaran dan tidak ada rasa amarah kepada yang mencaci makinya. Pikiran beliau bersih dan tenang, tidak sedikitpun ada celanya dari panas dingin. Atas nasehat Si Ular Sandi mengharapkan agar Prabu Madura memohon maaf kepada Bhagawan Dharmaswami dan memohon agar beliau berkenan mengobati putra mahkota yang dipagut ular. Oleh karenanya; Prabu Madura, para pendeta dan para menteri datang bersujud memohon ampun di hadapan Sri Bhagawan. Permohonannya terkabulkan, maka raja mau menyerahkan kerajaannya kepada Sri Bhagawan, namun Sri Bhagawan menolak dengan berkata:"Ya, paduka kami jangan bergaul

dengan sahabat yang Durbudhi. Si Durbudhi akan mengantar paduka ke Yama loka. Begitu pula sang pendeta, bila bergaul dengan orang corah, hilanglah kewibawaan dan kemuliaan beliau.

Manfaat dari ajaran *Kṣmā* (Dasa Yamabrata) ini adalah dapat mewujudkan ketenangan, kententraman, kedamaian keabadian, dan usia yang panjang dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan sikap yang dimotivasi oleh sifat-sifat pengampun, pemaaf, serta sabar dan tahan uji.

c. *Satya* berarti tidak berkata bohong;

Satya adalah benar, setia, dan jujur yaitu sifat dan perilaku selalu berdasar atas kebenaran dan kejujuran. Orang yang memiliki sifat ini tidak akan pernah berkata bohong, selalu bersifat setia terhadap apa yang telah dikatakan dan tidak suka pada kehidupan yang penuh dengan kemunafikan. Satya juga berarti jujur sehingga terdapat asas keseimbangan terhadap pikiran, perkataan, dan perbuatan. Sehubungan dengan Satya yang berarti benar, setia, dan jujur, berikut ini dapat diuraikan tentang Panca satya sebagai berikut:

Panca Satya adalah Lima macam perilaku yang selalu berdasarkan atas kebenaran, kesetiaan dan kejujuran. Panca Satya harus dilaksanakan, agar kita mendapat julukan atau predikat sebagai orang yang dapat dipercaya, mengenal adat, sopan santun dan patut dihormati, serta berkesusialan tinggi. Nama baik adalah merupakan harta yang paling tinggi nilainya di dunia ini. Yang sangat tercela dalam pergaulan hidup adalah melanggar norma-norma agama, yang akan merupakan beban mental bagi seseorang dalam hidupnya di mayapada maupun di Paramaloka kelak. Panca Satya terdiri dari:

1). Satya Hredaya

2). Satya Samaya

3). Satya Wacana

4). Satya Laksana

5). Satya Mitra

Satya Hredaya adalah benar, setia dan jujur; yaitu selalu berfikir dan merencanakan sesuatu yang berdasarkan atas kebenaran dan kejujuran. *Satya Samaya* adalah benar, setia dan jujur dalam perjanjian; yaitu selalu berusaha untuk taat, dan menaati perjanjian yang telah disepakati bersama. *Satya Wacana* adalah benar, setia dan jujur dengan perkataan;

yaitu selalu mengucapkan kata-kata yang baik dan benar sehingga dapat menyenangkan orang-orang yang mendengarnya. *Satya laksana* adalah benar, setia dan jujur dalam perbuatan; yaitu selalu bekerja dan berbuat baik dan benar. *Satya Mitra* adalah benar, setia, dan jujur dalam persahabatan; yaitu siap membantu teman yang dalam kesulitan sesuai dengan kemampuan yang ada pada diri masing-masing.

Sebagai penganut agama Hindu yang percaya pada tujuan hidup di dunia ini yaitu jagadhita, maka diharuskan sekuat tenaga untuk memahami, meneladani, menghayati, dan akhirnya mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari Panca Satya tersebut agar jalan kita menuju jagadhita lurus, lebar, dan terang benderang.

Manfaat dari ajaran *Satya* (Dasa Yamabrata) ini adalah dapat mewujudkan ketenangan, kententraman, kedamaian, keabadian, dan usia yang panjang dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan sikap yang dimotivasi oleh sifat-sifat kebenaran, kesetiaan, dan kejujuran.

d. Ahimsā berarti berbuat bahagianya makhluk sesama ciptaan-Nya;

Ahimsa berasal dari bahasa sanskerta berarti tidak himsa (menyiksa, menyakiti) sesama makhuk. Menerapkan Ahimsa dalam kehidupan sehari-hari berarti berbuat untuk menyelamatkan atau membahagiakan sekalian makhluk. Atau Ahimsa diartikan pula segala perbuatan atau tingkah-laku (pikiran, perkataan, dan tindakan) yang tidak menyebabkan sakit hati, matinya makhuk lain.

Secara khodrat manusia ingin hidup bahagia. Mereka tidak ingin menderita dan bahkan kalau boleh mereka ingin mendapatkan rakhmat panjang umur, ingin hidup lama, selama mungkin yang dapat diperoleh dari Yang Maha Kuasa yang mengatur hidup matinya makhluk hidup ini. Di samping itu diajarkan pula bahwa di antara yang paling berharga dalam hidup manusia di dunia ini adalah hidup atau jiwa itu sendiri.



Sumber: Dok Pribadi (23/07/2014).

Gambar 5.5 Hidup Rukun sesama ciptaan-Nya.

Hidup itu disebut jiwa atau Atman adalah merupakan Suksma Sarira yang menghidupi badan ini, sering tidak banyak orang menyadari pentingnya hidup ini, karena itu yang tampak

pada setiap diri manusia, adalah pengalaman yang bersifat jasmaniah. Sebaliknya tidak pula disadari bahwa badan atau Stula Sarira yang memberi bentuk bangun tubuh kita ini adalah merupakan wastu atau benda materi yang bila setelah mati nilainya tidak ada lagi.

Dengan membandingkan kedua asal pengertian yang terdapat dalam keterangan itu, dimana Atma dan Sarira memiliki sifat dan fungsi yang sangat berbeda, akan bertambah jelas kepada kita bahwa mengapa agama Hindu menekankan agar setiap orang berusaha menghargai unsur yang disebut jiwa itu dengan sebaik-baiknya. Dengan menghargai jiwa berarti orang harus menghargai hidup dengan sebaik-baiknya. Dalam mengamalkan sikap menghargai hidup orang lain sebagaimana menghargai diri sendiri. Segala pikiran, perkataan dan tingkah-laku atau perbuatan yang akan dilakukan oleh setiap orang hendaknya berdasarkan atas sikap pandangan yang sama, itu akan memberi nikmat dalam hidup. Hanya dengan demikian kebahagiaan akan dapat diwujudkan. Sebaliknya bila nilai-nilai luhur itu sudah tidak dihormati lagi dimana segala perbuatan itu merupakan kepentingan orang lain, ini berarti akan merugikan diri sendiri dan karena itu akibatnya pun bukan kebahagiaan melainkan dosa dan sengsara yang akan dialami, baik di dunia maupun di alam kehidupan setelah mati. Hakikat yang harus dicita-citakan oleh setiap manusia, karena itu adalah bersandar pada cita-cita yang sama dengan pola pikir yang sama pada kebahagiaan sesama makhuk itu.

Adapun tujuan bersama untuk mencapai kebahagiaan setiap makhuk itulah yang harus ditumbuh-kembangkan dan bukan sebaliknya, dengan jalan tidak membikin susah orang lain. Orang sifat dan karmanya demikian inilah yang disebut memperoleh kebahagiaan tertinggi di dalam agama dan disebut mencapai Parama Sukha. Orang yang demikian pula yang dikatakan akan dapat dengan mudah mencapai apa yang dicita-citakan. Tanpa banyak rintangan dalam menjalani hidupnya, kemauan perginya tidak pernah dihantui oleh rasa takut. Rasa nyaman akan diperolehnya oleh orang yang demikian, karena yakin tidak membuat susah orang lain dan karena itu tidak akan ada musuh yang mencelakakannya. Dalam keadaan demikian itulah orang tidak perlu merasa takut. Inilah wujud kebahagiaan yang akan diperoleh orang seperti itu dan sekali-sekali tidak ada yang bermaksud menghalang-halangi keinginnannya.

Manfaat dari ajaran *Ahimsa* (Dasa Yamabrata) ini adalah dapat mewujudkan ketenangan, kententraman, kedamaian, keabadian, dan usia yang panjang dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan sikap yang dimotivasi oleh sifat-sifat menyiksa, dan menyakiti sesama-Nya.

e. *Dama* berarti sabar serta dapat menasihati diri sendiri;

Dama adalah orang bersifat sabar dan dapat menasehati diri sendiri. Orang sabar, tahu akan biasanya mengalami keselamatan. Sering terjadi kegaduhan dalam suatu keramaian akibat penonton kurang sabar. Begitu pula orang kaya sering menjadi miskin karena orang tidak menasihati dirinya untuk tidak berjudi. Kurang sabar, tidak dapat menasehati diri sendiri dapat menyebabkan kematian.

Manfaat dari ajaran *Dama* (Dasa Yamabrata) ini adalah dapat mewujudkan ketenangan, kententraman, kedamaian, keabadian, dan usia yang panjang dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan sikap yang dimotivasi oleh sifat-sifat sabar dan dapat menasehati diri sendiri.

f. *Ārjawa* berarti tulus hati, berterus terang;

Yang dimaksud dengan Arjawa adalah sifat yang tulus hati dan berterus terang. Orang yang bersifat tulus hati berarti juga tulus ikhlas. Marilah kita perhatikan sebagai contoh ketulus ikhlasan para pejuang seperti Pangeran Diponegoro. Beliau tidak tega penjajah berkuasa, beliau rela ditangkap. Raja Klungkung, Raja Badung dengan tulus hati berperang Puputan dengan Belanda.

Berterus terang artinya berterang-terangan dan tidak suka berbohong, yaitu menggungkapkan apa adanya.

Manfaat dari ajaran Ārjawa (Dasa Yamabrata) ini adalah dapat mewujudkan ketenangan, kententraman, kedamaian, keabadian, dan usia yang panjang dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan sikap yang dimotivasi oleh sifat-sifat berterus terang.

g. *Prtti* berarti sangat welas asih;

Prtti adalah sikap yang sangat welas-asih yakni sifat cinta kasih sayang kepada semua makhuk. Sifat ini merupakan dasar bagi sifat welas-asih yang universal. Welas asih itu adalah perbuatan yang begitu luhur, karena hanya welas-asih yang akan dapat menyelesaikan semua permusuhan

dan kebencian. Welas asihlah yang akan menciptakan perdamaian dengan sebenarnya. Kondisi dalam welas-asih inilah sebenarnya terdapat keadilan, kebenaran, dan ketenangan yang penuh kedamaian. Maka dari itu kita katakan bahwa welas-asih itu mencakup semua yang benar. Ada kata-kata yang sedemikian tinggi mutunya untuk direnungkan, sebab kata-kata bernilai tinggi cukup jelas membicarakan mengenai mengapa iri-hati. Kata-kata yang bermutu itu berbunyi sebagai berikut:

"Kebencian tidak akan pernah berakhir kalau dibalas dengan dengan kebencian. Tetapi kebencian akan berakhir apabila dibalas dengan welas-asih." Demikianlah bahwa segala sesuatu itu akan dapat berjalan dengan baik, bisa sesuai dengan perencanaan yang telah ditentukan. Dunia akan aman, kalau setiap manusia memancarkan perasaan welas-asih. Tanpa welas asih kita tidak akan dapat menyelesaikan pekerjaan yang besar. Seorang guru yang bertanggung jawab ialah yang adil, mengajar pada waktunya, dan dapat mencurahkan welas asih dari hati nuraninya.

Manfaat dari ajaran *Prtti* (Dasa Yamabrata) ini adalah dapat mewujudkan ketenangan, kententraman, kedamaian, keabadian, dan usia yang panjang dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan sikap yang dimotivasi oleh sifat-sifat sangat welas asih.

h. Prasāda berarti kejernihan hati;

Yang dimaksud dengan *Prasāda* adalah sifat dengan fikiran yang suci, hati yang bersih, tulus ikhlas tanpa pamrih dan suci. Pikiran adalah sumber segala perbuatan, maka ia harus terhindarkan dari kehendak yang buruk, kotor, tercela dan yang lainnya dengan cara mengendalikannya. Dengan mengendalikan pikiran secara menyeluruh maka akhirnya akan membawa diri kita pada posisi yang tenang, tentram, damai dan suci. Menyucikan pikiran dapat dilakukan dengan cara; selalu mendekatkan diri kepada Hyang Widhi beserta manifestasinya melalui sembahyang, berpikir positif, melenyapkan pikiran negatif, tidak iri hati, tidak dengki, tidak suka memfitnah dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan buruk terhadap sesama mahkluk ciptaan-Nya.



Sumber: Dok. Pribadi (26/01/2013).

Gambar 5.6 Menuju mata air yang jernih.

Kejernihan pikiran dapat dibangun dan ditumbuh-kembangkan dengan percaya dan yakin tentang adanya Hyang Widhi, kebenaran ajaran Karma Phala, dan samsara. Ketiga sifat dan sikap manusia mampu untuk mengantarkanya untuk selalu berpikiran jernih, terbebas dari pengaruh negatif indriya.

Manfaat dari ajaran *Prasāda* (Dasa Yamabrata) ini adalah dapat mewujudkan ketenangan, kententraman, kedamaian, keabadian, dan usia yang panjang dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan sikap yang dimotivasi oleh sifat-sifat kejernihan hati.

i. *Mādhurya* berarti manis pandangan (muka manis) dan manis perkataan;

Madhurya adalah orang yang mempunyai pandangan atau roman muka dan perkataan yang manis. Ini berarti orangnya harus mempunyai sifat ramah tamah, lemah-lembut, dan sekali-kali tidak pernah mengeluarkan kata-kata yang kasar. Perkataan yang suci dan perbuatan yang suci harus selalu dikedepankan. Ada empat macam perkataan yang tidak patut diucapkan oleh seseorang yang bersifat *Mādhurya* yaitu; perkataan yang jahat, perkataan yang kasar dan menyakitkan (bohong, menghardik, dan menfitnah) yang membuat orang menjadi susah. Keempat macam perkataan itu supaya dijauhkan dari seseorang yang bersifat mādhurya.

Manfaat dari ajaran *Mādhurya* (Dasa Yamabrata) ini adalah dapat mewujudkan ketenangan, kententraman, kedamaian, keabadian, dan usia yang panjang dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan sikap yang dimotivasi oleh sifat-sifat manis pandangan.

j. *Mārdawa* berarti kelembutan hati.

Mardawa adalah sifat dan perilaku seseorang yang rendah hati dan tidak suka menyombongkan diri. Sifat rendah hati bukan berarti rendah diri. Sifat rendah hati dapat juga dikatakan mempunyai kelembutan hati. Orang yang menpunyai budi pekerti yang luhur mengantarkan yang bersangkutan banyak teman, disayangi oleh lingkungannya, dan dicintai oleh sahabat-sahabatnya. Salah satu perbuatan yang luhur adalah bekerja penuh pengabdian, tidak tinggi hati atau angkuh. Sebab sering kali dalam keadaan sukar dan susah, orang mau mengerjakan dan menerima segalanya, tetapi setelah keadaannya menjadi lebih baik, maka ia mulai menunjukan kesombongannya. Demikian juga dengan suatu bangsa yang mulai mabuk dengan kemewahannya, ini menunjukkan sebagai pertanda bahwa negara itu sudah dekat dengan kehancurannya.

Sedapat mungkin sebagai masyarakat bangsa yang beradab sudah sepatutnya lebih mengedepankan kelembutan hati dari pada kesombongan yang akan mengantarkan kehancuran.

Manfaat dari ajaran *Mārdawa* (Dasa Yama bratha) ini adalah dapat mewujudkan ketenangan, kententraman, kedamaian, keabadian, dan usia yang panjang dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan sikap yang dimotivasi oleh sifat-sifat kelembutan hati.

Uji Kompetensi:

1. Apakah tujuan dari pengamalan ajaran Dasa Yama bratha dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara? Jelaskanlah!
2. Manfaat apakah yang akan diperoleh oleh seseorang, masyarakat, bangsa dan negara yang selalu berpedoman pada nilai-nilai ajaran Dasa Yamabrata untuk mewujudkan sikapnya? Jelaskanlah!
3. Buatlah ringkasan tentang ajaran Dasa Yamabrata dari berbagai sumber media sosial dan pendidikan! Laporkan dan pertanggung-jawabkanlah isi ringkasan yang dimaksud sesuai dengan petunjuk dari bapak/ibu guru yang mengajar di kelas!
4. Manfaat apakah yang dapat dirasakan secara langsung dari usaha dan upaya untuk mewujudkan ajaran Dasa Yamabrata dalam hidup keseharian? Tuliskanlah pengalaman anda!
5. Bila seseorang melaksanakan ajaran Dasa Yamabrata tanpa mengikuti tahapan-tahapannya, apakah yang akan terjadi? Buatlah narasinya 1–5 halaman diketik dengan huruf Times New Roman –12, spasi 1,5 cm, ukuran kertas kwarto; 4-3-3-4! Laporkan hasil kegiatan yang dimaksud sesuai dengan petunjuk dari bapak/ibu guru yang mengajar di kelas-mu!

2. Tujuan dan Manfaat Ajaran Dasa Nyama Bratha dalam Pembentukan Kepribadian yang Luhur:

Perenungan.

Viśvāhā tvā sumanasah sucaksasah,
prajāvanto anamivā anāgasah.
udyantaṁ tvā mitramaho divedive,
jyogjivāh prati paśyema sūrya.

Terjemahan:

'Sang Hyang Surya, semoga kami dalam suasana hati yang berbahagia, dalam pandangan yang bagus, mempunyai anak cucu yang baik, dalam kesehatan yang bagus, dalam keadaan tanpa dosa, senantiasa menghaturkan persembahan kepadamu. Sang Hyang Surya, yang berfaedah untuk semua sahabat, hendaknyalah kami melihat engkau yang terbit terus-menerus' (*Ṛgveda X. 37. 7*).

Berbahagia atau hidup selalu dalam kebahagiaan sangat didambakan oleh umat sedharma "manusia" yang masih diberikan kesempatan untuk hidup di dunia sampai saat ini. Suasana hati yang berbahagia dapat dilambangkan dengan: seperti saat bertemunya orang tua dengan anak-anak dan cucunya; merasakan tidak kekurangan segala sesuatu 'uang' karena nilai kebahagiaan itu tidak dapat diukur dengan banyak atau sedikitnya seseorang memiliki uang; hidup yang berfaedah serta bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan negara; selalu merasa memiliki (tenaga yang sehat, kekayaan, kerajinan, kecemerlangan dan kejernihan hati). Atas petunjuk dan tuntunan dari Sang Hyang Surya/Tuhan Yang Maha Esa, bagaimana umat dapat mencapai tujuan dan memanfaatkan ajaran Dasa Nyama bratha untuk mewujudkan kesempurnaan bathin dalam hidup ini?

Dasa nyama bratha adalah ajaran yang dapat dipergunakan sebagai pegangan bagi manusia untuk mencapai kesempurnaan batin melalui pengamatan hidup di dunia ini. Pegangan untuk mewujudkan kesempuraan batin yang dimaksud adalah berupa pelaksanaan dharma guna mencapai tingkatan kebahagiaan yang kekal abadi yang disebut moksa. Selama manusia hidup pengamalan ajaran dasa nyama brata di dunia inilah tempatnya. Sebab dari perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari itulah dapat diketahui tingkatan keluhuran mental manusia itu sendiri. Oleh karena itu orang dapat dinilai memiliki mental baik dan sehat dapat diperhatikan dari cara seseorang berperilaku.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa tujuan dari pada ajaran dasa nyama bratha adalah untuk mewujudkan kesempurnaan batin (bahagia - abadi - moksa) melalui pengamatan dan pengamalan hidup di dunia ini dengan melaksanakan dharma serta berkepribadian luhur. Manfaat dari ajaran dasa nyama bratha adalah sebagai media pembelajaran, pendidikan, pendalaman, pengamalan ajaran agama Hindu dalam mewujudkan umat sedharma yang berkepribadian luhur berlandaskan pelaksanaan dharma guna mencapai tingkat kebahagiaan batin yang kekal abadi yang disebut moksa. Berikut ini adalah pelaksanaan dharma berdasarkan ajaran *dasa nyama bratha* yang bermanfaat membentuk umat sedharma menjadi insan yang berkepribadian luhur dan mencapai kesempurnaan batin "moksa" adalah dengan melaksanakan;

a. **Dana berarti pemberian-pemberian makanan dan minuman, dan lain-lainnya.**

   Dana artinya suka berderma (bersedekah) berupa makan dan minum dan bentuk pemberian lain yang sejenis dengan itu. Memberikan dana kepada orang lain berarti orang telah dapat meringankan beban penderitaan orang lain. Membantu seseorang yang sedang dan sangat memerlukan untuk menyambung hidupnya adalah perbuatan yang mulia. Dalam hidup dan kehidupan ini seseorang harus saling bantu membantu karena setiap orang mempunyai kelemahan-kelemahan sendiri yang harus dibantu oleh orang lain. Apalagi kalau kita renungkan bahwa sebagian besar kebutuhan hidup ini kita didapati dari orang lain, seperti perabot rumah tangga, barang-barang dari besi, makan, ilmu pengetahuan dan sebagainya. Dalam hidup bersama ini orang tidak dibenarkan mementingkan diri sendiri dengan menginjak-injak, menindas yang lain. Memberikan dana puniya dengan sesama adalah merupakan kewajiban hidup sebagai manusia. Kitab suci weda menjelaskan sebagai berikut;

   Na mātā na pitā kincit kasyacit pratipadate,

   dāna pathyodano jantuh swakarmaphalamacnute.

   Ika tang dāna, tan bapa, tan ibu, umukti phalanika, anghing ika wwang gumawayaken ikang dānapunya, ya juga umukti phalanikang danapunya.

Terjemahan:

Itulah hakekat suatu dana, bukan si bapak, bukan si ibu yang menikmati pahalanya, melainkan hanya orang yang melakukan kebajikan berdana puniya itu, dia saja yang akan menikmati pahala dari berbuat dana punia itu (*Sarasamuscaya, 169*).

Manfaat dari ajaran Dana (dalam ajaran Dasa Nyamabratha) ini adalah dapat membentuk umat sedharma menjadi insan yang berkepribadian luhur dan mencapai kesempurnaan batin "moksa" dengan sikap-mental yang dimotivasi oleh sifat-sifat suka berderma (bersedekah) berupa makan dan minum dan bentuk pemberian lain yang sejenis dengan itu.

b. Ijya berarti pujaan kepada Deva, kepada leluhur, dan lain-lainnya.

Ijya artinya pemujaan kepada para Deva, leluhur dan pemujaan lainnya yang sejenis dengan itu. Disamping pemujaan kepada Tuhan, maka pemujaan kepada para Deva dan leluhur pun hendaknya dilakukan oleh seseorang yang berkecimpung dalam hidup suci. Kita percaya dan yakin bahwa Deva itu manifestasi Tuhan, dan melalui bantuan manifestasi Tuhan itulah maka manusia adalah memohon dan menikmati berkahnya. Pemujaan itu pula dilakukan oleh para leluhur untuk memohon doa restunya agar sehat dan sejahtera di dunia. Kitab suci weda menjelaskan sebagai berikut;



Sumber: Dok. Pribadi (14/02/2012).

Gambar 5.7 Menuju Pura Leluhur Lempuyang.

Mayi sarvāṇi karmāṇi saṅnyasyādhyātma-cetasā,

nirāśir nirmamo bhūtvā yudhyasva vigatajvaraḥ.

Terjemahan:

Pasrahkan semua kegiatan kerjamu itu kepada-Ku, dengan pikiran terpusat pada sang ātma, bebas dari nafsu keinginan dan ke-akuan, berperanglah, enyahkanlah rasa gentarmu itu (*Bhagavadgita. III. 30*).

Sebagai pemuja yang baik adalah tulus, lepas, menyerahkan sepenuhnya kehadapan-Nya beserta prabhawa. Yakinlah bahwa beliau Sang Pencipta Mahatahu, pemurah dan penyayang kepada ciptaan-Nya.

Manfaat dari ajaran Ijya (dalam ajaran Dasa Nyamabratha) ini adalah dapat membentuk umat sedharma menjadi insan yang berkepribadian luhur untuk mewujudkan kesempurnaan batin "moksa" dengan sikap-mental yang dimotivasi oleh sifat-sifat pemuja Tuhan Yang Maha Esa, para Deva, para leluhur, dan pemujaan lainnya yang sejenis dengan itu.

c. **Tapa berarti pengekangan hawa nafsu jasmani.**

Tapa berasal dari kata "tap" artinya mengekang, mengendalikan hawa nafsu agar memperoleh hidup suci. Tapa merupakan salah satu keimanan dalam ajaran agama Hindu, sebab dengan tapa itu umat Hindu dapat meyakini suatu cita-cita atau tujuan dapat tercapai melalui pelaksanaan tapa itu. Misalnya melalui pengekangan nafsu jasmaniah seseorang dapat mengurangi porsi makan yang dimakan setiap hari. Cara ini bertujuan untuk mengendorkan gejolak emosi seseorang dapat berfikir dengan tenang.

Widyām mānāwamānābhyāmātmānam

tu pramādatah.

Nihan tang kayatnākena ikang tapa raksan, makasādhana kapa-demaning krodha ika, kuneng hyang çrī, pademning īrsyā pangraksa

ri sira, kuneng sang hyang aji, pademning ahangkāra mwang awa-mana pangraksa ri sira, yapwan karaksanyawakta, si tan pramada sadhana irika. (*Sarasamuccaya 103*)

Terjemahan:

Inilah hendaknya engkau perhatikan, pegang teguh tapa dengan jalan memunahkan nafsu amarah itu, adapun Devi Sri (kebahagiaan tertinggi) melalui pengendalian kedengkian (sebagai) penyelamat-nya, adapun ilmu dharma sastra pemunah keakuan dan lenyapnya kecongkakan yang ada pada dirinya, karena itu supaya engkau menjaga dirimu, orang yang tidak lalai merupakan jalan baginya di situ.

Manfaat dari ajaran Tapa (dalam ajaran Dasa Nyamabratha) ini adalah dapat membentuk umat sedharma menjadi insan yang berkepribadian luhur dan mencapai kesempurnaan batin "moksa" dengan sikap-mental yang dimotivasi oleh sifat-sifat pengekangan atau memunahkan nafsu amarah.

d. **Dhyana berarti merenung memuja Tuhan.**

Dhyana artinya tekun merenung dan memusatkan pikiran kepada Tuhan sebagai usaha tercapainya kesatuan antara pikiran dengan Tuhan. Usaha tersebut bertujuan untuk tercapainya kondisi mantap dalam konsentrasi sebagai dasar memperoleh kesucian batin. Kondisi ini akan diperoleh secara bertahap, melalui dari tingkatan pemusatan dengan waktu yang singkat sampai dengan tenggang waktu cukup lama. Akhirnya karena sudah terbiasa, maka makin hari makin mencapai tingkat konsentrasi yang makin lama dan mantap, lalu mencapai tingkat semadhi.

Namun demikian menyadari akan kekurang-sempurnaan manusia ketika seseorang didorong oleh insting mengarahkan pikiran kepada benda-benda menyenangkan tanpa didasari pengertian kesadaran, atau ketika jiwa pada akhirnya menjadi kasar karena selalu melekat pada motivasi yang mementingkan diri sendiri, apakah ketika itu berfikir menyakiti orang lain atau tidak, maka ketika itupun jiwa kita telah rusak. Keadaan yang menyebabkan terjadinya kerusakan jiwa ini tidak lain dari kekotoran dan kekeruhan pikiran. Sama seperti pakaian dan rumah yang menjadi kotor dalam sekejap ketika bertiup angin kencang. Orang harus selalu waspada terhadap badai nafsu yang melanda dan berusahalah untuk menekan ego yang ada dalam diri. Karena suatu keadaan pikiran sangat tercermin melalui perkataan dan perbuatan, jadi dengan selalu berbuat dan berkata yang jujur sudah tentu mencerminkan pikiran yang bersih. Kitab suci weda menjelaskan sebagai berikut;

"Teṣu samyag warttamāno gacchatya mara lokatām,
yathā samkalpitāṁśceha sarvān kāmān samaśnute"

Terjemahan:

Ketahuilah bahwa ia yang selalu melaksanakan kewajiban-kewajiban yang telah diatur dengan cara yang benar, mencapai tingkat kebebasan yang sempurna kelak dan memperoleh semua keinginan yang ia mungkin inginkan (*Manawa Dharmasastra, II.5*).

Sesungguhnya semua yang kita lakukan dalam pengabdian hidup ini telah ada yang menentukan 'Sang Hyang Widhi Wasa'. Kewajiban kita adalah hanya berbuat/melaksanakan apa yang patut dilaksanakan, akan semuanya itu adalah sudah menjadi kehendaknya. Beliau tidak akan pernah melupakan apa yang dilakukan oleh umat-Nya. Oleh karena itu pujalah beliau sesuai petunjuk yang telah ada.

Manfaat dari ajaran Dhyana (dalam ajaran Dasa Nyamabratha) ini adalah dapat membentuk umat sedharma menjadi insan yang berkepribadian luhur dan mencapai kesempurnaan batin “moksa” dengan sikap-mental yang dimotivasi oleh sifat-sifat suka merenung untuk memuja Deva Siwa sebagai wujud keyakinan kita semua.

e. Swadhyaya berarti mempelajari Weda.

Swadhyaya artinya yakin mempelajari kitab suci Weda. Mempelajari kitab suci kerohanian bagi mereka yang berkecimpung dalam hidup suci adalah kewajiban. Di dalam kitab kerohanian terdapat tuntunan atau petunjuk bagi mereka yang sedang akan menjalani hidup suci. Dalam berbagai jenis kitab Weda terdapat penuntun untuk menempuh kehidupan suci. Kitab yang dimaksud menjelaskan sebagai berikut;

Na karmanām anārambhān Naishkarmyam purusho’snute,
Na cha samnyasanād ewa Siddhim samadhigachchhati.

Terjemahan:

Orang tidak akan mencapai kebebasan karena diam tiada bekerja juga ia tak-kan mencapai kesempurnaan karena menghindari kegiatan kerja (Bhagawadgita. III. 4)

Dalam cloka selanjutnya disebutkan:

Yajnārthāt karmano ‘nyatra Loko ‘yam karma bandhnah,
Tadartham karma kaunteya Mukta saṅgah samāçhara.

Terjemahan:

Kecuali tujuan berbakti dunia ini dibelenggu oleh hukum kerja karenanya, bekerjalah demi bakti tanpa kepentingan pribadi, oh Kunti Putra (Bhagawadgita. III. 9).

Bṛhaspate pratamaṁ vāco agraṁ yat prairata nāmadheyaṁ dadhānaḥ,
yad eṣāṁ sreṣtaṁ yad aripram āsit prenā tad eṣāṁ nihitaṁ guvāviḥ.
saktum iva titaunā punanto yatra ghirā manasā vācam akrata,
atrā sakhāyaḥ sākhayāni janāte bhadraiṣaṁ lakṣmiḥ nihitādhi vāci.

Terjemahan:

'Sabda pertama dan yang utama, ya Brihaspati, yang disampaikan kepada orang-orang suci, menyebut nama-Nya sabda yang mulia, tiada cahaya yang diungkapkan dengan cinta kasih mengungkapkan yang maha suci dan gaib. Dan mereka mengucapkan sabda itu, tersaring dalam batin, seperti mereka mengayak tepung dengan ayakan, disitulah terjadi ikatan persahabatan, dalam sabda itulah terkandung keindahan (Ṛgveda X. 71. 1. 2).

Demikianlah sabda Tuhan Yang Maha Esa, yang patut kita camkan bersama untuk mempelejari, mempedomani, mendalami, dan menerapkan ajaran-Nya yang mulia ini. Manfaat dari ajaran Swadhyaya (dalam ajaran Dasa Nyamabratha) ini adalah dapat membentuk umat sedharma menjadi insan yang berkepribadian luhur dan mencapai kesempurnaan batin "moksa" dengan sikap-mental yang dimotivasi oleh sifat-sifat suka mempelajari Weda dan kita yang sejenis dengan itu.

f. Upasthanigraha berarti pengekangan nafsu kelamin.

Upasthanigraha berarti pengekangan upastha (alat kelamin) dari nafsu birahi. Upaya untuk mendapatkan kesucian jiwa bagi umat sedharma yang ingin menjalani hidup suci, maka pengekangan jiwa atas nafsu birahi hendaknya dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Seseorang yang selalu mengumbar hawa nafsunya adalah sebagai akibat dari yang bersangkutan telah tahu dan merasakan nikmatnya birahi itu, sehingga untuk memenuhi keinginan seks-nya yang lebih nikmat, dilakukan berbagai cara yang akhirnya sampai menjadi pemerkosaan. Memperkosa sering disebut berzina, termasuk sikap-mental yang tidak terpuji. Berzina merupakan perbuatan yang sangat hina dan terkutuk. Perbuatan ini harus dikendalikan karena bisa menimbulkan kemerosotan moral. Berzina artinya sikap suka memperkosa wanita atau istri orang lain. Adapun yang termasuk perbuatan berzinah (paradara) antara lain :

1). Mengadakan hubungan kelamin dengan istri/suami orang lain.

2). Mengadakan hubungan kelamin (seks) antara pria dengan wanita dengan cara-cara yang tidak sah.

3). Mengadakan hubungan kelamin dengan paksa, artinya tidak atas dasar cinta sama cinta (memperkosa).

4). Mengadakan hubungan kelamin atau seks yang dilarang oleh agama.

Larangan melakukan zina itu adalah sangat wajar, karena kalau itu dibiarkan maka kemerosotan moral akan semakin merajalela dan memuncak. Semakin banyak kasus pelacuran atau tuna susila terjadi maka kehidupan kita sebagai manusia yang menjungjung tinggi budaya dan agama akan menjadi hancur. Dengan berbuat seperti itu menandakan sebagai jiwa manusia yang tetap terikat oleh duniawi. Oleh sebab itu yang bersangkutan harus cepat-cepat mengendalikan nafsu birahi itu agar segera memperoleh kehidupan suci. Kehidupan yang suci sebagaimana tertulis dalam kitab suci weda yang menyatakan sebagai berikut:

Tadvajjāticatairjivah ṣuddhyate'lpenā karmanā,

yatnena mahatā cāpi kyekajatāu viçuddhyate.

Mangkana tang hurip, an ṣinocan pinakaṣuddhi, kinlabakêrāgādi malanya, yan alpayatna ngwang, alawas ya tan çuddhya, yapwan tibrayatna ngwang, kumlabakê malanya, enggal ṣuddhinya.

Terjemahan:

Demikian jiwa itu, yang dibersihkan agar menjadi suci, dikendalikan nafsu birahi itu dan segala nodanya, jika kurang giat dan pandai melaksanakannya, lemahlah jiwa itu tidak menjadi suci, beratus-ratus kelahiran lamanya, sebelum jiwa itu menjadi suci, jika ia pandai dan sangat giat melenyapkan nodanya, cepatlah suci jiwa itu (*Sarasamuçchaya, 406*).

Makna sloka suci patut dipedomani oleh setiap umat sedharma yang mengupayaka kesucian moralnya untuk mempercepat usahanya dapat mewujudkan kesempurnaan batin yang dicita-citakannya.

Manfaat dari ajaran Upasthanigraha (dalam ajaran Dasa Nyamabratha) ini adalah dapat membentuk umat sedharma menjadi insan yang berkepribadian luhur dan mencapai kesempurnaan batin "moksa" dengan sikap-mental yang dimotivasi oleh sifat-sifat pengendalian atau pengekangan nafsu birahi yang ada pada pribadinya.

g. Brata berarti pengekangan nafsu terhadap makanan.

Brata adalah pengekangan nafsu dalam mengkonsumsi makanan dan minuman. Seseorang atau umat sedharma yang bercita-cita untuk mencapai kesucian jiwa hendaknya mampu membatasi diri untuk mengkonsumsi makanan dan minuman dari segi jumlah maupun

mutunya. Seperti membatasi makanan yang berlebihan, membatasi makanan yang mengandung bahan kimia, makan pedas, makan yang terlalu manis dan sebagainya. Mengkonsumsi makanan yang berlebihan sangat mempengaruhi perkembangan jasmani dan rohani yang mengkonsumsinya.

Yathā yathā prakstānam ksetrānām sasyasampadah,
Sākhā phalabhārena namrah sadhustathātathā.

Paramārthanya, upasama ta pwa sang sādhu ngaranira,
Tumukul dening kweh gunanira, mwang wruhnira,
kadyangga ning pari,tumungkul dening wwahnya,
mwang pang ning kayu, tumungkul de ning tob ning phalanya (Sarasamuscaya, 308).

Terjemahan:

Kesimpulannya, sabar dan tenang pembawaan sang sadhu, merunduk karena banyak kebajikan dan ilmunya, sebagai halnya padi runduk karena beratnya buahnya dan dahan pohon kayu itu runduk, disebabkan karena lebat buahnya.

Manfaat dari ajaran Brata (dalam ajaran Dasa Nyamabratha) ini adalah dapat membentuk umat sedharma menjadi insan yang berkepribadian luhur dan mencapai kesempurnaan batin "moksa" dengan sikap-mental yang dimotivasi oleh sifat-sifat suka melakukan pengekangan nafsu terhadap makanan.

h. Upawasa berarti pengekangan diri.

Upawasa adalah berpuasa. Cara ini banyak ragamnya, ada puasa makan minum, puasa tidak tidur, puasa melihat, puasa tidak bicara, tidak bepergian, tidak bekerja dan sebagainya. Khusus buat umat Hindu jenis puasa ini pelaksanaannya dirangkaikan dengan pelaksanaan hari raya, seperti Nyepi, Siwaratri. Misalnya dalam pelaksanaan upawasa nyepi, umat Hindu berkumpul pada suatu tempat yang suci yang telah disepakati dengan harapan puasanya menjadi lebih mantap dan khusyuk. Adapun jenis puasa pada hari nyepi umumnya:

1). Puasa makan dan minum

2). Tidak bekerja

3). Tidak tidur (melek)

4). Tidak bepergian

Tujuan pokok keempat puasa ini dimaksudkan untuk mendukung keberhasilan meditasi (semadhi) yang merupakan acara pokok dari perayaan hari nyepi.

Berata penyepian telah dirumuskan menjadi Catur Berata Penyepian, yang terdiri dari;

1). Amati geni yakni tidak menyalakan api termasuk memasak. itu berarti melakukan upawasa (puasa).

2). Amati karya yakni tidak bekerja, menyepikan indra.

3). Amati lelungan berarti tidak bepergian termasuk tidak keluar rumah.

4). Amati lelanguan berarti tidak menghibur diri

Pada prinsipnya, saat nyepi panca indra umat sedharma hendaknya diredakan dengan kekuatan manah dan budhi. Dengan meredakan nafsu indra itu umat sedharma dapat menumbuhkan kebahagiaan yang dinamis sehingga kualitas hidup ini semakin meningkat. Melaksanakan pengendalian diri pada saat nyepi adalah merupakan kewajiban bagi umat sedharma. Kitab sarasamuscaya menjelaskan sebagai berikut;

Āryavṛttamidaṁ vrttamiti vijnāya sāsvatam, santah
Parārthaṁ, kurvānā nāveksante pratikriyām.

Tatan pakanimittha hyunira ring pratyupakāra sang sajjana ar gawayaken ikang kaparārthan, kunang wiwekanira, prawrtti sang sadhu ta pwa iki, maryada sang mahapurusa, mangkana juga wiwekanira, tan prakoseka ring phala.

Terjemahan:

Bukan karena keinginanannya akan pembalasannya, sang utama budi mengusahakan kesejahteraan orang lain, melainkan karena hal itu telah merupakan keyakinannya. Pembawaan sang sadhu memang demikian. Itulah cirri orang yang berjiwa besar. Demikianlah keyakinan beliau, tidak memandang akan buah hasilnya (Sarasamuscaya, 313).

Caritraniyatā rājan ye krsāh krsavrttayaḥ,

Arthinascopacchanti tesudattam mahā phalam.

Lwirning yukti ikang wehana dana wwang suddhācara, wwang daridra, tan panemu ahara, wwang mara angegong harep kuneng, ikang dana ring wwang mangkana agong phalanika.

Terjemahan:

Orang yang diberikan dana, ialah orang yang berkelakuan baik, orang miskin, yang tidak memperoleh makanan, orang-orang yang benar mengharapkan bantuan, pemberian dana kepada orang yang demikian besar pahalanya (Sarasamuscaya,187).

Manfaat dari ajaran Upawasa (dalam ajaran Dasa Nyamabratha) ini adalah dapat membentuk umat sedharma menjadi insan yang berkepribadian luhur dan mencapai kesempurnaan batin "moksa" dengan sikap-mental yang dimotivasi oleh sifat-sifat suka melakukan pengekangan diri.

i. Mona berarti tidak bersuara.

Mona artinya tidak berkata, membatasi bersuara. Dalam kehidupan sehari–hari mona tidak diartikan tidak berkata–kata sama sekali, melainkan adalah kata–kata itu harus dibatasi dalam batasan–batasan kewajaran. Misalnya dianggap wajar bila berkata baik dan benar, berkata menyenangkan orang lain bila didengar. Dalam perilaku hidup suci upaya membatasi kata–kata itu memang penting, sebab dari kata atau suara itulah seseorang akan disenangi atau tidak, dari kata atau suara itulah akan terletak celaka tidaknya seseorang. Terutama dari kata atau suara itulah akan terdapat kebahagiaan, kedamaian rohani. Orang yang ternoda rohaninya, dia sendiri akan merasakan ketidak-tentraman dalam batinnya. Lebih–lebih kata–kata itu sengaja diucapkan agar orang lain sakit hati. Sikap demikian itu sama saja membuat batin sendiri ternoda. Selama ucapan itu ternoda maka selama itu pula batin menjadi tidak damai. Minimal ia akan selalu menimbang–nimbang kata yang telah diucapkan. Hal ini tak dapat dihindari, karena semua manusia punya perasaan, pikiran yang selalu membututi dan ikut menimbang–nimbang ucapan yang telah dikeluarkan. Perasaan dan pikiran inilah akan selalu membayangi kehidupan suasana batin tidak tenang.

Berkata-kata baik, menyenangkan, bermanfaat, penuh makna dan suci disebut wacika. Wacika adalah perkataan yang baik (suci). Kata-kata ibarat pisau bermata dua, disatu pihak akan bisa mendatangkan kebaikan dan di lain pihak akan bisa mendatangkan penderitaan bahkan kematian, seperti termuat dalam kitab Nitisastra sargah V.3 sebagai berikut :

"Wasita nimittanta manemu laksmi, Wasita nimittanta pati kapangguh, Wasita nimittanta manemu dukha, Wasita nimittanta manemu mitra".

Terjemahan:

Oleh perkataan engkau akan mendapat bahagia, oleh perkataan engkau akan menemui ajalmu, oleh perkataan engkau akan mendapatkan kesusahan, oleh perkataan engkau akan mendapatkan sahabat.

Demikianlah akibat dari perkataan yang diucapkan ada yang baik dan ada yang buruk. Kata-kata kotor atau buruk disebut Mada (dalam Tri Mala). Kata-kata yang kotor seperti raja pisuna (fitnah), wak purusa (berkata kasar), berbohong dan sebagainya tidak usah dipelihara, sebab hal tersebut akan bisa mendatangkan penderitaan bahkan lebih fatal lagi bisa menyebabkan kematian. Oleh karena itu marilah kita sucikan wak/kata-kata sehingga menjadi "wacika" yaitu kata-kata yang suci, karena kata-kata yang suci ini akan dapat mengantarkan kita kepada sahabat atau mitra dan kepada kebahagiaan atau laksmi. Ada empat cara (karma patha) untuk menyucikan perkataan yaitu :

1). Tidak berkata jahat (*ujar ahala*). Kata-kata jahat yang terucap akan dapat mencemarkan vibrasi kesucian, baik kesucian yang mengucapkan maupun yang mendengarkan. Karena dalam kata-kata yang jahat itu ada gelombang yang mengganggu keseimbangan vibrasi kesucian.

2). Tidak berkata kasar (*ujar akrodha*), seperti menghardik, mencaci, mencela. Kata-kata kasar itu sangat menyakitkan bagi yang mendengarkan dan sesungguhnya dapat mengurangi vibrasi kesucian bagi yang mengucapkan. Perlu diperhatikan, meskipun niat baik, kalau diucapkan dengan kata-kata yang kasar maka niat baik itu turun nilainya (menjadi tidak baik). Bagi yang mempunyai kebiasaan berkata kasar, berjuanglah untuk merubahnya.

3). Tidak memfitnah (*raja pisuna*). Ada pepatah mengatakan fitnah itu lebih kejam dari pembunuhan. Dalam persaingan hidup orang sering mengalahkan persaingan dengan cara memfitnah agar lawan dengan

mudah dikalahkan. Salah satu sifat manusia yang dapat menimbulkan akibat negatif adalah yang disebut "distinksi" yaitu suatu dorongan untuk lebih dari orang lain. Kalau ia tidak mampu berbuat lebih dari kenyataan maka fitnahpun akan dipakai senjata agar ia kelihatan lebih dari yang lain. Cegahlah lidah agar tidak mengucapkan kata-kata fitnah.

4). Tidak mengeluarkan kata-kata yang mengandung kebohongan. Kebiasaan berbohong ini juga sering di dorong oleh nafsu distinksi tadi. Agar ia kelihatan lebih dari orang lain berbohongpun sering dilakukan. Berbohongpun sering dilakukan untuk menutupi kekurangan diri. Menghilangkan kebiasaan berbohong memang susah, namun ini haruslah dibiasakan untuk rela menerima apa adanya sesuai karma kita.

Demikianlah empat hal yang harus dibiasakan agar tidak keluar dari lidah kita kata-kata yang tidak baik atau menyakitkan. Untuk melatih itu biasakanlah menyanyikan nama-nama Tuhan atau Dharmagita atau Mantram-mantram tertentu secara terus menerus, sampai kebiasaan 'kurang baik' itu dapat dihapuskan. Hal ini memang memerlukan kesungguhan, karena mengubah kebiasaan jelek memang tidak mudah. Kebaikan itu hanya dapat diwujudkan dengan cara membiasakannya sampai melembaga dalam tingkah laku. Pada mulanya memang dirasakan beban, tetapi lama-kelamaan akan menjadi kebutuhan. Orang suci sudah menjadi kewajibannya untuk selalu bertutur-kata suci, oleh karenanya kebahagiaan batin itu dapat terwujudkan.

Manfaat dari ajaran "mona" (dalam ajaran Dasa Nyamabratha) ini adalah dapat membentuk umat sedharma menjadi insan yang berkepribadian luhur dan mencapai kesempurnaan batin "moksa" dengan sikap-mental yang dimotivasi oleh sifat-sifat selalu mengusahakan untuk berbicara yang baik dan suci.

j. Snana berarti melakukan pemujaan dengan Tri Sandhya.

Snana artinya tekun melaksanakan pembersihan dan penyucian batin dengan sembahyang tiga kali sehari atau tri sandhya. Melaksanakan tri sandhya bila dicermati suasana pelaksanaannya, sesungguhnya adalah dasar dari dhyana. Biasanya seseorang sebelum secara tekun dapat melakukan dhyana maka tingkatan dasar (tri sandhya) dilakukan terlebih dahulu. Praktik ini diawali dengan membersihkan badan, seperti mandi. Aktivitas antara mandi dengan tri sandhya sangat erat

hubungannya, dimana dengan memebersihkan badan terlebih dahulu pelaksanaan tri sandhya itu akan menjadi lebih mantap. Dengan kata lain terbiasa membersihkan diri, badan, mandi sebelum akan melakukan pemujaan kehadapan-Nya dapat mendukung suksesnya sembahyang dengan baik. Seperti yang telah terbiasa dipraktikkan atau dilaksanakan oleh umat sedharma dalam memuja isthaDewata, panca sembah atau kramaning sembah dilaksanakan setelah melakukan pemujaan dengan mantram tri sadhya bersama. Kitab suci weda menjelaskan sebagai berikut;

Sarvā pavitrā vitatā-adhyasmat.

Terjemahan:

'Semua hal (benda) yang suci mengelilingi kita'

(*Atharvaveda VI.124. 3*).



Sumber: Dok. Pribadi (26/01/2013).

Gambar 5.8 Puja Tri Sandhya.

Dengan kesucian diri dan hati dapat menyebabkan seseorang memperoleh kebahagiaan, menghancurkan pikiran atau perbuatan yang tercela. Orang yang memiliki kesucian hati mencapai surga dan bila kita berpikiran yang jernih serta suci, maka kesucian akan selalu melindungi kita. Kesucian atau hidup suci telah diamanatkan sebagai sarana untuk mendekatkan diri dengan Ida Sang Hyang Widhi/ Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu ada baiknya sebagai umat sedharma selalu terjaga untuk hidup suci.

Manfaat dari ajaran Snana (dalam ajaran Dasa Nyamabratha) ini adalah dapat membentuk umat sedharma menjadi insan yang berkepribadian luhur dan mencapai kesempurnaan batin "moksa" dengan sikap-mental yang dimotivasi oleh sifat-sifat kesucian yang secara tekun melakukan pemujaan dengan 'Tri Sandhya, dan do'a sehari-hari' yang lainnya.

Ajaran dasa nyama brata yang terdapat dalam sloka kitab saracamucchaya, adalah merupakan pegangan hidup bagi umat sedharma yang hendak mencapai kesempurnaan batin. Upaya itu dapat dicapai 'moksa'kehidupan yang abadi melalui pengamalan hidup di dunia dengan berlaksana yang benar. Dunia ini tempat berbuat, oleh sebab itu perilaku sehari-hari yang ditampilkan oleh umat sedharma dapat dijadikan ukuran sampai dimana tingkat kesempurnaan jiwa-nya. Seseorang dalam hidupnya. Dalam pengamalannya keluar, maka

sebelumnya orang hendaknya mengadakan pembenahan kedalam diri sendiri terlebih dahulu, baru mengadakan pembenahan keluar diri. Hal ini wajar karena bagaimana orang dapat membenahi orang lain jika dirinya belum dibenahi.

Atma merupakan percikan terkecil dari Brahman yang sudah memasuki tubuh sehingga menimbulkan adanya penghidupan, dan gerak yang disemangati oleh atma itu sendiri. Ia menjadi pelaku lima klesa atau sumber kesedihan yakni *avidya* (ketidaktahuan), *asmita* (kesombongan / keakuan), *Raga* (keterikatan dan kesukaan), *Dvesa* (kemarahan, keserakahan) dan *Abhinivesa* (ketakutan yang berlebihan terhadap kematian). Selama adanya perubahan dan kegoncangan pada pikiran, selama itu pula atma terpantulkan pada perubahan – perubahan itu. Dan untuk melepaskan atma dari cengkraman lima klesa tersebut di dalam yoga dapat dilakukan dengan disiplin kriya – yoga dimana kriya – yoga sekaligus membawa pikiran pada keadaan *Samadhi.* Di dalam Kriya – yoga itu sendiri diantaranya berisikan beberapa aktivitas yaitu : *tapas* (kesederhanaan), *svadhyaya* (mempelajari dan memahami kitab suci).

Akal atau budhi merupakan azas kejiwaan namun bukan meupakan roh yang memiliki kesadaran. Ia yang halus dari segala proses kecakapan mental untuk lebih mempertimbangkan dan memutuskan segala sesuatu yang diajukan oleh indrya yang lebih rendah, namun ia (budhi). Sebagai azas kejiwaan atau psikologis, ia memiliki sifat *jnana* (pengetahuan), *dharma* (kebajikan, tidak bernafsu / wairagya) dan *aiswarya* (ketuhanan). Namun terkadang suara–suara kebajikan yang keluar dari budhi itu sendiri masih belum mampu mengalahkan kuatnya pengaruh daripada indra–indra yang ada pada diri kita sehingga timbul perbuatan yang tidak sesuai dengan apa yang dikatakan oleh budhi itu sendiri. Melalui kebijaksanaan yang dapat kita peroleh dengan jnana atau pengetahuan dapat membersihkan akal itu sendiri sehingga sinar *sattva* mampu merefleksikan kesadaran jiwa (purusha) itu sendiri.

Uji Kompetensi:

1. Apakah makna dari masing-masing bagian ajaran Dasa Nyama bratha tersebut bila kita hubungkan dengan kehidupan bermasyarakat keseharian seperti sekarang ini? Jelaskanlah!
2. Kita semua patut bersyukur dapat menerima warisan leluhur berupa ajaran Dasa Nyama bratha, dengan cara bagaimana anda mewujudkan rasa bersyukur itu? Deskripsikanlah!

3. Manfaat apakah yang dapat dirasakan secara langsung dari pengamalan ajaran Dasa Nyama bratha dalam hidup bermasyarakat? Tuliskanlah pengalaman anda! Selanjutnya ikutilah petunjuk dari bapak/ibu guru yang mengajar di kelas-mu!
4. Amatilah masyarakat lingkungan sekitar anda terkait dengan pengamalan ajaran Dasa Nyama bratha dalam keseharian, buatlah catatan tersendiri dan diskusikanlah dengan orang tua, saudara, dan anggota keluarga anda. Buatlah narasinya 1–3 halaman diketik dengan huruf Times New Roman –12, spasi 1,5 cm, ukuran kertas kwarto; 4-3-3-4! Selanjutnya ikutilah petunjuk dari bapak/ibu guru yang mengajar di kelas!

D. Contoh Penerapan Dasa Yama Bratha dan Dasa Nyama Bratha dalam Kehidupan.

Dasa Yama bratha dan Dasa Nyama bratha adalah konsep ajaran yang dapat mempermulia sifat dan sikap seseorang dalam hidup dan kehidupannya. Oleh karena itu wajib hukumnya untuk dapat diterapkan dengan sungguh-sungguh dalam hidup dan kehidupan sehari-hari. Berikut adalah contoh penerapannya dalam bentuk cerita singkat.

1. Contoh penerapan Dasa Yama Bratha dalam kehidupan.

Perenungan.

Uccā divi dakṣiṇāvanto asthur

ye asvadāh saha te sūryeṇa.

Terjemahan:

“Orang-orang yang dermawan menghuni tempat yang tinggi di alam surga. Orang-orang yang tidak picik, yang mendermakan kuda, bertempat tinggal bersama Sang Hyang Surya (*Rgveda X. 107. 2*).

Pemburu dan Burung Sindhuka

Di sebuah puncak gunung, ada sebuah pohon besar. Di pohon itu, tinggal seekor burung istimewa bernama Sindhuka. Keistimewaan burung itu adalah, tahinya selalu berubah menjadi emas.

Pada suatu hari, seorang pemburu datang ke tempat itu. Ketika dia mengamati burung itu berak dan tahinya segera menjadi selempengan emas, ia sangat takjub. “Sudah sejak kecil aku menangkap ribuan burung, namun tidak pernah melihat tahi burung berubah menjadi emas,”kata pemburu itu dalam hati.

Kemudian sang pemburu memasang perangkap di pohon itu. Burung yang bodoh itu tidak menghiraukannya perangkap itu. Dia terperangkap dan pemburu itu segera mengambil dan memasukkan ke dalam sangkar.

Kemudian dia berpikir dalam hati, “sekarang sebelum seseorang menemukan burung yang aneh ini dan melaporkannya kepada raja, lebih baik aku sendiri yang pergi dan memperlihatkan burung ini kepada raja.”

Si pemburu segera menghadap raja dan menuturkan semuanya tentang hal ihwal burung itu. Sang raja menjadi senang dan berkata kepada pelayan-pelayannya, “Peliharalah burung ini dengan saksama. Berikanlah dia makanan dan minuman dengan baik.”

Namun para menteri raja berkata kepadanya, “Yang Mulia, bagaimana Tuan dapat mempercayai kata-kata seorang pemburu? Apakah mungkin mendapatkan emas dari tahi seekor burung? Kami menganjurkan Tuan untuk mengeluarkannya dari sangkar itu dan melepaskannya.”

Setelah berpikir cukup lama, sang raja memperhatikan nasihat para menteri itu. Burung itupun di lepas ke alam bebas. Burung itu terbang dan bertengger di atas pintu gerbang dekat sana dan mengeluarkan tahinya yang segera menjadi emas.Burung itu berkata;

“Pada mulanya aku bodoh, kemudian pemburu, kemudian para menteri, kemudian raja. Kita semua adalah kelompok orang bodoh, (*Dikutip dari Buku Panca Tantra ketiga, hal. 77 s/d 79*).

Uji Kompetensi:

1. Baca dan hayatilah dengan baik ceritera yang berjudul "Seorang Pemburu dan Burung Sindhuka" sebagaimana tersurat seperti tersebut di atas! Nilai-nilai ajaran Dasa Yamabrata yang manakah yang manakah tersurat dan tersirat di dalam cerita itu? Mengapa demikian, buatlah narasinya dan deskripsikanlah sesuai dengan petunjuk dari bapak/ibu guru yang mengajar di kelas-mu!
2. Carilah artikel yang berhubungan dengan penerapan ajaran Dasa Yama brata di media cetak sosial dan pendidikan. Buatlah ringkasannya dan paparkanlah isinya di depan kelas sebagai laporan hasil kegiatan yang dimaksud sesuai dengan petunjuk dari bapak/ibu guru yang mengajar di kelas-mu!
3. Amatilah sekitar lingkungan anda, adakah penerapan ajaran Dasa Yamabrata sehubungan dengan pembentukan kepribadian yang luhur dari anggota lingkungan sekitar-mu? Lakukanlah pencatatan seperlunya, diskusikan dengan orang tua-mu. Buatlah narasinya 1–3 halaman diketik dengan huruf Times New Roman –12, spasi 1,5 cm, ukuran kertas kwarto; 4-3-3-4! dan deskripsikanlah sesuai dengan petunjuk dari bapak/ibu guru yang mengajar di kelas-mu!

2. Contoh penerapan Dasa Nyama Bratha dalam kehidupan.

Perenungan.

Utpātāh pārthḥivāntarikṣāh

saṁ no divicarā grahāḥ.

Terjemahan:

'Semoga semua gangguan terhadap bumi dan langit berakhir. Semoga planet-planet yang amat menyenangkan memberikan kedamaian kepada kami (*Atharvaveda XIX. 9. 7*).

Ketenangan, kedamaian atau ketentraman batin adalah sesuatu yang menjadi dambaan setiap mahkluk yang dilahirkan ke dunia ini. Lingkungan yang nyaman tidak hanya diharapkan oleh umat manusia, tumbuh-tumbuhan dan binatang pun juga memerlukan kedamaian itu. Demikianlah weda sumber ajaran agama kita mengajarkan kedamaian didambakan untuk semuanya,

utamanya lingkungan sekitar kita. Kedamaian yang sejati adalah bersatunya ātman sebagai sumber hidup setiap mahluk dengan Brahman/Tuhan Yang Maha Esa. Kedamaian bukan hanya untuk saat ini, diri sendiri, tetapi juga untuk masa yang akan datang, orang lain atau masyarakat. Bagaimana kedamaian itu dapat terwujud dalam kehidupan ini? ada baiknya simaklah ceritra berikut ini!

Bala Dewa dan Narayana
Sang
Penyelamat Dunia

Dahulu kala hidup seorang raksasa Sang Kangsa namanya. **Sang Kangsa** adalah raksasa yang berwatak tidak baik. Ia suka membuat huru-hara dan melakukan penganiayaan terhadap bangsa Yadawa. Sang Kangsa memiliki istri bernama **Devi Asti** dan **Devi Prapti**. Kedua putri ini adalah putra dari **Prabhu Jarasanda**, seorang raja dari Negeri Widarbha. Prabhu Jarasanda terkenal sangat kebal terhadap segala macam jenis senjata, karenanya seluruh raja yang ada dimuka bumi ini takut padanya. Perkawinan Sang Kangsa dengan putri Prabhu Jarasanda menyebabkan tabiat tidak baik dari Sang Kangsa menjadi semakin bertambah, karena merasa memiliki pelindung seorang raja yang sakti dan ditakuti oleh seluruh raja yang ada dimuka bumi ini. Begitulah dikisahkan, bahwa nafsu angkara murka Sang Kangsa semakin berkobar-kobar, kebengisannya semakin bertambah. Kegemarannya menganiaya bangsa Yadawa dengan tidak mengenal pradaban/perikemanusiaan semakin menjadi-jadi.

Sang Kangsa belum puas dengan tindakannya sebatas membabat bangsa Yadawa saja, maka segera ia memerintahkan kepada prajuritnya untuk menaklukkan Negeri Boja. Perintah Sang Kangsa kepada prajuritnya, “Hai tentaraku sekalian, dengarkanlah ini titah rajamu! Aku Kangsa belum merasa puas dengan keadaan seperti sekaranmg ini. Aku ingin menaklukkan raja-raja di seluruh permukaan bumi ini. Untuk itu, pertama-tama aku ingin menghancurkan Negeri Boja. Tunjukkanlah keberanian, keperkasaanmu sebagai prajurit raksasa dalam peperangan nanti. Laksanakanlah segera titahku ini!”. Setelah mendapatkan titah demikian, para prajurit raksasa mempersiapkan perlengkapan perangnya selanjutnya segera berangkat hendak menyerbu Negeri Boja. Para raja bangsa Negeri Boja yang tidak mau tunduk segera dibunuh, karena memang demikianlah tabiat asli Sang Kangsa. Tiada

henti-hentinya mereka mengejar para raja bangsa Boja. Kemanapun mereka melarikan diri, yang berhasil mereka tangkap dianiaya dengan keji.

Karena tingkah laku Sang Kangsa seperti itu, sudah tentu menimbulkan ketakutan sekalian para raja, para kesatriya dan bangsa Boja. Lebih-lebih lagi para kawula kecil, ketakutan itu senantiasa mencekam hatinya. Tempat tinggal mereka bukan lagi merupakan tempat yang aman, tetapi sudah merupakan neraka sebagai tempat penyiksaan manusia yang dilakukan oleh tentara raksasa yang bengis. Oleh karena daerah tempat tinggal mereka bukan lagi merupakan tempat tinggal yang nyaman, lalu selanjutnya mereka melarikan diri entah kemana, tidak tentu arah dan tujuannya. Kemana kaki melangkah, kesanalah menuju, yang penting dapat meloloskan diri dari neraka siksaan prajurit raksasa. Itulah yang terlintas dalam benak dan pikirannya.

Diantara orang-orang yang melarikan diri ada yang menceburkan diri ke laut karena ia lebih suka mati seperti itu dari pada mati dalam penganiayaan Sang Kangsa berikut pengikut-pengikutnya yang bengis itu. Selain itu ada pula yang menceburkan diri ke dalam jurang yang kemudian mereka jatuh dan mati dengan keadaan badan hancur berkeping-keping. Lain lagi ada yang melarikan diri ke dalam hutan kemudian bersembunyi di dalam gua-gua untuk menyelamatkan dirinya, akan tetapi akhirnya ia mati juga diterkam dan dimangsa oleh binatang buas. Alangkah sengsaranya seluruh bangsa Boja pada waktu itu oleh perbuatan bengis Sang Kangsa dan pengikut-pengikutnya. Sementara huru-hara itu terus berlangsung karena Sang Kangsa dan pengikut-pengikutnya terus mengadakan pengejaran terhadap raja-raja bangsa Yadawa yang terus melarikan diri. Akhirnya banyak raja bangsa Boja berikut keluarganya datang ke Negeri Dwaraka (Dwarati) meminta perlindungan kepa Sri Narayana.

Sri Narayana terkejut karena kedatangan pengungsi raja bangsa Boja berikut keluarganya, kemudian menyapanya. “Wahai tuan-tuan raja dan kesatria bangsa Boja, kenapa gerangan datang berduyun-duyun kemari dengan disertai keluarga? Apakah yang telah terjadi atas negeri tuan ?” Demikianlah Sri Narayana menyapanya.

“Ampun tuanku, Sri Narayana. Tuanku adalah perwujudan Wisnu di jagatraya ini. Tuanku adalah pelindung jagatraya ini dari segala kehancurannya. Tuanku juga pengayom kawula kecil yang lemah. Oh, tuanku yang maha kasih, tuanku adalah penyayang segala yang ada ini. Hamba sekalian datang untuk memohon belas kasihan tuanku yang mulia. Sudilah kiranya paduka tuanku melindungi kami dan bangsa kami dari kehancuran. Saat ini bangsa kami diserang oleh Sang Kangsa yang biadab itu”.

“Duhai saudara-saudaraku bangsa Boja, hatiku menjadi sedih dan haru mendengar ucapan kalian. Oh Sang Hyang Widhi, lindungi dan tabahkanlah hati umat-Mu dari kebengisan Sang Kangsa. Dan ai Kangsa tak jemu-jemunya kau menyusahkan dunia, maka sudah sepatutnya engkau mendapat hukuman dari Sang Hyang Widhi. Aku akan datang untuk membunuh-mu”. Demikianlah Sri Narayana berkata sambil menggertakkan giginya.

Kemudian para pemimpin/ksatria bangsa Boja bermohon lagi sambil menangis. Oh, Paduka tuanku, tuluskanlah kasih paduka tuanku kepada kami. Bunuhlah si Kangsa dan seluruh pengikutnya dari muka bumi ini agar bangsa Boja dapat hidup tenang kembali. Kami merasa sangat kasihan menyaksikan nasib bangsa kami dari penganiayaan si Kangsa. Hanya sedih yang dapat kami lakukan terhadap derita bangsa kami. Sedangkan untuk membebaskannya, kami tidak punya kemampuan untuk itu. Hanya pada tuanku kami temukan kekuatan itu untuk melenyapkan si Kangsa yang biadab. Karena itu, padamu kami berlindung”.

Mendengar permohonan para ksatria dan pemimpin bangsa Boja yang sangat memilukan hati, Sri Narayana dan Sang Kakarsana (BalaDeva), menjadi terketuk hatinya. Sri Narayana dan Sang Kakarsana menyanggupi untuk memberikan pertolongan. Keduanya sudah sepakat hendak melawan Sang Kangsa, kendatipun keduanya hancur menjadi abu. “Kakang Mas Kakarsana, kita tidak dapat membiarkan keadaan ini berlarut-larut. Mari segera kita hancurkan si Kangsa sebelum bangsa Boja hancur oleh ulahnya yang tidak mengenal perikemanusiaan”. “Baik Dimas, rasanya tangan kakang sudah ingin mencekik lehernya sampai mati. Kakang sudah muak dengan tingkah lakunya yang menjadi semakin biadab. Ayo Dimas, mari kita berangkat. Tunggu apa lagi”.

Setelah berkata demikian, kedua ksatria muda itu berangkat lengkap dengan senjatanya masing-masing. Matanya merah bagaikan darah segar mengalir sebagai tanda murka yang luar biasa. Namun sebelum berangkat, beliau mempersilakan tamunya beristirahat. Sang Sri Narayana dan Sang Kakarsana, keduanya adalah merupakan buruan Sang Kangsa, karena keduanya dianggap perintang untuk mewujudkan cita-citanya menaklukan seluruh raja yang ada di permukaan bumi ini. Karena itu, begitu ia melihat keduanya, Sang Kangsa sangat senang hatinya.

Kemudian berkata:

“Hai penjahat-penjahat kecil, pucuk dicinta ulam tiba. Engkau yang kucari-cari selama ini tidak ketemu, dimana saja engkau bersembunyi? Tetapi tidak dicari rupanya engkau datang untuk mengantarkan nyawa, sehingga aku tidak

usah payah-payah mencarimu lagi". Demikianlah Sang Kangsa berkata dengan sangat senangnya sambil tertawa terbahak-bahak. Namun tidak sedikitpun Sri Narayana dan Sang Kakarsana gentar mendengarkan kata-kata Sang Kangsa karena memang sudah bulat hatinya untuk melawan. Kemudian balik meraka berkata :

"Hai manusia jahat. Rupanya engkau pandai memutar balikan fakta. Aku, kau katakan penjahat cilik, apakah itu tidak sebaliknya? Bukankah engkau penjahat besar yang telah mengganggu dan merusak tatanan masyarakat? Bukankah engkau adalah pengganggu ketentraman masyarakat? Engkaulah semua itu. Jadi bukan aku. Karena itu, sudah sepantasnya engkau dilenyapkan dari muka bumi ini. Kedatangan ku kemari adalah untuk itu, bukanlah untuk mengantarkan nyawa sebagai katamu itu. Nah bersiaplah untuk mati". Demikianlah kata-kata Sri Narayana.

Sang Kangsa yang sangat kegirangan melihat kehadiran Sang Sri Narayana dan Sang Kakarsana mendadak menjadi merah padam mukanya bagaikan ditampar mendengar kata-kata pedas Sri Narayana. Timbulah kemarahannya yang luar biasa. Dan berkata : "Hai anak-anak kemarin sore, berani engkau berkata sombong dihadapanku. Mustahil engkau dapat mengalahkan kesaktianku. Lihatlah berapa banyak para raja telah dapat aku taklukkan, apalagi engkau yang baru kemarin sore, belum apa-apa bagiku, tanganku sebelah saja dapat memecahkan kepalamu".

"Hai perusak ketentraman masyarakat, mungkin dihadapan raja-raja yang telah kau taklukan, kau dapat berkata sombong. Akan tetapi dihadapanku engkau tidak boleh berkata begitu. Nah bersiaplah untuk mati".

Setelah berkata demikian, Sang Baladeva dan Sri Narayana bersiap dengan senjatanya masing-masing. Sedangkan Sang Kangsa yang hatinya sedang terbakar oleh kemarahannya karena merasa dihina oleh orang yang masih terlalu muda, dengan sangat bernafsu ingin membunuh Sang BalaDeva dengan Sri Narayana. Hal ini juga didorong karena andal dengan kesaktiannya sehingga meremehkan musuh yang sedang dihadapinya. Sang Kangsa segera maju hendak meraih tangan Sri Narayana, namun dengan tangkasnya Sang Kakarsana mengayunkan senjata pegangannya ke dada Sang Kangsa. Bersamaan dengan itu Sri Narayana yang telah bersiap-siap kemudian melepaskan senjatanya. Masing-masing senjatanya tepat mengenai dada Sang Kangsa, sehingga dadanya berlubang dua dan mati dengan tidak sempat berkata apa-apa. Demikianlah Sang Kangsa terbunuh, karena terlalu menyombongkan diri akan kesaktiannya, tidak beradab dan selalu menyakiti sesamanya. Karena keangkuhannya maka kesaktiannya lenyap begitu saja. Hal ini pertanda bahwa Sang Hyang Widhi tidak berkenan bila diantara

ciptaan-Nya, saling tidak memperhatikan, saling merusak dan selalu bertindak adharma. Setiap saat ciptaan-Nya dirusak maka setiap saat itu pula beliau berkehendak menyelamatkannya. Sri Narayana sesungguhnya adalah utusan Sang Hyang Widhi untuk menyelamatkan dunia beserta isinya dari kehancuran. Dunia dan isinya akan selalu damai serta harmonis bila diantaranya mampu hidup rukun, saling menyayangi dan mengasihi. Begitulah nasib Sang Kangsa (durjana) yang tidak mengindahkan dharma dalam hidupnya, terbunuh oleh Sri Narayana dan Baladeva sebagai penjelmaan "Dharma". Sikap dan perilaku Sang Kangsa yang demikian tidaklah patut unutk ditiru, apalagi dilaksanakan!

Demikianlah uraian singkat mengenai ajaran Dasa Yamabrata sebagaimana tersurat dalam beberapa susastra Hindu yang dapat dipedomani untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang; tenang, tentram, damai, abadi, dan usia yang panjang dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Uji Kompetensi:

1. Simaklah dengan baik ceritra tersebut di atas! Makna apakah yang terkandung didalamnya terkait dengan penerapan ajaran Dasa Nyama bratha, bila kita hubungkan dengan kehidupan bermasyarakat keseharian seperti sekarang ini? Jelaskanlah!
2. Menurutmu siapakah diantara tokoh yang tertulis identitasnya dalam cerita tersebut dapat dinyatakan telah menerapkan ajaran Dasa Nyama bratha, mengapa demikian? Deskripsikanlah!
3. Diantara tokoh yang tertulis identitasnya dalam ceritera tersebut di atas, siapakah yang anda jadikan figur yang patut dicontoh untuk menerapkan ajaran Dasa Nyama bratha, mengapa demikian? Jelaskanlah!
4. Carilah sumber informasi di media sosial dan pendidikan yang memuat materi tentang ajaran Dasa Nyama bratha, buatlah catatan tersendiri dan diskusikanlah dengan orang tua, saudara, dan anggota keluarga anda. Buatlah narasinya 1–3 halaman diketik dengan huruf Times New Roman –12, spasi 1,5 cm, ukuran kertas kwarto; 4-3-3-4! Selanjutnya paparkanlah di depan kelas atau ikuti petunjuk dari bapak/ibu guru yang mengajar di kelas!

Selamat Belajar

Daftar Pustaka

Adiputra, I Gede, Rudia, dkk. 1990. *Tattwa Darsana.* Jakarta: Yayasan Dharma Sharati.

Agus S. Mantik. 2007. *Bhagavad Gītā*. Surabaya: Pāramita.

Agung Oka, I Gusti. 1978. *Sad Darsana*. PGAHN Denpasar.

Ali, Matius. 2010. *Filsafat India.* Tangerang: Sanggar Luxor.

Ananda Kusuma, Sri Rsi. 1984. Dharma sastra. Klungkung-Bali: Pusat Satya Dharma Indonesia.

Bambang Q-Anees dan Radea Juli A. Hambali. 2003. Filsafat Untuk Umum. Jakarta: Fajar Interpratama;

Bhāsya of Sāyanācārya. 2005. *Atharvaveda Samhitā I*. Surabaya: Pāramita.

Bhāsya of Sāyanācārya. 2005. *Atharvaveda Samhitā II*. Surabaya: Pāramita.

Bhāsya of Sāyanācārya. 2005. *Rgveda Samhitā VIII IX X*. Surabaya: Pāramita.

Dirjen Bimas Hindu dan Budha. 1979. *Sang Hyang Kamayanikan*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Buddha Dirjen Bimas Hindu dan Buddha Departemen Agama RI.

Dinas Pendidikan Prop. Bali. 1989. Bharata Yuddha Kakawin Miwah Tegesipun.

Dinas Pendidikan Prop. Bali. 1988. Arjuna Wiwaha Kakawin Miwah Tegesipun.

Departemen Agama Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu. 2010. *Dasar-Dasar Agama Hindu* Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.

Departemen Agama Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha. 2003. *Intisari Ajaran Hindu.* Surabaya: Paramita.

Gelebet, Ir. I Nyoman. ---- *Arsitektur Tradisional*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaaan.

Hadiwijono, Harun. 1971. *Filsafat India.* Jakarta: Badan Penerbit Kristen.

Kadjeng, dkk. I Nyoman. 2001. *Sarasamuscaya dengan terjemahan dalam bahasa Indonesia*. --- : Dharma Nusantara.

Kajeng, I Nyoman Dkk. 2009. *Sarasamuccaya*, Surabaya: Pāramita.

Kandepag. Kota Denpasar. 2000. Caru Pancasatha.

Kalam; Drs. A.A.Rai. 1980. *Bangunan Rumah Tinggal Tradisional Bali*. Denpasar.

Kamala Subramaniam: *Ramayana* (diterjemahkan oleh Sanjaya I Gde Oka). 2001. Surabaya: Paramita.

Kosasih R.A. 2006. *Mahabharata*. Surabaya: Paramita.

Maswinarta I Wayan. 2008. *Reg Veda Samhitā Mandala I II III*. Surabaya: Paramita.

Maswinarta I Wayan. 2004. *Reg Veda Samhitā Mandala IV V VI VII*. Surabaya: Paramita.

Maswinara, I Wayan. 1998. *Sarva Darsana Samgraha, Sistem Filsafat India*. Surabaya: Paramita

Maswinara, I Wayan. 2000. *Panggilan Veda*. Surabaya: Pāramita.

Mas Putra, Nyonya I G A. 1982. *Upakara Manusa Yajna*. Denpasar: IHD Denpasar.

Milik Pemerintah Daerah Tingkat 1 Bali. 1995. *Panca Yajna, Dewa Yajna, Bhuta Yajna, Rsi Yajna, Pitra Yajna dan Manusa Yajna*. Bali.

N. Supardjana, BA dan I Gusti Ngurah Supartha, SSt. 1982. Pengetahuan-Pengetahuan Tari I. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Punyatmaja, Drs. IB. Oka. 1984. *Panca Sraddha*. Denpasar: Parisada Hindu Dharma Pusat.

Pudja, MA. Gde dan Sudharta, MA.Tjok Rai. 2004. *Manawa Dharmasastra*. Surabaya: Paramita.

Pudja, MA., SH. Gde. 1971. *Weda Parikrama*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Agama Hindu Departemen Agama R.I.

Pudja, MA., SH. Gde. 1977. *Theologi Hindu*. Jakarta: Mayasari.

Pudja, MA., SH. Gde. 1977. *Hukum Waris Hindu*. Jakarta: CV. Junasco.

Poedjawitna, Prof. Ir. 1982. *Etika Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta: PT. Bina Aksara.

Pendit, S. Nyoman. 1978. *Bhagawad Gita*. Denpasar: Dharma Bakti.

Parisada Hindu Dharma. 1968. : *Upadesa*. Denpasar: Parisada Hindu Dharma Pusat.

PGAHN. 6 Tahun Singaraja. 1997. *Nitisastra*. Denpasar: Pemerintah Daerah Provinsi Bali.

Puja, Gde. 2004. *Bhagawad Gītā (Pancamo Veda)*. Surabaya: Pāramita.

Parisada Hindu Dharma Pusat,. 1968. *Upadesa tentang ajaran agama Hindu*. Denpasar : Proyek Pengadaan Prasarana dan Sarana Kehidupan Beragama tersebar di 8 Kabupaten Dati II.

Pandit, Bansi. 2005. *Pemikiran Hindu Pokok- pokok Pikiran Agama Hindu dan Filsafatnya*. Surabaya: Paramita.

Sugiarto, R dan G. Puja. 1982. *Sweta Swatara Upanisad, Cetakan I*. Jakarta: Mayasari.

Radhakrisnan S. 1989. *Indian Philosophy 2*. New Delhi: Oxford University Press.

Ranganathananda, Swami. 1993. *Suara Vivekananda*. Jakarta: Hanuman Sakti.

Rai Sudarta,MA., Prof.Dr.Tjok: Siwaratri; Upada Sastra; Denpasar; 1994.

---------- 2004. *Kidung Panca Yajna*. Surabaya: Paramita.

Swami Satya Prakas Saraswati. 2005. *Patanjali Raja Yoga*. (dilengkapi dengan naskah asli - alih bahasa oleh Drs. J.B.A.F. Mayor Polak, Surabaya. Paramita.

Suamba I.B.P. 2003. *Dasar- dasar Filsafat India*. Denpasar: Program Megister Unhi dan Widya Dharma.

Sumawa I Wayan dan Raka Krisnu T Raka. 1992. *Materi Pokok Darsana*. Jakarta: Dirjen Bimas Hindu Buddha dan UT.

S Pendit, Nyoman. 2007. *Filsafat Hindu Dharma, Sad Darsana, Enam Aliran Astika (Ortodoks)*. Denpasar: Pustaka Bali Post.

Sura, Drs. I Gede. 1985. *Pengendalian diri dan ethika*; Departemen Agama RI.

Sura, Drs. I Gede: Sekitar Tata Susila Seri I; Yayasan Guna Werddhi, Denpasar.

Suryani, Prof. Luh Ketut. 2003. *Perempuan Bali Kini*. Denpasar: Percet. PT. Offset BP.

Soekmono, R. Drs. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia II*. Jakarta: Yayasan Kanisius.

Sugiarto, Drs. R. Dkk. 1982. *Sweta Swatara Upanisad*. Departemen Agama Republik Indonesia.

Sri Arwati, Dra. Ni Made. 1992. *Caru*. Denpasar: Upada Sastra.

Sandhi, BA. Gde. Dkk. 1979. *Brahmanda Purana*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.

Slametmulyana, Prof. Dr. 1967. *Perundang-undangan Majapahit*. Jakarta: Bhratara.

Sudarsana. Drs. IB.Pt. MBA.MM. 2004. *Himpunan dan ethika penataan banten*. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya.

Sunetra. I Made, SE. BE. MM. 2004. *Laya Yoga*. Surabaya: Paramita

Surpha, SH. I Wayan. 1986. *Pengantar Hukum Hindu*.

------- 2003. *Intisari Ajaran Hindu*. Surabaya: Paramita

------- 2006. Yoga Asanas. Denpasar: Widya Werddhi Sabha.

Swabodhi, Pandita, D.D. Harsa. 1980. ***Upamana – Pramana Buddha Dharma dan Hindu Dharma.*** Medan: Yayasan Perguruan Budaya.

Team Penyusun. 2002. *Panca Yajna*. Denpasar: Pemerintah Tingkat I Bali.

Team Penyusun. 1982/1983. *Kamus Kecil Sanskerta-Indonesia*. Denpasar: Proyek Peningkatan Mutu Pendidikan Pemda Tk. I Bali.

Team Penyusun. 1978. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Team Penerjemah. 1994. *Bhuwanakosa*. Denpasar: Penerbit Upada Sastra.

Titib, DR. I Made. 2003. Teologi dan Simbul-simbul agama Hindu.

Titib, I Made. 1996. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.

Titib, I Made. 2008. *Itihasa Ramayana dan Mahabharata (Viracarita) Kajian Kritis Sumber Ajaran Hindu*. Surabaya: Paramita.

Wiratmaja, Drs. I Gst. *Agama Hindu Sejarah dan Sraddha*.

Widyatranta, Siman. *Adiparwa Jilid I dan II*. Yogyakarta: U.P. Spring.

Wursanto, Drs. I G. 1986. *Dasar-dasar Manajement Umum*. Jakarta: Pustaka Dian.

Wiana, Drs I Ketut. 2002. *Memelihara Tradisi Weda*. Denpasar: PT. Bali Post.

Wiana, Drs. Ketut dan Raka Santreri. 1993. *Kasta Dalam Hindu Kesalah Pahaman Berabad-abad*. Denpasar: Penerbit. Yayasan Dharma Naradha.

Zoetmulder, P.J. 2005. Ădiparva. Surabaya : Penbt. Pāramita.

-----------Himpunan Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu; Parisada Hindu Dharma Indonesia.

----------- 1992. *Sundarigama*. Denpasar: Departemen Agama Kota.

Glosarium

Ashtangga Yoga adalah delapan tahapan-tahapan yang ditempuh dalam melaksanakan yoga. Bagian-bagiannya yaitu Yama, Asana, Pranayama, Pratyahara, Dharana, dan Samadhi.

Ashtāngga yoga adalah "delapan bagian yoga" sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Asana ialah sikap duduk yang sempurna.

Bakti Marga berarti berbakti atau sembahyang yang merupakan cara mendekatkan diri pada Tuhan. Agama mengajarkan umatnya untuk melakukan ritual ini lengkap dengan tata caranya.

Bagi **Vibhuti mārga**, kegelapan merupakan simbol ketidakbenaran yaitu kejahatan, kekacauan, kehonaran, kebodohan, kematian, setan dan sebagainya. Dewa Agni secara simbolis untuk menyatakan keutamaan sinar, oleh karena itu dewa Agni dipuja sebagai dewa yang berkilau-berkilauan yang memancarkan sinarnya ke seluruh penjuru.

Catur marga adalah empat jalan yang wajib dilalui untuk mewujudkan kebahagiaan hidup ini. Ke empat jalan itu adalah: Bakti marga/yoga, KarmaMarga/Yoga, Jnana Marga/Yoga, dan Raja Marga/Yoga.

Catur warna berarti empat macam pengklasifikasian umat atau masyarakat Hindu berdasarkan guna dan karmanya masing-masing.

Catur Asrama adalah empat jenjang lapangan hidup yang diklasipikasikan menurut tingkatan-tingkatan tatanan rohani, waktu, umur, dan sifat perilaku umat manusia.

Catur Purusa Artha adalah empat tujuan hidup manusia yang utama, yang terdiri dari: dharma, artha, kama, dan moksa.

Dharmaśāstra (Smrti) dipandang sebagai kitab hukum Hindu karena didalamnya banyak dimuat tentang sariat Hindu yang disebut dharma.

Dharana adalah pemusatan pikiran.

Dhyana adalah meditasi.

Grhastha adalah masa hidup mendirikan rumah tangga baru (melaksanakan perkawinan) yang dilaksanakan setelah fase brahmacari.

Hukum Hindu adalah sebuah tata aturan yang membahas aspek kehidupan manusia secara menyeluruh yang menyangkut tata keagamaan, mengatur hak dan kewajiban manusia baik sebagai individu maupun sebagai mahluk sosial, dan aturan manusia sebagai warga negara (tata Negara).

Hukum adalah peraturan-peraturan yang mengatur tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari, baik yang ditetapkan oleh pemerintah, penguasa, maupun pemberlakuannya secara alamiah yang bila mana perlu pelaksanaan dapat dipaksakan untuk dipatuhi guna mewujudkan keharmonisan hidup bernegara dan bermasyarakat.

Harmonis adalah hidup dan kehidupan yang selalu damai, tiada bermasalah, penuh dengan tenggang-rasa, saling mengasihi dan mematuhi hukum yang berlaku.

Jnana Marga berarti dengan belajar dan mencari pengetahuan seseorang akan bisa mendekatkan diri pada PenciptaNya.

Kirti adalah suatu usaha, kerja (karma) dan pengabdian yang dilaksanakan oleh umat Hindu untuk menghubungkan diri ke hadapan Sang Hyang Widhi beserta

dengan manifestasinya. Kirti adalah wujud kerja umat Hindu dalam rangka melaksanakan swadharmanya, baik dharma negara maupun dharma agama.

Kitab Dharmaśāstra yang memuat bidang hukum Hindu tertua dan sebagai sumber hukum Hindu yang paling terkenal adalah Manawa Dharmaśāstra.

Karma Marga berarti perbuatan, tingkah laku, pekerjaan ataupun aksi. Pekerjaan atau perbuatan yang dimaksud tentu perbuatan yang baik.

Lima bentuk Yajna yang patut dilakukan oleh umat sedharma dalam upaya mewujudkan kesejahteraan dan keharmonisan hidup ini yang dikenal dengan Panca Yajña. Bagian- bagian dari Panca Yajña adalah : Dewa Yajña, Pitra Yajña, Rsi Yajña, Manusa Yajña, dan Bhuta Yajña.

Moksa adalah bersatunya atman dengan paramatman, atau tercapainya kebahagiaan yang tertinggi yaitu suka tan pawali dukha.

Manawa Dharmaśāstra adalah sebuah kitab Dharmaśāstra yang dihimpun dengan bentuk yang sistematis oleh Bhagawan Bhrigu.

Melaksanakan perkawinan adalah wajib hukumnya bagi seseorang yang sudah pantas untuk melaksanakannya dan sekaligus adalah sebagai pengamalan dharmanya.

Niwrtti marga dilaksanakan dengan menekuni ajaran yoga marga. Pelaksanaan yoga merupakan sadhana dalam mewujudkan semadhi yaitu penyatuan diri dengan Sang Hyang Widhi Wasa.

Nyama ialah pengendalian diri dalam diri yaitu tahapan rohani.

Perkawinan atau wiwaha, baru dapat dilakukan oleh seseorang ”umat” apabila yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan hukum yang berlaku dan berdasarkan norma-norma agama yang dianutnya.

Prawrtti Marga adalah cara atau jalan yang utama untuk mewujudkan rasa bakti ke hadapan Sang Hyang Widhi, dengan tekun melaksanakan; tapa, yajna, dan kirti.

Pranayama adalah pengendalian prana / pernafasan.

Pratyahara adalah penarikan pikiran dari objeknya.

Raja Marga berarti mengamalkan ajaran agama dengan melakukan Yoga, bersemadi, tapa atau melakukan Brata (Pengendalian Diri) dalam segala hal termasuk upawasa (puasa) dan pengendalian seluruh indra.

Rta adalah hukum alam ”Tuhan atau Brahman” yang bersifat murni, absolut, berlaku sangat adil dan transendental serta keberadaannya tidak ada satupun mahkluk “manusia” dapat menolaknya.

Samadhi adalah luluhnya pikiran dengan Atman.

Setiap individu umat Hindu memiliki kesempatan untuk meningkatkan guna dan karmanya masing-masing, sehingga dapat mencapai kesempurnaan hidup.

Setiap umat memiliki kewajiban untuk meningkatkan jenjang kerohaniannya sesuai dengan kondisi dan kenyataan hidupnya masing-masing.

Syahnya suatu perkawinan yang dilaksanakan oleh seseorang apabila telah mendapatkan legalitas hukum ”tri upasaksi” sesuai dengan agama dan keyakinan yang dianutnya.

Tapa adalah pengendaliaan diri, untuk memuja Sang Hyang Widhi. Setiap umat Hindu memiliki kewajiban untuk melakukan pengendalian diri, dengan tujuan untuk menghubungan

diri ke hadapan Sang Hyang Widhi. Pengendalian diri (tapa) itu sangat perlu dilaksanakan secara tekun dan teratur.

Tujuan perkawinan adalah membentuk keluarga (rumah tangga) baru yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Untuk memenuhi tuntutan tujuan hidup manusia, kondisi moksa dapat ditingkat-tingkatkan seperti: Samipya, Sarupya (Sadharmaya), Salokya (Karma mukti), dan Purna mukti.

Vibhuti mārga berarti kebesaran dan kemuliaan Tuhan yang dihayati oleh para maharesi melalui spiritual yang kemudian penghayatan tersebut dilukiskan secara lahiriah dalam bentuk puisi sebagai rasa kekagumannya.

Vibhuti mārga sikap spiritual yang puitis yang dimiliki oleh para maharesi sebagai jalan kemegahan memiliki keistimewaan yaitu tidak pernah lepas dari kenyataan yang dapat dihayati melalui persepsi indra.

Vibhuti mārga mencari pengelaman yang bersifat trancendental di luar alam indra. Sinar yang menjadi obyek utama kekaguman pendeta penyangga Vibhuti marga, yang mana sinar itu digunakan sebagai simbol keindahan dan kemuliaan jiwa, simbol kebenaran, simbol rta, simbol kebaikan, kebahagiaan, kekekalan, simbol Tuhan dan lain-lain.

Wiwaha atau perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan wanita sebagai suami istri yang syah.

Yama ialah pengendalian diri dari tahap perbuatan jasmani.

Yajna adalah perbuatan atau persembahan yang dilakukan dengan penuh keiklasan dan kesadaran kepada Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta prabhawa-Nya.

Yang termasuk ruang lingkup catur warna adalah terdiri dari: Brahmana, Ksatrya, Wesya, dan Sudra warna.

Yajna bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup umat manusia beserta mahluk hidup yang lainnya.

Yajna adalah suatu pemujaan dan persembahan yang dilaksanakan oleh umat Hindu kehadapan Sang Hyang Widhi/Tuhan beserta manifestasinya yang dilandasi dengan rasa bakti dan ketulusan hati. Melaksanakan yajna adalah merupakan kewajiban bagi setiap umat yang beragama Hindu.

Yoga merupakan penghentian goncangan-goncangan pikiran. Ada lima keadaan pikiran yang ditentukan oleh intensitas; sattwam, rajas dan tamas. diantaranya : Ksipta, Mudha, Waksipta, Ekgra, Nirudha. Dengan Panca Yama Brata dan Panca Nyama Brata menuju keharmonisan.

Yoga merupakan pengendalian gelombang – gelombang pikiran dalam alam pikiran untuk dapat berhubungan dengan Sang Hyang Widhi Wasa. Disebutkan ada 22 jenis yoga yang sangat bermanfaat untuk kesehatan jasmani dan rohani manusia.

Yoga Marga adalah suatu usaha untuk menghungkan dari dengan Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasi-Nya melalui astāngga yoga.

A

Indeks

Profil Penulis

Nama Lengkap : Drs. I Nengah Mudana, M.Pd.H.
Telp Kantor/HP : 08123676522
E-mail : mademudana1059@gmail.com
okaprthiwi@gmail.com
Akun Facebook : Made Mudana
Alamat Kantor : SMA Negeri 6 Denpasar, Bali
Bidang Keahlian : Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti



Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 1986-sekarang: Guru di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 6 Depasar
2. Sekarang: Penulis di media cetak Bali Post, majalah Candralekha SMA Negeri 6 Denpasar.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1: Institut Hindu Dharma (IHD) Fakultas Agama dan Pengetahuan Kemasyarakatan Denpasar, Program Sarjana Muda sejak 17 Juli 1980 dan lulus pada 21 Mei 1985.
2. S2: Universitas Hindu Indonesia (UNHI) Denpasar Fakultas Ilmu Agama, Program Studi Pendidikan Agama Hindu mulai 15 Juni 2012 dan lulus pada 25 April 2015.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. -

Nama Lengkap : Drs. I Gusti Ngurah Dwaja
Telp Kantor/HP : 021 8093926/081519510722
E-mail : ngurah17@ymail.com
dwajangurah@gmail.com
Akun Facebook : ngurahdwaja
Alamat Kantor : Jl. Rajawali Halim Perdanakusuma, Jakarta Timur, Kode Post 13610.
Bidang Keahlian : Guru Agama Hindu



Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2009 - 2016: Guru Pendidkan agama Hindu di SMAN 42 Jakarta.
2. 2005 - 2009: Guru Pendidkan agama Hindu di SMAN 38 Jakarta.
3. 2012 - 2016: Ketua MGMP Agama Hindu DKI Jakarta
4. 2010 - 2014: Ketua PGRI Ranting SMAN 42 Jakarta

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1: Fakultas Ilmu Agama Jurusan Hukum Agama, Program Studi Hukum Agama Hindu - Universitas Hindu Indonesia (UNHI), Denpasar (tahun masuk 1992 – tahun lulus 1995)
2. Sarjana Muda: Fakultas Agama dan Pengetahuan Kemasyarakatan – Institut Hindu Dharma (IHD) Denpasar, Bali (tahun masuk 1982–tahun lulus 1986)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. -

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Dr. I Wayan Budi Utama, M.Si.
Telp Kantor/HP : 081558177777
E-mail : budi_utama2001@yahoo.com
Akun Facebook : budi.utama42@yahoo.com
Alamat Kantor : Jl. Sangalangit, Tembau, Penatih, Denpasar
Bidang Keahlian: Agama dan Budaya Hindu

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Dosen Universitas Hindu Indonesia Denpasar sejak 1987- sekarang
2. Ketua Program Studi Program Magister (S2) Ilmu Agama dan Kebudayaan 2011-2014
3. Asisten Direktur I Program Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia Denpasar 2014 - sekarang

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

4. S3: Fakultas : Sastra, jurusan : Kajian Budaya, program studi : Kajian Budaya, bagian dan nama lembaga : Universitas Udayan Denpasar (tahun masuk : 2005 – tahun lulus : 2011)
5. S2: Fakultas : Ilmu Agama dan Kebudayaan, jurusan/program studi : Ilmu Agama dan Kebudayaan, bagian dan nama lembaga Universitas Hindu Indonesia Denpasar (tahun masuk : 2003 – tahun lulus : 2005)
6. S1: Fakultas : Ilmu Agama dan Kebudayaan, jurusan/program studi : Ilmu Agama dan Kebudayaan, bagian dan nama lembaga : Universitas Hindu Indonesia Denpasar (tahun masuk : 1976 – tahun lulus : 1985)

Judul Buku yang pernah ditelaah (10 Tahun Terakhir):

1. Agama dalam Praksis Budaya tahun 2013. Penerbit Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia Denpasar
2. Pendidikan Anti Korupsi Perspektif Agama-Agama tahun 2014. Penerbit: Pascasarjana Univ. Hindu Indonesia Denpasar
3. Air,Tradisi dan Industri tahun 2015, Penerbit Pustaka Ekspresi

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Identity Weakening of Bali Aga in Cempaga Village: tahun 2015 dalam International Journals of multidisciplinary research academy (IJMRA).
2. Brayut dalam Religi Masyarakat Hindu di Bali tahun 2015
3. Brayut dan Lokalisasi Tantrayana di Bali tahun 2015.

Nama Lengkap : Dr. Wayan Paramartha, SH., M. Pd.
Telp Kantor/HP : (0361) 464700, 464800
E-mail : wayan_paramartha@yahoo.com
Akun Facebook : Wayan Paramartha
Alamat Kantor : Jl. Sangalangit, Tembau Penatih Denpasar
Bidang Keahlian: Manajemen Pendidikan

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Sebagai Asdir II Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia 2004-2008
2. Sebagai Wakil Rektor III -2008

3. Sebagai Kaprodi Magister (S2) Pendidikan Agama dan Evaluasi Pendidikan Agama Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia 2011-Semarang.
4. Sebagai Editor Modul Metodologi Penelitian, Modul Evaluasi Pendidikan - 2008.
5. Menyusul Modul Manajemen Pendidikan-Dirjen Bimas Hindu Kemenag RI - 2008
6. Instruktur PLPG Guru Agama Hindu-Dirjen Bimas Hindu Kemenag RI-2008, 2011.
7. Sebagai Penelaah Buku Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti (BG, BS) Tk. Dasar dan Menengah tahun 2013, 2014, 2015, 2016.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1 : Universitas Udayana Denpasar, FKIP, jurusan/program studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial/Sejarah/Anthropologi, tahun masuk 1980, tahun lulus 1985.
2. S1 : Universitas Mahendradata, Fakultas Hukum, jurusan/program studi, Hukum Keperdataan tahun masuk 1991, tahun lulus 1994.
3. S2 : IKIP Negeri Singaraja, Program Pascasarjana (S2) jurusan/Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan tahun masuk 2001, tahun lulus 2003.
4. S3 : Universitas Negeri Malang, Program Pascasarjana, Program Studi Manajemen Pendidikan, tahun masuk 2008, tahun lulus 2011.

Judul Buku yang pernah ditelaah (10 Tahun Terakhir):

1. Modul Metodologi Penelitian th. 2007, Kemenag.
2. Modul Evaluasi Pendidikan th. 2007, Kemenag.
3. Manajemen Pendidikan th. 2012, Kemenag
4. Buku Guru dan Buku Siswa Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti, th. 2013, 2014, dan 2015, Kemendikbud.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Menggungkap Model Pendidikan Hindu Bali Tradisional Aguron-guron th.2014, Kemenristek Dikti.
2. Menggungkap Model Pendidikan Hindu Bali Tradsional Aguron-guron th. 2015, Kemenristek Dikti.

Profil Editor

Nama Lengkap : Mastiur Hasibuan, SH
Telp Kantor/HP : 021-3804249
E-mail : mastiur _puskurbuk@yahoo.co.id
Akun Facebook : -
Alamat Kantor : Puskurbuk, Jalan Gunung Sahari Raya No.4, Jakarta Pusat
Bidang Keahlian : Copy Editor

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 1989 - 2011 Pusat Perbukuan.
2. 2011 - sekarang Pusat Kurikulum dan Perbukuan

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1: Fakultas Hukum, Univ. Jayabaya (Masuk tahun 1981 – lulus tahun 1986)

Judul Buku yang pernah diedit (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerja Kelas II tahun 2016
2. Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerja Kelas V tahun 2016
3. Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerja Kelas VIII tahun 2016

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. -

DEKATKAN DIRI ANDA PADA

Yang Maha Kuasa

BUKAN DENGAN

N A R K O B A